

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**BUNGA RAMPAI**  
**HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA**  
**I**



**BALAI BAHASA**  
Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional  
Makassar  
**2001**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**BUNGA RAMPAI**  
**HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA**  
**I**

Abd. Rasyid  
Zainuddin Hakim  
Sabriah  
Syamsul Rijal  
Ermaida  
Jerniati I.  
Zainab



**BALAI BAHASA**

Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional  
Makassar  
2001



| PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA   |                       |
|-----------------------------|-----------------------|
| Klasifikasi                 | No. Induk             |
| PB<br>499.254 502<br>BANK b | 0400<br>17/2002<br>14 |
|                             | Tgl.                  |
|                             | Ttd.                  |

ISBN 979-685-145-8

Penanggung Jawab : Kepala Pusat Bahasa

Editor : Dr. Dendy Sugono  
 Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.  
 Drs. Muhammad Sikki  
 Drs. H. Abdul Muthalib  
 Drs. Adnan Usmar, M.Hum.  
 Drs. Abdul Kadir Mulya

### Balai Bahasa

#### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.250.2

BUN

b

Bunga

Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan  
 Sastra di Sulawesi Selatan/Editor  
 Dendy Sugono dkk.--Makassar:  
 Balai Bahasa, 2001

1. Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan  
 Bunga Rampai
2. Sugono, Dendy dkk.

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT BAHASA**

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, seperti akan diberlakukannya pasar bebas dalam rangka globalisasi, maupun akibat perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Oleh karena itu, masalah bahasa dan sastra perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu penggunaan bahasa secara baik dan benar dan peningkatan sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra serta peningkatan mutu daya ungkap bahasa.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) pemasyarakatan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan

dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; serta (7) pengembangan tenaga, bakat dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk keperluan itu, Pusat Bahasa dan Balai Bahasa sebagai Unit Pelaksana Teknis di tingkat provinsi memiliki tugas pokok melaksanakan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mendorong pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia dan daerah.

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia VII Tahun 1998 mengamanatkan perlunya diterbitkan berbagai naskah yang berkaitan dengan bahasa dan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Balai Bahasa di Makassar melaksanakan kegiatan penerbitan buku kebahasaan dan kesastraan yang salah satu di antaranya berbentuk bunga rampai, terutama untuk memenuhi berbagai keperluan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, khususnya dalam mengatasi kurangnya sarana pustaka kebahasaan di daerah. Untuk itu, kepada para penyusun buku *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian juga kepada Kepala Balai Bahasa di Makassar beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan bunga rampai ini, saya ucapkan terima kasih.

*Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, 25 Juni 2001

Dr. Dendy Sugono

## PRAKATA

*Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* ini merupakan himpunan hasil penelitian bahasa dan sastra yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Bahasa di Makassar. Tujuh tulisan yang ditampilkan, tiga penelitian membahas masalah sastra, yaitu "Ekspresi Semiotik Tokoh Legendaris dalam Sinrilik Kappalak Tallung Batua", "Nilai Kepahlawanan dalam Sinrilik Makassar", "Struktur Fabel Sastra Lisan Toraja", dan empat penelitian membahas masalah bahasa, yaitu "Frase Verbal Bahasa Massenrempulu Dialek Duri", "Tipe Semantik Adjektiva Bahasa Mandar", "Analisis Wacana Narasi Bahasa Mandar", "Klausula Relatif Bahasa Makassar".

Selaku Kepala Balai, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memberikan bimbingan dan izin meneliti kepada para tenaga teknis Balai Bahasa di Makassar sampai dengan terbitnya *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* ini. Selanjutnya, kepada para penulis naskah dan editor serta staf administrasi Balai Bahasa di Makassar yang telah membantu terwujudnya penerbitan ini kami ucapkan terima kasih.

Untuk penyempurnaan bunga rampai pada penerbitan berikutnya, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan. Mudah-mudahan *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* ini membawa manfaat dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

**Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.**  
Kepala Balai Bahasa  
di Makassar

## DAFTAR ISI

|                      | Halaman |
|----------------------|---------|
| KATA PENGANTAR ..... | iv      |
| PRAKATA .....        | vi      |
| DAFTAR ISI .....     | vii     |

**Abd. Rasyid**

|  |   |
|--|---|
| EKSPRESI SEMIOTIK TOKOH LEGENDARIS ..... | 1 |
| DALAM SINRILIK KAPPALAK TALLUNG BATUA    |   |

**Zainuddin Hakim**

|  |    |
|--|----|
| <i>Rel</i> NILAI KEPAHLAWANAN DALAM SINRILIK ..... | 61 |
| MAKASSAR   |    |

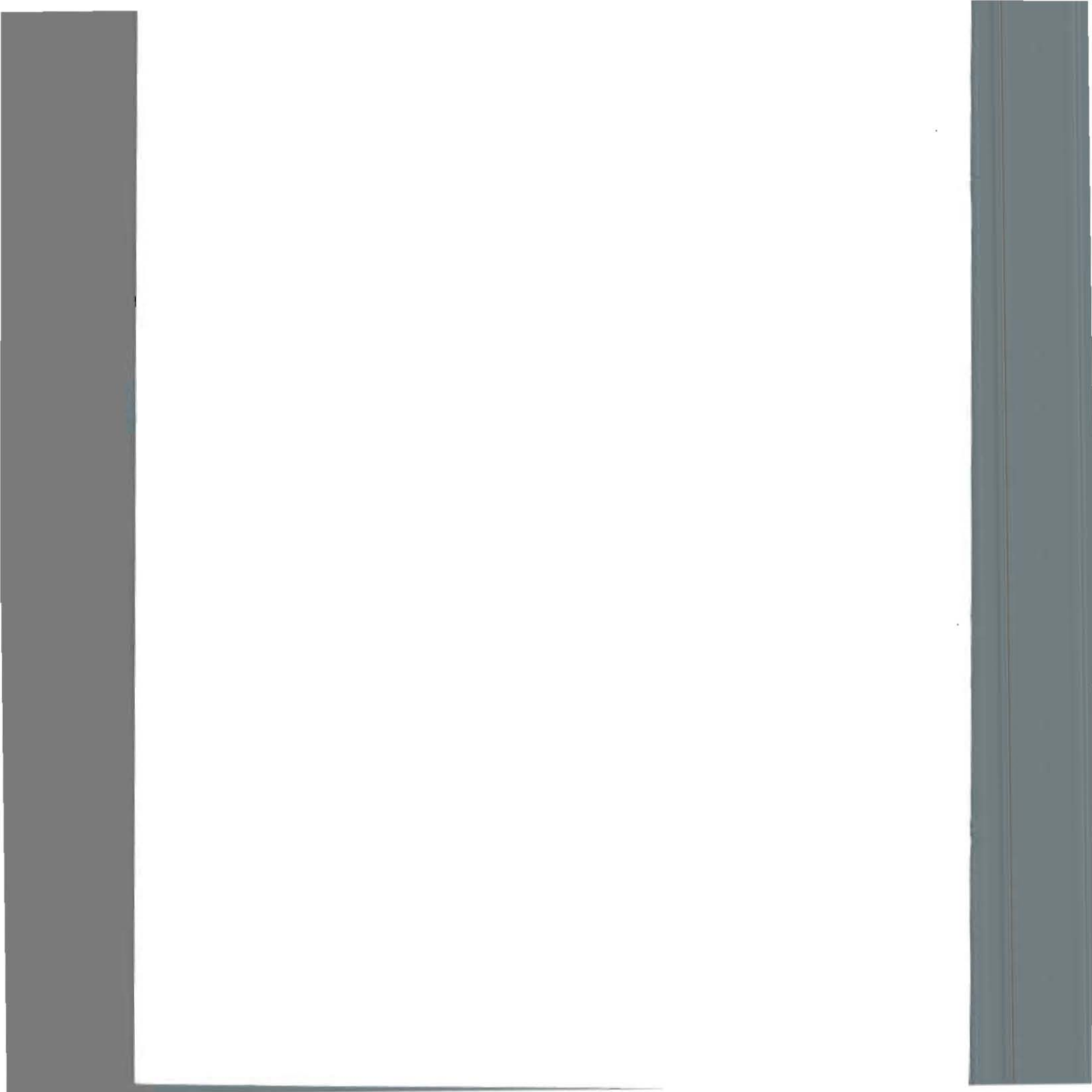
**Sabriah**

|   |     |
|---|-----|
| <i>Rel</i> STRUKTUR FABEL SASTRA LISAN TORAJA ..... | 125 |
|---|-----|

**Syamsul Rijal**

|  |     |
|--|-----|
| ✓ FRASE VERBA BAHASA MASSENREMPULU ..... | 183 |
|--|-----|

|   |   |     |
|---|---|-----|
| ✓ | <b>Ermaida</b><br>TIPE SEMANTIK ADJEKTIVA BAHASA MANDAR .....   | 245 |
| ✓ | <b>Jerniati I</b><br>ANALISIS WACANA NARASI BAHASA MANDAR ..... | 307 |
|   | <b>Zainab</b><br>KLAUSA RELATIF BAHASA MAKASSAR .....           | 347 |





# **EKSPRESI SEMIOTIK TOKOH LEGENDARIS DALAM SINRILIK KAPPALAK TALLUNG BATUA**

*Abd. Rasyid*

**Balai Bahasa Ujung Pandang**

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Kata Makassar sebagai bentuk wujud pernyataan wilayah, suku, dan budaya memiliki tradisi sastra yang cukup lama dan beragam. Sastra Makassar itu mencakup berbagai bentuk dan jenis seperti ungkapan tradisional, puisi rakyat, dan prosa rakyat. Cerita (prosa) rakyat pun memunculkan keragaman jenis seperti mite, legenda, dan dongeng.

Keragaman dari segi bentuk dan jenis sastra Makassar sudah banyak juga yang diteliti, baik penelitian yang dilakukan oleh Balai Bahasa (Penelitian Proyek dan Penelitian Mandiri/Rutin), Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan, dan Penelitian yang berasal dari perseorangan. Penelitian tersebut, barulah terbatas pada pengkajian cerita prosa rakyat dari segi strukturnya seperti tema, amanat, alur, tokoh dan penokohan, pusat pengisahan dan gaya bahasa. Sementara kegiatan lain yang bertalian dengan sastra Makassar, hanya mengumpulkan cerita rakyat dari berbagai kabupaten dalam propinsi Sulawesi Selatan. Cerita itu disajikan dalam bahasa Indonesia, baik dalam bentuk laporan maupun yang sudah diterbitkan tanpa disertai analisis atau pembahasan.



Sepanjang pengetahuan penulis, sastra Makassar yang sudah diteliti khususnya yang berkaitan dengan prosa meliputi (1) *Kedudukan dan Fungsi Sinrilik I Datu Museng* (1990), (2) *Struktur Sastra Lisan Makassar* (1990), (3) *Nilai Budaya dalam Sinrilik I Datu Museng* (1995), (4) *Analisis Tema Sastra Makassar Rupama dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Budaya* (1995), (5) *Tema dan Nilai Budaya dalam Sinrilik I Makdik Daeng Ri Makka* (1996), (6) *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Kisah I Kukang* (1997), (7) *Gaya dan Penokohan dalam Sinrilik Kappalak Tallung Batua* (1999).

Penelitian yang dilakukan ini pada prinsipnya berbeda dengan penelitian yang dikemukakan di atas. Penelitian ini mengutamakan kajian tentang ekspresi semiotik tokoh cerita yang berbentuk legenda. Dengan kata lain, berdasarkan konsep semiotik, penelitian ini berusaha mengungkapkan "isi" yang terdapat di balik tanda atau lambang dalam cerita yang berkaitan dengan tokoh cerita seperti kehidupan tokoh, peran tokoh, latar kehidupan tokoh. Hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan tokoh misalnya, dalam cerita disebutkan bahwa tokoh itu hidupnya bergelimang dengan darah, fenomena kehidupan seperti itu mengisyaratkan penanda (Signifiant). Selanjutnya, segera muncul pertanyaan misalnya, mengapa tokoh itu hidupnya bergelimang dengan darah? Kemungkinan pertanyaan itu jelas memberikan "makna" dan makna itu tidak lain adalah petanda (signifie). Petanda itu merupakan fenomena hidup dan kehidupan yang penuh tantangan, sehingga gambaran salah satu tokoh yang bergelimang dengan darah dianggap sebagai ekspresi semiotik yang mengungkapkan berat dan kerasnya kehidupan. Uraian di atas memperlihatkan bahwa penelitian ini memang perlu dilakukan karena terdapat perbedaan-perbedaan prinsip kajian dengan penelitian terdahulu.

Penelitian unsur-unsur kesastraan banyak dipetik melalui penelitian bahasa-bahasa Nusantara (kajian bahasa Makassar, seperti kajian sintaksis, semantik, dan pragmatik). Penelitian ekspresi semiotik ini akan

memanfaatkan tiga bentuk kajian tersebut sebagai dasar penemuan ekspresi semiotik dalam sastra Makassar. Dengan kata lain, penelitian ini juga berkaitan erat dengan masalah ilmiah, yaitu ilmu sastra. Penemuan lambang atau tanda tidak dilakukan berdasarkan asumsi subjektif, tetapi penemuan lambang atau tanda dalam karya sastra tetap berdasar pada ancangan semiotik dan pengkajian sastra.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti tidak banyak menemukan bahan informasi yang khusus mengkaji cerita prosa rakyat dari segi semiotik. Namun, ada karangan dan hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan. Pertama, tulisan Santoso (1993) yang berjudul *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Susastra*. Dalam Bab IV, subjudul "Pengkajian Cerita Rekaan" disajikannya lima buah novel sebagai contoh pemakaian pendekatan semiotika. Buku ini dimaksudkan oleh pengarangnya sebagai *pancingan untuk mengail di sungai kesusastraan* (baca Kata Pengantar). Oleh karena itu, pembahasan yang tidak mendalam mengenai simbol-simbol dan makna dalam penampang kajian semiotik di sekitar novel dapat dipahami. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aliana dkk. (1997). *Ekspresi Semiotik Tokoh Mitos dan Legendaris dalam T tutur Sastra Nusantara di Sumatera Selatan*. Dalam penelitian ini dideskripsikan ekspresi semiotik tokoh mitos dan legendaris yang berkaitan dengan kehidupan tokoh, peran tokoh, dan latar kehidupan tokoh.

## 1.2 Masalah

Ruang lingkup masalah yang diteliti adalah ekspresi semiotik tokoh legendaris prosa rakyat yang berbentuk *Sinrilik* (salah satu bentuk cerita rakyat). *Sinrilik* dalam wacana kebudayaan Makassar, diyakini oleh sebagian pendukungnya bahwa cerita itu betul-betul pernah terjadi sehingga dapat dikategorikan sebagai cerita yang berbentuk legenda. Berdasarkan ruang lingkup tersebut, maka masalah dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut. Bagaimanakah bentuk penampilan (*performance*)

ekspresi semiotik tokoh legendaris dalam sastra Makassar, *Sinrilik Kappalak Tallung Batua*.

Dalam deskripsi penampilan ekspresi semiotik tokoh legendaris dibahas mengenai kehidupan tokoh (terutama tokoh utama), peran tokoh, dan latar kehidupan tokoh. Deskripsi semiotik kehidupan tokoh meliputi (1) siklus kehidupan dan (2) perilaku tokoh. Deskripsi penampilan ekspresi semiotik peran tokoh meliputi (1) kedudukan dan peranan dalam keluarga dan (2) kedudukan dan peranan dalam masyarakat. Deskripsi penampilan ekspresi semiotik latar kehidupan tokoh meliputi (1) tempat-tempat tertentu dan (2) benda-benda tertentu.

## 2. Tujuan dan Hasil yang diharapkan

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan perumusan masalah, yaitu pengungkapan penampilan ekspresi semiotik tokoh legendaris dalam *Sinrilik Kappalak Tallung Batua*. Hal-hal yang berkaitan dengan penampilan ekspresi semiotik meliputi (1) kehidupan tokoh, (2) peran tokoh, dan (3) latar kehidupan tokoh.

Hasil yang diharapkan adalah tersusunnya naskah laporan penelitian yang mengungkapkan ekspresi semiotik tokoh legendaris dalam *sinrilik* tersebut dan diharapkan juga dapat memberikan sumbangan pada studi dan kajian semiotik, khususnya studi dan kajian yang memilih sastra daerah sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pengembangan teori linguistik bahasa-bahasa daerah dan teori kesusastraan.

Harapan itu sangat penting, mengingat bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah diarahkan dapat menjadi sokoguru atau penunjang bahasa nasional di dalam segala aspeknya.

### 3. Kerangka Teori

Penerapan teori dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan pemakaian konsep yang berhubungan dengan sastra dan semiotik. Dengan demikian, ada beberapa konsep dasar yang dijadikan landasan teori, antara lain sebagai berikut.

- 1) Saussure (1996:7) beranggapan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda. Bunyi dianggap sebagai bahasa apabila bunyi itu dapat digunakan untuk mengekspresikan atau mengkomunikasikan gagasan, jika tidak bunyi hanyalah sekadar bunyi. Untuk mengkomunikasikan gagasan bunyi tersebut haruslah bagian dari suatu sistem konvensi dan sistem tanda. Tanda tersebut adalah penyatuan suatu bentuk yang menandakan sesuatu yang disebut *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda atau yang ditan-dai). Meskipun kita dapat berbicara tentang penanda dan petanda (konsep) seolah-olah sebagai suatu entitas yang terpisah, keduanya hanya muncul sebagai komponen suatu tanda. Tanda tersebut adalah fakta sentral suatu bahasa.
- 2) Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984:50-67), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk lain yang dianggap memiliki keistime-waan. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri yang mirip dengan mite, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia dan sering dibantu oleh makhluk ajaib, cerita terjadi di dunia seperti yang kita kenal karena waktu terjadinya tidak terlalu lama. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita dan tidak terlihat oleh waktu dan tempat.

Perilaku tokoh yang menjalin suatu cerita merupakan bentuk peristiwa yang dapat diidentifikasi berdasarkan alur kejadian. Watak dan sifat tertentu seorang tokoh memberikan alasan mengapa sang tokoh berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu. Tokoh melaksanakan suatu



tindakan atau peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain dihubungkan oleh tokoh. Tanpa tokoh tidak ada peristiwa yang membentuk alur cerita. Penokohan bertugas menyiapkan alasan bagi tindakan tertentu. Oleh karena itu, sifat-sifat yang digambarkan oleh tokoh menjadi suatu masalah yang membutuhkan penafsiran.

- 3) Kata semiotik berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Maka semiotik berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda, Van Zoest (1993:1).

Teks sastra diibaratkan sebagai dunia yang dibentuk dengan kata-kata. Dunia yang secara umum disebut fiktif, karena teks sastra telah diberi indikasi fiksional, termasuk di dalamnya yang tidak mengacu pada sesuatu yang nyata. Namun, menyangkut dengan tanda maka selalu ada yang diacu, yakni suatu denotasi (kenyataan). Jumlah acuan tidak memiliki keterbatasan dan acuan itu dapat bersifat kongkret ataupun abstrak. Oleh karena itu, semua yang dapat dibayangkan oleh pikiran manusia dapat dijadikan acuan suatu tanda, baik tanda itu mungkin ada, pernah ada, atau kemungkinan ada di masa yang akan datang.

- 4) Bagaimanakah gambaran pemakaian konsep semiotika dalam pengkajian sastra? Pradopo (1993:123) mengemukakan bahwa studi yang bersifat semiotik adalah upaya untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi apa yang memungkinkan hanya sastra mempunyai makna. Selanjutnya, dalam tulisan lain Pradopo (1991) memberikan penjelasan bahwa karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Karya sastra itu adalah seni yang bermediakan bahasa. Dengan demikian dalam sastra arti bahasa disebut dengan konvensi sastra yang penilaiannya tetap kepada makna. Berdasarkan variasi-variasi di dalam struktur karya sastra atau hubungan dalam antar unsurnya, akan dihasilkan bermacam-macam makna.

5) Halliday dan Hasan (1994:4) mengemukakan bahwa tanda biasanya dibatasi dengan konsep-konsep yang agak sempit. Tanda selalu cenderung dilihat sebagai sesuatu yang terpisah, sesuatu yang mandiri, atau berdiri sendiri sebelum dihubungkan dengan tanda-tanda lainnya. Berdasarkan alasan itu, mereka mengubah batasan semiotik ini dan mengemukakan bahwa semiotik bukan kajian tentang tanda, melainkan kajian tentang sistem tanda. Dengan kata lain, semiotik sebagai kajian tentang makna dalam pengertian secara umum.

Dengan demikian penelitian ini akan mengacu pada konsep-konsep pemikiran tersebut di atas atau dengan kata lain bahwa kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini bersifat eklektis.

#### 4. Metode dan Teknik

Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskripsi dengan pendekatan struktural semiotik. Berkaitan dengan hakikat metode deskripsi, penelitian ini tidak berarti pada pengumpulan data saja. Data yang terkumpul diseleksi, diinterpretasikan, dan disimpulkan. Maksudnya, penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin berdasarkan fakta yang berhubungan dengan pengkajian tanda (*signifiant*) dan makna (*signifie*). Hal yang menjadi pertimbangan adalah gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri.

Teknik pengambilan dan pengumpulan data yang dipakai, antara lain sebagai berikut.

##### 1) Pencatatan

Teknik pencatatan dipakai untuk mencatat data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang didapat dalam penelitian lapangan maupun pada penelitian pustaka.

##### 2) Pemilahan

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah memilah-

milah data sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Dalam menganalisis data ditempuh cara sebagai berikut.

- 1) Data diseleksi untuk menentukan apakah bahan itu dapat digolongkan legenda atau bukan. Kemudian dilakukan pula penyeleksian untuk menentukan apakah hanya sastra yang sejenis, termasuk variasi atau bukan. Cara itu dilakukan dengan anggapan bahwa cerita yang banyak variasinya itu mengandung nilai budaya yang sama, nilai budaya dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan makna dalam kajian semiotik.
- 2) Setelah diseleksi, data tersebut dianalisis berdasarkan pendekatan struktural semiotik.
- 3) Setelah dianalisis, data tersebut diinterpretasikan sesuai dengan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, kemudian ditarik kesimpulan.

## 2. Ekspresi Semiotik Tokoh Legendaris

Struktur yang kompleks dan fungsional dalam *Sinrilik Kappalak Tallung Batua* memerlukan pengkajian agar dapat dipahami. Dengan memahami strukturnya yang kompleks dan fungsional itu diharapkan dapat membantu mengungkapkan ekspresi semiotik para tokoh dalam cerita tersebut. Pengungkapan ekspresi semiotik dalam sebuah cerita merupakan hal penting dilakukan untuk membantu penikmat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra. Oleh karena itu, dalam bab ini dideskripsikan ekspresi semiotik tokoh legendaris yang terdapat di dalam cerita *Kappalak Tallung Batua*:

### 2.1 Urutan Peristiwa

Urutan peristiwa dalam cerita *Sinrilikna Kappalak Tallung Batua* adalah sebagai berikut.

1. Karaeng Tunisombaya diangkat menjadi Raja yang Dipertuan Agung di Gowa atas musyawarah masyarakat Kerajaan Gowa.
2. Karaeng Tunisombaya merasa kuatir karena ada sesuatu yang (dia) rasa tidak dimilikinya dan selalu dicari-carinya, yaitu kekuatan karena (dia) belum terlalu kuat.
3. Karaeng Tunisombaya mengumpulkan semua Karaeng Bate-Batea (raja bawahan), Bate Salapang Gowa (Ketua kelompok raja-raja bawahan), dan semua anrong tau (tokoh masyarakat) yang ada di wilayah Kerajaan Gowa.
4. Karena merasa tidak memiliki kekuatan, Karaeng Tunisombaya memerintahkan raja bawahan, ketua kelompok raja-raja bawahan, dan seluruh tokoh masyarakat untuk mengumpulkan masyarakat guna membentengi istana Kerajaan Gowa.
5. Tujuh hari kemudian berkumpullah semua masyarakat Gowa untuk mempersiapkan pembangunan benteng istana Kerajaan Gowa.
6. Setelah empat puluh hari dikerjakan, selesailah pembangunan benteng istana.
7. Karaeng Tunisombaya mengelilingi bangunan istana. Tiga kali berkeliling di luar benteng, kemudian masuk ke dalam benteng lalu dikelilinginya pula tiga kali untuk melihat apakah benteng istana itu sudah kuat atau tidak. Tetapi, semua orang termasuk Botolempangang mengatakan bahwa pembangunan benteng itu sungguh kuat, kuat tidak ada tandingan dan tidak ada pula saingannya.
8. Karaeng Tunisombaya mohon diri untuk pulang ke rumahnya.
9. Karaeng Tunisombaya tetap merasa sangsi dan kuatir apakah nanti masih ada orang yang dapat meruntuhkan benteng ini dan membobolkan tanah Gowa.
10. Karaeng Tunisombaya mengutus I Suro (pesuruh) untuk memanggil Karaeng Botolempangang karena ada masalah penting yang perlu dibicarakan.



11. Karaeng Botolempang datang menghadap Tunisombaya, Raja yang Dipertuan Agung di Gowa.
12. Karaeng Tunisombaya mengatakan bahwa kalian dipanggil berkumpul karena Botolempang meramalkan bahwa tanah Gowa masih mempunyai musuh yang besar, yang akan meruntuhkan benteng ini dan yang akan membobolkan tanah Gowa, dan sekarang anak itu sudah dikandung ibunya.
13. Dalam pertemuan itu disepakati untuk membunuh semua perempuan (ibu) yang mengidam di seluruh wilayah Kerajaan Gowa.
14. Karaeng Tunisombaya memerintahkan semua Bate Salapang Gowa untuk membunuh semua perempuan yang mengidam di seluruh Kerajaan Gowa.
15. Perintah Karaeng Tunisombaya, Raja yang Dipertuan Agung di Gowa, dilaksanakan sesuai dengan direncanakan.
16. Tiga bulan kemudian ditanya lagi Botolempang, "Apakah masih ada orang yang akan meruntuhkan benteng dan yang akan membobolkan tanah Gowa?"
17. Karaeng Botolempang menjawab bahwa anak itu sekarang sudah dikandung ibunya.
18. Karaeng Tunisombaya mengeluarkan lagi perintah untuk membunuh semua perempuan yang hamil sehingga dibunuhlah semua perempuan yang hamil di seluruh wilayah Kerajaan Gowa.
19. Setelah tujuh bulan, bertanya lagi Karaeng Tunisombaya kepada Botolempang dan dijawab Botolempang bahwa sudah besar sekali perut perempuan yang mengandung anak itu.
20. Karaeng Tunisombaya mengeluarkan lagi perintah, kemudian dibunuhlah semua perempuan yang hamil tua di seluruh wilayah Kerajaan Gowa.



21. Ketika cukup lima belas bulan, Karaeng Tunisombaya bertanya lagi kepada Karaeng Botolempangang, apakah masih ada di Gowa yang akan membobolkan tanah Gowa dan yang akan meruntuhkan benteng istana.
22. Dijawab Karaeng Botolempangang bahwa bayi itu sudah mampu mengayunkan kaki dan tangannya.
23. Diusut lagi semua bayi yang sudah pandai mengayunkan kaki dan tangannya lalu semuanya dibunuh tanpa diberi ampun.
24. Setelah cukup dua puluh empat bulan, Karaeng Tunisombaya bertanya lagi kepada Botolempangang, dan dijawab bahwa anak itu sudah pandai berjalan karena umurnya sudah genap setahun.
25. Karaeng Tunisombaya mengeluarkan lagi perintah untuk mengusut bayi yang sudah bisa berjalan, kemudian dibunuh lagi semua anak bayi yang baru pandai berjalan.
26. Tujuh tahun kemudian ditanya lagi Karaeng Botolempangang dan dijawab bahwa anak itu sekarang barulah tanggal sebatang giginya.
27. Lima belas tahun kemudian, ditanya lagi Karaeng Botolempangang oleh Tunisombaya, "Bagaimana keadaan anak itu?" Dijawablah bahwa sekarang sudah berperawakan orang muda, gagah dan perkasa, dan sudah sering memakai keris di pinggangnya.
28. Setelah cukup delapan belas tahun dipanggil lagi Karaeng Botolempangang oleh Tunisombaya, "Bagaimana gerakan perawakan anak itu sebab hari ini ingin sekali aku melihatnya?"
29. Berkatalah Karaeng Botolempangang, "Buatlah raga kemudian adakan permainan raga."
30. Setelah raga selesai dibuat, diadakanlah permainan raga, diundang Bate Salapang Gowa, para karaeng dan raja-raja bawahan seluruh wilayah Kerajaan Gowa, penuhlah Gowa dikunjungi orang banyak untuk menyaksikan dan meramaikan permainan raga.
31. Sementara para Karaeng itu bermain raga, berkatalah Karaeng Tunisombaya kepada Botolempangang, "Hai Boto, manakah orang

yang akan membobolkan tanah Gowa dan yang akan meruntuhkan benteng kita?"

Dijawab oleh Botolempangang, "Sombangku, orang itu belum hadir."

32. Karaeng Andi Patunru, anak kandung Karaeng Tunisombaya, belum juga muncul di arena permainan raga.
33. Karaeng Tunisombaya masuk ke bilik peraduannya dan didapatinya anaknya Karaeng Andi Patunru sedang tidur. Dibangunkan anaknya untuk bermain raga karena sudah hadir semua Bate Salapang Gowa di gelanggang permainan raga.
34. Andi Patanru bangun dari tempat tidurnya, kemudian dipakainya pakaian kebesaran kerajaannya. Setelah itu, Andi Patanru berjalan beriringan dengan saudara seayahnya yang bernama I Patta Belo. Langsung ia memasuki lapangan permainan raga dengan dikawal pengiring raja.
35. Disepaklah raga oleh Daenta Gallarrang Samata. Raga itu persis jatuh di depan Andi Patanru dan raga itu menyusup masuk di antara kedua pahanya. Dipegangnya raga itu, kemudian disepakinya. Meluncurlah naik raga itu diiringi dengan loncatannya ke atas. Kalau raga itu melambung, ia melambung juga ke atas. Disepakinya lagi raga itu ke atas lalu jatuh di dalam benteng, tetapi ia lebih dahulu berada di dalam benteng daripada raga itu.  
Tiga kali ia menyepak seperti itu dan selalu pula ia lebih dahulu tiba daripada raga itu. Disepakinya raga itu sekali lagi sehingga raga mengenai daun jendela. Patah rontoklah semua jejari jendela dan jatuh berguguran menimpa Karaeng Tunisombaya.
36. Melihat kejadian itu berteriaklah Botolempangang dengan suara lantang, "Buru dia, keroyok dan bunuhlah! Walaupun dia tiga, empat atau sepuluh orang semacamnya tidaklah senilai Gowa, tidak sebanding Barombong. Cabutlah nyawanya!"

37. Ributlah orang berkelahi di depan istana. Perkelahian semakin hebat karena masyarakat terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang mau membunuh Andi Patunru dan kelompok yang membela Andi Patanru. Perkelahian itu tidak lagi diketahui mana lawan dan mana kawan sehingga banyak mayat yang bergelimpangan.
38. Di tengah kecamuknya perkelahian itu, berangkatlah Karaeng Andi Patanru dan Patta Belo lari meninggalkan tanah Gowa. Setelah menempuh perjalanan yang berliku-liku akhirnya mereka tiba di depan rumah Karaeng Bungorok.
39. Setelah bertemu dengan Karaeng Bungorok, Andi Patunru dan Patta Belo meminta ditunjukkan jalan yang menuju ke Lakbakkang. Karaeng Bungorok menunjukkan jalan dan Andi Patunru berangkat meninggalkan Bungorok.
40. Di tengah perjalanan, Andi Patunru bertemu dengan Karaeng Somba Lakbakkang. Setelah menjelaskan sebabnya ia meninggalkan Gowa, Andi Patunru diminta oleh Karaeng Somba Lakbakkang untuk tinggal di Lakbakkang, tetapi Andi Patunru menolak karena tidak ingin melibatkan Karaeng Lakbakkang dalam perkaranya.
41. Andi Patunru berangkat meninggalkan Lakbakkang hingga akhirnya tiba di Sidenreng dan kedatangannya disambut dengan gembira oleh Datu Sidenreng dan istrinya.
42. Andi Patunru meminta kesediaan Datu Sidenreng untuk mengantarnya kembali ke tanah Gowa, tetapi tawaran Andi Patunru ditolak oleh Datu Sidenreng karena tidak berani melawan Gowa. Karena itu, Andi Patunru mohon diri dan berangkat menuju tanah Bone.
43. Di tanah Bone, Andi Patunru menghadap Arumpone, Makgauka di Bone, dan meminta kesediaan Arumpone untuk melawan tanah Gowa.
44. Arumpone menolak permintaan Andi Patunru karena antara tanah Bone dan tanah Gowa saling membutuhkan dan saling menutupi kekurangannya satu sama lain. Andi Patunru pergi meninggalkan tanah Bone.



45. Andi Patunru dan Patta Belo tiba di Balanipa dan bertemu dengan kafilah. Kepada kafilah, Andi Patunru meminta ditunjukkan jalan menuju ke Bantaeng.
46. Setibanya di Bantaeng, Andi Patunru menghadap Karaeng Somba Bantaeng dan meminta kesediaan Karaeng Somba Bantaeng untuk memerangi tanah Gowa.
47. Permintaan Andi Patunru ditolak oleh Karaeng Somba Bantaeng karena Somba Bantaeng menganggap dirinya tidak mungkin sama sekali dapat memerangi Gowa. Karena itu, Andi Patunru pergi meninggalkan Bantaeng.
48. Andi Patunru dan Patta Belo tiba di rumah Galarang Lemo-Lemo, dan meminta Galarang Lemo-Lemo untuk mengantarnya ke Butung.
49. Galarang Lemo-Lemo tidak mengantarkan Andi Patunru ke Butung karena dia tidak mempunyai perahu. Karena itu, Galarang Lemo-Lemo mengantarkan Andi Patunru ke rumah Karaeng Bira yang banyak perahu besarnya.
50. Andi Patunru meminta Karaeng Bira untuk mengantarnya ke Butung. Karaeng Bira bersedia dan memilih perahu yang besar untuk dipakai mengantarkan Andi Patunru ke Butung, kemudian mereka berangkat ke Butung.
51. Setelah sampai di Butung, Andi Patunru menghadap Sultan Butung dan meminta kesediaan Sultan Butung untuk memerangi tanah Gowa karena orang Gowa telah mengusirnya padahal ia tidak melakukan kesalahan dan tanpa melakukan pelanggaran hukum.
52. Permintaan Andi Patunru tidak dapat disanggupi oleh Sultan Butung karena Sultan Butung tidak memiliki senjata dan perongkosan, dan durhaka bagi orang Butung untuk melawan Gowa sebab Butung bertuan kepada raja Gowa.

53. Setelah tiga tahun tinggal di Butung, Andi Patunru bertemu dengan nakhoda pedagang rampegading dari Gowa bernama I Nyanggak. Andi Patunru mengatakan kepada I Nyanggak supaya nanti setelah kembali ke Gowa tidak menceritakan kepada Tunisombaya tentang keberadaannya di tanah Butung (Buton).
54. I Nyanggak berjanji kepada Andi Patunru bahwa dia tidak akan menyampaikan kepada siapa pun tentang keberadaan Andi Patunru di Butung. I Nyanggak dan Andi Patunru sepakat untuk saling menjaga keselamatan mereka.
55. Setelah tiba di Gowa, I Nyanggak langsung menghadap Tunisombaya dan menyampaikan bahwa Karaeng Andi Patunru dan Patta Belo ada di Butung.
56. Karaeng Tunisombaya mengumpulkan sekalian Bate Salapang Gowa dan Karaeng Bate-Batea yang teguh pada kebenaran. Mereka diberitahukan bahwa Andi Patunru dan Patta Belo sekarang ada di Butung. Mereka diperintahkan oleh Tunisombaya untuk membunuh Andi Patunru kalau betul Andi Patunru ada di Butung.
57. Berangkatlah pembesar Gowa dan tentara Gowa ke Butung dengan menumpang empat puluh dua perahu, dan setiap perahu memuat seratus lima puluh orang lengkap dengan senjatanya. Sesudah tiga hari berlayar, tibalah rombongan di pelabuhan Butung.
58. Melihat perahu dari Gowa yang banyak merapat di pelabuhan, Sultan Butung langsung menyembunyikan Andi Patunru dan Patta Belo ke dalam sumur.
59. Istana Kerajaan Butung dikepung oleh tentara Gowa, dan Sultan Butung ditangkap dan diancam supaya mengaku di mana Andi Patunru bersembunyi, tetapi Sultan Butung tetap bertahan tidak mau mengaku.
60. Rombongan tentara Gowa yang dipimpin Karaeng Burakne bersepakat untuk mencari Andi Patunru. Tujuh hari tujuh malam mereka berkeliling mencari jejak Andi Patunru di seluruh wilayah Kerajaan Butung, tetapi Andi Patunru tetap tidak ditemukan.

61. Sultan Butung dipaksa lagi untuk memberitahukan di mana Andi Patunru berada. Sultan Butung tetap tidak mau mengaku. Karena itu, Sultan Butung disuruh bersumpah.
62. Sultan Butung mengucapkan sumpah, "Aku akan ditimpa purujawa (penyakit kulit), akan bengkok dan luka leher sampai mulutku, dan aku berjalan pincang kalau Andi Patunru ada di Butung."
63. Pada hari kedelapan, semua rombongan (tentara) kembali ke Gowa, meninggalkan tanah Butung dengan tangan kosong.
64. Setelah tiga hari orang Gowa pergi, Karaeng Andi Patunru dan Patta Belo dikeluarkan dari sumur, tempat persembunyiannya.
65. Andi Patunru dan Patta Belo diantar oleh Sultan Butung ke Dima (Bima). Andi Patunru dan rombongan tiba di Bima dan disambut secara adat oleh Sultan Bima.
66. Andi Patunru meminta kesediaan Sultan Bima untuk memerangi Gowa karena Gowa telah mengusir Andi Patunru tanpa ada kesalahan dan pelanggaran hukum yang dilakukannya.
67. Permintaan Andi Patunru ditolak oleh Sultan Bima karena Gowa adalah kerajaan yang kuat, lengkap senjatanya, mempunyai pasukan yang banyak, dan pembantu yang setia di bawah perintah Tunisombaya.
68. Andi Patunru menanyakan kepada Sultan Bima di mana negeri yang dapat melawan Gowa. Sultan Bima menyuruh Andi Patunru untuk menemui Raja Sumbawa karena Sumbawa termasuk negeri yang kuat, sepadan dengan Gowa, orangnya banyak dan panglimanya juga banyak.
69. Andi Patunru berangkat ke Sumbawa. Setelah tiba di Sumbawa dan bertemu dengan raja Sumbawa, Andi Patunru menawarkan kerja sama dengan raja Sumbawa untuk memerangi kerajaan Gowa, dan kalau Sultan Sumbawa bersedia akan diberikan kota Jumpandang sebagai hadiah.



70. Raja Sumbawa menolak permintaan Andi Patunru karena tidak berani menghadapi Gowa sebab Gowa adalah Sumbawa juga, dan Sumbawa adalah Gowa juga. Gowa dan Sumbawa adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena itu, Andi Patunru pergi meninggalkan Sumbawa menuju Bali.
71. Setibanya di Bali, Andi Patunru menemui raja Bali agar mau bekerja sama dengannya untuk memerangi Gowa.
72. Raja Bali betul-betul tidak mau tunduk mengikuti ajakan Andi Patunru karena bagi Raja Bali, Gowa adalah Tunisombaya; dialah yang disembah, tempat bernaung dan tempat bersandar. Bali akan ditimpa laknat bila memerangi Gowa. Karena itu, Raja Bali menyuruh Andi Patunru menemui Raja Buleleng.
73. Andi Patunru mendatangi Raja Buleleng dan meminta Raja Buleleng untuk berperang melawan Gowa karena orang Gowa telah mengusir dan menyakiti hati Andi Patunru.
74. Permintaan Karaeng Andi Patunru ditolak oleh Raja Buleleng karena tidak mempunyai kapal perang dan tidak mempunyai persenjataan yang lengkap. Andi Patunru pun pergi meninggalkan Buleleng, menuju Solo.
75. Andi Patunru menemui Raja Solo dan meminta kesediaan Raja Solo memerangi kerajaan Gowa. Dikatakan kepada Raja Solo bahwa dia telah mendatangi Bone, Butung, Sumbawa, Bali, dan Buleleng untuk mencari lawan yang sepadan dengan Gowa, tetapi tidak ada yang sanggup.
76. Raja Solo menolak permintaan Andi Patunru karena Solo amat kuat perjanjiannya dengan Gowa. Kalau Gowa pergi berperang, Sololah kekuatannya, demikian juga sebaliknya. Karena itu, Raja Solo menyarankan Andi Patunru menghadap Raja Belanda karena tidak ada lagi kekuatan di bawah naungan langit ini yang dapat melawan Gowa kecuali bangsa Belanda.



77. Saran Raja Solo diterima oleh Andi patunru. Setelah ada kapal, Andi Patunru berangkat ke negeri Belanda diantar oleh Raja Solo.
78. Setelah tiba di Istana Kerajaan Belanda Andi Patunru menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya kepada Raja Belanda, yaitu meminta kesediaan Raja Belanda untuk memerangi Gowa.
79. Permintaan Andi Patunru tidak bisa diputuskan oleh Raja Belanda karena harus ada persetujuan Jenderal Pelambing di Betawi.
80. Andi Patunru meminta kepada Raja Belanda menuliskan surat untuk di bawa ke Jenderal Betawi. Raja Belanda membuat surat dan menyerahkan kepada Andi Patunru.
81. Andi Patunru dan Raja Solo kembali ke Jawa. Setibanya di Jawa mereka langsung menghadap Jenderal Betawi untuk menyerahkan surat dari Raja Belanda.
82. Andi Patunru disuruh tinggal di Betawi oleh Jenderal Pelambing untuk dididik dan diajari ilmu perang hingga mahir menggunakan senjata.
83. Selama dua tahun, Jenderal Betawi dan Andi Patunru mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan perang, termasuk kapal yang dilengkapi senjata yang digunakan untuk bertempur melawan Gowa.
84. Sebelum berangkat ke Gowa, Jenderal Betawi dan Andi Patunru merencanakan untuk berperang merebut negeri Pariaman karena Pariaman memiliki banyak uang, banyak persediaan makanan, banyak persenjataan, dan banyak orang kuatnya. Dengan mengalahkan Pariaman berarti mereka bertambah kekuatannya untuk melawan Gowa.
85. Jenderal Betawi dan andi Patunru bersama serdadunya berangkat menuju Pariangan. Setelah sampai, mereka mengepung negeri Pariaman. Andi Patunru berhasil menangkap Raja Pariaman dan memaksanya untuk mengaku kalah.
86. Raja Pariaman menyerah dan mengaku kalah, kemudian memerintahkan seluruh penduduk negeri Pariaman untuk menyerah dan menaikkan bendera putih.

87. Sepuluh hari sekembalinya dari Pariaman, Karaeng Andi Patunru dan Jenderal Betawi membicarakan rencana persiapan untuk ke timur memerangi tanah Gowa.
88. Berangkatlah Andi Patunru bersama Patta Belo dan Jenderal Betawi ke Gowa dengan menggunakan tiga buah kapal; sebuah memuat perbekalan dan dua buah (kapal) memuat pasukan perang sebanyak 24.000 orang lengkap dengan persenjataannya.
89. Setelah tujuh hari dalam pelayaran, tiga buah kapal itu sudah berada di sekitar Samalona dan Lae-Lae.
90. Terkejut dan gemetarlah seluruh penduduk dan penghuni istana Kerajaan Gowa karena mendengar gemuruh dentuman meriam dari ketiga buah kapal di sekitar Samalona dan Lae-Lae.
91. Karaeng Tunisombaya menyuruh utusan untuk mencari tahu tentang tiga buah kapal yang sudah berlabuh dan sudah menguasai perairan Gowa.
92. Utusan kembali dari kapal dan di hadapan kemulian Karaeng Tunisombaya, utusan berkata bahwa ketiga kapal itu dari Betawi dibawa oleh Andi Patunru dua bersaudara bersama Jenderal Betawi; datang untuk memerangi Gowa.
93. Karaeng Tunisombaya mengumpulkan semua Bate Salapang Gowa dan memberitahukan mereka bahwa di laut sudah ada Andi Patunru membawa I Palambing, Jenderal di Betawi bersama serdadunya, datang untuk melawan Gowa.
94. Dalam pertemuan itu, Karaeng Tunisombaya mengusulkan kepada Bate Salapang Gowa agar tidak usah berperang, lebih baik menyerah saja, tetapi semua Bate Salapang Gowa menolak usulan Tunisombaya.
95. Karaeng Tunisombaya memerintahkan lagi utusan untuk menemui Andi Patunru supaya pulang kembali ke Betawi.
96. Andi Patunru bersedia kembali dengan hati yang tenang, tanpa pertengkaran kalau permintaannya dipenuhi, yaitu menyerahkan ibunya: ibu yang melahirkannya dan ibu yang mengasuhnya untuk dibawa ke

- Betawi atau menyerahkan kotanya (Jumpandang) bersama semua isinya. Kalau permintaannya tidak dipenuhi Andi Patunru tidak akan kembali ke Betawi dan tentaranya akan mendarat pada hari Jumat pagi.
97. Karaeng Tunisombaya bersama Bate Salapang Gowa menolak/tidak mau menerima permintaan Andi Patunru dan mereka siap menghadapi serangan serdadu Belanda dibawa pimpinan Andi Patunru bersama Jenderal Betawi.
  98. Karaeng Tunisombaya tidak dapat berdiri, tidak makan, tidak minum karena memikirkan bencana yang menimpa dirinya dan penduduk negerinya.
  99. Pada hari Jumat pagi, serdadu Belanda mendarat di Pannambungang dan pasukan Karaeng Tunisombaya sudah siap di atas kudanya masing-masing. Barisan pasukan Andi Patunru dan barisan Karaeng Tunisombaya masing-masing menempati posisi strategis.
  100. Bertemulah pasukan pemberani Raja Gowa dengan pasukan serdadu Belanda. Gemparlah Gowa akibat letusan meriam sehingga terjadilah perang bersejarah antara anak (Andi Patunru) dan ayah (Karaeng Tunisombaya) untuk memperebutkan kehormatan dan kedudukan di tanah Gowa.
  101. Pasukan pemberani Raja Gowa berhasil melumpuhkan serdadu Belanda sehingga mereka lari dan naik di kapalnya.
  102. Pasukan Karaeng Tunisombaya merayakan kemenangannya, tetapi di barat, kapal Andi Patunru tidak henti-hentinya mendetumkan meriamnya.
  103. Dentuman meriam itu mengundang perhatian para pemberani Gowa untuk memasuki laut; berenang mendatangi kapal. Menjelang terbenam matahari, Karaenta Tumailalang, Karaeng Burakne, dan Karaeng Cakdi-cakdi berhasil merapat masuk di buritan kapal. Dilubanginya buritan kapal dihantam dengan pahat dan palu-palu sehingga mereka berhasil menenggelamkan dua kapal.



104. Melihat sudah dua kapalnya yang tenggelam, Tuan Palaming, Jenderal Betawi, dan Andi Patunru memutuskan untuk lari kembali ke Betawi.
105. Dua bulan kemudian, datang lagi tujuh buah kapal memuat enam puluh ribu serdadu lengkap dengan peralatan perang sehingga terjadi lagi pertempuran antara pasukan pemberani Karaeng Tunisombaya dengan pasukan Andi Patunru.
106. Pasukan Karaeng Tunisombaya berhasil menewaskan empat puluh ribu pasukan Andi Patunru dan menenggelamkan empat buah kapal Belanda.
107. Setelah lima bulan datang lagi lima belas kapal Belanda sehingga terjadi lagi pertempuran antara Gowa dan Belanda. Dalam pertempuran itu, pasukan Gowa berhasil menenggelamkan sepuluh buah kapal Belanda sehingga Belanda kalah dan kembali ke Betawi.
108. Sebanyak tiga puluh kapal Belanda kembali lagi menyerang Gowa sehingga pertempuran antara Gowa dan Belanda terjadi lagi. Dalam pertempuran itu, pasukan Raja Gowa berhasil mengalahkan serdadu Belanda dan menenggelamkan dua puluh empat kapal Belanda.
109. Melihat kapalnya yang sudah banyak ditenggelamkan orang Gowa, timbullah niat Jenderal Betawi dan Andi Patunru untuk melapisi kapalnya dengan besi.
110. Sebanyak empat puluh kapal berlapis besi datang lagi menyerang Gowa, tetapi serdadu Belanda kembali menerima kekalahan karena tiga puluh kapalnya ditenggelamkan pasukan pemberani Gowa.
111. Lima bulan kemudian, datang lagi 25 buah kapal penuh dengan serdadu dan perlengkapan perang untuk menyerang Gowa sehingga pertempuran antara Gowa dan Belanda kembali berkecamuk.
112. Pertempuran itu menewaskan 40.000 penduduk Gowa dan meruntuhkan Benteng Barombong karena terkena tembakan meriam, tetapi pasukan Gowa menenggelamkan 15 buah kapal Belanda sehingga

Belanda pun kembali ke Betawi.

113. Jenderal Betawi dan Andi Patunru berencana lagi membuat kapal besi karena kapal-kapal yang dilapisi besi tetap dapat dibocorkan dan ditenggelamkan oleh orang Gowa.
114. Sebelum kapal besi selesai dibuat, Andi Patunru tetap ke timur lagi membawa tiga buah kapal dan ada kalanya empat buah. Kapal-kapal itu selain menembakkan meriam ke darat dengan jarak jauh, juga menembaki para nelayan dengan meriam sehingga para nelayan/pencari ikan tidak berani lagi pergi mencari ikan di laut.
115. Setiap musim turun sawah, tiga atau empat buah kapal datang menembakkan meriam kepada orang-orang yang sedang bekerja, dan menembaki orang yang membajak sawah. Keadaan ini berlangsung selama tiga tahun.
116. Selesai kapal besi dibuat, berangkatlah Andi Patunru dengan membawa 150 buah kapal menuju Gowa. Setelah tiba dan baik posisinya, berdentumlah meriamnya. Akibatnya, semua orang Gowa berusaha menyelamatkan diri.
117. Pertempuran yang paling dahsyat antara Gowa dan Belanda tidak dapat dihindari lagi. Genap tujuh hari pertempuran semakin seru, tidak terkirakan lagi bunyi senjata. Lima puluh buah kapal Belanda ditenggelamkan orang Gowa.
118. Bagi orang Gowa, pertempuran kali ini merupakan malapetaka. Pemberani Gowa semakin berkurang dan kelaparan semakin parah. Sudah mau makan, tetapi tidak ada yang dapat dimakan. Masalah air saja diperkelahikan karena sudah tidak ada orang yang dapat memberikan pertolongan. Raja Bone dan Karaeng Punggawaya tidak mau menolong karena Gowa (Andi Patunru) adalah kemenakannya. Bima dan Sumbawa bisa menolong, tetapi perahu tidak bisa lagi lewat karena diblokade oleh serdadu Belanda. Akibatnya, timbullah kejadian saling membunuh di antara mereka. Mereka (orang Gowa) lebih memilih mati berdarah daripada mati kelaparan (tidak makan).

119. Karaeng Tunisombaya bersedia menyerah. Dikumpulkannya seluruh perangkat kerajaan Gowa untuk bermusyawarah. Hasilnya, mereka setuju untuk menyerah dan menaikkan bendera putih di Gowa, di Barombong, dan di dikotaya (Benteng Somba Opu, sekarang).
120. Karaeng Tunisombaya memerintahkan utusan untuk menemui Andi Patunru. Berangkatlah utusan sendirian dengan memakai gaduk dan melilitkan songkoknya dengan kain putih untuk menghindari kecurigaan Belanda sebagai mata-mata musuh.
121. Setelah tiba di atas kapal dan diterima oleh Andi Patunru, utusan menyampaikan pesan Karaeng Tunisombaya, sebagai berikut.

*"Paklebakanna Karaeng Tunisombaya sama turuk Tumailalang ri Gowa, napakjului Bate sampuloo Anrua sama turuk Bate Salapanna Gowa, la ngaseng napakjului Sanrobone, Topejawa, Galesong, Barombong, Tallo, napakjului sama sikali. Napalakmi ri kalakbirannu siagadang ri Tuang Palambing Jeneralak ri Batawi turukmi sama sikali, napadongkokmi ri Gowa, naiknako ammu. Nunaikmo bedeng ammantang, naandiknu sallang Patimatarang ri Gowa naikau warisik ri anronnu battua ri Rampegading siagang ri butta Bone, nunitannang Aru Palakka."* (Arief dan Zainuddin Hakim, 1993:165)

Artinya: .

"Keputusan Karaeng Tunisombaya, kerelaan Tumailalang di Gowa, kemauan bersama pihak Bate Sampuloo Anrua, kerelaan Bate Salapanna Gowa, yang disetujui bersama oleh Sanrobone, Topejawa, Galesong, Barombong, dan Tallo, mereka setuju menerimamu kembali di Gowa. Naiklah engkau katanya untuk tinggal dan adikmu nanti menjadi Patimatarang di Gowa dan engkau menjadi ahli waris dari orang tuamu yang berasal dari Rampegading dengan yang dari tanah Bone, dan engkau diangkat Aru Palakka."

122. Karaeng Andi Patunru pun bersedia untuk berdamai dengan ayahnya, Karaeng Tunisombaya. Pada hari Jumat pagi, Andi Patunru naik ke darat dengan diiringi musik menuju istana. Setelah tiba di atas istana, Karaeng Andi Patunru langsung memeluk ibunya kemudian menangis.



123. Berdirilah Karaeng Tunisombaya dan berkata, sebagai berikut.

*"Anne alloa ri alloa Jumaka, niak ngasammeko antu Karaeng ta Karaeng, baine burakne, anak-anak, tau toa. Pilanngeri ngasengi pakkanaku, Anne alloa nipadongkokmi ri Gowa Karaeng Andi Patunru, mingka takkullei ammantang".*

*Nakanamo Tumailalang ri Gowa, 'Kereji paleng mae lammantang, kanaonjokna Gowa erokna ammantang naribellananjo mae naerok kammame mae'.*

*Nakanamo Karaeng Tunisombaya, 'Punna nuturukja ikau ngaseng, bajikanngangi nipassama turuki nammantang ri Kotaya'.*

*Nakana ngasemmo tau jaia, 'Sombayajantua, ia akkana nakamma'".*

Artinya:

"Pada hari ini hari Jumat, engkau semua sudah hadir baik Karaeng maupun bukan, perempuan, laki-laki, anak-anak, dan orang tua. Dengarkanlah semua penyampaianku. Pada hari ini diterimalah kembali di Gowa Karaeng Andi Patunru, tetapi dia tidak dapat tinggal menetap."

Berkatalah Tumailalang di Gowa, 'Jadi, di mana dia akan tinggal karena begitu dia menginjakkan kakinya di Gowa begitu dia mau tinggal menetap, sedangkan sejak dia berada di kejauhan dia selalu saja mau kemari, tinggal di sini.'

Berkatalah Karaeng Tunisombaya, Kalau engkau rela mengikuti kemauanku, lebih baik kita sepakat bersama supaya dia bertempat tinggal saja di Kotaya.'

Berkatalah semua orang banyak, 'Terserah Sombaya saja, apa keputusannya itulah yang jadi'".

124. Andi Patunru berpesta pora karena menang perang dan sudah dapat kembali menginjakkan kakinya di tanah Gowa.
125. Sejak itulah penjajahan Belanda bercokol di Kerajaan Gowa sehingga Benteng Ujung Pandang diubah namanya menjadi "Fort Rotterdam" sampai sekarang.

### 2.1.1 Kelahiran Andi Patunru

Kegelisahan Tunisombaya (sombaya) di Gowa menyebabkan beliau mengumpulkan pembesar-pembesar kerajaan Gowa. Setelah pembesar-pembesar Kerajaan Gowa berkumpul, berkatalah Tunisombaya "Hai sekalian rakyat Gowa, baik raja maupun rakyat biasa. Apakah nanti masih ada orang yang dapat meruntuhkan benteng ini dan membobol tanah Gowa?" (SKT, 1993:172).

Karaeng Botolempangang menjawab, "Benteng ini memang sudah kuat, tebal, dan tinggi, tetapi masih ada yang akan meruntuhkan benteng ini dan membobol tanah Gowa." Selanjutnya, Botolempangang berkata, "Bukannya musuh dari luar melainkan musuh dari dalam (penghuni tanah Gowa sendiri)." (SKT, 1993:177).

Berkata lagi Tunisombaya, "Bagaimana gerakan tampan dan perawakan orang yang akan membobolkan Gowa, meruntuhkan benteng ini?" (SKT, 1993:180).

Botolempangang menjawab, "Sombangku, ibunya sudah mengidam sekarang". Setelah berjalan tiga bulan ditanyai lagi Karaeng Botolempangang oleh Sombaya, "Hai Botolempangang, kira-kira masih adakah gerakan yang dapat meruntuhkan benteng, yang dapat membobolkan tanah Gowa?". Botolempangang menjawab, "Sombangku anak itu sekarang sudah dikandung." Maka dibunuhlah semua perempuan yang hamil di tanah Gowa dan di seluruh daerah Moncong-Moncong (SKT, 1993:180).

Setelah genap tujuh bulan, bertanya lagi Karaeng Tunisombaya, "Hai Botolempangang, apakah masih ada orang yang akan membobol tanah Gowa dan meruntuhkan benteng kota?" Menjawablah Botolempangang, "Sombangku, sudah besar sekali perut perempuan yang mengandungnya". Maka dicarilah semua perempuan yang hamil tua lalu dibunuh. Genap sepuluh bulan kemudian dipanggil logo Botolempangang dan ditanyai lagi oleh Sombaya, "Masih adakah di tanah Gowa ini yang akan membobol tanah Gowa dan meruntuhkan benteng kita?" Berkatalah Karaeng Botolempangang, "Sombangku, sekarang umur kandungannya sudah mencapai sepuluh bulan." (SKT, 1993:180).



Ketika cukup lima belas bulan ditanyai lagi Botolempangang, "Hai Botolempangang, apakah masih ada orang di Gowa yang akan membobol Kerajaan Gowa dan akan membobol benteng kita?" (SKT, 1993:181). Menjawablah Botolempangang, karena itu dicari lagi bayi yang sudah pandai mengayunkan kaki, tangan, dan anggota tubuh yang lainnya. Kemudian semua dibunuh tanpa diberi ampun (SKT, 1993:181).

Setelah cukup dua puluh empat bulan ditanyai lagi Botolempangang dan ia menjawab, "Sombangku, anak itu sudah pintar berjalan karena umurnya sudah genap setahun". Maka diusut lagi kemudian dibunuh semua anak yang baru pandai berjalan. Tujuh tahun kemudian, dipanggil lagi Botolempangang dan setelah datang ia pun ditanyai oleh Karaeng Tunisombaya, "Hai Botolempangang, bagaimana keadaan anak itu sekarang, anak yang akan membobol tanah Gowa dan menghancurkan benteng kita?". Berkatalah Karaeng Botolempangang, "Sombangku, barulah tanggal sebatang giginya." (SKT, 1993:181).

Anak yang dilahirkan itu diberi nama Andi Patunru. Suatu keistimewaan yang dimiliki anak itu adalah gagah, perkasa, dan sudah sering memakai keris di pinggangnya walaupun berumur kurang lebih tiga belas tahun.

### 2.1.2 Andi Patunru Diusir dari Kerajaan Gowa

Kurang lebih Andi Patunru berumur dua puluh delapan tahun, Tunisombaya di Gowa mengadakan pertunjukan ketangkasan bermain raga. Pada saat itu pula, Botolempangang (ahli ramal dari Lempangang) menunjuk secara langsung Andi Patunru di hadapan Karaeng Tunisombaya sebagai orang yang akan melakukan pemberontakan di Kerajaan Gowa. Padahal Andi Patunru adalah putra Karaeng Tunisombaya, *anak marangkak laklang* (anak pingitan), *anak niriwingi payung lampu* (putra mahkota).

Berkatalah dengan lantang Botolempangang, "Buru dia, keroyok, dan bunuhlah, dialah yang akan membobol tanah Gowa dan meruntuhkan benteng kita. Walaupun dia tiga, empat, atau sepuluh orang semacamnya tidak senilai atau sebanding Kerajaan Gowa, tidak sebanding Barombong. Cabutlah nyawanya." (SKT, 1993:186).

Seruan Botolempangang agar membunuh Andi Patunru, telah menjadi pemicu perkelahian antara orang yang sepaham dengan seruan itu dengan orang yang tetap membela Andi Patunru sebagai pura mahkota. Oleh karena itu, di satu pihak ada yang berkata, "Apa kesalahan Andi Patunru, sehingga ia harus dibunuh, harus diambil nyawanya? orang yang tidak ada kejahatan dan kesalahan yang besar tidak dapat diperlakukan demikian. Janganlah engkau membunuhnya." Dengan demikian, secara serentak telah terbentuk dua kubu yang berlawanan, berkelahi, dan saling membunuh (SKT, 1993:186).

Andi Patunru dan Patta Belo (saudara Andi Patunru) juga mengemukakan tidak terkirakan. Bunyi gagang tombak, keris, dan senjata lainnya ketika itu seakan-akan padang rumput yang dibakar orang. Itulah awal pengusiran Andi Patunru dan saudaranya di tanah Gowa.

### 2.1.3 Pengembaraan Andi Patunru

Andi Patunru dan saudaranya meninggalkan tanah gowa. Mereka menuju Takbua lewat Batangkuru. Turunlah mereka di sebelah timur Sikapaya menyeberang di Kali Bone terus memotong di sungai Sangkarak. Sesampainya di Berasak di sebelah timur Bontojai di sebelah barat Langnga-Langnga, seterusnya menyeberang di muara sungai Pangkajek-nek, dan akhirnya tiba di depan rumah Karaeng Bungorok.

Dalam pengembaraannya, Andi Patunru dan saudaranya selalu mengatakan kepada pembesar-pembesar kerajaan yang didatanginya "Aku ini orang yang diusir di tanah Gowa, *kunicinde* (cindai) di Lakiung, padahal tidak ada kesalahanku, tidak ada pelanggaranku di bidang hukum." Pengucilan Andi Patunru dan saudaranya, hanya karena ulah Karaeng

Botolempang orang yang berbisa mulutnya, kalau berkata mesti diikuti. Demikianlah Andi Patunru dan Saudaranya pergi atau mengembara dengan perasaan kurang senang menanggung kepedihan, kejengkelan, dan perasaan dendam. Mereka mencamkan dalam hati bahwa harus kembali ke tanah Gowa dengan cara apa pun. Gowa adalah tanah kelahirannya, Gowa adalah tumpah darahnya, dan Gowa adalah tumpuan harapannya."

#### **2.1.4 Andi Patunru Meminta Bantuan**

Andi Patunru bersaudara dalam pengembaraannya, mereka juga meminta bantuan kepada kerajaan-kerajaan yang disinggahi untuk memerangi kerajaan Gowa. Mereka merasa sangat terhina atas perlakuan sebagian masyarakat Gowa. Hanya karena ramalan Botolempang sehingga mereka terusir. Oleh karena itu, mereka berupaya keras mencari bantuan.

Setelah Andi Patunru bersaudara berkeliling mencari bantuan, mereka tiba di Kerajaan Solo. Berkat petunjuk Raja Solo, Andi Patunru bertemu dengan Raja Belanda dan gubernurnya di Betawi.

Berkatalah Raja Belanda, "Apa tujuan kedatanganmu?" Menjawablah Karaeng Andi Patunru, "Aku dibuang dari Gowa padahal tidak ada kesalahanku, aku dikepung dan dikejar-kejar untuk dibunuh. Oleh karena itu, tujuan utama kedatanganku ke sini adalah untuk membawa aku kembali menginjakkan kaki di tanah Gowa. Semua negeri yang aku datang tidak mempunyai kemampuan untuk membantu semoga Tuanlah yang bersedia membantuku." (SKT, 1993:265).

#### **2.1.5 Andi Patunru Kembali ke Gowa**

Setelah Andi Patunru melakukan perjalanan panjang dan sudah cukup lima tahun tinggal di Betawi, maka bersiap-siaplah beliau kembali ke timur. Kapal tiga buah sebagai kelompok pertama akan ke Gowa. Sebuah kapal memuat perbekalan, dua buah kapal memuat pasukan yang akan berperang dan peralatan persenjataan.



Tuan Palaming, Gubernur Jenderal Belanda di Betawi, bersama Andi Patunru bersaudara berangkat bersama serdadunya sebanyak dua puluh empat ribu orang, dua belas ribu orang tiap kapal. Persenjataannya yang dibawa, yaitu meriam seratus dua puluh buah, *pammarasak* (nama senjata) enam ratus, *masakatong* (nama senjata) delapan ratus, senapan atau senjata laras panjang dua puluh empat ribu pucuk, pedang dua puluh empat ribu, dan pistol cukup banyak.

Pada hari Kamis, Gubernur Jenderal Belanda, Andi Patunru bersaudara, dan rombongan memulai pelayaran ke timur menuju tanah Gowa. Tujuh hari kemudian rombongan tersebut sudah berada di sekitar perairan Kerajaan Gowa (sekarang menjadi selat Makassar).

#### 2.1.6 Pasukan Andi Patunru Berperang Melawan Pasukan Tunisombaya

Berita kedatangan pasukan Andi Patunru segera tersiar di tanah Gowa dan didengar pula oleh Karaeng Tunisombaya di *Ballak Lompoa* (istana raja), sehingga gemetarlah semua penghuni istana. Ada yang memakai baju dikiranya sarung. Ada yang memakai sarung tidak memakai baju dan begitu juga sebaliknya, ada yang memakai baju tetapi tidak memakai sarung. Sementara pihak Andi Patunru dan Belanda sudah beberapa kali menghentumkan meriam bagaikan hujan keras di tengah hari disertai guntur besar.

Karaeng Tunisombaya mengirim utusan menemui Andi Patunru agar rela dan sudi kembali ke Betawi. Namun, Andi Patunru berkata kepada utusan, "Kembalilah engkau ke darat, hai utusan! katakanlah, dibawa ada *Tunicindea* (orang yang terusir) di Gowa. Beritahu sombaya di istana bahwa sejak awal aku berangkat ke barat, memang sudah mau tinggal menetap. baik atau buruk harus dilaksanakan." (SKT, 1993:277).

Setelah diadakan beberapa kali perundingan antara pihak Tunisombaya dengan Andi Patunru tidak terdapat kata sepakat, maka jalan terakhir adalah masing-masing pihak mengambil posisi siap tempur. Pasukan Karaeng Andi Patunru mengambil posisi siap tempur. Pasukan Karaeng

Andi Patunru mengambil posisi, demikian juga pasukan Tunisombaya. Dibunyikanlah seluruh simbol perang, gendang, gong, dan sebagainya. Terjadilah pertempuran yang sangat seru, kejam, dan saling mematikan. Mayat-mayat dari kedua belah pihak bergelimpangan di mana-mana, di darat, di laut, ataupun di sungai. Kedua belah pihak saling menyerang dan bertahan, begitulah seterusnya sehingga tidak terhitung lagi jumlah orang yang mati dan terluka, darah berceceran di mana-mana. Namun keberanian dan kesaktian masing-masing pasukan sehingga peperangan itu berlangsung cukup lama. Begitu dahsyatnya peperangan itu sehingga hanya peperangan saja yang menjadi makanan dan peluru menjadi minuman dan lauk-pauknya. Akhirnya, Tunisombaya dan seluruh pembesar kerajaan bersedia mengalah dan menyerah.

#### **2.1.7 Andi Patunru Bersaudara Menginjakkan Lagi Kakinya di Tanah Gowa**

Pertempuran yang cukup lama (lebih kurang 7 tahun) telah menimbulkan kerugian di antara kedua belah pihak. Pertempuran ini menewaskan kurang lebih 40.000 pasukan Gowa dan meruntuhkan benteng istana kerajaan Gowa. Oleh karena itu, Karaeng Tunisombaya bermusyawarah dengan seluruh pembesar kerajaan. Hasilnya mereka setuju untuk menyerah dan menerima kembali Andi Patunru bersaudara. Sementara itu pihak Andi Patunru juga bersedia berdamai dengan ayahnya, Karaeng Tunisombaya.

### **2.2 Kehidupan Tokoh**

Cerita prosa rakyat merupakan kisah tentang hidup dan kehidupan tokoh-tokoh. Tokoh-tokoh itu sebenarnya tidak lain adalah manusia. Meskipun ada juga cerita yang menampilkan binatang atau makhluk lain sebagai tokoh, tokoh-tokoh seperti itu tetap digambarkan sebagai manusia atau berperilaku seperti manusia. Dengan pengertian lain bahwa binatang atau makhluk yang seperti itu melambangkan tentang hidup dan kehidupan manusia.

Dilihat dari fungsinya, tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita rekaan (cerita prosa rakyat) biasanya dibedakan atas tokoh utama (sentral), tokoh bawahan, dan tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi pusat kisah. Di dalam kisah, semua sepak terjang atau perilaku berasal dari dan bertumpu kepada tokoh utama. Begitu pula yang terjadi dalam cerita *Kappalak Tallung Batua*. Andi Patunru merupakan tokoh utama sebab alur kisah bergerak dan bertumpu pada perilakunya.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya tidak menjadi pusat kisah, tetapi menunjang tokoh utama dalam pembuat alur cerita. Misalnya, Karaeng Tunisombaya, Botolempang, raja-raja yang didatangi Andi Patunru untuk meminta bantuan, mulai dari Bungorok, Lakbak-kang, Sidenreng, Bone, Bantaeng, Bima, Sumbawa, Bali, Buileleng, sampai pada Raja Solo. Kehadirannya di dalam cerita *Kappalak Tallung Batua* hanya menunjang sepak terjang atau perilaku tokoh Andi Patunru. Dikisahkan dalam cerita itu bahwa terusnya Andi Patunru dari Gowa karena ramalan Botolempang dan ramalan itu dipercayai oleh Karaeng Tunisombaya, sedangkan raja-raja yang disebut di atas memberi bantuan kepada Andi Patunru selama dalam pengembaraannya.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya juga tidak menjadi pusat kisah, melainkan bersifat lantaran atau memperkuat latar saja. Misalnya, saudara Andi Patunru, I Patta Belo. Di dalam cerita tersebut hanya disebutkan selalu menemani Andi Patunru.

Penggambaran ekspresi semiotik tokoh legendaris cerita *Kappalak Tallung Batua*, yang dikaji adalah seluk-beluk kehidupan tokoh, meliputi siklus kehidupan dan perilaku tokoh.

### 2.2.1 Siklus Kehidupan

Siklus kehidupan adalah episode kehidupan yang dialami seorang tokoh. Secara kronologis tokoh dilahirkan di muka bumi ini, mengalami masa kecil, menginjak dewasa, kemudian mengalami masa tua, dan



terakhir mengalami kematian.

#### 2.2.1.1 Peristiwa Kelahiran

Dalam cerita *Kappalak Tallung Batua*, tidak digambarkan secara jelas proses kelahiran Andi Patunru, tetapi kelahiran tokoh ini dilukiskan oleh yang punya cerita (anonim) sebagai berikut.

Bertanya lagi Karaeng Tunisombaya, "Bagaimana gerangan tampan orang yang akan membobol Gowa dan meruntuhkan benteng kota?" (SKT, 1993:177)

Berkatalah Karaeng Botolempang, "Sombangku, ibunya sudah mengidam sekarang." (SKT, 1993:177)

Gambaran lain yang menjelaskan kelahiran Andi Patunru, antara lain sebagai berikut.

Tujuh bulan kemudian, Karaeng Tunisombaya bertanya lagi kepada Botolempang dengan pertanyaan yang sama seperti pertanyaan di atas.

Botolempang menjawab, "Sombangku, sudah besar sekali perut perempuan yang mengandungnya." (SKT, 1993:180).

Lima belas bulan kemudian, Karaeng Tunisombaya bertanya lagi. Oleh karena itu, rentang waktu yang dipakai sebagai dasar kelahiran Andi Patunru adalah kurun waktu antara tujuh bulan sampai dengan lima belas bulan sebagaimana yang terungkap dalam cerita. Menjawablah Botolempang, "Sombangku, bayi itu sudah mampu menggerakkan kaki dan tangannya." (SKT, 1993:188).

Dari rangkaian peristiwa kelahiran Andi Patunru, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan.

Pertama, sebelum dilahirkan Andi Patunru, Karaeng Tunisombaya baru saja diangkat menjadi Raja Gowa. Oleh karena itu, stabilitas kepercayaan, keamanan, dan situasi sosial politik dalam wilayah Kerajaan Gowa belum mantap. Oleh karena itu, Karaeng Tunisombaya merasa khawatir karena belum memiliki kekuatan pertahanan dan keamanan yang kuat.



Kedua, Andi Patunru merupakan putra mahkota yang kelak akan memimpin kerajaan Gowa. Oleh karena itu, implikasi dari gelar yang disandangnya, dia secara otomatis memiliki sifat-sifat kebangsawanan seperti terampil, sakti, berbudi luhur, dan berani memperjuangkan nilai-nilai kebenaran.

Ketiga, walaupun Andi Patunru putra mahkota, ia dilahirkan oleh ibu yang mempunyai hubungan darah dengan Raja Bone (Karaenta Punggawaya) sehingga memunculkan ketidaksukaan oleh sebagian pembesar kerajaan.

Berdasarkan pendekatan semiotik peristiwa kelahiran Andi Patunru yang dikemukakan di atas adalah suatu kode atau tanda dalam satu episode kehidupan manusia. Hal ini berarti bahwa sesuatu yang tampak secara simbolik hanya merupakan penanda dalam tataran kebahasaan, sedangkan dalam tataran legendaris ada sesuatu yang tersembunyi di balik hal-hal yang tampak itu. Dengan demikian muncul pertanyaan apakah yang ditandai (petanda) oleh penanda itu. Jawaban pertanyaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Pertama, seperti disebutkan di atas bahwa Karaeng Tunisombaya dihindangi perasaan kuatir akan pertahanan dan keamanan kerajaan yang belum kuat atau dengan kata lain, dia meragukan keselamatan kerajaan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, *kekuatiran* atau *keraguan* merupakan simbol yang melambangkan *kegelisahan hati* pendukung cerita itu pada masa lampau. Hal ini berarti bahwa masyarakat pada waktu itu sudah menyadari atau memahami arti pertahanan dan keamanan terhadap wilayah kekuasaannya. Pertahanan dan keamanan yang dimaksud adalah benteng. Benteng itu sendiri adalah simbol kemantapan pertahanan dan keamanan satu wilayah tertentu.

Kedua, telah dijelaskan di atas bahwa Andi Patunru kelak akan memimpin kerajaan Gowa, sehingga secara otomatis dia memiliki sifat-sifat kebangsawanan yang tidak dimiliki oleh masyarakat awam atau masyarakat umum.

Ketiga, Andi Patunru sebagai bangsawanan tinggi dan putra mahkota merupakan simbol yang melambangkan *pengakuan* masyarakat terhadap pemimpinnya. Namun, tidak semua pembesar kerajaan atau masyarakat dapat menerima kenyataan itu sehingga terjadi pro dan kontra, walaupun di antara mereka ada yang bersikap pura-pura. Dengan demikian *pengakuan* adalah simbol dukungan masyarakat terhadap pemimpinnya. Akan tetapi harus diingat bahwa ada sebahagian dari mereka adalah orang-orang munafik yang "menggunting dalam lipatan". Oleh karena itu, pengkhianatan merupakan hal yang biasa terjadi dalam sesuatu kekuasaan, baik pada masa lampau maupun pada saat ini.

Bangsawan merupakan keturunan orang-orang mulia (tentara raja dan kerabatnya). Kebangsawanan adalah kedudukan atau sifat bangsawan. Bangsawan sosial (istilah antropologi) adalah golongan sosial di masyarakat yang memiliki hak yang paling banyak di sekitar kehidupan ekonomi, sosial, dan politik berdasarkan hukum waris. Oleh karena itu, Andi Patunru adalah simbol yang melambangkan *keistimewaan*. Dia istimewa karena dia adalah pewaris takhta Kerajaan Gowa dan memiliki sifat dan perilaku sempurna.

Hal lain yang menjadi penanda peristiwa kelahiran tokoh cerita itu, antara lain sebagai berikut. Dalam cerita itu Andi Patunru digambarkan oleh masyarakat Gowa sebagai *intannya Gowa*, *zamrudnya Tinggimae* (salah satu tempat atau wilayah di kerajaan Gowa), dan *air murninya Lakiung* (juga nama tempat). Intan dan zamrud adalah dua jenis batu permata dan batu mulia yang mengisyaratkan simbol dan sekaligus melambangkan keistimewaan, kemuliaan, dan ketinggian yang harus dihormati. Air murni adalah simbol yang melambangkan kesucian. Andi Patunru adalah kesucian karena dia dilahirkan oleh dua orang bangsawan tinggi kerajaan Gowa, yaitu Karaeng Tunisombaya (raja Gowa) dengan I Bajira Bajik Areng (Karaenta di Paranggi).

### 2.2.1.2 Masa Kecil

Masa kecil tokoh itu tidak banyak digambarkan atau diungkapkan dalam cerita, tetapi ada beberapa percakapan dalam cerita itu yang dapat dijadikan dasar masa kecil Andi Patunru. Perhatikan kutipan berikut.

Ketika cukup lima belas bulan ditanyai lagi Karaeng Botolempang, "Hai Botolempang, apakah masih ada di Gowa yang akan membobolkan tanah Gowa dan yang akan meruntuhkan benteng kita?" (SKT, 1993:180).

Menjawab Karaeng Botolempang, "Sombangku, bayi itu sudah mampu mengayunkan kaki dan tangannya." (SKT, 1993:180).

Setelah cukup dua puluh empat bulan, ditanyai lagi Karaeng Botolempang. Menjawablah Karaeng Botolempang, "Sombangku, anak itu sudah pintar berjalan karena umurnya sudah genap setahun!" (SKT, 1993:181).

Tujuh tahun kemudian, dipanggil lagi Karaeng Botolempang. Ia pun ditanyai oleh Karaeng Tunisombaya, "Hai Botolempang, bagaimana keadaan anak itu sekarang, anak yang akan membobol tanah Gowa dan menghancurkan benteng kita?" Berkatalah Karaeng Botolempang, "Sombangku, barulah tanggal sebatang giginya." (SKT, 1993:181)

Setelah cukup tiga belas tahun, dipanggil lagi Karaeng Botolempang, "Sombangku, sudah berperawakan orang muda, gagah, perkasa, dan sudah sering memakai keris di pinggangnya." (SKT, 1993:181)

Ada hal-hal yang perlu dicermati mengenai masa kecil Andi Patunru, yaitu *umur satu tahun sudah pintar berjalan dan berperawakan orang gagah, perkasa, dan sudah sering memakai keris di pinggangnya*. Kalimat, umur satu tahun sudah pintar berjalan merupakan simbol yang melambangkan *pertumbuhan kesehatan yang baik*. Dengan demikian, kondisi kesehatan anak yang prima mengisyaratkan masa depan Gowa akan memiliki putra mahkota sebagai pewaris takhta kerajaan.



Kelebihan-kelebihan atau karisma yang dimiliki oleh Andi Patunru (gagah, perkasa, dan sering memakai keris) dapat dipahami sebagai simbol *kewibawaan* yang kelak dapat mengembangkan tanggung jawab, baik tanggung jawab pribadi ataupun tanggung jawab sosial.

### 2.2.1.3 Masa Remaja/Dewasa

Andi Patunru adalah tokoh utama cerita *Kappalak Tallung Batua*. Tokoh ini menjadi sentral seluruh cerita dari awal hingga akhir.

Masa remaja/dewasa Andi Patunru dilewatinya di istana kerajaan dan diperantauan. Ia pergi mengembara karena di usir dari tanah Gowa. Ayahnya, Karaeng Tunisombaya begitu percaya terhadap ramalan Botolempangang bahwa kelak ia yang akan membobol tanah Gowa.

Pada masa kecil, Andi Patunru sudah berperawakan orang muda, gagah, dan perkasa. Ia pun sering memakai keris dan selalu memakai songkok kerajaan yang berpinggir emas murni. Dia juga digambarkan sebagai orang yang memiliki postur tubuh yang mempesona. Lima belas tahun dari masa kecil Andi Patunru, Karaeng Tunisombaya bertanya lagi kepada Botolempangang, "Bagaimana keadaan anak itu sekarang?" Berkatalah Karaeng Botolempangang, "Ia sudah berani dalam peperangan, gagah berani, dan sedikit pun tak ada yang ditakutinya." (SKT, 1993:181)

Watak Andi Patunru yang berani memang sudah diramalkan oleh Karaeng Botolempangang sejak masih dalam kandungan ibunya. Ramalan Botolempangang menyimpulkan bahwa kelak Andi Patunru akan membobolkan tanah Gowa dan meruntuhkan benteng istana Kerajaan Gowa. Untuk membuktikan ramalannya, Botolempangang mengusulkan kepada Tunisombaya agar mengadakan pertandingan raga (sepak raga). Usulannya diterima Karaeng Tunisombaya. Semua pembesar-pembesar kerajaan hadir dalam acara itu. Sesudah mereka bermain raga, Karaeng Andi Patunru dipersilakan untuk memasuki arena pertandingan. Perhatikan kutipan berikut.



Bangkitlah Karaeng Andi Patunru mengelabang rambut panjangnya. Dua kali digulung rambutnya yang panjang itu, sebab rambut tersebut sampai ke mata kakinya. Kemudian ia merapikan pula letak pusaka (keris) warisan orang tuanya, pusaka dari neneknya. Lalu dilingkarkan pula tali yang panjang, hiasan-hiasan, dan diiringi oleh para abdi kerajaan. Dipakainya pula songkok kerajaannya yang berhiaskan emas murni seperti tapak tangan lebaranya.

Berdirilah ia berjalan beriringan dengan saudara sedaerahnya, saudara seayahnya yang bernama I Petta Belo. Langsung ia turun dengan dikawal empat ajudan, yaitu dua di sebelah kanan dan dua pula di sebelah kirinya, serta delapan pengiring permainan. Disimpan pula tempat rokoknya.

Lalu disepaklah raga oleh Daenta Gallarang Samata. Raga itu persis jatuh di depan Andi Patunru, menyusup masuk di antara dua pahanya. Dipegangnya raga, kemudian disepakinya. Meluncurlah naik raga itu diiringi dengan loncatannya ke atas. Kalau raga itu melambung, ia melambung juga, ke atas. Disepakinya lagi ke atas lalu jatuh di dalam benteng, tetapi ia lebih dahulu berada di dalam benteng dari raga itu. (SKT, 1993:185).

Tiga kali ia menyepakinya seperti itu, selalu pula ia lebih dahulu tiba di dalam benteng daripada raga itu. Disepakinya raga itu melambung melewati atap istana, tetapi dia lebih dahulu tiba daripada raga itu di seberang. Tiga kali terjadi hal yang demikian itu dan selalu pula ia lebih dahulu tiba, hingga ia sampai di depan istana. Disepakinya raga itu sekali lagi sehingga terkena daun jendela. Patah dan rontoklah semua jeruji jendela dan berjatuh di pangkuan Karaeng Tunisombaya (SKT, 1993:186).

Kejadian itu dimanfaatkan oleh Botolempangang untuk membuktikan ramalannya pada Karaeng Tunisombaya dan mengatakan, "Sombangku, dialah yang akan meruntuhkan istana dan membobol tanah Gowa." Dan dengan suara lantang Botolempangang berkata, "Buru dia, keroyok dan bunuhlah! Walaupun dia tiga, empat, ataupun sepuluh semacamnya

tidak senilai Gowa, tidak sebanding Barombong, cabut nyawanya." (SKT, 1993:186).

Mendengar seruan Botolempang, ributlah orang berkelahi di depan istana yang tadinya sebagai tempat permainan raga. Andi Patunru menjadi sasaran amukan massa dan sasaran untuk dibunuh. Namun, dalam kekacauan itu masyarakat terbagi dua kelompok, sebagian ingin membela Andi Patunru dan sebagian lagi ingin membunuh Andi Patunru. Hal ini terungkap dalam kutipan di bawah ini.

Kedengaranlah suara, "Cabut nyawanya Andi Patunru, sebab hanya akan mengacau negeri saya." Ada yang berkata, "Apa kesalahannya, sehingga ia harus dibunuh, harus diambil nyawanya? Orang yang tak ada kejahatan dan kesalahan yang besar tidak dapat diperlakukan demikian. Padahal dia itu putra mahkota di Gowa, janganlah engkau membunuhnya, tanpa guntur, tanpa awan artinya tanpa kedengaran apa-apa, tanda-tanda, atau gejala-gejala sampai terjadi demikian itu." (SKT, 1993:186).

Karaeng Andi Patunru dan saudaranya, I Patta Belo juga mengaum tidak terkirakan lagi. Bunyi gagang tombak ketika itu seakan-akan padang rumput yang dibakar orang, suara orang banyak bagaikan angin ribut, bunyinya seperti gemuruh angin barubu yang baru tiba. Tidak diketahui kawan dan lawan, mereka saling membunuh (SKT, 1993:187).

Ketika Andi Patunru diterima oleh Sultan Sumbawa, pembesar-pembesar kesultanan, dan masyarakat, banyak orang yang berkata dalam hatinya bahwa Andi Patunru hebat, gagah, sawo matang kulitnya, tidak hitam dan tidak putih. Ada juga yang berkata, semakin dipandang semakin mempesona, bentuk badannya sederhana, tidak besar dan tidak kecil, tidak tinggi dan tidak pendek.

Gambaran fisik Andi Patunru menyiratkan simbol yang melambangkan *kesempurnaan*. Kesempurnaan adalah sesuatu yang relatif karena hanya yang Mahakuasa yang sempurna. Namun, dalam tataran kemasyarakatan ada faktor penentu yang dapat dijadikan penilai untuk mendapatkan

kesempurnaan, yaitu berstatus sosial. Andi Patunru status sosial yang tinggi karena dia adalah keturunan bangsawan, putra mahkota, dan pewaris takhta kerajaan.

Pendirian Andi Patunru untuk kembali menegakkan kehormatan di tanah Gowa merupakan tekad yang harus diwujudkan dengan cara apapun. Untuk mewujudkan tekadnya itu, Andi Patunru membutuhkan waktu bertahun-tahun baru bisa menemukan lawan yang sepadan dengan Gowa. Andi Patunru sudah menjelajah separuh Nusantara baru mendapatkan orang yang bersedia dan berani melawan Gowa. Dia mendapatkan Jenderal Betawi yang mampu berperang dengan Gowa.

Setelah mendapatkan sekutu, Andi Patunru membutuhkan lagi waktu sekitar dua tahun untuk mempersiapkan diri, termasuk menyiapkan perlengkapan dan peralatan perang. Selama tinggal di Betawi, Andi Patunru dididik untuk menguasai ilmu dan strategi peperangan. Hal ini dilakukan setiap hari sehingga dia mampu/mahir menggunakan senjata.

Keberanian Andi Patunru dalam peperangan dan kemampuan menggunakan senjata tidak perlu lagi diragukan. Namun, keberanian dan kemampuannya itu perlu diujicoba dahulu. Oleh karena itu, Jenderal Betawi menentang Andi Patunru untuk berperang melawan Pariaman. Tantangan Jenderal Betawi diterima oleh Andi Patunru. Ia berkata, "Baiklah, kalau itu yang Tuan anggap baik aku bersedia mengikutinya. Jiwa dan ragaku sepenuhnya telah kuserahkan kepada Tuan." Dalam peperangan itu, Pariaman kalah dan bertekuk lutut sehingga pusat perhatian Andi Patunru dan Jenderal Betawi diarahkan untuk menggempur Gowa. Perbuatan Andi Patunru tersebut menyiratkan simbol yang melambangkan kepasrahan. Dia pasrah karena dia membutuhkan bantuan. Fenomena kehidupan yang seperti ini dapat menjadi pelajaran bagi manusia bahwa prinsip hidup antara seseorang dengan orang lain tidak sama. Ada orang yang ikhlas membantu atau menolong. Namun, ada juga yang memberi bantuan atau pertolongan dengan pamrih atau tujuan tertentu untuk kepentingan sendiri.



Gambaran kehidupan masa remaja/dewasa Andi Patunru masih banyak mengisyaratkan ekspresi semiotik, antara lain sebagai berikut.

Pertama, pernyataan-pernyataan si pencinta dalam menggambarkan keberanian. Andi Patunru seperti "... berani dalam peperangan, gagah berani, dan sedikit pun tak ada yang ditakutinya." Pernyataan ini merupakan simbol kehormatan diri yang harus dibela dan dipertahankan. Oleh karena itu, penegakan kehormatan pribadi dan kehormatan masyarakat memang membutuhkan keberanian, keberanian yang penuh kecermatan dan ketelitian.

Kedua, dalam arena permainan raga, Andi Patunru memperlihatkan kebolehannya. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut, "... raga itu melambung naik ia juga melambung ke atas. Tiga kali ia menyepakinya seperti itu, selalu pula ia lebih dahulu tiba dari raga itu." Kebolehan bermain raga Andi Patunru adalah simbol yang melambangkan *kepiawaian*. Sebagai putra mahkota, pewaris kerajaan tidak mengecewakan penampilannya. Ia mampu mempertunjukkan keterampilannya di depan Tunisombaya, pembesar-pembesar kerajaan dan masyarakat. Fenomena ini hendaknya menimbulkan kesadaran manusia bahwa hidup ini harus dijalani dengan sikap profesional bernuansa ketimuran. Artinya, profesional yang mencerminkan kekeluargaan, persatuan, dan kesatuan.

Sebagai putra mahkota, Andi Patunru tidak hanya selalu disuguhi, tetapi ia mampu menyuguhkan permainan yang bagus. Namun, sayang seribu sayang nasib sial Andi patunru berpangkal dari kepiawaiannya bermain raga.

Ketiga, kehebatan Andi Patunru bermain raga bukan hanya simbol yang melambangkan kepiawaian, melainkan juga simbol yang melambangkan *musibah*, seperti "... disepaklah raga itu sekali lagi sehingga terkena daun jendela. Patahlah dan rontoklah semua jeruji jendela dan berjatuh di pangkuan Tunisombaya." Sesuatu benda menimpa raja di saat-saat pesta berlangsung merupakan hal yang tidak biasa dan merupakan simbol yang melambangkan musibah. Kejadian ini seharusnya



menyadarkan manusia bahwa keinginan-keinginannya tidak selamanya sesuai dengan kenyataan. Ada hal gaib yang lebih menentukan, yaitu Tuhan Mahakuasa. Tuhan dapat menunjukkan kekuasaannya, seperti mendatangkan musibah yang mungkin tidak pernah terpikirkan oleh manusia. Siapa yang pernah mengira atau menduga bahwa raga yang ditendang oleh Andi Patunru akan mendatangkan musibah bagi dirinya dan orang lain?

Keempat, pandangan, penilaian, dan pendapat adalah sesuatu yang relatif. Ia relatif ketika manusia diperhadapkan pada suatu situasi tertentu. Pada saat Botolempang berseru membunuh Andi Patunru, pada saat itu pula pandangan, penilaian, dan pendapat masyarakat terbagi dua, ada yang setuju dan ada yang tidak setuju, sebagian ingin membela Andi Patunru dan sebagian lagi ingin membunuh Andi Patunru. Sementara dipihak lain, Andi Patunru juga harus membela dan mempertahankan diri melawan orang-orang yang hendak membunuhnya. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut, "Karaeng Andi Patunru dan saudaranya mengamuk tidak terkira lagi. Bunyi gagang tombak ketika itu seakan-akan padang rumput yang dibakar orang ...."

Dari gambaran kejadian di atas dapat dipahami bahwa apabila seseorang dihadapkan dengan situasi gawat, maka ia akan memutuskan langkah yang tepat demi keselamatan dirinya. Perlawanan yang dilakukan Andi Patunru adalah simbol yang melambangkan *penegakan kehormatan diri* dan sekaligus penegakan nilai-nilai kebenaran, walaupun ia harus lari atau terusir dari tanah Gowa.

Sejak kejadian itu, Andi Patunru lari meninggalkan Gowa bersama saudaranya, I Patta Belo. Dalam pelariannya, Andi Patunru terkadang tidak makan atau minum. Dia tidak tahu harus ke mana, dia berjalan terus siang dan malam. Dalam pelarian itu, dia berusaha mencari orang atau kerajaan yang dapat melawan Gowa karena dia ingin membalas perbuatan sekelompok orang Gowa yang telah mengusirnya dari istana, padahal dia tidak melakukan kesalahan atau kejahatan. Untuk mencari orang yang

dapat melawan Gowa, ia mendatangi Datu Sidenreng, Arumpone di Bone, Karaeng Somba Bantaeng, Sultan Butung di Buton, Sultan Dima (Bima), Raja Sumbawa, Raja Bali, Raja Buleleng, dan Raja Solo, tetapi tidak ada yang bersedia dan berani melawan kerajaan Gowa. Setiap negeri yang didatangi, Andi Patunru tetap mendapat sambutan yang istimewa, disanjung, dan dihormati sebagai seorang pembesar kerajaan dan pewaris takhta kerajaan.

### 2.2.2 Perilaku Tokoh

Keragaman perilaku yang diperlihatkan oleh tokoh dalam cerita ini, pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perilaku baik dan perilaku buruk. Perilaku baik dan perilaku buruk seyogianya dipahami sebagai tingkah laku tokoh berdasarkan nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang melatari cerita ini. Oleh karena itu, istilah perilaku baik dan perilaku buruk dimaksudkan sebagai kerelatifan. Artinya, tokoh cerita sebagai pribadi dan sebagai bagian dari masyarakat mustahil memiliki perilaku baik dan buruk yang sempurna atau ia memiliki kelebihan dan kekurangan. Misalnya, seseorang yang berperilaku baik, sering ditanggapi buruk bagi orang lain, atau begitu juga sebaliknya. Dari sinilah mungkin muncul ungkapan *buruk* sangka yang secara semiotis menyiratkan makna bahwa seseorang hampir atau selalu melihat perbuatan orang lain itu buruk semua, semuanya tercela, dan tidak ada yang baik.

Uraian berikut ini akan membicarakan perilaku baik dan buruk tokoh cerita *Kappalak Tallung Batua*.

#### 2.2.2.1 Perilaku Baik

Perilaku baik adalah perbuatan terpuji yang dapat dijadikan anutan, yang ditandai oleh sikap/sifat arif, dan perbuatan baik yang diperlihatkan seseorang seperti sabar, suka menolong, cermat dalam bertindak, tegas, menghormati nilai-nilai kebenaran, dan tawakal.

Perilaku baik yang diperlihatkan oleh Andi Patunru dalam pengembaraannya, tercermin dalam kutipan berikut.

"... aku tidak bersedia diberi kerbau, kuda, emas, atau kain-kain." Ketika Karaeng Labbakang menawarkan agar Andi Patunru bermukim di daerahnya, Andi Patunru menjawab, "Tidak boleh begitu, aku tidak mau melibatkan orang lain dalam perkara ini, dalam perkara ini, biarlah aku menanggung resiko ...."

Karaeng Andi Patunru adalah orang yang selalu berpegang teguh pada pendirian dan prinsip. Ia begitu tahan menjalani nasib yang menimpanya dengan penuh kesabaran, kesopanan, keluhuran budi, dan kerendahan hati. Dalam pengembaraannya, kadang-kadang dia menempuh perjalanan yang sangat berbahaya dan beresiko, tetapi dia tetap tidak memperdulikannya. Yang penting dia mendapatkan orang yang mau membantu melawan Gowa.

Hampir setiap raja yang didatangi Andi Patunru, dia selalu ditawarkan untuk tinggal menetap dan bahkan disuruh kawin dengan anak atau keluarga raja, tetapi dia selalu menolak karena pendiriannya tetap ingin kembali ke Gowa untuk menegakkan kehormatannya. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut. "... besar keinginanku untuk beristri, tetapi lebih besar kepedihanku." Pernyataan lain Andi Patunru yang menyiratkan atau bernuansa simbolis adalah, "... aku sudah siap menerima segala-galanya dan takdirku tidak ada lagi yang tidak kuterima."

Raja Buleleng tidak saja meminta Andi Patunru untuk tinggal menetap dan mencari perempuan untuk dikawini, tetapi dia juga menyerahkan sebuah kampung beserta isinya dan meminta Andi Patunru untuk menjadi raja di daerah itu. Namun, Andi Patunru tetap menolaknya. Setelah tujuh hari di Buleleng, hatinya sedih, air matanya bercucuran karena teringat kepada ayah bundanya, orang tua yang melahirkan dan membesarkannya, demikian pula kepada saudara-saudaranya.



Perilaku baik yang diperlihatkan Andi Patunru tercermin juga dalam kutipan berikut, "... kalau tuan menghormati aku satu kali, maka aku menghormati tuan sepuluh kali."

Andi Patunru termasuk orang yang menghormati nilai-nilai sosial, budaya, dan hukum, baik yang berlaku di kerajaan Gowa maupun yang berlaku pada kerajaan-kerajaan yang didatangi. Oleh karena itu, setiap daerah yang didatangi, Andi Patunru sering bertanya mengenai adat-istiadat yang berlaku di tempat itu. Dan dia juga menjelaskan adat-istiadat yang berlaku di kerajaan Gowa, seperti "... adat di Gowa, kalau mencuri maka pencuri itu disuruh berdiri tegap dengan barang curiannya."

Begitu mendalamnya pemahaman tentang adat-istiadat yang berlaku di kerajaan Gowa, kemana pun dia pergi Andi Patunru tetap membela dan menjunjung tinggi adat-istiadat tersebut dan nilai-nilai sosial budaya yang menjadi pilar keharuman dan kebesaran Gowa. Hal ini selalu diwujudkan dalam sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan, seperti dalam kutipan di bawah ini.

Sesampainya sang utusan di atas kapal dipeganglah tangan kannya oleh Andi Patunru dan tangan kirinya dipegang oleh I Patta Belo, kemudian dipersilakan duduk. Berkatalah Tuan Palambing Jenderal Betawi, "Mengapa dipersilakan duduk di kursi." Menjawablah Andi Patunru, "Bukan utusan yang kupersilakan duduk di kursi, melakukan kebesaran dan ketinggian tanah Gowa kududukan di atas kursi. Sebab, sudah amanah ayahandaku yang ingin disampaikan oleh utusan."

Dalam kutipan di atas, kelihatan Andi Patunru *menghormati dan menjunjung tinggi peradaban* yang berlaku di Gowa. Pada saat itu, Andi Patunru ditegur oleh Jenderal Betawi karena mempersilakan utusan duduk di kursi. Dia menjawab bahwa bukan utusan yang dipersilakan duduk di kursi, melainkan kebesaran dan ketinggian Gowa sebab utusan itu datang membawa amanah dari kerajaan. Selanjutnya, ketegasan Andi Patunru diperlihatkan lagi ketika dia berkata kepada utusan, "Hai utusan! Katakanlah ada di bawah (di kapal) *tunicindea* (orang terusir) dari Gowa. Beri-



tahukan Sombaya (raja) di istana bahwa baru saja aku berangkat dari barat (Betawi) dan memang sudah mau tinggal menetap, baik atau buruk harus dilaksanakan." Dan, "Kalau engkau tidak kemari lagi, maka mendaratlah tentaraku pada hari Jumat pagi."

Dari deskripsi dan kutipan di atas yang berkaitan dengan perilaku baik menyiratkan beberapa simbol, antara lain sebagai berikut.

Pertama, "... aku tidak mau melibatkan orang lain dalam perkara ini." Pernyataan ini menyiratkan simbol yang melambangkan *perasaan dan sikap bertanggung jawab yang tinggi*. Andi Patunru siap menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi dan menerima resiko dari komitmennya itu.

Kedua, komitmen pribadi yang sangat tegas menjadikan Andi Patunru mengabaikan kepentingan dirinya, walaupun dia menerima tawaran-tawaran yang menggiurkan. Seperti, "... besar keinginanku untuk beristri, tetapi lebih besar kepedihanku." Dan, "... aku sudah siap menerima takdirku." Sikap dan perilaku yang seperti itu mencerminkan atau menyimbolkan makna *pengorbanan dan kepasrahan atau tawakal*. Andi Patunru mengorbankan keinginan-keinginan pribadinya yang secara manusiawi sulit dihindari. Sebagai makhluk biologis, ia memiliki nafsu syahwat, ia memiliki keinginan untuk beristri, dan ia memiliki keinginan mempunyai anak. Semua keinginan itu mampu dikendalikan dan menyerahkan kepada Yang Mahakuasa. Sikap pasrah atau tawakal yang diperlihatkan Andi Patunru mencerminkan simbol *keyakinan*. Dia yakin bahwa ada yang lebih menentukan jalan hidup manusia, yaitu Allah.

Ketiga, berdasarkan keyakinan itu, Andi Patunru di dalam interaksi sosialnya, dia selalu menampilkan perilaku sopan santun, dan hormat. "... kalau tuan menghormati aku satu kali, maka aku menghormati tuan sepuluh kali." Kutipan tersebut menyiratkan simbol yang melambangkan *rendah hati*. Dia tidak menampilkan keakuannya atau kesombongannya, meskipun dia disambut dengan upacara kebesaran kerajaan. Padahal

hampir sebagian kerajaan yang didatangi mengetahui bahwa dia adalah putera mahkota, pewaris takhta kerajaan Gowa.

Keempat, Andi Patunru termasuk orang yang memperlihatkan tatanan dan nilai-nilai hukum yang berlaku di daerahnya dan daerah-daerah yang disinggahi. Hal itu tercermin dalam kutipan-kutipan berikut, "... adat di Gowa, kalau mencuri, maka pencuri itu disuruh berdiri tegap dengan barang curiannya." Secara semiotis, simbol verbal itu menyiratkan makna *kesadaran*. Kesadaran yang diterapkan dalam pergaulan kemasyarakatan. Kelebihan dan kemampuannya itu menempatkan dia sebagai orang yang mengerti hak dan kewajibannya. Dia memiliki hak untuk mengetahui tatanan dan nilai-nilai hukum yang berlaku di kerajaan lain. Di samping itu, dia berkewajiban menerangkan atau menjelaskan tatanan dan nilai-nilai hukum yang berlaku di kerajaan Gowa. Fenomena kehidupan yang seperti itu, tampaknya selalu terjadi pada setiap masa, baik pada masa lampau, masa kini, ataupun mungkin masa yang akan datang. Oleh karena itu, hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut adalah keseimbangan hak dan kewajiban merupakan pilar utama kesadaran. Kesadaran dapat merefleksikan makna demokrasi dan hak asasi manusia, khususnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perilaku Andi Patunru yang seperti itu, juga mengamanah kepada kita bahwa setiap individu atau kelompok dari warga negara sebaiknya mengerti atau memahami tatanan sosial, budaya, dan hukum yang berlaku di tempatnya, baik dalam konteks kedaerahan, wilayah, dan negara. Untuk kehidupan sekarang dapat kita lihat dalam struktur pemerintah, ada istilah duta besar, atase kebudayaan, dan duta kesenian. Kesemuanya itu bertugas untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan situasi dan negara kepada rakyat dan negara lain. Di samping menjawab pertanyaan, mereka juga bertugas memperkenalkan tatanan budaya, sosial, dan hukum kepada pihak luar, baik dalam dimensi kedaerahan ataupun dalam dimensi kenegaraan.

Kalau dicermati seluruh rangkaian cerita, memang tidak terlihat atau tampak ada kesalahan Andi Patunru, baik yang berkaitan dengan statusnya sebagai putra mahkota, pewaris takhta kerajaan maupun dia sebagai pengembara atau perantau. Dengan demikian, puncak citra baik Andi Patunru kelihatan pada pernyataan Karaeng Tunisombaya, "Tidak ada kesalahannya". Sopan santun diperlihatkannya setiap kali ia bertutur kepada orang lain dengan menggunakan tutur kata yang lembut. Keluhuran budinya diperlihatkan dengan perilaku yang merendahkan diri. Dan keberaniannya memperjuangkan nilai-nilai kebenaran. Kesemuanya itu merupakan simbol yang melambangkan kebaikan.

#### 2.2.2.2 Perilaku Buruk

Perilaku buruk merupakan perilaku yang tidak baik, tidak terpuji, dan tidak pantas untuk ditiru karena akan membawa kerusakan atau kemudharatan. Perilaku yang seperti itu, misalnya munafik, sombong, dan menginjak nilai-nilai kebenaran.

Dalam cerita *Kappalak Tallung Batua* tidak banyak tokoh yang memperlihatkan perilaku buruk. Namun, ada satu tokoh yang menampilkan perilaku tidak terpuji sehingga Andi Patunru terusir dari tanah Gowa, yaitu Karaeng Botolempang. Ramalan-ramalan yang dilontarkan mengenai masih adanya orang yang akan membobol tanah Gowa dan meruntuhkan benteng Kerajaan Gowa, telah menciptakan peperangan dan penderitaan yang berkepanjangan. Ramalan itu memang terbukti, akan tetapi bukan dalam bentuk kudeta melainkan pelampiasan kekecewaan Andi Patunru yang merasa diperlakukan sewenang-wenang oleh sebagian pembesar kerajaan Gowa.

Perilaku buruk Botolempang tampak dalam ramalan-ramalannya dan seruan untuk membunuh Andi Patunru. "Buru dia, keroyok dan bunuhlah! Walaupun dia tiga, empat, walaupun sepuluh orang semacamnya tidak senilai Gowa, tidak sebanding Barombong. Cabutlah



nyawanya." Kutipan lain yang menyiratkan makna perilaku buruk Karaeng Botolempangang, antara lain sebagai berikut.

Setelah peperangan berlangsung cukup lama dan sudah menimbulkan musibah terjadilah dialog antara Karaeng Tunisombaya dengan permaisurinya. Berkatalah sang permaisuri, "Apa lagi yang bisa dilakukan, kita ini sudah ditimpakan bahaya, kita ini sudah sengsara. Seandainya bukan karena Botolempangang ...."

Berdirilah Karaeng Tunisombaya dan berkata, "Sabarlah engkau sekalian, inilah akibat perkataan orang yang terlalu dipercaya mulutnya, Karaeng Botolempangang, nanti setelah dirasakan atau dialami suatu malapetaka baru datang penyesalan."

Tampak di dalam deskripsi di atas bahwa perilaku buruk Botolempangang menyiratkan simbol yang melambangkan makna *kesombongan* dan *berani menginjak-injak nilai kebenaran*. Dia berani mendahului kehendak yang Mahakuasa dan berani mengeluarkan perintah bunuh, padahal bukan kewenangannya. Dari dialog Karaeng Tunisombaya dengan permaisurinya, kelihatan bahwa perilaku buruk Botolempangang yang menimbulkan penderitaan dan peperangan yang berkepanjangan sangat disesali karena telah menelan korban yang cukup banyak, baik manusia maupun harta benda. Gambaran tersebut adalah simbol yang menyiratkan makna bahwa manusia perlu berpikir dalam mengarungi kehidupan ini karena ia berhadapan dengan dua sisi kehidupan yang selalu hadir, yaitu *kebaikan* dan *kebatilan*. Dengan kata lain bahwa kehidupan adalah sesuatu yang misteri. Manusia yang dapat menggunakan pikirannya secara jernih akan tertuntun untuk dapat berbuat arif sehingga ia mendapat kebahagiaan dalam perjalanan hidupnya. Hidup dan kehidupan ini bukan didasari oleh ramalan melainkan ditunjang dengan pemikiran-pemikiran sehat, karena salah berpikir kemungkinan seseorang akan salah langkah. Selanjutnya, salah langkah berarti kegagalan dan kegagalan dapat menyebabkan kerugian yang akhirnya menimbulkan penyesalan, sedangkan penyesalan selalu datang pada saat terakhir dari suatu episode kehidupan manusia.



Hasil ramalan Botolempang telah menimbulkan malapetaka bagi Kerajaan Gowa. Banyak perempuan yang mengidam, hamil, dan bayi atau anak laki-laki yang terbunuh. Ramalan Botolempang juga yang menyebabkan terjadinya permusuhan antara Andi Patunru dan ayahnya. Bahkan terjadinya penjajahan Belanda di Gowa (Makassar) merupakan akibat dari ramalan-ramalannya. Dengan demikian, berdasarkan gambaran cerita tersebut dapat dikatakan bahwa ramalan-ramalan Botolempang merupakan simbol yang melambangkan makna penderitaan, baik penderitaan lahiriah maupun penderitaan batin. Penderitaan yang ditimbulkan oleh ramalannya bukan hanya melanda pembesar-pembesar kerajaan, melainkan sampai pada masyarakat lapisan bawah, yaitu masyarakat petani dan nelayan.

## **2.3 Peran Tokoh**

Peran seseorang dalam lingkup kehidupan pada dasarnya dapat dibagi dua, yaitu (1) peran tokoh dan kedudukannya dalam keluarga dan (2) peran tokoh dan kedudukannya dalam masyarakat.

### **2.3.1 Peran Tokoh dan Kedudukan dalam Keluarga**

Andi Patunru sebagai anggota keluarga besar kerajaan Gowa memperlihatkan peranan yang cukup besar. Karaeng Andi Patunru adalah anak kandung Karaeng Tunisombaya Raja Gowa, anak yang dilahirkan dari perkawinan dengan I Bajiru, Bajik Areng, karaenta di Paranggi. Dia adalah putra mahkota, pewaris takhta Kerajaan Gowa. Kedudukan ia sebagai putra raja mempunyai peran yang besar untuk membela nama baik kerajaan. Gangguan terhadap kerajaan dengan sendirinya berarti menyangkut keluarga besar kerajaan dan masyarakat banyak. Pembelaan terhadap nama baik pribadi dan kerajaan yang dilakukan Andi Patunru merupakan hal yang prinsip. Itulah yang mendasari perilakunya sehingga ia konsisten dengan peran dan kedudukannya sebagai putra mahkota, pewaris takhta kerajaan.

Deskripsi tersebut di atas memperlihatkan bahwa peranan dan kedudukan anak dalam keluarga menyimbolkan *keberanian* dan *kemampuan* anak yang bersangkutan dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran. Sebagai putra mahkota dan pewaris takhta kerajaan, Andi Patunru mengembangkan amanat untuk menjaga dan menegakkan kehormatan keluarga. Hal lain yang tampak dari perilaku tersebut adalah rasa tanggung jawab dan pengabdian anggota keluarga. Walaupun Andi Patunru mampu menundukkan Kerajaan Gowa, ia tidak melakukan aksi balas dendam. Justru mereka membuat perjanjian sebagai pegangan untuk menata kehidupan selanjutnya. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut. "Kita tidak akan saling mencurigai atau saling menuduh yang bukan-bukan. Sekarang tidak ada lagi persoalan, yang lalu telah selesai dan dianggap tidak pernah ada. Kita harus saling memuliakan dan saling membesarkan. Kita saling memperkuat adat, saling membimbing dan mengarahkan, dan tidak saling menghancurkan atau membinasakan." (SKT, 1993:328). Gambaran tersebut menyirat simbol yang melambangkan *saling memaafkan*.

Keberanian dan kemajuan Andi Patunru bukan hanya diwujudkan dalam aksi fisik, melainkan ia mampu mengendalikan gejolak batinnya dalam menerima kenyataan hidupnya. Ia diusir, ia menderita, dan ia berjuang, tetapi ia tidak berdendam. Namun, ia mampu berdiri tegak memberi maaf kepada orang-orang yang hendak membunuh dan mengusirnya dari tanah kelahirannya.

Andi Patunru juga termasuk orang yang sangat mencintai keluarganya. Setibanya di atas istana, Karaeng Andi Patunru langsung memeluk ibunya dan menangis. Memeluk dan menangis dipangkuan ibu merupakan simbol yang melambangkan *kasih sayang*, kasih sayang yang tulus antara anak dengan orang tuanya.

### 2.3.2 Peranan Tokoh dan Kedudukannya dalam Masyarakat

Setiap gerak langkah Andi Patunru, apabila disimak dengan cermat akan ditemukan atau memperlihatkan tokoh ini pada dasarnya ditujukan ke-

pada masyarakat, misalnya ia mulai meninggalkan tanah Gowa untuk mengembara mencari bantuan dalam usia yang masih muda. Setiap orang yang bertemu tokoh ini merasa tertarik atau terpesona. Ia gagah, berani, bertutur kata dengan lembut, tabah, tidak pernah menyakiti orang kecuali untuk membela diri, dan sebagainya. Semua karisma ini dipersembahkan atau ditujukan pada orang banyak atau masyarakat.

Ada hal yang mendukung karisma tokoh ini, yaitu latar cerita yang berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lainnya dengan corak budaya yang berbeda-beda. Di situ tampak bawa pribadi tokoh ini begitu luwes dan cepat menyatu dengan perilaku setempat. Padahal ia mengembara dengan membawa kepedihan yang amat dalam.

Dalam interaksi sosialnya, ia bertemu atau bergaul dengan semua lapisan umur, golongan, dan corak masyarakat. Ia mendapat tawaran-tawaran yang menggiurkan, misalnya ia disuruh mencari calon istri, ia ditawarkan menjadi raja, dan sebagainya. Hampir semua orang yang bertemu dan bergaul dengannya merasa senang. Perasaan senang semua orang yang bertemu dan bergaul dengan Andi Patunru merupakan simpul simbolik yang melambangkan peran tokoh ini dalam masyarakat.

Kedudukan Andi Patunru dalam masyarakat, jelas sebagai anggota masyarakat. Namun, bukan kedudukan itu yang penting untuk dimaknai, melainkan peranannya di tengah-tengah masyarakat. Dalam garis besarnya, ada beberapa macam peranan yang dimainkan oleh Andi Patunru, yaitu *ajaran moral* dan *kontribusinya terhadap kemaslahatan rakyat Gowa*.

Ajaran moral merupakan hal yang sangat tinggi nilainya untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan seseorang. Oleh karena itu, cerita *Kappalak Tallung Batua* mengajak kepada kita untuk meneladani perilaku-perilaku baik Andi Patunru, khususnya pada penghormatan terhadap nilai-nilai kebenaran yang ditunjang oleh keluhuran budi.

Kontribusi Andi Patunru terhadap kebaikan rakyat Gowa adalah sikapnya yang tidak menampakkan unsur balas dendam. Ia tidak memperparah situasi dan kondisi Kerajaan Gowa yang sudah menderita ber-



kepanjangan akibat peperangan. Akan tetapi ia mencari solusi terbaik dengan mengambil jalan perdamaian. Ia tidak berambisi menjadi raja, yang dia inginkan kembali ke tanah kelahirannya, kerajaan Gowa. Dia lebih memiliki tinggal di Kotaya (Makassar) daripada tinggal di istana Gowa. Keputusan itu bukan keputusan pribadinya, melainkan keputusan yang diambil oleh Karaeng Tunisombaya dan pembesar-pembesar kerajaan. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut. Berkatalah Karaeng Tunisombaya, "Kalau engkau rela mengikuti kemauanku, lebih baik kita sepakat bersama supaya dia bertempat tinggal saja di Kotaya." (SKT, 1993:325).

Dari deskripsi di atas dapat dikatakan bahwa kedudukan dan peranan seseorang di tengah-tengah masyarakat merupakan simbol yang melambangkan *ajaran moral* dan *peran positifnya* yang ditujukan kepada masyarakat. Ajaran moral merupakan konsep batin berupa nilai-nilai luhur, sedangkan peran positif adalah perilaku-perilaku lahiriah yang berasal dari nilai-nilai luhur tersebut.

## 2.4 Latar Kehidupan Tokoh

Latar merupakan salah satu pilar cerita yang menggambarkan peran tokoh. Dengan demikian, latar tertentu dalam konteks kajian semiotik berfungsi sebagai simbol yang mengandung makna tertentu pula. Ada beberapa hal yang menjadi latar kehidupan tokoh dalam cerita ini yang dianalisis, antara lain sebagai berikut.

### 2.4.1 Tempat Tertentu

Dalam cerita *Kappalak Tallung Batua*, latar tempat terjadinya peristiwa lebih banyak di Kerajaan Gowa (sekarang Kabupaten Gowa, Propinsi Sulawesi Selatan). Di tempat ini, para tokoh hidup, berkuasa, berkonflik, dan berperang. Latar tempat kerajaan Gowa adalah sumber terjadinya konflik.



#### 2.4.1.1 Istana

Istana kerajaan adalah tempat kediaman resmi raja dan keluarganya, sehingga tempat tersebut memiliki kelebihan tersendiri. Kelebihan itu dianggap sebagai simbol mengenai *nilai kepercayaan* yang terdapat di dalamnya. Ada tempat-tempat tertentu di dalam istana yang dianggap sakral dan tidak bisa dimasuki oleh sembarang orang.

Sebagai raja, Karaeng Tunisombaya hidup dalam lingkungan istana yang mewah, di sekeliling istana di bangun benteng yang kuat dan kukuh. Dinding benteng itu tebal dan tinggi, tiga depa tebalnya dan empat depa tingginya.

Dalam cerita itu digambarkan bahwa untuk melihat tampan orang yang akan membobol tanah Gowa dan meruntuhkan benteng istana, maka Karaeng Tunisombaya menggelar adu raga di halaman istana. Halaman istana adalah salah satu tempat dari keseluruhan istana kerajaan yang memiliki berbagai fungsi, salah satu fungsinya adalah tempat bermain. Namun, yang menjadi pertanyaan, kenapa di tempat itu dilaksanakan ketangkasan bermain raga? kenapa bukan di tempat lain? Jawabnya, karena tempat terhormat yang dapat menampung orang banyak.

#### 2.4.1.2 Daerah-daerah

Daerah-daerah yang dimaksud dalam hal latar ini adalah daerah-daerah yang didatangi Andi Patunru selama dalam pelariannya, meliputi Bungorok, Labbakang, Sidenrengi, Bone, Bantaeng, Bira, Butung (Buton), Dima (Bima), Sumbawa, Bali, Buleleng, Solo, Betawi, dan Pariaman. Secara semiotik memang tidak ada yang terlalu istimewa atau menimbulkan simbol-simbol tertentu, tetapi daerah itu menjadi simbol yang menyiratkan makna *pengembaraan* bagi Andi Patunru.

#### 2.4.1.3 Laut

Laut adalah tempat atau wilayah yang dianggap penting karena sebagian wilayah kerajaan Gowa adalah perairan. *Laut adalah tempat mencari nafkah, laut sebagai benteng pertahanan, dan laut adalah tempat yang sakral.* Dalam cerita ini digambarkan bahwa suara pertempuran sebagian terjadi di laut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut, "Setelah mengadakan pemeriksaan laut, mendaratlah pasukan Andi Patunru di Panambungang."

Dengan demikian, laut dalam cerita ini merupakan simbol yang menyiratkan makna strategis, khususnya yang berkaitan dengan tempat mencari nafkah dan sebagai benteng pertahanan, sedangkan laut sebagai tempat yang sakral menyiratkan makna *kepercayaan masyarakat*.

#### 2.4.2 Waktu Tertentu

Latar waktu yang pasti terjadi dalam cerita ini tidak dinyatakan secara jelas karena tidak ditemukan angka-angka yang berkaitan dengan bulan atau tahun. Namun, ada informasi mengenai latar waktu yang berkaitan dengan nama hari. "Pasukan Andi Patunru mendarat pada hari Jumat." Di dalam cerita ini juga disebutkan waktu salat, seperti asar, magrib, dan isya. Hari Jumat dan waktu-waktu salat merupakan simbol yang melambangkan keyakinan. Dapat dikatakan bahwa tokoh dalam cerita ini sudah menganut agama Islam, walaupun masih ada perilaku tokoh-tokohnya yang menyiratkan kepercayaan-kepercayaan lama, yaitu animisme atau dinamisme.

Andi Patunru diterima kembali di istana Kerajaan Gowa pada hari Jumat, tetapi tidak disebutkan bulan berapa dan tahun berapa. Latar waktu cerita ini memang tidak jelas, tetapi diperkirakan bertepatan dengan masa kekuasaan Sultan Hasanuddin.

Catatan penting yang perlu dicermati dalam cerita ini adalah penyebutan hari Jumat beberapa kali. Hari Jumat bagi penganut agama

Islam merupakan hari yang menyiratkan makna keberkahan, walaupun keberkahan itu sering dipahami sesuatu yang keramat atau hari keramat.

### 3. Penutup

#### 3.1 Simpulan

Bahasa sebagai media dan wahana sastra sudah merupakan sistem tanda (semiotik) tingkat pertama dan memiliki konvensi sendiri yang menyebabkan mempunyai makna. Dengan demikian, analisis ekspresi semiotik tokoh legendaris yang terdapat dalam cerita *Kappalak Tallung Batua* merupakan sistem tanda pada tataran kesastraan yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat pendukung cerita itu sebagai sistem tanda pada tataran budaya.

Dari analisis ekspresi semiotik tokoh legendaris dalam cerita *Kappalak Tallung Batua* dapat ditarik beberapa simpulan, antara lain sebagai berikut.

Pertama, ekspresi semiotik tokoh cerita pada dasarnya bergerak dari tema cerita, yaitu (1) penegakan kehormatan diri, dan (2) penegakan nilai-nilai kebenaran.

Kedua, perilaku tokoh menampilkan simbol-simbol tertentu yang menyiratkan makna tertentu pula, yaitu (1) perjuangan kebajikan melawan kebatilan dan (2) perjuangan manusia yang tidak mengenal lelah. Hal itu tercermin dalam keragaman simbol yang menyiratkan beberapa makna.

- 1) Perbuatan tokoh, misalnya pengembaraan Andi Patunru menyiratkan makna *prinsip hidup* bagi seseorang.
- 2) Peran tokoh dalam keluarga, misalnya kedudukan dan peranan Andi Patunru dalam keluarga untuk menegakkan kehormatan diri dan keluarganya. Penegakan kehormatan tersebut menyiratkan makna *perlawanan* seseorang pada kesewenang-wenangan.

- 3) Peran tokoh dalam masyarakat, misalnya peranan dan kedudukan Andi Patunru dalam lingkungan kemasyarakatan menyiratkan *ajaran moral*.
- 4) Latar kehidupan tokoh, misalnya tempat tertentu, waktu tertentu, dan angka/bilangan tertentu menyiratkan makna *sistem kepercayaan* yang berlaku dalam masyarakat pendukung cerita tersebut.

Ketiga, simbol dan makna yang terdapat dalam cerita yang dianalisis masih memiliki kaitan dengan kehidupan masyarakat masa kini, khususnya masyarakat Makassar. Artinya, fenomena kehidupan masa lalu menampakkan cirinya dalam kehidupan masa kini seperti yang diperlihatkan beberapa contoh berikut.

- 1) Perilaku Botolempang yang mengarah pada perilaku seseorang peramal dan penghasut atau istilah yang populer akhir-akhir ini, yakni provokator.
- 2) Untuk menduduki takhta kerajaan, Andi Patunru terbentur oleh persoalan kesukuan. Dalam darah Andi Patunru tidak mengalir darah Makassar seratus persen karena ia dilahirkan oleh ibu yang berdarah Bugis. Dari sinilah muncul ketidaksenangan sebagian pembesar kerajaan Gowa, sehingga melahirkan konflik yang berkepanjangan. Jadi, persoalan putra daerah yang marak dalam suatu pemilihan jabatan bukan sesuatu yang baru, melainkan kelanjutan fenomena kehidupan masa lalu.
- 3) Tokoh karismatik Andi Patunru adalah orang yang legendaris dalam persepsi masyarakat Bugis. Namun, oleh sebagian masyarakat Makassar, ia dicap sebagai pengkhianat karena ia bekerja sama dengan Belanda untuk memerangi kerajaan Gowa. Di sisi lain, tidak sedikit di antara masyarakat yang menginginkan anaknya memiliki karisma tokoh ini, seperti berani, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran.
- 4) Dalam konteks masyarakat Makassar, harga diri merupakan pilar yang harus dijaga atau dihormati. Oleh karena itu, untuk menjaga hal tersebut dibutuhkan ketegaran atau keteguhan dalam menyikapi hidup dan kehidupan ini.



Keempat, angka-angka atau bilangan adalah simbol yang secara semiotis memberikan makna-makna tertentu. Hal itu dianggap sebagai simbol yang menyiratkan makna keadaan dan keberadaan kehidupan yang beragam. Kehidupan ini pada hakekatnya dilandasi dan diikat oleh norma-norma sosial dan budaya yang berisi hukum atau aturan yang perlu diperhatikan. Dengan demikian, kerajaan yang ditampilkan dalam cerita merupakan keadaan kehidupan yang mempunyai tatanan, seperti rakyat menyiratkan makna banyak, pembesar-pembesar kerajaan yang menyiratkan makna beberapa atau jumlah terbatas, dan raja yang menyiratkan makna satu.

Hubungan makna semiotis dengan makna angka atau bilangan dapat dianggap sebagai keberadaan kehidupan yang penuh misteri. Artinya, kemisterian kehidupan karena adanya kekuatan yang lebih tinggi mengatur kehidupan ini. Manusia dalam hal ini hanya objek sekaligus pelaku kehidupan, tetapi bukan yang menentukan jadi atau tidaknya suatu keinginan. Manusia sebagai bagian dari kehidupan ini harus mengakui adanya kekuatan yang lebih besar, yaitu kekuatan Yang Mahakuasa.

Kelima, 'perilaku manusia yang diekspresikan oleh tokoh cerita menyiratkan sosok pribadi yang berbeda. Mereka berbeda pada watak, pandangan hidup, dan tujuan hidup, sehingga konflik di antara mereka seperti tidak akan selesai atau terus berlanjut sepanjang kehidupan ini.

### 3.2 Saran

Untuk memperoleh gambaran manusia Indonesia masa lampau, khususnya manusia yang beretnik Makassar, penelitian ekspresi semiotik dalam cerita-cerita (sinrilik) yang lain perlu dilakukan atau dilanjutkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Aburaerah dan Zainuddin Hakim. 1993. *Sinrilikna Kappalak Tal-lung Batua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Aliana, Zainal Arifin *et al.* 1997. *Ekspresi Tokoh Mitos dan Legendaris dalam Tutur Sastra Nusantara di Sumatera Selatan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Culler, Jonathan. 1996. *Saussure* (Penerjemah Rochayah dan Siti Suhayati). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia. Ilmu Gosip Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Hakim, Zainuddin. 1991. *Rupama* (Cerita Rakyat Makassar). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1990. *Kedudukan dan Fungsi Sinrilik I Datu Museng* (Laporan Penelitian). Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Bahasa, Depdikbud.
- . 1990. *Struktur Sastra Lisan Makassar* (Laporan Penelitian). Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Bahasa, Depdikbud.

- Hakim, Zainuddin. 1997. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Kisah I Kukang* (Laporan Penelitian). Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Bahasa, Depdikbud.
- Halliday, M.A.K. *et al.* 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks Aspek-Aspek Sosial dalam Pandangan Semiotik Sosial* (Penerjemah Asruddin Barori Tou). Yogya: Gadjah Mada University Press.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Luxemburg, Jan Van *et al.* 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Murmahyati. 1996. *Tema dan Nilai Sinrilik Makassar I Makdik Daeng Rimakka* (Laporan Penelitian). Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Bahasa, Depdikbud.
- Nasruddin. 1995. *Nilai Budaya dalam Sinrilik I Datu Museng* (Laporan Penelitian). Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Bahasa, Depdikbud.
- 1996. *Gaya dan Penokohan dalam Sinrilik I Datu Museng* (Laporan Penelitian). Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Bahasa, Depdikbud.
- 1998. *Nilai-Nilai Budaya dalam Sinrilik Kappalak Tallung Batua* (Laporan Penelitian). Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Bahasa, Depdikbud.
- Pradopo, Rachmat Joko. 1992. *Dewa Telah Mati: Kajian Strukturalisme Semiotik* (Makalah). Bandung: Temu Ilmiah Ilmu-Ilmu Sastra Pascasarjana se-Indonesia, 21-22 Oktober 1991.

- Parawansa, P. 1992. *Sastra Sinrilik Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rasyid, Abd. 1997. *Sinrilik: Tradisi dan Pewarisannya* (dalam Sawerigading, Nomor 6). Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Ricoeur, Paul. 1996. *Teori Penafsiran Wacana dan Makna* (Penerjemah Naniah). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rijal, Syamsul *et al.* 1993. *Sastra Makassar Klasik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1998. *Kisah I Marabintang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santoso, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti *et al.* 1992. *Serba-Serbi Semiotika* (Penyunting Aart Van Zoest). Jakarta: PT Gramedia.
- Suharianto, S. 1983. *Memahami dan Menikmati Cerita Rekaan*. Surakarta: Widya Duta.
- Zoest, Aart Van. 1990. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Internusa.
- 1993. *Semiotika* (Penerjemah Ani Soekawati) Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

\*AP\*



## NILAI KEPAHLAWANAN DALAM SINRILIK MAKASSAR ✓

*Zainuddin Hakim*

Balai Bahasa Ujung Pandang

### 1.1 Latar Belakang

Sinrilik merupakan salah satu jenis karya sastra Makassar yang tersusun secara puitis (prosa liris). Penyampiannya ada yang dilakukan dengan cara melagukan atau menyanyikan dibantu dengan alat musik yang disebut *pakesok-kesok* (semacam rebab atau kecapi). Sinrilik termasuk salah satu jenis sastra Makassar yang cukup populer di kalangan masyarakat, bukan hanya dalam lingkup masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar, tetapi juga di kalangan etnik yang lain. Lebih menarik lagi apabila dilantunkan oleh *passinrilik* yang profesional.

Terlepas dari fungsi utamanya sebagai media hiburan dan perekam serta pelestari budaya sinrilik memiliki fungsi-fungsi lain, seperti media pendidikan, terutama penanaman nilai-nilai moral, kritik sosial, dan penyampai informasi pembangunan. Dilihat dari segi isinya, sinrilik sarat dengan nilai budaya. Salah satu yang menonjol adalah nilai kepahlawanan dalam arti yang seluas-luasnya. Dengan demikian, kepahlawanan yang dimaksudkan dalam tulisan ini bukan hanya keberanian menghadapi musuh atau penjajah, tetapi lebih luas dari itu, yaitu keberanian membela dan menegakkan kebenaran; membela martabat bangsa dan negara serta kehormatan pribadi dan keluarga.

Pengungkapan nilai seperti ini perlu dilakukan untuk (1) memperlihatkan bahwa betapapun kesederhanaan dan keterbatasannya nenek

moyang kita dalam berbagai hal, termasuk dalam hal penguasaan ilmu, mereka mampu menunjukkan jati dirinya sebagai pejuang kebenaran, penentang kelaliman; dan (2) memberi dorongan kepada generasi muda untuk lebih aktif dan kreatif di dalam menghadapi hidup yang penuh dengan tantangan dan persaingan. Di samping itu (3) menanamkan rasa memiliki, menghargai, dan mencintai nilai atau pelajaran yang dapat dijadikan pedoman hidup. Tentu saja harus diakui bahwa nilai-nilai itu pada akhirnya perlu diberi baju baru atau jiwa baru sesuai dengan kondisi masa kini.

Penelitian tentang sinrilik sudah dilaksanakan oleh beberapa peneliti, antara lain: (1) Parawansa dan kawan-kawan dalam *Sastra Sinrilik Makassar* (1984) telah meneliti sinrilik dari segi strukturnya; (2) Hakim dalam "Kedudukan dan Fungsi Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka dan I Manakkuk Cakdi-Cakdi" (1989) dan "Kedudukan dan Fungsi Sinrilik I Datu Museng" (1990). Pada kedua penelitian tersebut, Hakim hanya menitikberatkan pembicaraannya pada kedudukan dan fungsi sinrilik dalam masyarakat, terutama dalam fungsinya sebagai produk budaya di satu sisi dan pelestarian budaya di sisi lain serta fungsi lain yang diembannya. Selanjutnya, (3) Nasruddin dalam "Gaya dan Penokohan dalam Sinrilik I Datu Museng dan Maipa Denipati" (1998) hanya berbicara tentang pemanfaatan gaya bahasa dalam sinrilik, seperti perbandingan, metafora, dan personifikasi. Di samping itu, ia juga menyoroti tokoh-tokoh pendukung serta peranannya dalam cerita.

Ada satu penelitian lagi tentang sinrilik, yaitu "Tema dan Nilai-Nilai Budaya Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka" oleh Murmahyati (1998). Dalam penelitian tersebut, Murmahyati berbicara tentang tema dan amanat serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, misalnya, keberanian, tanggung jawab, kesetiaan, dan kerelaan berkorban.

Gambaran selintas tentang penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan terhadap sinrilik membuktikan bahwa penelitian yang membahas khusus mengenai kepahlawanan dalam sinrilik perlu dilakukan.

## **1.2 Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana ciri verbal dan (2) bagaimana penggambaran nilai kepahlawanan dalam sinrilik.

## **1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan**

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan selengkap-lengkapny kemudian mendeskripsikan ciri verbal dan nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam sinrilik.

Hasil yang diharapkan ialah naskah yang berisi deskripsi yang memuat analisis seperti yang dikemukakan pada tujuan penelitian.

## **1.4 Kerangka Teori**

Dalam pengungkapan nilai kepahlawanan ini digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan sosiologis.

Pendekatan objektif atau pendekatan struktural beranjak dari konsep dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri dan mempunyai dunianya sendiri. Sebagai suatu struktur seluruh unsur yang ada di dalam karya sastra tidak berdiri sendiri di dalam menentukan makna. Unsur-unsur itu satu dengan yang lain saling berhubungan (Scholes dalam Pradopo, 1987). Kaum strukturalisme berpandangan bahwa sastra itu bersifat otonom, mandiri, yang tidak sama dengan kenyataan di luar karya

sastra (Hasjim dkk., 1993). Scholes (dalam Pradopo, 1987) menyatakan bahwa strukturalisme merupakan sebuah gagasan tentang sistem yang memiliki wujud yang lengkap memusat pada dirinya sendiri dan melakukan transformasi. Sebagai suatu struktur, seluruh unsur yang ada di dalam karya sastra tidak berdiri sendiri.

Pendekatan sosiologis (Damono, 1987) menitikberatkan pandangannya pada faktor-faktor luar di dalam membicarakan sastra. Faktor-faktor di luar karya sastra itu dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, dan adat istiadat yang mendorong penciptaan sebuah karya sastra. Hal ini dimungkinkan karena sastra merupakan media pengarang untuk merespon berbagai kondisi sosial yang ada dan berkembang di lingkungannya.

Rene Wellek dan Austin Warren (1989:111) mengungkapkan bahwa sastra dapat dikaji dari pengaruh latar sosialnya. Pada dasarnya ada tiga masalah pokok yang menyangkut sosiologi, yaitu (1) sosiologi pengarang, (2) sosiologi karya sastra, dan (3) pengaruh karya sastra terhadap masyarakatnya, pembacanya, dan atau pendengarnya. Sementara itu, Teew (1982) mengatakan bahwa relevansi karya sastra dengan sosio-budaya akan berwujud dalam fungsinya, sebagai (1) afirmasi, (2) renotasi, dan (3) negasi.

Ada dua cara yang dapat ditempuh melalui pendekatan ini (Tuloli, 1990), yaitu (1) mulai dari karya sastra lalu menghubungkannya dengan masyarakat dan budaya, dan (2) mulai dari lingkungan masyarakat kemudian menghubungkan faktor-faktor luar itu dengan yang terdapat dalam karya sastra. Kedua cara ini dapat dilaksanakan secara bolak-balik. Akan tetapi, di dalam penelitian ini lebih cenderung digunakan cara yang pertama.



### 1.5 Metode dan Teknik

Dalam kaitannya dengan pengumpulan data dan pembahasan digunakan metode riset kepustakaan dan metode lapangan. Studi pustaka dilaksanakan untuk menjaring data tertulis sebanyak-banyaknya serta untuk mendapatkan bahan acuan di dalam membahas sinrilik. Studi pustaka sangat bermanfaat untuk membantu pemahaman terhadap berbagai aspek yang terkait dengan nilai kepahlawanan dalam sinrilik.

Untuk mencapai maksud yang telah ditentukan itu, dilakukan langkah-langkah atau teknik analisis berikut, yaitu (1) pendekatan melalui karya sastra itu sendiri, (2) studi pustaka, dan (3) pembahasan atau analisis.

Dalam kaitan dengan penyediaan data di lapangan digunakan teknik wawancara dan perekaman. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari informan dengan mengajukan pertanyaan terbuka sesuai dengan situasi pada waktu wawancara berlangsung. Sementara itu, perekaman digunakan untuk merekam informasi yang dianggap menunjang penelitian yang disampaikan informan.

### 1.6 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data tertulis, yaitu sinrilik yang sudah dibukukan, baik yang ditulis dengan menggunakan aksara lontarak maupun yang ditulis dengan huruf latin. Karena jumlah sinrilik cukup banyak ditambah dengan penyebarannya yang luas, tidak mungkin semua sinrilik tersebut dianalisis. Oleh karena itu, dari sekian banyak sinrilik yang ada dan tersebar di masyarakat, dua di antaranya yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu (1) sinrilik I Datu Museng, dan (2) sinrilik Kappalak Tallumbatua. Kedua sinrilik itu dianggap bagian dari puncak-puncak sinrilik di Sulawesi Selatan (lihat Parawansa, dkk. 1984).

## 2. Tinjauan Umum

### 2.1 Jenis

Apabila ditinjau dari segi jenis, sinrilik dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu (1) sinrilik pakesok-kesok dan (2) sinrilik bosi timurung.

Sinrilik pakesok-kesok ialah jenis sinrilik yang memakai alat musik yang disebut rebab atau kesok-kesok pada waktu *pasinrilik* membacakan sinrilik. Sinrilik Kappalak Tallumbatua, Sinrilik I Datu Museng dan Maipa Deapati, I Makdik Daeng Rimakka, dan Sinrilik I Manakkuk termasuk dalam jenis sinrilik pakesok-kesok.

Sinrilik bosi timurung, berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan, termasuk jenis sinrilik yang tidak memakai alat musik seperti halnya sinrilik pakesok-kesok. Sinrilik seperti ini biasanya dibaca pada saat-saat tertentu saja, misalnya untuk menghibur hati orang-orang yang sedang dilamun duka karena ditinggal mati oleh salah seorang keluarganya yang sangat dicintainya. Sinrilik semacam ini tidak dibacakan di sembarang waktu. Biasanya dibacakan pada malam hari ketika suasana mulai tenang dan hening. Tidak seperti halnya dengan sinrilik pakesok-kesok yang dapat dinyanyikan atau dibacakan di sembarang waktu, suasana, dan tempat (Basang, 1986).

Jika dilihat dari segi panjang dan pendeknya isi cerita, bosi timurung termasuk jenis sinrilik yang isi ceritanya agak pendek bila dibandingkan dengan isi cerita dalam sinrilik pakesok-kesok. Sinrilik bosi timurung mengandung unsur kesedihan dan kerinduan, sedangkan sinrilik pakesok-kesok isi ceritanya mengandung unsur kepahlawanan, tanggung jawab yang tinggi di dalam mempertahankan martabat keluarga, dan sebagainya (Parawansa, 1984).

Tirtawidjaya (1979) menggolongkan penyampaian isi cerita ke dalam dua golongan, yaitu (a) cara penyampaian cerita naratif tanpa dialog, dan (b) cara penyampaian cerita naratif disertai dialog. Apabila dikaitkan dengan sinrilik yang telah disebutkan dengan penggolongan ini, maka sinrilik pakesok-kesok termasuk jenis sastra lisan yang menggunakan cara

penyampaian isi cerita disertai dengan dialog, sedangkan sinrilik bosi timurung menggunakan cara penyampaian isi cerita tanpa dialog (Parawansa, 1984).

## 2.2 Bentuk

Dilihat dari segi suku katanya setiap baris sinrilik akan kita dapati beberapa variasi di dalamnya. Ada yang terdiri atas lima suku kata, enam suku kata, tujuh suku kata, delapan suku kata, bahkan ada pula yang lebih dari delapan suku kata. Akan tetapi, yang terbanyak ialah delapan suku kata, seperti yang terlihat dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua berikut ini.

|                                    |             |
|------------------------------------|-------------|
| <i>na-mam-ba-ngum-mo</i>           | 5 suku kata |
| <i>Ka-ra-eng-su-lo-tang-di-ma</i>  | 8 suku kata |
| <i>at-to-ak-ri-ton-to-ngan-na</i>  | 8 suku kata |
| <i>na-su-ro ki-ok-mi-</i>          | 6 suku kata |
| <i>su-ro-tu-ni-pa-tap-pak-na</i>   | 8 suku kata |
| <i>O-su-ro-lam-pa-ko-na-ung</i>    | 8 suku kata |
| <i>ku-tak-nang-sa-i</i>            | 8 suku kata |
| <i>pa-res-sa-i dang-ga-ngan-na</i> | 8 suku kata |
| <i>na-nu-ku-tak-nang</i>           | 5 suku kta  |
| <i>bo-rik-la-na-som-ba-li-a</i>    | 8 suku kata |

### Terjemahan:

maka bangunlah  
Karaeng Sultan Dima  
(kemudian) memandang keluar lewat jendela  
disuruh panggillah  
abdi kepercayaannya  
*hai suro*, ke bawalah  
tanyakan kepadanya  
periksa barang dagangannya  
kemudian tanyakan (perahu itu)  
negeri mana yang akan dituju.

Jadi, bentuk-bentuk persukuan dalam sinrilik seperti di atas, tidaklah diikat oleh matra atau pola tertentu seperti halnya yang berlaku pada *kelong* Makassar yang menganut pola persukuan tertentu, misalnya 8-8-5-8.

### 2.3 Isi

Deskripsi isi sinrilik dapat dilihat melalui sinopsis berikut.

#### 2.3.1 Sinrilik Kappalak Tallumbatua (KTB)

Karaeng Tunisombaya baru saja dilantik menjadi raja atau Yang Dipertuan Agung di Gowa atas restu dan permufakatan seluruh pembesar kerajaan, yaitu Karaeng Bate-Batea, Bate Salapanga, semua raja bawahan, dan semua pemuka masyarakat.

Karaeng Tunisombaya dipilih dan diangkat menjadi somba secara demokratis karena disetujui oleh semua rakyat. Walaupun demikian Tunisombaya masih ragu-ragu dan kurang tenang karena ada sesuatu yang menggajal pikirannya. Hatinya selalu berkata, "Benar, saya sudah menjadi Somba (Raja). Aku sudah berkuasa, dan tidak ada lagi yang melebihi kekuasaanku. Akan tetapi, apakah masih ada orang yang akan merebut kekuasaanku ini?"

Dalam keadaan seperti itu Baginda mengundang semua pembesar dan para pemuka masyarakat. Dalam tempo yang singkat berkumpul semua pemuka masyarakat. Baginda lalu mengutarakan apa yang selama ini mengganggu pikirannya. Selesai menyampaikan itu, ia memerintahkan seluruh masyarakat agar membangun benteng yang kokoh di sekeliling istana.

Para pembesar kerajaan menyetujui gagasan Baginda. Oleh karena itu, seluruh rakyat dikerahkan untuk mendirikan benteng, dan dalam tempo yang singkat benteng tersebut selesai dibangun.



Setelah semuanya rampung, diundanglah para pembesar kerajaan untuk mengamati bangunan benteng itu. Pada saat itu Baginda mempertanyakan kokoh tidaknya benteng tersebut. Para pembesar menjawab bahwa benteng itu sudah kokoh karena tebalnya tiga depa dan tingginya empat depa. Sesudah itu diundang pula Boto Lempangang (ahli ramal dari Lempangang). Ketika Boto Lempangang hadir di istana Tunisombaya mempertanyakan apakah masih ada orang yang akan membobol tanah Gowa dan meruntuhkan benteng itu?" Dengan tersenyum Boto Lempangang menjawab, "Masih ada."

Terperanjatlah Tunisombaya. Merah padamlah wajahnya. Wajah Boto Lempangang ditatapnya baik-baik kemudian balik bertanya, "Bagaimana tampanya orang itu?"

Boto Lempangang menjawab. "Ibunya sekarang sementara mengidamkannya." Tunisombaya memerintahkan agar semua perempuan yang mengidam dibunuh semua.

Enam bulan kemudian diundang lagi Boto Lempangang menghadap Tunisombaya di istana. Tunisombaya bertanya lagi, "Masih adakah orang yang akan merebut kekuasaanku?"

Boto Lempangang menjawab, "Masih ada. Anak itu sudah berumur enam bulan dalam kandungan ibunya." Diperintahkan lagi kepada seluruh pembesar kerajaan agar membunuh semua perempuan yang hamil enam bulan.

Pada suatu hari bersalinlah permaisuri Tunisombaya. Bayi itu sangat montok dan tampan. Anak itu bernama Andi Patunru.

Beberapa tahun setelah permaisuri bersalin diundang lagi Boto Lempangang menghadap di istana. Tunisombaya bertanya lagi. Masih adakah orang yang akan merebut kekuasaanku?"

Boto Lempangang menjawab, "Sekarang anak itu sedang lucu-lucunya dan sedang mulai berjalan-jalan. Umurnya kira-kira dua tahun." Pada saat itu anak yang berumur kira-kira dua tahun dibunuh semua.

Disingkat cerita, Andi Patunru sudah dewasa, umurnya kira-kira 18 tahun. Boto Lempangang diundang lagi ke istana kemudian Baginda bertanya, "Masih adakah orang yang dimaksud itu?"

Boto Lempangang mengatakan bahwa anak itu sekarang sudah dewasa, kira-kira sudah berumur 18 tahun. Wajahnya tampan dan sudah mahir menunggang kuda.

Mendengar ucapan itu Baginda membelalak matanya, menantang wajah Boto Lempangang, merah padam wajahnya, giginya mengerit, kupingnya tegak, dadanya dibusungkan, lalu kerisnya diogah-agih sambil berteriak dengan suara parau, "Laki-laki jantan mana yang berani menentang aku?"

Untuk melihat tampan laki-laki yang akan merebut kekuasaan Tunisombaya, diundanglah semua pembesar kerajaan dan semua raja bawahan di istana. Acara yang diadakan adalah permainan raga. Panggung kehormatan yang akan ditempati Baginda dan para pembesar kerajaan sudah disiapkan.

Tibalah saatnya pertandingan dimulai. Rakyat yang ingin menyaksikan pertandingan sudah berjeleh-jeleh di lapangan depan istana. Tujuh orang raja bawahan masuk gelanggang. Sementara pertandingan berlangsung, Baginda bertanya kepada Boto Lempangang, "Manakah orang yang akan merebut kekuasaanku?" Belum ada Tuanku," Boto Lempangang menjawab. "Giliran kedua sampai giliran yang keenam, Boto Lempangang tetap menjawab, "Belum ada."

Karaeng Tunisombaya meninggalkan panggung kehormatan dan naik ke tangga istana kemudian langsung masuk ke kamar untuk membangunkan Andi Patunru. "Bangunlah Nak! Sudah penuh sesak orang di lapangan, sudah ramai orang bermain raga di gelanggang."

Andi Patunru tetap tidak beranjak dari pembaringannya. Kemudian masuk pula ibunya merayu dan membangunkannya, "Bangunlah Nak! Matahari sudah tinggi"

Berkat bujukan permaisuri bangunlah Andi Patunru sambil mengusap-usap matanya. Setelah mencuci muka dan berpakaian sebagaimana layaknya seorang pangeran putra mahkota ia langsung naik ke panggung kehormatan kemudian duduk di samping ayahnya. Semua mata tertuju kepadanya.

Sementara itu, di gelanggang hanya enam orang yang bermain raga. Dimintalah Andi Patunru masuk gelanggang supaya cukup tujuh orang. Salah seorang raja mengoper raga kepadanya. Bola rotan itu diterima dengan kaki kiri, dari kaki kiri ke kaki kanan, diambung-ambungkan, dari kaki kanan dioper naik ke bahu. Di bahu bola rotan itu lenggang-lenggok mengiringi gerak-gerik kepala Andi Patunru. Dari bahu kanan raga itu terbang ke bahu kiri. Dari bahu kiri turun ke kaki kanan. Dipermain-mainkan sebentar kemudian disepak melambung tinggi, ditadah dengan destar yang bertengger di kepala. Dari kepala turun ke perut. Raga itu melengket di pusar Andi Patunru seakan-akan pusarnya memakai besi berani. Lama baru turun di kaki kanan. Disepaklah raga itu setinggi-tingginya dan melewati bubungan istana. Seiring dengan itu Andi Patunru pun melayang mengikuti ke mana raga itu pergi. Dipermain-mainkannya raga itu kemudian ditendang dengan sekuat-kuatnya dan tepat mengenai jendela istana. Runtuhlah jendela itu tepat mengenai kepala Baginda Tunisombaya. Baginda tidak sadarkan diri.

Dalam kepanikan demikian berteriaklah Boto Lempangan, "Bunuh dia! Habiskan nyawanya! Anak terkutuk, tidak tahu adat."

Andi Patunru dikeroyok oleh massa. Dia melawan mati-matian. Banyak orang yang mati dibunuhnya. Majulah Patta Belo ke tengah massa untuk membela adiknya. Dua bersaudara ini mengamuk di tengah-tengah orang banyak.

Dalam amukan massa itu, loloslah Andi Patunru dua bersaudara. Mereka lari ke utara melalui Tamalate, Sinrekjala, Biringkanaya, Sudiang, Maros, akhirnya sampai di istana Karaeng Bungorok. Karaeng Bungorok dimintai bantuan agar Andi Patunru dan Patta Belo diantar



kembali ke istana Gowa. Namun, Karaeng Bungorok menolak karena mengantar pulang sama dengan bunuh diri. Andi Patunru melanjutkan perjalanan ke Lakkakkang, Sidenreng, Bone, Bantaeng, untuk minta bantuan kepada raja setempat. Namun, tidak satu pun di antara mereka yang sanggup memenuhi permintaan Andi Patunru dua bersaudara. Karena tidak berhasil mendapat bantuan dari raja-raja yang dikunjungi, Andi Patunru dua bersaudara ingin melanjutkan perjalanan ke Buton. Di Buton ia diminta agar menetap saja di Buton dan tidak usah kembali ke Gowa.

Tidak berapa lama datanglah sebuah perahu dari Rampegading (Gowa) yang dinakhodai oleh I Nyanggak. Andi Patunru menemui mereka dan memberitahukan supaya pertemuan itu jangan sekali-sekali disampaikan kepada Tunisombaya di Gowa. Namun, sekembalinya ke Gowa I Nyanggak menghadap Raja Gowa dan memberitahukan bahwa Andi Patunru dan Patta Belo ada di Buton.

Mendengar laporan I Nyanggak, Baginda sangat marah. Karaeng Riburakne, Panglima Tertinggi Kerajaan Gowa diminta untuk menyiapkan 60 buah perahu lengkap dengan senjata untuk menyerang Buton karena Andi Pantunru berlindung di sana.

Dalam tempo yang singkat siaplah perahu 60 buah itu lengkap senjata dan pasukannya. Setelah beberapa hari berlayar, akhirnya mereka tiba di Buton.

Melihat perahu yang begitu banyak, berundinglah Andi Patrunru dengan Raja Buton. Perundingan itu memutuskan bahwa Andi Patunru dua bersaudara harus disembunyikan di dalam sumur dan tidak perlu mengadakan perlawanan.

Pasukan yang 60 kapal mendarat. Raja Buton menghadap Panglima Tertinggi Kerajaan Gowa. Karaeng Riburakne mengkonfirmasi tentang keberadaan Andi Patunru di Buton. Namun, raja Buton mengatakan bahwa Andi Patunru tidak ada di atas tanah Buton. Dengan sangat marah Karaeng Riburakne berkata, "Jangan dusta! Kubunuh engkau semua."



Panglima Perang Gowa memerintahkan agar semua rumah digeledah, semua gua dimasuki dan seluruh hutan dirambah. Walaupun sudah diadakan penggeledahan Andi Patunru dan Patta Belo tidak ditemukan. Akhirnya semua pasukan kembali ke Gowa.

Merasa tidak aman, Andi Patunru minta diantar ke Dima (Bima). Raja Buton sendiri mengantarnya ke Bima. Dalam perjalanan mereka singgahlah di Bonerate dan Gallarang Bonerate pun ikut mengantarnya.

Raja Bima diminta bantuannya untuk mendudukkan kembali Andi Patunru di istana kerajaan Gowa. Namun, Raja Bima tidak sanggup melawan Raja Gowa. Oleh karena itu, Andi Patunru menuju Sumbawa untuk melakukan hal yang sama. Raja Sumbawa pun tidak sanggup memberikan bantuan. Dari Sumbawa mereka menuju Bali kemudian Buleleng. Raja Buleleng menganjurkan kepada Andi Patunru agar minta bantuan Raja Solo (Mataram), tetapi Raja Mataram pun tidak sanggup memenuhi permintaan Andi Patunru. Karena semua kerajaan yang disinggahi tidak sanggup memberi bantuan, akhirnya Andi Patunru minta bantuan kepada Belanda.

Andi Patunru bersama Raja Solo naik kapal menuju Belanda. Sesampai di negeri Belanda, ia menghadap Raja Belanda dan mengutarakan maksudnya. Raja menulis surat ke Gubernur Jenderal di Batavia untuk membantu Andi Patunru. Surat itu diantar dan diserahkan sendiri Andi Patunru kepada Gubernur Jenderal di Batavia. Pihak Belanda di Batavia setuju dan siap memberi bantuan. Namun, Gubernur Jenderal Batavia menganjurkan agar Andi Patunru tinggal saja di Batavia satu tahun atau dua tahun untuk memperdalam ilmu dan strategi di dalam pertempuran. Setelah menyerang Pariaman, sebagai uji coba kemahiran di dalam penguasaan ilmu peperangan diadakanlah persiapan untuk menyerang Gowa. Persiapan memakan waktu lima tahun untuk memulai penyerangan pertama.

Mula-mula tiga buah kapal yang memuat dua puluh empat ribu serdadu berlayar menuju Gowa, dikomandani oleh Jenderal Palamping dan

Andi Patunru sebagai wakil komandan. Kapal-kapal lainnya menyusul. Setelah berlayar berapa lamanya kapal yang tiga buah (*kappalak tallumbatua*) tiba di perairan Gowa (Makassar).

Sebelum menyerang, terlebih dahulu pasukan mengadakan penelitian medan. Perairan mana yang dangkal dan dalam, serta di lokasi mana yang terdapat terumbu (*takak*). Setelah keadaan perairan sudah dikenal, mereka memulai serangan. Serangan awal dilakukan sebelum fajar menyingsing dengan tembakan meriam sebanyak 90 kali. Gemparlah rakyat mulai dari pantai sampai ke pegunungan. Para pembesar kerajaan dan pemuka masyarakat berdatangan ke istana melaporkan kejadian itu kepada Tunisombaya.

Tunisombaya memberi petunjuk agar kapal itu diidentifikasi. Kapal dari mana, bertujuan apa, dan seterusnya. Setelah diamati ternyata kapal itu kapal musuh yang salah satu komandannya adalah Andi Patunru. Ia datang ke Gowa untuk menuntut balas atas pengusiran dirinya dari istana. Ia ingin tahu apa sebabnya ia dikejar-kejar dari istana untuk dibunuh, dan ulah siapa sebenarnya sehingga terjadi hal seperti itu. Melalui utusan, ia mengirim pesan kepada ayahandanya, Tunisombaya bahwa ia sudah bulat niatnya untuk mati dan berkubur di tanah kelahirannya, tanah Gowa.

Setelah sampai di istana, utusan Tunisombaya menceritakan segala sesuatunya tentang kapal tiga buah yang datang berlabuh di luar. Apa maksud dan tujuannya, serta siapa komandan kapal tersebut, semuanya disampaikan kepada raja.

Tunisombaya berkata, "Dari mana ia mendapat kawan untuk melawan Gowa? Malapetaka apa yang akan menimpa kita?" Diperintahkan agar seluruh pembesar kerajaan untuk berkumpul di istana. Setelah semuanya hadir berkatalah Tunisombaya bahwa Andi Patunru datang ke mari untuk memerangi Gowa. Oleh karena itu, kalian harus siap berperang.

Sementara itu, serdadu Belanda telah mendarat. Pertarungan antara dua kubu (Belanda-Gowa) tak terelakkan lagi. Korban dari kedua belah

pihak berjatuh. Pada pertempuran pertama Belanda kalah, yang masih hidup kembali ke Batavia untuk mengadakan persiapan guna penyerangan selanjutnya. Beberapa kali pasukan Belanda mengadakan penyerangan, namun pasukan Gowa tetap bertahan mati-matian. Akhirnya, Belanda mengerahkan 140 buah kapal menyerang Gowa. Walaupun pasukan Gowa bertahan mati-matian, akhirnya kalah juga. Ratusan ribu korban jatuh dari kedua belah pihak. Gowa menyerah. Sejak itulah penjajah Belanda mulai bercokol di Kerajaan Gowa. Semua benteng diruntuhkan, kecuali Benteng Ujung Pandang yang kemudian diubah namanya menjadi "FORT ROTTERDAM" sampai sekarang.

### 2.3.2 Sinrilik Datu Museng (DM)

Pada abad XVII di Sumbawa terdapat sebuah pengajian yang dipimpin Kadi Mampawa. Yang menjadi santri di pengajian tersebut adalah gadis-gadis dan pemuda bangsawan. Di antara santri yang mengaji di situ adalah Datu Museng dan Maipa Deapati. Dua santri ini merupakan bintang di tempat itu. Maipa terkenal dengan kecantikannya, sedangkan Datu Museng atau I Baso Mallarangang terkenal dengan ketampanan dan keberaniannya. Di pengajian inilah benih cinta antara kedua insan itu makin bersemi. Dari hari ke hari benih cinta itu tumbuh dengan mekar. *Akgalacang*\*) adalah permainan yang paling mereka senangi.

Pada suatu hari Maipa ketika sedang bermain-main dengan teman-temannya cincinnya terlepas dari jari manisnya. Datu Museng langsung menyambar cincin tersebut lalu dipasang di jarinya sendiri. Walaupun Maipa senang kepada Datu Museng, tetapi perlakuan seperti itu tidak ia terima. Berulang kali ia memohon agar cincin tersebut dikembalikan, tetapi Datu Museng selalu menolak, "Maaf putri Maipa, cincimmu telah

---

\*) Suatu bentuk permainan rakyat yang terbuat dari sepotong kayu berlubang yang diisi dengan dadu atau batu-batu kecil dan dimainkan dua orang secara berhadap-hadapan.



kucincin menjadi penghias jari manisku. Bagiku haram ia keluar kembali. Semoga Tuhan mengabulkan pintaku, putri kelak menjadi punyaku".

Kadi Mampawa yang mengetahui peristiwa ini langsung mengusir Datu Museng dari pengajian itu karena dianggap melakukan pelanggaran adat. Tanpa berpikir panjang Datu Museng langsung hengkas dari rumah Kadi Mampawa, tempat ia mengaji dan memadu kasih dengan Maipa. Dengan diusirnya dari pengajian sirnalah harapan dan kesempatan Datu Museng untuk bertemu pandang dengan Maipa. Inilah yang membuatnya gunda-gulana.

Adearangan berusaha membujuk cucunya, Datu Museng agar peristiwa itu tidak terlalu dipikirkan karena di Sumbawa banyak Maipa lain yang tak kalah cantiknya. Nasihat ini tidak diterima baik oleh Datu Museng. "Tidak Kek, Maipa Deapati adalah Maipaku ... I Manngalasa boleh menumpuk harapannya setinggi gunung, tetapi tak akan bisa mendapatkannya semasih aku hidup, selagi hayatku di kandung badan." Akhirnya Adearangan mendukung Datu Museng untuk mewujudkan cita-citanya. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut Adearangan minta agar Datu Museng pergi ke Mekah. Datu Museng diminta pergi ke Mekah untuk berguru pada Tuan Syekh sekaligus memetik kembang yang bernama "Bunga Ejana Madina".

Setelah Datu Museng kembali dari Mekah tersiarlah berita bahwa Makgauka akan mengadakan gelanggang permainan raga. Berita ini disambut gembira oleh muda-mudi dan putra bangsawan di Sumbawa dan sekitarnya. Yang bertindak sebagai penanggung jawab keramaian ini adalah Pangeran Manngalasa dari Lombok, tunangan Maipa Deapati.

Hari pelaksanaan pun telah tiba. Para putra bangsawan tidak ada yang mau ketinggalan, sebab peristiwa seperti itu jarang terjadi. Lagi pula peristiwa seperti itu merupakan ajang pertemuan formal di kalangan muda mudi. Permainan raga seakan-akan menjadi wajib bagi setiap bangsawan dan putra raja. Adearangan pun mengajak Datu Museng untuk ikut serta di dalam pesta tersebut.



Mangngalasa yang tahu persis tentang keahlian Datu Museng bermain raga dan hubungannya dengan Maipa asyik mempermainkan raga dengan putra raja yang lain. Dia memberi kesan kepada hadirin seakan-akan kehadiran Datu Museng di tempat itu tidak diketahuinya. Akan tetapi, Makgauka yang mengetahui hal itu segera mengizinkan Datu Museng untuk ikut ambil bagian dalam permainan (Oh ... Kau ajaklah sahabatmu itu). Dalam permainan tersebut Datu Museng sengaja membuat kesalahan agar ia menjadi pusat perhatian. Memang betul setiap kali Datu Museng membuat kesalahan, ia selalu ditertawai dan diteriaki oleh peserta yang lain. Akibatnya, gelanggang permainan menjadi gaduh, dan Datu Museng menjadi pusat perhatian hadirin.

Bulan purnama (Maipa) telah muncul di tengah-tengah bintang yang bertaburan. Raga kembali melayang-layang di udara, dari kaki yang satu ke kaki yang lain. Sementara itu, Datu Museng kembali mencoba melontarkan pandangan ke sekeliling gadis-gadis cantik yang sedang asyik menyaksikan permainan raga. Pada saat itulah dari arah yang berlawanan kedua makhluk yang saling merindu dan mencinta itu bertemu pandang disertai kiriman senyum manis masing-masing.

Sementara itu, permainan raga tetap berlangsung di lapangan. Kini, Datu Museng benar-benar mempertontonkan kemahirannya bermain raga. Raga itu seolah-olah tak sudi berpisah dengan Datu Museng. Para penonton, termasuk gadis-gadis cantik kagum terhadap pemuda yang satu ini. Datu Museng menendang raga itu tinggi-tinggi kemudian jatuh di atas istana. Selanjutnya, raga itu turun ke bilik kemudian masuk ke sarung Maipa.

Peristiwa ini menyebabkan Maipa jatuh sakit. Sudah banyak tabib yang datang mengobatinya, tetapi Maipa belum juga sembuh. Setelah Makgauka mengetahui asal mula penyakitnya, diundanglah Datu Museng untuk mengobati Maipa. Sebelum menjalankan tugas, Datu Museng minta agar orang-orang di sekeliling Maipa keluar ruangan. Kini, tinggal Datu Museng dan Maipa dalam kamar tersebut. Dalam pertemuan inilah kedua insan itu mengutarakan isi hati dan rencana mereka selanjutnya.

Maipa menunaikan nazarnya, yaitu turun mandi di tempat perman-dian pada waktu tengah malam. Para pengawal dan dayang-dayang sudah disiapkan untuk menjaga Maipa. Dalam prosesi upacara tersebut, tiba-tiba alam menjadi gelap, suluh padam, angin kencang bertiup, dan kilat sam-bar-menyambar. Para pengawal lari menyelamatkan diri. Pada saat itulah Maipa menghilang tanpa disadari para pengawal. Kedua insan yang sekian lama dimabuk rindu dan asmara, kini telah bersatu. Maipa berada di bawah pengawasan Datu Museng dan Adearangan.

Ketika Makgauka mengetahui bahwa Maipa berada di bawah peng-awasan Datu Museng dan Adearangan ia pun mengutus delegasi agar Maipa dikembalikan ke istana. Hal ini ditolak oleh Adearangan dengan mengatakan bahwa Datu Museng tidak akan menyerahkan sarung yang dipakainya sebelum mayatnya terbujur. I Manngalasa tidak menerima perlakuan Datu Museng. Karena itu, ia minta izin kepada Makgauka untuk pergi mengambil Maipa secara paksa dari tangan Datu Museng. Makgauka mengizinkannya. Manngalasa ditemani pasukan tubarani dari Lombok. Akan tetapi, dalam pertarungan itu mereka tidak sanggup menghadapi Adearangan, Kakek Datu Museng. Banyak di antara pasukan Manngalasa mati mengenaskan; yang masih hidup lari menyelamatkan diri. I Mannga-lasa juga demikian. Ia melarikan diri ke istana Sumbawa. Makgauka sangat tidak setuju atas tindakan Manngalasa itu. Ia menilai bahwa melari-kan diri adalah tindakan pengecut, tindakan yang tidak bertanggung jawab.

Melihat kejadian itu Makgauka memutuskan pertunangan Maipa dengan Manngalasa dan mengambil Datu Museng sebagai calon pendam-ping Maipa. Keputusan Makgauka disetujui oleh dewan adat. Akhirnya, upacara perkawinan Datu Museng dengan Maipa dilaksanakan selama 40 hari 40 malam.

Beberapa oulan setelah menjalani hidup sebagai suami istri, da-tanglah perintah dari Makgauka agar Datu Museng berangkat ke Makassar. Tugas utamanya adalah untuk mengatasi pemberontakan Datu Jarewe yang

menobatkan dirinya sebagai penguasa atau Makgauka di Sumbawa. Penu-  
gasan itu disetujui oleh dewan adat.

Kecantikan putri Makgauka terkenal di mana-mana, termasuk di  
Makassar. Yang berkuasa di Makassar ketika itu adalah seorang Belanda  
yang bergelar Tumalompoa. Kedatangan Datu Museng bersama istrinya  
betul-betul dimanfaatkan oleh Tumalompoa untuk merebut Maipa dari  
tangan Datu Meseng dengan berbagai cara. Datu Museng sadar bahwa  
berita pemberontakan Datu Jarewe hanyalah sekadar pancingan untuk  
menjebak dirinya dan Maipa.

Berulang kali Tumalompoa membujuk Datu Museng melalui Daeng  
Jarre agar Datu Museng rela menyerahkan Maipa ke tangan Tumalompoa.  
Namun, setiap kali Daeng Jarre datang setiap kali itu pula Datu Museng  
mengusirnya. Karena sudah tidak sabar menghadapi Datu Museng dengan  
cara lemah lembut, Tumalompoa mengambil jalan kekerasan. Dengan  
demikian terjadilah pertumpahan darah yang amat dahsyat antara pasukan  
Tumalompoa dengan Datu Museng. Walaupun demikian, Datu Museng  
dan Maipa tetap tegar dan jalinan cinta kasihnya tetap membara. Keduanya  
sadar bahwa tak ada jalan lain lagi untuk menghindari kematian. Oleh  
karena itu, Maipa rela mati di tangan suaminya sendiri. Ia tidak rela kulit-  
nya disentuh oleh pria lain, apalagi dari bangsa kulit putih. Setelah melak-  
sanakan niat istrinya itu barulah Datu Museng bertarung dengan pasukan  
Tumalompoa. Tiada musuh yang tidak dibabatnya. Panglima perang  
Sumbawa yang berdarah Makassar ini mengamuk kiri-kanan hingga batas  
waktu yang ditentukan Maipa sebelum meninggal. Datu Museng meninggal  
setelah menyerahkan azimatnya kepada Karaeng Galesong.

Ketika Tumalompoa mengetahui Datu Museng meninggal, ia me-  
merintahkan para pembantu dan dayang-dayangnya untuk segera menjem-  
put Maipa. Namun, apa yang terjadi, Maipa juga telah meninggal. Ting-  
gallah Tumalompoa merenungi kesedihan dan kegagalannya.



## 2.4 Fungsi

Paling tidak, ada tiga fungsi yang dapat diperankan sinrilik dalam kehidupan masyarakat, yaitu (1) sebagai sarana pendidikan, (2) sebagai sarana hiburan, dan (3) sebagai sarana pembangkit semangat juang.

### 2.4.1 Sarana Pendidikan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia diikat kaidah atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakatnya. Kaidah atau norma itu jika dilanggar akan mengakibatkan benturan di dalam kehidupan, bahkan sangat mungkin akan menimbulkan kehancuran, baik yang bersifat pribadi maupun kelompok.

Dalam sinrilik banyak sekali tamsil yang ditampilkan untuk dihayati. Dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua, misalnya, dikisahkan bahwa terjadinya malapetaka di Kerajaan Gowa karena penguasa atau Tunisombaya terlalu ceroboh di dalam mengambil keputusan. Malapetaka yang berwujud peperangan itu berawal ketika Karaeng Botolempangang menyampaikan kepada Tunisombaya bahwa di kemudian hari akan muncul seseorang yang akan meruntuhkan benteng Kerajaan Gowa. Orang itu adalah Andi Patunru, putra mahkota Kerajaan Gowa sendiri. Tanpa mempertimbangkan logis tidaknya penyampaian itu, Tunisombaya langsung mengambil keputusan untuk menindak Andi Patunru. Andi Patunru lari meninggalkan istana kemudian meminta bantuan kepada Belanda untuk menghadapi Gowa. Setelah jatuh korban yang sangat banyak, terutama di pihak Gowa, barulah Tunisombaya menyadari tindakannya yang keliru. Ia menyesal karena terlalu mempercayai kata-kata Karaeng Botolempangang.

Adegan yang ditampilkan sinrilik tersebut memuat nilai pendidikan yang sangat mendasar. Tunisombaya, selaku penguasa tertinggi di kerajaannya tidak sepatutnya mengambil kebijakan yang tidak didasari oleh pertimbangan dan pemikiran yang murni. Ketika itu ia sangat dikuasai oleh bisikan nafsunya sehingga pertimbangan yang sehat dilalaikan. Seharusnya ia mempertimbangkan secara matang setiap kebijakan yang akan diambilnya karena hal itu menyangkut keselamatan negara dan orang banyak.



Sementara itu, Sinrilik Datu Museng yang muncul dengan tokoh utamanya Datu Museng mengandung sarana pendidikan, terutama di dalam membela dan mempertahankan kehormatan. Sifat konsisten di dalam perjuangan atau *tokdok puli* yang ditampilkannya menjadi catatan penting tersendiri yang perlu digarisbawahi. Ia tidak pernah gentar atau takut menghadapi penguasa yang berbuat sewenang-wenang, seperti Tunisombaya di Makassar. Bahkan, ia mati di dalam mempertahankan kebenaran yang diyakininya.

### 2.3.2 Sarana Hiburan

Dalam kedudukannya sebagai karya sastra daerah, sinrilik mendapat tempat tersendiri di kalangan masyarakat, terutama mereka yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. Hal ini disebabkan oleh cerita yang ditampilkan di dalamnya tidak seluruhnya fiktif, tetapi cukup banyak di antaranya yang benar-benar pernah terjadi. Oleh karena itu, cerita yang demikian sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, baik lingkungan masyarakat, lingkungan alam, maupun lingkungan kebudayaan.

Dari segi fungsi hiburan ini, memang diakui bahwa sinrilik masih belum dapat menyamai apalagi mengalahkan kepopuleran *kelong* di kalangan masyarakat. Akan tetapi, ada gejala yang memperlihatkan bahwa sinrilik sudah semakin disenangi masyarakat. Acara pementasan sinrilik sudah sering muncul dalam siaran televisi dan radio, serta tempat hiburan yang lain walaupun dalam skala kecil.

Sinrilik, khususnya sinrilik pakesok-kesok dapat dinyanyikan di sembarang waktu, tempat, situasi dan kondisi, misalnya, pada saat menyambut tamu-tamu terhormat atau pada saat mengadakan keramaian. Salah satu daya tarik sinrilik ialah bahwa pendengar atau penikmat dapat merasa terhibur melalui peristiwa yang diungkapkan dalam cerita. Pendengar juga ikut tegang jika cerita sampai kepada peristiwa yang menegangkan. Bahkan, pendengar tidak jarang meluapkan emosinya jika cerita tiba pada hal-hal yang menjengkelkan dan sebagainya. Sebaliknya, pendengar pun sering tertawa terbahak-bahak jika cerita sampai pada hal-hal

yang lucu atau menggelikan. Oleh karena itu, sinrilik sangat merakyat bukan hanya di kalangan masyarakat bawah, melainkan juga di kalangan masyarakat menengah dan atas. Hal ini disebabkan oleh kepiawaian para *pasinrilik* profesional mengakrabkan sinrilik dengan pendengarnya. Mereka sanggup menyesuaikan materi yang dibawakannya dengan situasi yang berlangsung melalui teks cerita ataupun melalui komentarnya.

Khusus di kalangan masyarakat bawah, pementasan sinrilik merupakan sarana hiburan tersendiri, terutama setelah melaksanakan tugas rutin mereka di sawah atau di tempat lain pada waktu siang.

### 2.3.3 Sarana Pembangkit Semangat Juang

Semangat juang dalam tulisan ini harus dilihat dalam ruang lingkup yang sangat luas. Tidak hanya terbatas dalam suasana perang, tetapi segala hal yang dapat mendorong tercapainya suatu cita-cita, misalnya untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan atau untuk meningkatkan etos kerja masuk dalam kategori ini.

Pada bagian 2.3.2 telah dikemukakan bahwa sinrilik yang dipentaskan itu dapat mempengaruhi pendengar. Pendengar kadang dibuat tertawa, tegang, marah, bahkan tidak jarang pula pendengar menghunus badik atau ingin mengamuk karena jiwanya tersentuh dengan bagian-bagian tertentu isi cerita.

Ketika mendengar pementasan Sinrilik I Datu Museng, misalnya, para pendengar larut ke dalam suasana yang romantis, tegang, marah, dan sebagainya. Ini disebabkan oleh isi ceritanya yang memang demikian. Dari adegan cinta hingga ke masalah penegakan kehormatan atau *sirik* yang diperagakan oleh Datu Museng dan Maipa semuanya digambarkan dalam cerita ini dengan gaya bahasa yang menarik. Masalah yang terakhir inilah (penegakan kebenaran) yang amat menegangkan karena keduanya rela mati demi tegaknya nilai yang dianggap sakral ini.

### 3. Nilai Kepahlawanan

Karya sastra pada umumnya, dan sastra lisan pada khususnya, sarat dengan nilai-nilai budaya. Salah satu di antaranya adalah nilai kepahlawanan. Nilai kepahlawanan inilah (dalam arti yang luas) menjadi titik sentral pembahasan dalam sinrilik ini. Oleh karena itu, kepahlawanan yang dimaksud dalam tulisan ini bukan hanya terkait pada keberanian dan pengorbanan membela negara atau berhadapan dengan "musuh" negara. Akan tetapi, semua aspek atau tindakan yang berlabel membela dan menjunjung nilai kebenaran dan martabat, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat umum, masuk dalam kategori kepahlawanan.

Untuk lebih jelasnya ikutilah uraian berikut.

#### 3.1 Sinrilik Kappalak Tallumbatua

Dalam pengungkapan nilai kepahlawanan dalam Kappalak Tallumbatua ada dua hal yang amat menonjol yang perlu diangkat ke permukaan. Kedua hal tersebut adalah keberanian dan tanggung jawab yang digambarkan tokoh atau pelaku cerita.

##### a. Keberanian

Pengungkapan nilai keberanian, terutama melawan penjajah pada masa lampau, antara lain diungkap melalui sinrilik dengan bahasa yang indah. Dalam sinrilik Kappalak Tallumbatua digambarkan tentang kedatangan tentara Belanda untuk menyerang Tanah Makassar atau Kerajaan Gowa. Dalam sinrilik itu digambarkan bahwa pada serangan pertama tentara Belanda yang bertolak dari Batavia berkekuatan tiga buah kapal dan puluhan ribu serdadu. Pasukan ini dipimpin oleh Jenderal Vlammin (Basang, 1986) atau Palambing dalam (KTB). Rakyat Makassar menghadapinya dengan semangat pantang menyerah. Mereka tidak pernah gentar menghadapi musuh yang memiliki persenjataan yang modern.

Serangan kedua mereka datang dengan tujuh buah kapal dengan persenjataan yang lengkap. Akan tetapi, para *tubarani* kerajaan Gowa tetap melayaninya dengan semboyan lebih baik mati daripada dijajah bangsa



kulit putih. Demikian seterusnya, serangan demi serangan berlangsung dengan jumlah kapal dan serdadu yang semakin besar. Keadaan itu tidak membuat para *tubarani* takut, tetapi sebaliknya mereka semakin bersemangat menghadapi musuh-musuhnya. Hal ini dapat dilihat dalam petikan cerita berikut.

*Kalaukmi sikontu Tubarania, salloi batu kalauk nakanamo Karaeng Cakdi-Cakdia, "Nampaminne nicinik batu naparakna Gowa, kulauna Lakiung, batu sirampeinna Manngasa, bombang aklonjoka, galluruk tamattentaya, bombang tallu akgassaya." (KTB, hlm. 152)*

#### Terjemahan:

Semua pemberani menuju ke barat. Tidak lama kemudian sampailah mereka di sana. Karaeng Cakdi-Cakdia berkata' "Baru kali ini kita lihat *batu naparakna Gowa, kulauna Lakiung, batu sirampeinna Manngasa*, ombak bersusun, arus yang sangat deras, dan ombak tiga beriringan."

Pengungkapan keberanian pada kutipan di atas terdapat pada ungkapan *batu naparakna Gowa, kulauna Lakiung, batu sirampeinna Manngasa, bombang aklonjoka, galluruk tamattentaya, dan bombang tallu akgassaya*. Ungkapan-ungkapan tersebut merujuk kepada pengertian pemberani, kebal, tahan menghadapi tantangan, dan semacamnya. Ungkapan seperti itu merupakan pembangkit semangat juang untuk lebih berani menghadapi tantangan dari musuh. Di samping itu, ungkapan seperti itu merupakan penggambaran bahwa yang bersangkutan dengan kepercayaan dirinya yang tinggi sanggup menghadapi musuh-musuhnya. Hal ini dapat juga dilihat melalui ucapan Karaeng Tumailalanga ri Gowa seperti berikut.



*Akkanami Tumailalanga ri Gowa, "Nicinikmi antu bole-bolea ri Gowa, benteng rayana Lakiung, tokdok pulina Manngasa, tani-sanggaya kanrena, tanipammolongang tembang, tanipannongkokang uring, nyawa eroka, pakmaik tena teaya. (KTB, hlm. 150)*

**Terjemahan:**

Berkatalah Tumailalanga ri Gowa, "Nanti dilihat pemberani di Gowa, tiang timurnya Lakiung, pasak tetapnya Mangasa, yang tak terukur makanannya, tak dipotongkan ikan tembang, yang tak ditutupkan periuk, jiwa yang tak akan menyerah, semangat yang tak mengenal mundur.

Ungkapan *bole-bolea ri Gowa, benteng rayana Lakiung, tokdok pulina Manngasa* merupakan gambaran keberanian menghadapi musuh. Dalam ungkapan Makassar para pemberani mempunyai beberapa julukan seperti yang tergambar di atas. Gelar-gelar seperti itu biasanya dikaitkan dengan lokasi, situasi, atau peristiwa penting yang terjadi.

Dalam kaitan dengan keberanian tentara kerajaan Gowa dalam KTB merupakan bukti nyata bahwa memang masyarakat Sulawesi Selatan tidak dapat menerima bangsa kulit putih yang berkeinginan menjadi penjajah. Mereka merasa harga diri atau martabatnya terinjak-injak jika diperintah bangsa kulit putih. Karena itu, mereka lebih sudi mati dalam pertempuran membela kebenaran. Kematian seperti ini dalam ungkapan Makassar disebut "mate nisantangi" artinya mati terhormat.

Menghadapi peperangan yang begitu dahsyat, salah satu kunci utamanya adalah persatuan (satunya kata dan tindakan dalam menghadapi musuh). Karaeng Tunisombaya di Gowa menyadari hal ini. Oleh karena itu, jauh sebelum menghadapi musuh dari luar selaku pucuk pimpinan telah menyampaikan bahwa seluruh komponen kerajaan, termasuk rakyatnya, harus bersatu padu, seia sekata dalam menghadapi setiap permasalahan.

Ketika Belanda datang menyerang Makassar, mereka menghadapinya secara bersama-sama. Untuk masalah ini kita lihat petikan cerita berikut.

*Akreremi seng marianga, Karaenga ri Tallo warattonji ri Tallo akbunduk. Karaenga ri Galesong i rate tonji ri Galesong akbunduk. Napara naganti kalenna tubarania, naummi ri tamparanga ampalangei jaranna. Nasipatang assiallo i rawa nalabumi sampulo. (KTB, hlm. 153)*

**Terjemahan:**

Berdentumanlah meriam, Karaenga ri Tallo juga berperang mempertahankan daerahnya, Karaeng Galesong juga begitu berjuang mempertahankan daerahnya. Semuanya mengakui dirinya orang hebat atau *tubarani* (pemberani). Mereka turun ke laut berenang bersama kudanya. Satu hari satu malam mereka sudah berhasil menenggelamkan sepuluh buah kapal.

Salah seorang panglima perang Makassar, yaitu Karaeng Sanrobone membuat pernyataan, ketika dimintai pendapat oleh Karaeng Tunisombaya mengenai perlu tidaknya mengadakan perlawanan terhadap musuh. Karaeng Sanrobone sebenarnya tidak setuju terhadap sikap mendua Tunisombaya. Walaupun demikian, ia tetap menjunjung tinggi apa yang diputuskan raja. Akan tetapi, secara pribadi ia akan mempertaruhkan martabat kerajaan selama hayat dikandung badan. Perhatikan pernyataan Karaeng Sanrobone berikut ini.

*Sombangkujantu ia, eroki sodong, sodongi. Teai sodong napattujui atanna. Kaia ripappalakku, iapa kummari akjallok punna sisaklakmo batang kalengku. (KTB, hlm. 163)*

**Terjemahan:**

Terserah kepada Baginda, jika mau mundur, silakan. Tetapi kalau tidak, berilah petunjuk. Permintaan saya, barulah saya berhenti bertempur kalau nyawaku sudah berpisah dari tubuhku.

Pernyataan Karaeng Sanrobone tersebut menggambarkan sikap keberaniannya menghadang musuh yang jelas-jelas jauh lebih kuat

dan memiliki persenjataan yang lebih modern. Pernyataan itu pula mengungkapkan jiwa kesatria seseorang yang bernama Karaeng Sanrobone untuk berjuang dan membela kehormatannya, baik selaku pribadi maupun sebagai bangsa. Selain itu, selaku panglima perang ia harus bertindak demikian untuk menumbuhkan sikap kejuangan anak buahnya. Dan, selaku pribadi pernyataannya di hadapan Raja Gowa menggambarkan jiwa kepahlawanan yang setulus-tulusnya. Hal ini ditandai dengan kerelaannya bertarung dengan musuh sampai tetes darah yang terakhir.

Hal yang sama juga diperlihatkan oleh Gallarang Manngasa. Ketika Tunisombaya mengumpulkan Bate Salapang untuk membicarakan kedatangan serdadu Belanda, dengan suara lantang Gallarang Manngasa menyatakan bahwa Gowa harus menghadapi serdadu Belanda apa pun yang akan terjadi.

Gallarang Manngasa yang bergelar *jangang tanipakurrua, bukkuruk tanipakadoa* termasuk salah seorang dari *Bate Salapang* yang sangat disegani. Ia pemberani yang mempunyai taktik dan strategi di dalam perkelahian. Dari pernyataan di hadapan Tunisombaya dapat dilihat watak dan sosok pribadinya. Ia tidak pernah merasa ragu dan gentar menghadapi musuh yang paling kuat sekalipun. Berhadapan dengan peluru ia pun tidak takut. Baginya, adat itu harus dihormati. Siapa pun yang tidak mengindahkan adat ia hadapi dengan tombaknya (siapa-siapa nanti yang tidak mendudukkan aku pada adat, akan kupatahkan dengan tombak bermata tiga di tengah lapangan). Itulah sebabnya ketika diminta pandangannya mengenai kedatangan musuh yang akan menggempur tanah Gowa, ia memilih mati daripada menyerah begitu saja. Adat yang berlaku mengharuskan/mendorongnya untuk melakukan hal itu.

Karaenta ri Mamampang juga tidak kalah marahnya ketika mendengar bahwa Tanah Gowa akan diserang. Siapa pun yang menggempur Gowa dan menghancurkan Barombong ia akan berhadapan dengan Karaenta ri Mamampang. Ia siap menghadapi kapal-kapal perang musuh



dan bertempur di tengah laut. Ia akan menyerang musuh seperti halnya buaya dan ikan hiu menyerang mangsanya.

Mengenai keberanian dan ketegaran Karaenta ri Mamampang, Karaenta Lekokbokdong, dan Karaenta ri Burakne menghadapi musuh digambarkan sebagai berikut.

*Natabami anak rante Karaenta ri Mamampang kalorang baram-banna pinngannang silatuk-latuk, tena memang najampangi tena memang nassaile. Nataba tomme Karaenta Likokbokdong ayakna pinngappa sannging batena sannging anak baleng-baleng kamma kangkang tassibekre, nakamma kilak takbebe. Nataba tongi Karaenta ri Burakne anak rante baneanna ri kairi natattiling mange ri kanang. Nabaleng-baleng antabai ri kanang pinngannang sannging batena nalewa i rate jarang. (KTB, hlm. 157)*

#### Terjemahan:

Karaenta ri Mamampang terkena badannya anak rantai enam kali berturut-turut, namun ia tidak menghiraukannya dan tidak menoleh. Karaenta Lekokbokdong terkena pinggangnya anak *baleng-baleng* sebesar kepala tinju sebanyak empat kali. Karaenta ri Burakne juga terkena ulu hatinya anak rantai dan anak *baleng-baleng* enam kali, namun ia tetap tegar di atas kudanya.

Karaenta ri Mamampang, Karaenta Lekokdokdong, dan Karaenta ri Burakne memperlihatkan jiwa kepahlawanan yang patut diteladani. Perjuangannya melawan musuh tidak tanggung-tanggung. Mereka berhadapan dengan musuh yang sangat kuat dari segala aspek. Keyakinan merekalah yang membuatnya berbuat demikian. Walaupun menghadapi tantangan yang kuat, mereka tetap berjuang membela daerah kerajaannya dari serangan musuh.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa mereka tidak saja termasuk orang berani dan kebal terhadap segala macam senjata, tetapi mereka juga termasuk orang yang memiliki kebencian yang tinggi terhadap segala bentuk penjajahan. Karena faktor tersebut ditambah dengan



nilai-nilai kepahlawanan yang bergelora di dalam batinnya, mereka tetap tegar menghadapi tantangan dari bangsa penjajah itu.

Pertempuran yang terjadi antara serdadu Belanda dengan Kerajaan Gowa termasuk yang paling besar. Hal ini dapat dilihat dari segi jumlah personel yang terlibat dari kedua belah pihak, kapal perang, dan waktu berlangsungnya perang yang begitu lama, serta korban yang sangat banyak. Suasana perang yang terjadi antara kedua belah pihak tersebut, antara lain, digambarkan sebagai berikut.

*Akruppami bakle Karaenga ri Galesong joak tau baranina i bakle mae kamma todong. Sitakleimi saradadua tu Gowa ya ... Nasak-ranna pasoranna pokea kamma mami romang akkanrea, sanrapang mami tumannussaluka rea sakranna passu-passua... Assolong jeknekmi cerakna tau matea, cerakna sorodadua, kamma mami bata silamporia i rawa kalorang, ceraka, ... Tu barania ri Gowa kamma tumakbelaka laklakang, tunnyokloria batarak i lalang koko, kamma tommami tuppatabung anak kayu. (KTB, hlm. 156)*

#### Terjemahan:

Bertemulah Karaenga ri Galesong dengan para *tubaraninya*. Berhadapanlah para *tubarani* dengan serdadu Belanda... Bunyi batang tombak bagaikan hutan terbakar. Suara senjata *passu-passua* bagaikan alang-alang yang terbakar... Darah orang mati, termasuk serdadu Belanda, abaikan air mengalir. Orang mati seperti batu merah yang ditumpuk saja .... Para *tubaranina* Gowa sudah seperti orang yang memangkas rumput, bagaikan orang yang menuai jagung di kebun dengan menggunakan pisau, bagaikan orang yang mengonggok kayu saja.

Pada kutipan cerita di atas diketahui bahwa suasana peperangan antara serdadu Belanda dan para *tubarani* Gowa berlangsung dengan seru. Ini ditandai dengan banyaknya korban yang jatuh dari kedua belah pihak. Sebenarnya, bukan suasana perangnya yang menjadi masalah, tetapi jiwa kepahlawanan para *tubarani* itu yang perlu dilihat. Mereka berjuang tanpa mengenal lelah. Mereka maju terus dan pantang menyerah, walaupun

mereka hanya menggunakan senjata tajam. Gemuruh meriam yang ditembakkan serdadu Belanda, tidak membuat mereka takut. Akan tetapi, justru suara tembakan dan bom itu membuat semangat mereka menyala-nyala seperti yang dialami Karaeng Galesong dan kawan-kawan. Keadaan seperti ini juga digambarkan dalam kutipan cerita berikut.

*Ronrommi Gowa napakamma sakra lela kamma tommami marrak tallua danngonna sakranna ewangang bunduka. Kamma tommami bente i lalang uring pakrerena sakranna bakdilikna Balandaya. Sossokmi assuluk tu Gowaya attannga parang kalauk warakkanna Mallengkeri, kama tommami sakranna parang akanre sakra pasoranna pokkea... Nakamma mamo lekok-lekok banderana pimbali-bali. Nakamma mamo tedong aklaga, jarang sialle ganaya tubaranina ri Gowa. Akruppami Bate Salapanna Gowa Tuan Leknan ri Batawi siagang kamandanna. Renrommi Parantambung napakamma sakra mariang.* (KTB, hlm. 135)

#### Terjemahan:

Gemparlah Tanah Gowa akibat dentuman meriam. Bunyi senjata dalam pertempuran bagai suara burung merak tiga sekamar. Letusan senjata serdadu Belanda bagai bertih dalam periuk. Banjirlah kerluar tentara kerajaan Gowa ke medan laga, sebelah utara Mallengkeri. Gesekan batang tombak mereka bagai padang rumput yang terbakar... Bendera mereka berkibar laksana daun di pepohonan banyaknya. Derap kaki para *tubaranina* Gowa laksana kerbau beradu atau kuda yang sedang memperebutkan betinanya. Bertemu pulalah Bate Salapanna Gowa dengan Letnan dari Batavia bersama komandannya. Gemparlah Parantambung akibat gemuruh meriam.

Sementara itu, Karaeng Andi Patunru, tokoh utama Sinrilik ini, putra mahkota dan pewaris Kerajaan Gowa yang terdepak dari istana karena tutur kata Karaeng Botolempangan tetap berjuang untuk kembali ke istana. Andi Patunru dianggap orang yang akan meruntuhkan tembok kerajaan dan mengkop pemerintahan ayahandanya sendiri. Itulah sebabnya,

ia diusir bahkan dikejar-kejar untuk dibunuh. Ia mengembara dari satu kerajaan ke kerajaan yang lain untuk meminta bantuan agar ia dapat dikembalikan ke istana seperti semula. Namun, tidak satu pun di antara kerajaan yang ada waktu itu bersedia dengan berbagai alasan. Ada yang mengatakan takut kepada raja Gowa, ada pula yang menganggap kerajaannya bagian dari kerajaan Gowa, dan sebagainya. Akhirnya, Andi Patunru menemui raja Mataram kemudian raja Solo. Raja Solo inilah yang menganjurkan untuk minta bantuan kepada Belanda.

Andi Patunru yang ditemani raja Solo menemui ratu Belanda untuk menyampaikan maksudnya. Pihak Belanda siap membantu dan Gubernur Jenderal Batavia oleh Ratu diminta mengambil langkah selanjutnya. Sebelum menghadapi Kerajaan Gowa, Belanda menghadapi lebih dahulu kerajaan-kerajaan yang kecil.

Sekarang, kita lihat bagaimana keberanian Andi Patunru dengan mencoba mengesampingkan penilaian benar salah antara Andi Patunru di satu sisi dan pihak kerajaan Gowa di sisi lain. Andi Patunru sudah memperlihatkan keberanian dan kehebatannya sejak awal, yaitu ketika dikepung dan diserang secara beramai-ramai di istana. Ia berhasil menyelamatkan diri kemudian menyusun kekuatan penuh untuk memerangi orang-orang yang pernah menyebar isu tentang penghancuran istana raja Gowa. Hal ini, antara lain, dapat dilihat dalam pernyataan berikut, terlepas dari posisi mana dan dari siapa Andi Patunru mendapat bantuan.

*Buleng-bulenna Manngasa*  
*Jangan lekbak nisamballe*  
*Namammoterang*  
*Mattingkoko ri leranna* (KTB, hlm. 21)

**Terjemahan:**

Buleng-bulenna Manngasa  
 Ayam yang sudah dipotong  
 kemudian kembali  
 berkokok di kandangnya



*Buleng-bulenna Manngasa* adalah nama ayam jago dari Manngasa. Ayam itu sangat terkenal dan ditakuti oleh musuh-musuhnya. Ayam tersebut adalah Andi Pantunru. *Jangang lekbak nisamballe* 'ayam yang sudah dipotong', artinya, Andi Patunru sudah dianggap mati karena diusir dari istana. Akan tetapi, ayam yang sudah dipotong itu kembali berkokok di kandangnya. Ini menggambarkan bahwa walaupun sudah didepak dari istana, sudah dianggap mati, ia akan tetap berjuang kembali ke pangkuan tanah kelahirannya, Tanah Gowa. Hal ini ia buktikan setelah bertahun-tahun terbuang, akhirnya ia berhasil membuktikan impiannya untuk kembali ke tanah kelahirannya, walaupun melalui jalan kekerasan (pertempuran).

Aku ini Andi Patunru, yang diusir dan dikucilkan di tanah Gowa, namun tidak ada dasarnya. Sudah kujelajah seluruh dunia membawa kepedihanku, (sekarang) sudah kudapatkan lawan (untuk) Gowa. Aku malu kalau tidak mati di tanah Gowa, aku berbahagia kalau dapat berkubur di tanah kelahiranku ... Andi Panturu sudah bulat niatnya mati di tanah Gowa, sudah merasa berbahagia kalau berkubur di Lakiung. (KTB, hlm. 20)

Pernyataan di atas menggambarkan keberanian dan keteguhan pendirian untuk membela sesuatu yang dianggapnya benar. Andi Patunru, pewaris kerajaan yang didepak dari istana, merasa harga dirinya diinjak-injak orang lain. Harga diri atau yang lazim disebut *sirik* di kalangan Bugis-Makassar merupakan sesuatu yang harus dibela dan dipertahankan. Bagi masyarakat Bugis-Makassar martabat seseorang terletak pada yang satu ini. Oleh karena itu, Andi Patunru selalu berusaha untuk mengembalikan harga dirinya walaupun harus melalui perjuangan panjang dan pengorbanan yang tidak sedikit. Tujuannya ialah kembali ke pangkuan tanah kelahirannya. Ia sudah merasa berbahagia apabila berkubur di tanah kelahirannya, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan di atas. Di samping itu, ia berusaha membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah, tidak mempunyai niat busuk seperti yang dikatakan Botolempangang.



Ketika berhadapan dengan utusan Tunisombaya, Andi Patunru mengatakan sebagai berikut.

*Ae, Andi, ammoterammako naik suro gurinda pokenu, suro kanti-sik seleknu na nuujung bajik-bajik. Anjo taunnu andi bauk sikontu tau bajiknu siagang tubaraninu na nupakabajikang kanrena na nu-suro laku-laku nakikbunduk tuju taung. Tenamo kappalak kayungku, kappalak bassi seng anne andik lantingara butta Gowa landal-lekangi Barombong lanjempang bawa binanga. (KTB, hlm. 155)*

**Terjemahan:**

Hai Suro, kembalilah engkau ke darat perbaiki tombakmu, asah kerismu dan bersiaplah dengan baik. Persiapkan semua jajaranmu dan pasukan pemberanimu. Puaskan mereka. Perhatikan makanan dan minuman mereka supaya bersemangat menghadapi pertempuran kita selama tujuh tahun nanti. Sudah tidak ada lagi kapal kayu, kapal besi lagi yang kupakai menggempur Gowa, menghadapi Barombong, dan menutup sungainya.

Keberanian dan kehebatan Andi Patunru diakui oleh kawan dan lawan. Hal ini terbukti ketika Andi Patunru datang kepada raja yang lain seperti raja Buton, raja Bima, dan raja Sumbawa. Mereka memperlakukannya dengan baik, walaupun pada saat itu Andi Patunru tidak memiliki apa-apa dan siapa-siapa lagi. Belanda sendiri mengakui keberanian dan kehebatan Andi Patunru. Segenap pembesar kerajaan Gowa juga mengakui hal itu. Akan tetapi, karena sudah terbakar dengan propaganda Karaeng Botolempangang mereka mengadakan perlawanan, walaupun tidak berhasil membunuh Andi Patunru.

Kehadiran Andi Patunru yang mendapat bantuan dari tentara Belanda di Batavia ingin membuktikan bahwa dia tidak bersalah. Dia hanya menjadi korban fitnah dari Karaeng Botolempangang. Karena itu, ia membela diri walaupun harus melewati pertumpahan darah.

Keberanian dan tekad yang membara Andi Patunru untuk dapat bersemayam di tanah leluhurnya dijabarkan pula dalam kutipan berikut.

*Ae Andi, anjo nupallak pakmaik kamma ri nakke. Ammoterammako naik. Susami anne takubangka butta Gowa, ikau tammaking-making na inakke kamma todong. Amoterammako kukammak anraik numaanrong numakmangge, inakke kukammak kale-kaleng-ku. Susami anne talakuruntung bataya ...* (KTB, hlm. 157)

**Terjemahan:**

Dik, mengapa engkau terlalu tega dan marah kepada saya. Kembalilah ke darat. Sudah tidak mungkin lagi kuurungkan niatku. Gowa pasti kuruntuhkan. Jika engkau tidak menghiraukan saya, saya pun demikian. Kembalilah ke timur berbakti kepada ibu dan bapakmu. Saya sudah yatim piatu. Sudah tak mungkin lagi benteng tidak kuruntuhkan.

Pada kesempatan lain Andi Patunru berkata sebagai berikut.

*Nakanamo Karaeng Tunicindea ri Gowa ri Tuang Jenderalak, "Erokko tea Tuang, punna battukik anraik kupaklekbakmi bunduk-ku, iaka mallak ikatteka napattea, tenamo pamangeanna.* (KTB, hlm. 160)

**Terjemahan:**

Karaeng Tunicindea berkata kepada jenderal Belanda, mau atau tidak, Tuan, kalau kita telah tiba di timur akan kurampungkan peperangan ini, diakah yang takut atau kita yang tidak mau, sudah tidak ada lagi jalan lain.

**b. Tanggung Jawab**

Salah satu bentuk kepahlawanan adalah pelaksanaan tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas atau amanah yang dibebankan kepada seseorang. Pada hakikatnya setiap orang memikul tanggung jawab di dalam kehidupannya. Seberapa besar dan berat tanggung jawab itu tergantung pada kadar tugas atau amanah yang menjadi beban itu sendiri. Pelaksanaan suatu tanggung jawab tidak lepas dari adanya sesuatu yang dianggap bernilai di dalamnya yang harus dicapai dan diperjuangkan, walau dengan seribu satu macam resiko. Artinya, pelaksanaan tanggung jawab itu tidak

selalu berakhir dengan "manis". Di sinilah jiwa kepahlawanan itu sangat dibutuhkan.

Karaeng Tunisombaya ri Gowa merupakan orang yang sangat bertanggung jawab atas terjadinya malapetaka di wilayah kekuasaannya. Bertahun-tahun rakyat menderita, bahkan tidak sedikit di antara mereka menjadi korban akibat perang yang berkepanjangan antara Gowa dan Putra Mahkota Kerajaan Gowa, Andi Patunru yang dibantu oleh Belanda. Ketika terjadi dialog antara Karaeng Tunisombaya dengan Karaeng Sanrobone mengenai situasi sulit yang bakal terjadi, Karaeng Sanrobone mengatakan kesanggupannya menghadapi perang tersebut sampai titik darah terakhir (*iapa kummari akjallok punna sisaklakmo nyawaku batang kalengku*). Walaupun demikian, Karaeng Tunisombaya tetap menyesalkan karena perang itu muncul pada masa pemerintahannya. Ibarat tempayang, tempayan itu pecah di tangannya.

*Nasabak nakkemi nikana anjujungi bongkia ri Gowa nareppek-mamo.* (KTB, hlm. 164)

#### Terjemahan:

Sebab, sayalah yang dipercaya menjunjung gumbang itu tiba-tiba hancur berantakan.

Munculnya malapetaka di Gowa diakibatkan oleh ulah Karaeng Botolempang yang mensinyalir adanya orang yang bermaksud meruntuhkan benteng dan kerajaan Gowa. Tanpa berpikir panjang Tunisombaya langsung mempercayainya sampai akhirnya Andi Patunru dikeroyok untuk dibunuh tanpa masalah yang jelas. Hal ini dapat dilihat dari pembicaraan Tunisombaya dengan Jenderal Batavia seperti berikut.

*Nakanamo Jeneralak, "Anne ia Andi Patunru, apai salanna nani-ondang nabattu mae ri nakke akboya bali."*  
*Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Pakkananaji Karaeng Botolempang, bisa bawaya, punna akkana anjari mami, assuluki nabisa mamo."*



*Nakanamo Jeneralak, "Kammajinjo paleng."  
 Appuwalimi Karaeng Tunisombaya, "Kammami anjo, Tuang."  
 Nakanamo Jeneralak, "Teai palek gauk larangang nakkulle niak  
 kammaya. Gauk lari-lariji paleng naiamo erok nakamateang  
 ngaseng nateai gauk apa, numae parek gauk ri kalennu ngaseng.  
 (KTB, hlm. 167)*

**Terjemahan:**

Berkatalah Jenderal, "Bagaimana pula Andi Patunru ini, kesalahan apa yang diperbuat sehingga ia dikejar akan dibunuh sampai ia datang kepada saya minta bantuan."

Menjawablah Karaeng Tunisombaya, "Tidak bersalah, hanya karena ulah Karaeng Botolempangang, orang yang telah dipercayanya, dan kalau berbicara kata-katanya langsung dipercaya."

Berkatalah Jenderal, "Hanya begitu saja."

Menjawab lagi Tunisombaya, "Ya, hanya begitu, Tuan."

Berkata lagi Jenderal, "Jadi, bukan perbuatan melanggar hukum sampai ada perlakuan seperti itu. Hanya persoalan yang tidak begitu jelas ingin dibesar-besarkan."

Dari gambaran di atas dapat diketahui bahwa munculnya malapetaka di lingkungan kerajaan sebenarnya hanya karena ketidakjelian Tunisombaya menerima informasi. Ini baru disadarinya setelah malapetaka itu terjadi hingga menelan banyak korban khususnya di kalangan kerajaan. Oleh karena itu, ketika Andi Patunru menginjakkan kembali kakinya di Gowa, Tunisombaya berkata sebagai berikut:

*Ammenemmi Karaeng Tunisombaya na nakana, "Sakbarak ngasengko ikau ngaseng. Susami takamma kananna bisa bawaya Karaeng Botolempangang niciniki nasanggenna. Nakanamo Karaenta ri Paranggi, "Punna la nubuno anakku, inakke rolong polong rua." Akkanami Sombaya ri Gowa, "Punna lammuno ngasengko tau keknanng, inakkemo buno. Tojemmak Somba ri Gowa, mingka kau ngasengi karaeng, para sangkamma ngasenjajik.  
 (KTB, hlm. 165)*



**Terjemahan:**

Berdirilah Karaeng Tunisombaya kemudian berkata, "Sabarlah kamu sekalian. Inilah akibat perkataan orang yang telah dipercaya mulutnya, Karaeng Botolempangang. Baru kita sadar setelah terbukti. Nanti datang malapetaka baru kita menyesal. Berkatalah Karaeng Paranggi, "Jika kamu ingin membunuh anak saya, lebih baik saya saja yang kau potong dua." Berkatalah Sombaya, "Jika kamu semua mau membunuh orang, lebih baik sayalah yang dibunuh. Betul, sayalah raja tetapi kalianlah yang menentukan. Kita semua sama."

Pernyataan Sombaya di atas dapat ditafsirkan sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawabnya sebagai pucuk pemimpin kepada seluruh rakyatnya, yang sudah menderita sekian lama karena perang. Ia rela menanggung akibat dari kebijakannya yang kurang tepat, bahkan rela dibunuh oleh rakyatnya sendiri. Di sisi lain, kita dapat melihat penggambaran betapa tinggi kesetiaan dan loyalitas para *tubarani* kepada rajanya. Mereka, para *tubarani* itu, tetap taat dan bersama-sama dengan rajanya menghadapi perang sebagai perwujudan dari tanggung jawab mereka sebagai abdi kerajaan. Demikian juga halnya para raja-raja bawahan, tetap memeperlihatkan tanggung jawabnya yang tinggi di dalam membela kerajaan dan rakyat banyak. Karaeng Tallo yang bergelar *Macang Keboka ri Tallo*, Karaeng Galesong, Karaeng Bawakana, dan karaeng yang lain semuanya turun tangan. Tidak satu pun di antara para raja bawahan yang tinggal diam. Semuanya terjun langsung ke medan laga menghadapi musuh. Ini merupakan perwujudan tanggung jawab yang dipikulkan di atas pundak mereka. Mereka menyadari itu semua sehingga rela mengorbankan apa yang dimilikinya, baik harta maupun jiwa raganya.

Kerelaan berkorban dan tanggung jawab yang tinggi di dalam menjaga keutuhan dan ketentraman kerajaan tidak hanya tergambar di kalangan para pemimpin kerajaan (Tunisombaya dan para pembesar kerajaan). Akan tetapi, juga tercermin pada rakyat banyak. Mereka pun rela berkorban dalam segala hal, terutama dalam hal dukungan materi. Mereka

rela menyumbangkan hasil panen dan binatang ternaknya guna membantu para pejuang. Bukan hanya itu, mereka pun rela menyumbangkan tenaganya untuk membantu para tubarani.

Dari sisi lain, dapat pula dilihat pelaksanaan tanggung jawab itu di pihak Andi Patunru. Kalau Tunisombaya bersama para pembesarnya di satu sisi memperlihatkan rasa tanggung jawabnya dalam bentuk membela matia-matian kerajaan, Andi Patunru di lain pihak lain lagi. Andi Patunru yang didepak dari istana sebagai pewaris kerajaan berusaha sekuat tenaga dengan berbagai cara untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah. Ia tidak pernah merencanakan melakukan hal-hal yang melanggar hukum, seperti melawan raja dan menghancurkan benteng, seperti yang dikatakan Karaeng Botolempangan. Hal ini selalu ia sampaikan kepada raja-raja yang disinggahinya ketika terusir dan dikejar-kejar untuk dibunuh. Ia selalu ingin kembali ke istana, tetapi tidak ada di antara raja-raja yang dijumpainya berani mengantarnya pulang. Ini dilandasi oleh keyakinannya bahwa ia tidak bersalah.

Ketika mendapat bantuan Belanda, ia datang ke Gowa dengan harapan dapat diterima kembali sebagai putra mahkota seperti sedia kala. Akan tetapi, jika hal itu tidak terlaksana, peperangan pun sebagai alternatif terakhir diterimanya. Ketika segala sesuatunya harus diselesaikan dengan kekerasan ia pun memperingati utusan Tunisombaya sebagai berikut.

*Tena kanro-kanroangku kapakrisikku erok kupasitujui. Tenamo pakrasangang takuonjok, tena tommo romang lombo takusosok, olok-olok annganreamami ampasalai giginna, sarengku mami tanakanre olok-olok. Kammami anjo suro pakrisikna pakmaikku. Nakakdek niak salangku tenaja nakujampangi* (KTB, hlm. 129)

**Terjemahannya:**

Aku pantang mengenal penghalang karena penderitaanku ingin kupulihkan. Tidak ada lagi negeri yang tidak kuinjak, semua hutan besar sudah kumasuki, dan tak ada binatang buas yang tak kulibas. Hanya nasibku saja tidak dimakan binatang. Begitulah

sakitnya hatiku. Seandainya ada kesalahanku, aku juga tidak akan membalas. Jika ada perbuatanku yang salah, saya pun tidak mempermasalahkannya.

Andi Patunru siap menghadapi segala macam resiko yang muncul akibat tindakannya. Ia sudah terlanjur kecewa dan sakit hati akibat ulah para pembantu Tunisombaya. Apalagi semua permintaannya terhadap sang raja, ayahandanya ditolak.

Pertumpahan darah antara kedua belah pihak dapat dielakkan andaikata permintaan Andi Patunru dipenuhi. Tunisombaya sendiri memperlihatkan keinginan untuk menerima tawaran itu atau berdamai dengan pihak Andi Patunru. Akan tetapi, para pembantu raja menolak tawaran tersebut, sehingga raja pun tidak dapat berbuat apa-apa.

Apa yang dilakukan Andi Patunru terhadap Gowa sesungguhnya merupakan tindakan pembelaan bahwa dirinya tidaklah bersalah, seperti yang dituduhkan kepada dirinya. Ia merasa berkewajiban untuk menjernihkan permasalahan yang terjadi antara dirinya dengan ayahandanya, walaupun melalui jalan kekerasan. Kehormatan dan harga dirinya yang sudah hancur, ia bangun kembali, dan ini merupakan salah satu bentuk aplikasi dari rasa tanggung jawab itu.

### 3.2 Sinrilik I Datu Museng

Ada dua tokoh yang sangat menonjol dalam sinrilik ni, yaitu Datu Museng dan Maipa. Datu Museng terkenal dengan ketampanannya, sedangkan Maipa terkenal dengan kecantikannya. Pada diri Datu Museng terpancar sifat-sifat seperti pemberani, pantang menyerah, bertanggung jawab, dan teguh pada pendirian. Sementara itu, pada diri Maipa tergambar sifat-sifat seperti bertanggung jawab, setia, dan teguh pada pendirian. Dalam sinrilik Datu Museng ditemukan nilai kepahlawanan berupa keberanian, yang ditampilkan tokoh cerita

Keberanian Datu Museng sudah terlihat ketika masih pemuda. Awal pertemuannya dengan Maipa di rumah Kadi Mampawa, Datu Museng langsung jatuh cinta. Dadanya langsung bergetar setiap kali ia



memandang Maipa, bunga mawar yang tiada taranya dari negeri Sumbawa. Bayangan wajah yang cantik jelita itu selalu menggodanya. Ketika itulah ia berjanji dalam hatinya bahwa Maipa kelak menjadi miliknya, apa pun resikonya. Sebenarnya ia sadar bahwa Maipa tidak segampang itu untuk memilikinya. Banyak rintangan dan hambatan yang siap menghadang. Akan tetapi, semua impian buruk yang muncul dalam bentuk halangan dan rintangan berusaha ditepisnya.

Adearangan, kakek Datu Museng ketika ia mengetahui niat, keinginan, dan hubungan Datu Museng dengan Maipa mengungkapkannya bahwa Maipa bukan gadis sembarangan. Laksana kembang sangat sukar memetikinya. Lagi pula ia sudah dipertunangkan dengan I Manngalasa, putra Makgauka Sultan Lombok.

Nasihat itu bukannya melunakkan hati Datu Museng, malah semakin menambah semangatnya dan memantapkan cita-citanya untuk memiliki Maipa. Dengan tegas ia menyampaikan kepada kakeknya bahwa rintangan apa pun yang menghadang siap diterjangnya.

"Tidak... tidak..., tidak kakek... Maipa Denipati adalah Maipaku. I Manngalasa boleh dijodohkan dengan Maipa sejak kecil, semasih dalam kandungan permaisuri, tetapi sekarang aku yang punya. Maipaku, tunangan Datu Museng, I Baso Mallarangang. I Manngalasa boleh memetik kembang di taman, bahkan bebas memilih bintang-bintang di langit biru, tetapi ia tak boleh menjamah perawan yang satu ini. I Manngalasa boleh menumpuk harapannya setinggi gunung, tetapi tak akan bisa mendapatkan semasih aku hidup, selagi hayatku masih di kandung badan. (DM, hlm. 2)

Pernyataan di atas memberi gambaran tentang keteguhan sifat dan sikap Datu Museng dalam menghadapi suatu persoalan. Ia termasuk tokoh yang memiliki watak keras, apalagi ia tidak menuai awan sebab Maipa juga mencintainya. Berulang kali Adearangan berusaha meyakinkan cucunya bahwa Maipa itu bukan sembarang bunga. Memetikinya amat susah. Di sekitarnya penuh onak duri yang amat membahayakan. Akan tetapi,



Datu Museng tetap pada pendiriannya. Ia tetap yakin bahwa dengan caranya sendiri Maipa kelak menjadi miliknya. Dan, memang benar. Berbagai tantangan dan rintangan silih berganti, namun ia berhasil menaklukkannya sampai akhirnya ia mempersunting kembang idamannya itu.

Jiwa kepahlawanan Datu Museng tampak jelas ketika diperintahkan oleh Makgauka berangkat ke Makassar untuk mengatasi pengkhianatan Datu Jarewe. Konon, Datu Jarewe menobatkan dirinya sendiri sebagai Makgauka atau raja yang sah di Sumbawa. Ketika Dewan Adat memutuskan bahwa Datu Museng harus mengatasi persoalan itu ia berkata sebagai berikut.

Tuanku Makgauka, tuan Gelarang dan tuan-tuan anggota adat sekalian yang mulia. Jangankan ke Makassar, ke laut api sekalipun hamba akan pergi. Hamba adalah abdi tuanku. Sabda tuanku adalah perintah negara yang tak dapat dielakkan dan tak mungkin ditolak oleh seseorang abdi negara. Hamba arif searif-arifnya bahwa abdi negara berada dalam lingkungan kekuasaan petunjuk tuanku. Menunjuklah, bersabdalah, hamba akan melaksanakannya. Hamba laksana daun, tuanku adalah angin yang dapat meniup daunan di pohon sesuka hati. (DM, hlm. 22)

Datu Museng menyadari bahwa tugas yang diembannya sungguh berat. Menghadapi Datu Jarewe yang mengkhianat kepada raja menuntut keberanian dan pengorbanan yang tidak tanggung-tanggung. Hidup atau mati itulah akhir perjuangan yang harus diembannya. Tanpa berpikir panjang, ketika ditawarkan melaksanakan tugas itu, ia langsung menerimanya. Ia menerima tugas itu dengan tulus dan ikhlas.

Adalah satu hal yang patut dicatat dalam pernyataan Datu Museng ialah ketika menantang mertuanya, yaitu "Jangankan ke Makassar, ke laut api sekalipun hamba akan pergi. Hamba adalah abdi negara".

Pernyataan itu menggambarkan bahwa Datu Museng siap mengorbankan jiwa raganya, apa pun hasil akhirnya. Situasi yang paling buruk pun ia sudah siap menghadapinya. Andaikata gugur dalam menjalankan tugas, ia pun sudah ikhlas menerimanya. Itulah salah satu gambaran watak

dan pribadi seorang abdi yang bernama Datu Museng, pemuda Makassar yang tidak mengenal istilah mundur dalam perjuangan.

Datu Museng sangat akrab dengan tantangan dan hambatan dalam berbagai bentuknya. Salah satu contoh ialah belum sempat melaksanakan tugas beratnya mengatasi pengkhianatan Datu Jarewe di Makassar, muncul lagi tantangan baru yang tidak kalah beratnya. Tantangan tersebut berasal dari penguasa di Makassar, yaitu seorang Belanda yang bergelar Tuma-lompoa.

Kedatangan Datu Museng bersama istrinya di Makassar bukan untuk menjenguk ayah bundanya, melainkan untuk menghapus arang di muka mertuanya yang ditorehkan Datu Jarewe. Kedatangannya bukan untuk bersenang-senang, melainkan untuk menunaikan tugas berat yang dipikulkan di pundaknya. Di kalangan penduduk kedatangan Datu Museng dan Maipa mendapat perhatian khusus. Bukan karena Datu Museng membawa amanat yang sangat penting dari mertuanya untuk Datu Jarewe, melainkan karena kecantikan Maipa itu sendiri. Semua orang sudah mendengar tentang kecantikan putri Makgauka yang tiada taranya itu, termasuk Tumulompoa ikut tergoda. Keinginan tumalompoa untuk memiliki Maipa muncul setelah mendengar penuturan Daeng Jarre, seorang anak negeri yang diangkat Belanda menjadi juru bicara, tentang istri Datu Museng tersebut.

Hai Tumulompoa ... kembang yang kaupegang dan cium itu tak sebanding dengan putri Maipa. Raja dari segala kembang pun tak akan mampu menyaingi keindahan, kemolekan, dan keharuman wanita bangsawan itu. Bahkan bidadari pun rasanya akan iri hati jika melihat kecantikan Maipa. Percayalah ... kembang mekar di kamar ini tak layak bertanding dengan Maipa karena Maipa itu adalah intan baiduri yang disimpan dalam peti hikmat bertuah (DM, hlm. 28)

Setelah mendengar berita tersebut Tumalompoe semakin bernafsu ingin memiliki Maipa. Keinginan itu disampaikan kepada Datu Museng lewat juru bicara Daeng Jarrek agar ia rela menyerahkan istrinya kepada Tumalompoe.

Begini Karaengku ... Tumalompoe yang berkuasa di Makassar menyuruh supaya karaengku ... menyerahkan segala alat senjata yang ada pada karaengku, dan ... dan ... anu ... Ampun karaengku, ... Anu karaeng ... Istri ... karaengku (DM, hlm. 34)

Berulang kali Daeng Jarre mendatangi Datu Museng agar permintaan itu diperkenankan. Namun, Datu Museng selalu menolaknya karena tindakan seperti itu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang semestinya dijunjung tinggi oleh setiap orang, apa pun latar belakang budayanya.

Keinginan yang dipaksakan Tumalompoe itu benar-benar membangkitkan kemarahan Datu Museng. Ia teringat kepada masa lalunya ketika berjuang habis-habisan untuk memiliki Maipa. Dengan tantangan berat menghadang, baik yang berasal dalam lingkungan istana maupun dari luar berhasil ia singkirkan dengan baik. Kelelahan itu rasanya belum redah tiba-tiba ia berhadapan lagi dengan bahaya yang baru. Maipa, istri kesayangannya diincar oleh penguasa yang tidak tahu malu. Ini yang tidak dapat diterima oleh Datu Museng. Nilai-nilai *sirik* yang dijunjungnya, selaku orang Makassar, mengharuskannya berjuang demi tegaknya harga diri dan kehormatannya. *Sirikaji nikana tau* 'hanya *sirik* yang dianggap manusia'. Jika *sirik* sudah tiada, manusia pun dianggap bukan "*tau*" lagi. Prinsip inilah yang dipegang teguh Datu Museng di dalam perjuangannya.

Dalam hal Maipa, Tumalompoe memberikan beberapa alternatif kepada Datu Museng, tetapi semuanya ia tolak. Bahkan, Datu Museng menantang Tumalompoe untuk datang sendiri menyampaikan maksudnya dan berhadapan satu lawan satu sebagai laki-laki. ini dapat dilihat pada petikan cerita berikut.



Kembali segera kepada tuanmu. Katakan, aku tak mau menyerahkan senjata, apalagi istriku. Sampaikan bahwa aku laki-laki pantang menyerah jika miliknya hendak dirampas. Suruh tuanmu Tumalompoa datang sendiri kemari menyampaikan maksudnya, supaya dia tahu siapa aku. Dia boleh membawa serta pasukan *tubarani*. Katakan, ketika Maipa Deapati belum menjadi istriku, aku bersedia mati untuknya. Apalagi sekarang, sudah di tangan, lalu kemudian dirampas oleh orang lain. Sungguh tolol tuanmu ... Begitu rendah budi pekerti yang dipertuan di Makassar ini. Hei Suro, pulang segera. Sampaikan bahwa senjataku tetap di pinggang sampai maut menjelang. Dan istri belaian kasih, tetap dalam lindungan tanganku. (DM, hlm. 34)

Datu Museng tidak pernah merasa gentar menghadapi ancaman Tumalompoa yang disampaikan Daeng Jarre, bahkan darah kepahlawanannya mendidih begitu mendengar keinginan penguasa Makassar itu. Dalam situasi seperti itu, ia menyadari bahwa maut telah menghadang di depannya. Tetapi semuanya tidak ia hiraukan. Ia haramkan istri pujaannya disentuh apalagi jatuh ke tangan orang lain. Baginya, maut lebih mulia daripada berpisah dengan Maipa. Ia siap berjuang mempertaruhkan kehormatannya dan kehormatan istrinya hingga nafas terakhir.

Sikap keras pendirian dan ketaatasasan Datu Museng memegang prinsip membuat Tumalompoa pusing tujuh keliling. Ia tidak tahu harus berbuat apa lagi sebab semua tawarannya ditolak. Bahkan, ketika juru bahasa Tumalompoa (Daeng Jarrek) menyampaikan bahwa akan terjadi pertumpahan darah jika keinginan Tumalompoa ditolak, Datu Museng menantangnya. Ia siap menghadapinya. Ini dilandasi oleh keyakinannya bahwa sesuai dengan ajaran agama dan ketentuan adat yang berlaku ia wajib melindungi istrinya dari niat jahat orang lain.



Apa yang diancamkan Tumalompoo ingin menghabisi Datu Museng benar-benar dilaksanakan. Ia mengirim serdadu dan *tubarani* untuk menghadapi Datu Museng. Datu Museng tetap tenang menghadapinya tanpa gentar sedikit pun. Ketika diingatkan oleh istrinya bahwa pasukan Tumalompoo telah tiba, Datu Museng tetap membisu, seperti yang digambarkan dalam teks cerita berikut.

Wahai Datu, mengapa kanda masih diam membisu? Musuh sudah berada di kampung Beru... Sebentar lagi mereka tentu sudah tiba di sini. Serdadu Belanda itu sedang mempersiapkan penyerangan yang menentukan, dan kanda masih diam tak bersiap menyambut mereka (DM, hlm. 37).

Mendengar jeritan hati sang istri yang tercinta, Datu Museng tetap tenang penuh wibawa sambil meminta istrinya juga tenang dan tawakal menghadapi cobaan itu. Dia yakin bahwa manusia hanya merencanakan, tetapi Tuhanlah yang menentukannya. Tumalompoo boleh merencanakan apa saja, tetapi kepastiannya ada di tangan Tuhan. Keyakinan seperti inilah yang dimohonkan kepada istrinya di dalam menghadapi sesuatu. Dengan mantap Datu Museng mengatakan sebagai berikut.

Adindaku sayang tenanglah menunggu saat-saat yang bersejarah itu. Mereka tidak akan tiba kemari jika belum waktunya. Kita pun tak dapat bertindak apa-apa jika belum sampai waktunya. Sabarlah adinda, nasib tetap tak akan berubah. Takdir kita yang telah diberikan Tuhan sejak lahir tak mungkin ditolak, tak disanggah (DM, hlm. 37).

Pernyataan Datu Museng di atas menggambarkan sesuatu yang sangat bermakna. Pernyataan itu dapat ditafsirkan bahwa manusia tidak

boleh melupakan Tuhan, walaupun berhadapan dengan kematian, sebab Tuhanlah yang menentukan segala sesuatu. Manusia tidak boleh takut kepada sesamanya. Yang harus ditakuti hanyalah Tuhan. Selanjutnya, di dalam menghadapi sesuatu, ketenangan itu sangat diperlukan. Kita tidak boleh gegabah atau salah bertindak. Sebab, jika salah akibatnya sangat fatal. Satu hal lagi yang perlu digarisbawahi dari pernyataan Datu Museng di atas, yaitu nasib atau takdir itu bukan di tangan manusia, tetapi urusan Tuhan.

Dalam menghadapi kekejaman Tumalompoo, Datu Museng tidak berjuang sendirian. Ia selalu mendapat suntikan semangat dari istrinya yang tercinta. Ketika Datu Museng berusaha mati-matian mempertahankan dan membela kehormatannya dan kelangsungan hidup rumah tangganya, Maipa juga tidak ketinggalan. Ia memperlihatkan sikap yang tak mau menyerah walaupun pada akhirnya harus berhadapan dengan maut. Sikap Maipa menghadapi tawaran dan rencana jahat Tumalompoo terhadap dirinya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sampaikan pada tuanmu yang berkulit putih seperti kain kaci, bermata kucing... bahwa dia harus sanggup memindahkan Lae-lae ke sebelah timur dan daratan Makassar ke sebelah barat.... Suruh tunjukkan kekuatannya menahan jalannya matahari jika ia ingin merebutku dari suamiku....

Maut mengincar pun tak akan kami tolak jika memang harus demikian resikonya (DM, hlm. 35).

Pernyataan di atas mencerminkan bahwa jalinan cinta kasih antara Datu Museng dan Maipa sangat kuat dan susah dipisahkan. Dengan dasar itu pula keduanya berani menghadapi segala bentuk kesewenang-wenangan, seperti yang dilakukan Tumalompoo terhadap Datu Museng dan Maipa. Maipa yang laksana kembang semerbak yang setiap saat diintai kumbang menyadari hal itu.

Semua kumbang boleh mengintai, tetapi hanya satu yang boleh menikmati semerbaknya kumbang tersebut. Ia sudah bulat menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi pada dirinya dan suaminya yang tercinta. Maut sekalipun kalau memang itu jalan yang terbaik ia siap menghadapinya. Kehormatan dan kesucian dirinya ia pertahankan guna tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Kerelaan Maipa berkorban menunjukkan watak yang terpuji sekaligus menunjukkan keberaniannya menghadapi masalah-masalah yang sulit.

Maipa Deapati diam termenung, bertafakkur di pangkuan suami kesayangan. Sepintas lalu memang hatinya jadi cemas menghadapi bahaya yang telah datang menyongsong. Tapi jika dipikir-pikir kata suaminya, tobaknya datang menumpuk di hati. Imannya semakin tebal dalam dada. Kini ia rela berkorban bersama suami junjungannya untuk terbang ke alam nila kandi dan hidup kekal abadi berdua di sana (DM, hlm. 37).

Ketegaran Maipa menghadapi cobaan besar merupakan nilai tersendiri. Inilah yang menyebabkan Datu Museng tidak terlalu risau menghadapi Tumalompda bersama tentaranya. Ia sudah yakin bahwa tidak ada jalan lain kecuali berhadapan dengan maut. Tidak ada lagi tempat mundur. Hal ini pula yang lebih memacu semangat juangnya sebab ia tidak bertepuk sebelah tangan. Ia dan Maipa mempunyai prinsip yang sama, yaitu siap menghadapi maut. Perhatikan dialog berikut.

Kanda, "Sudah terbentang bahaya di hadapan kita" kata Maipa lembut sambil merebahkan diri di pangkuang suaminya. "Adinda sayang, tak usah takut pada bahaya. Bahaya yang mulai membentang di hadapan kita itu adalah jodoh kita. Sudah ditakdirkan Tuhan, kita berangkuhan dengan bahaya itu di Makassar. Di sinilah Andinda tempat kita berkubur" (DM, hlm. 35).

Petikan cerita di atas memberi gambaran tentang keberanian Datu Museng dan Maipa. Kesediaan menantang maut bukanlah perilaku dan watak orang pengecut. Datu Museng baru sadar bahwa berita



pengkhianatan Datu Jarewe adalah suatu taktik belaka untuk menjebak dirinya. Rupanya kompeni dan kawan-kawannya telah memasang perangkap untuk menjebak kita. Dan, yang dijadikan umpan adalah Datu Jarewe yang akan merebut kekuasaan di Sumbawa (DM, hlm. 36).

Salah satu keistimewaan Maipa yang sudah tersebar ke mana-mana adalah kecantikannya, di samping kelembutannya. Kecantikan itu pulalah yang membuat para putra mahkota di kerajaan lain berusaha dan berjuang untuk mendapatkan Maipa. Seribu satu macam cara mereka lakukan untuk menaklukkan hati Maipa yang benar-benar bintang di antara bintang yang gemerlapan. Tidak terkecuali Tumalompoo di Makassar. Ketika Tumalompoo mengetahui bahwa Maipa jatuh ke pelukan Datu Museng, maka yang menjadi sasaran utama adalah menaklukkan Datu Museng kalau perlu menghilangkannya.

Datu Museng dan istrinya datang di Makassar untuk melaksanakan tugas yang dipercayakan Makgauka kepadanya. Sejak awal diterimanya tugas untuk mengatasi pengkhianatan Datu Jarewe ia sudah sadar akan resiko yang menghadangnya. Ia tahu bahwa Datu Jarewe memperlakukan dirinya sebagai Makgauka karena ia memiliki kekuatan dan tidak begitu saja menyerah. Oleh karena itu, ia memang sudah siap menghadapi itu semua. Namun, itu adalah suatu jebakan. Ada maksud yang lebih penting di balik berita pengkhianatan Datu Jarewe itu, ialah Maipa. Apa yang dilakukan oleh Tumalompoo benar-benar di luar perkiraannya. Akan tetapi, Datu Museng yang sudah terkenal keberaniannya tetap tidak gentar menghadapinya, seperti yang terlihat dalam petikan cerita berikut.

Apakah usaha kita mencegah hal yang tak diinginkan itu. Usaha satu-satunya ialah membela diri sambil menyerahkan diri pada ilahi Rabbi. Kita sudah dalam kurungan, Adinda. Mundur tak dapat, maju pun tak mungkin. Membela diri sampai maut menjelang, itulah jalan yang harus kita tempuh. Balik kembali ke Sumbawa, jika kita mau, memang bisa. Tetapi itu berarti mencoreng arang ke wajah sendiri. Namun kita akan ternoda sepanjang masa. Ayahanda Makgauka yang telah menumpahkan harapannya kepada kita, juga akan menanggung malu (DM, hlm. 36).



Ada beberapa hal yang patut digarisbawahi dari pernyataan Datu Museng di atas. Pertama, dalam hal apa pun Tuhan tidak boleh dilupakan, terutama di dalam menghadapi bahaya. Penyerahan diri kepada Tuhan merupakan wujud pengabdian seseorang sekaligus sebagai pengakuan atas kemahakuasaan-Nya. Segala sesuatu ditentukan oleh-Nya. Itulah sebabnya Datu Museng tidak gentar menghadapi pasukan Tumalompoa. Ia yakin bahwa Tuhanlah yang mengatur dan menentukan segala sesuatu. Penyerahan diri kepada Tuhan atau yang dalam bahasa agama disebut 'tawakal' harus disertai usaha atau pengorbanan. Jadi, penyerahan diri merupakan proses akhir dari proses yang mendahuluinya, yaitu doa dan usaha.

Kedua, berani membela kebenaran, walaupun berhadapan dengan maut. Membela diri dan kehormatan merupakan kewajiban setiap orang yang tidak boleh ditawar-tawar (membela diri sampai maut menjelang, itulah jalan yang harus kita tempuh). Inilah yang mendasari keyakinan Datu Museng sehingga tidak gentar menghadapi bahaya besar.

Ketiga, nilai seseorang tergantung pada sejauh mana kemampuan orang itu menunaikan amanat yang dipikulkan kepadanya. Datu Museng, pemuda berdarah Makassar, sangat menghargai nilai tersebut. Ia menyadari sepenuhnya bahwa dalam kapasitasnya sebagai suami ia berkewajiban membela kehormatan istrinya dari segala bahaya. Di sisi lain, ia pun menyadari bahwa sebagai panglima harus melaksanakan tugas dari Makgauka, apa pun resikonya. Bagi Datu Museng maut bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti. Yang penting nilai-nilai kebenaran itu perlu dipertaruhkan.

*Anjaya sallang tea  
suruga tea mannanggak  
kumammoterang  
balik ri pakrasanganku.*

**Terjemahan:**

Nanti ajal tak ingin  
surga yang menolak  
barulah aku akan kembali  
balik ke kampung halamanku.

Sebenarnya, Datu Museng mempunyai peluang untuk meloloskan diri dari maut, apakah itu dengan jalan merelakan Maipa jatuh ke dalam pelukan orang lain, atau lari kembali ke Sumbawa. Akan tetapi, semuanya itu tidak dilakukannya karena kedua hal itu bertentangan dengan hati nuraninya, bertentangan dengan nilai *sirik* yang sekian lama ia pegang teguh. Di samping bertentangan dengan nilai-nilai *sirik*, juga terkesan pengecut. Suatu sikap yang sangat dibencinya.

Mengenai keberanian dan sikap tegas Datu Museng dan Maipa dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut.

Kanda sudah siap turun ke medan laga. Katakanlah segera apa kehendakmu, sayang! ...

Kanda junjunganku ... jangan ragu tentang ketulusan hati adinda. Aku rela pergi mendahului, merintis jalan membuka pintu tempat kita berdua di seberang....

Adinda sayang, jika sudah kuat kukuh hati dan keyakinanmu, mari relakan dirimu mati. Karena dengan jalan itulah baru kita sampai ke seberang, ke tempat alam abadi... Mati? Oh, Datuku, dinda tak akan bimbang pada maut. Sebab hidup di dunia memang singkat tak abadi. apalagi jika cuma hidup jadi tertawaan dan ejekan sepanjang masa (DM, hlm. 38).

Setiap tugas yang ditunaikan Maipa membuat Datu Museng tidak ragu-ragu di dalam perjuangan membela kehormatannya. Sebaliknya, semangatnya semakin membara dan rasanya tidak sabar lagi menanti pertarungan itu. Baginya, maut bukan lagi sesuatu yang harus ditakuti, melainkan sesuatu yang indah. Kebahagiaan hakiki dan kedamaian abadi telah menanti di seberang sana. Oleh karena itu, tak ada lagi sesuatu yang mereka takuti selain Tuhan. Tumalompoo bersama bala tentaranya tak berarti apa-apa lagi di sisinya. Ikatan cinta di antara mereka berdua semakin mekar dan sudah tak ada kekuatan yang dapat merusak cinta tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Maipa seperti berikut.

Datu tak rela kulitku ini disentuh orang lain, apalagi orang yang berkulit putih berbelang mata, berkopiah besar dan beralas kaki kulit kerbau. Lebih baik kulitku ini hancur, tubuhku terbujur, dihipit tanah dimakan cacing. Biar mereka yang gila memeluk tubuh, merangkul mayat yang tak berarti apa-apa lagi. Agar mereka mengerti bahwa kekuasaan duniawi yang tidak abadi itu tak akan dapat menaklukkan keinginan seseorang yang kuat iman di dada (DM, hlm. 38).

Itulah salah satu gambaran ketulusan hati yang bersumber dari cinta yang murni dan kebesaran jiwa Maipa menghadapi kenyataan. Ia tidak tergiur dengan predikat dan fasilitas yang dimiliki *Tumalompoo*. Dengan tegas ia mengharamkan kulitnya tersentuh oleh si kulit putih itu. Sambil merebahkan diri di atas pangkuan Datu Museng, Maipa mengulangi ikrar dan sumpah setianya menghadapi perjuangan berat itu. Baginya, hidup dengan bertaburkan kesenangan dan kemewahan serta kegemer-lapan materi dan kedudukan tiada artinya jika kehormatan tergadai. Hal ini pulalah yang tergambar dalam untaian kelong sebagai berikut.

*Kuntunna anja manngalle  
padatari mallebangang  
kala tuklino  
allonjokiango topenu*

**Terjemahan:**

Biar maut datang menjemput  
liang lahad menyongsong  
daripada orang lain  
menodai kehormatanmu

Pernyataan di atas lebih mempertegas sikap Maipa yang lebih sudi berhadapan dengan maut daripada kehormatannya dan kehormatan suaminya ternodai. *Tope* 'sarung' sesungguhnya adalah simbol suatu ikatan yang suci antara suami dan istri; atau kehormatan suami istri. Inilah yang harus dijaga oleh kedua belah pihak dari hal-hal yang menodai ikatan suci itu.



Keberanian yang ditampilkan Maipa bukanlah sesuatu yang semu, tetapi keberanian yang bersumber dari dalam, diilhami oleh kesucian jiwa. Seseorang yang memiliki jiwa yang suci sangat gampang menerima nilai-nilai kebenaran dan berani berjuang mati-matian mempertahankannya. Ini yang dilakukan Datu Museng dan Maipa, terutama pada saat menghadapi kelaliman yang dilakukan Tumalompoa bersama tentara bayarannya.

Pengorbanan terakhir Maipa ialah kerelaannya menghadapi maut lebih dahulu sebelum Datu Museng terjun ke medan laga. Maipa khawatir kalau Datu Museng bertarung dan meninggal lebih dahulu ia benar-benar akan jatuh ke pelukan orang lain. Inilah yang sangat menjijikkan baginya. Oleh karena itu, ia mohon agar Datu Museng rela mengantarnya ke negeri seberang, negeri yang lebih aman dan penuh kedamaian.

Kanda, izinkan adinda mengambil air sembahyang.... Setelah selesai ia kembali ke pangkuang suaminya.

Datu, pejamkan matamu... jangan tatap wajah adinda yang tiada kekal abadi. Nanti Kakanda tertipu dengan wajah yang akan hancur dimakan zaman. Itulah tanda kasih dan cintaku padamu. Jangan gagal...!

Dengan mengucapkan nama Tuhan, sambil mata dipejamkan, Datu Museng menggerakkan keris terhunus itu menyembelih leher istrinya, dan beberapa detik kemudian tibalah Maipa Deapati, istri kesayangannya ke alam baqa dengan tenang (DM. hlm. 38).

Setelah melaksanakan tugas sesuai dengan permintaan Maipa, Datu Museng berpikir bahwa akar permasalahan yang menjadi pemicu munculnya pertumpahan darah telah tiada. Akan tetapi, masalahnya belum berakhir sampai di situ, masih ada masalah lain yang tak kalah pentingnya, yaitu masalah kehormatan atau yang lazim disebut *sirik*. Pertarungan berdarah tidak dapat dihindarkan dengan meninggalnya Maipa. Inilah yang mendorong Datu Museng untuk maju dan maju terus.

Datu Museng ingin membuktikan bahwa masalah kehormatan atau *sirik* adalah hal yang amat mendasar. Nilai seseorang akan tergantung pada sejauh mana ia mempertahankan dan mempertaruhkan nilai *sirik* tersebut.



Karena itu, Datu Museng terus bertarung hingga akhir hayatnya. Apalagi sebelum mengantarkan istrinya ke negeri seberang sudah ada perjanjian di antara keduanya.

Bagaimana sepak terjang dan keberanian Datu Museng menghadapi pasukan Tumalompoa dapat dilihat pada petikan cerita berikut.

Dengan wajah merah padam, ia mulai bergerak cepat. Diraihnya bedil di dinding kemudian disandarkan di jendela. Sambil bertongkatkan tombak ia mulai membuang tembakan. Dan seorang kapten Belanda tersungkur tergapai, menentang maut. Tembakan demi tembakan dilepaskannya, dan serdadu jatuh satu demi satu pula. Ketika Datu Museng melihat musuh berdesak-desakan di anak tangga, ia menghunus keris pusaka *Mattatarampanna* lalu melompat ke depan. Gerakannya cepat bagai halilintar yang menyambar. Sedetik saja ia sudah berada di tengah-tengah musuh yang memadati anak tangga. Keris pusaka langsung ditusukkan bertubi-tubi ke dada lawan yang berdiri di depan, dan kaki yang kuat perkasa diterjangkan sekuat tenaga ke ulu hati musuh di kiri kanan. Mayat-mayat segera berkaparan. Darah yang memancar menyirami tangga memerah memuakkan perasaan. Banyak musuh mati diterjang, jatuh pingsan, lupa diri karena tersepak (DM, hlm. 39).

Pada bagian yang lain juga digambarkan bahwa Datu Museng selain terkenal berani dan sakti juga kebal. Hal ini dapat dilihat pada petikan cerita berikut.

Maka berhujanlah peluru bedil ke badan Datu Museng. Tapi, haram tak satu pun yang berhasil melukai kulitnya. Ia turun mengamuk Iaksana setan yang haus darah. Beberapa musuh yang lari ke timur dibunuhnya dan ditikam habis.... Pendek kata di mana ada musuh melintas dalam pandangan pasti dihabisinya (DM, hlm. 39).

Ketika berhadapan langsung satu lawan satu dengan Daeng Jarrek, juru bicara Tumalompoa, Datu Museng mengatakan sebagai berikut.

Suro, bukankah telah kukatakan padamu, aku tidak biasa berbicara dua kali untuk satu persoalan. Tidak, aku tidak akan menyerah. Aku tidak akan tunduk pada siapa pun kecuali Tuhan, dan

apabila... Belum habis bicaranya Daeng Jarre tiba-tiba menghunus kerisnya kemudian secepat kilat ditikamkan ke dada Datu Museng. Tapi panglima perang tangkas dan sakti ini lebih cepat mengelak dan suro Daeng Jarrek menikam angin. Sebelum suro sempat menarik tangannya kembali, keris pusaka Datu Museng sudah terbenam ke ulu hatinya. Daeng Jarre masih sempat menjerit pilu sebelum rubuh ke lantai laksana pohon yang tumbang. Ia sesaat menggelepar meregang jiwa lalu tak berkutik lagi, nyawanya telah menyeberang ke alam yang lain (DM, hlm. 40).

Pertarungan Datu Museng dengan Daeng Jarrek, juru bicara Tumalompoo, terjadi ketika Datu Museng selesai melaksanakan salat Lohor. Daeng Jarre meminta Datu Museng untuk menyerah karena para *tubarani* telah mengepungnya. Walaupun dikeroyok secara bersama-sama, Datu Museng tidak pernah gentar menghadapinya. Daeng Jarrek bersama beberapa *tubarani* tewas di tangan Datu Museng. Salah seorang *tubarani* andalan Tumalompoo adalah Karaeng Galesong. Karaeng Galesong terkenal sakti, kebal, dan perkasa. Bukan hanya itu, ia sangat ditakuti oleh lawan dan disegani oleh kawan. Ketika Daeng Jarrek, juru bicara Tumalompoo terkapar tak berdaya di tangan Datu Museng, majulah Karaeng Galesong menantang seperti berikut.

Karaeng Galesong berteriak lantang, "Hai kawan, palingkan dirimu supaya kita berhadapan. Akan kuambil nyawamu, kuseberangkan hidupmu, kuarak kepalamu keliling kota, kugantung di tengah-tengah lapangan Karebosi .... Aku Karaeng Galesong yang sakti dan digdaya. Aku datang untuk mengakhiri riwayat hidupmu (DM, hlm. 40)

Gertakan Karaeng Galesong bukannya menurunkan semangat juang, melainkan semakin menaikkan tensi kemarahan Datu Museng. Mendengar gertakan itu, Datu Museng tetap tidak menghiraukannya. Ketika Karaeng Galesong berteriak menghardik lebih tinggi lagi, Datu Museng tersenyum kepadanya dan mengatakan bahwa ia rela mati di tangan keluarganya sendiri.

Benarkah kau Karaeng Galesong? Jika benar, aku sangat gembira. Aku bersyukur kepada Tuhan karena dapat berjumpa denganmu sebelum aku meninggalkan dunia fana ini. Aku rela mati di tanganmu, di tangan salah seorang keluargaku yang cukup sakti dan perkasa. Hanya saja kedatanganmu terlalu cepat. Aku belum ingin mati sekarang (Dm, hlm. 40).

Sebelum menghadapi Karaeng Galesong, Datu Museng berhadapan dulu dengan para *tubarani*, anak buah Karaeng Galesong, yaitu Karaeng Nyikko di Kanaeng, Karaeng Mangemba di Dengga, I Bage Daeng Majjanji, Karaeng Lewa ri Popo, dan I Toga ri Mangindara. Pertarungan ini digambarkan sebagai berikut.

Dengan menarik nafas panjang, ia menerjang ke depan disambut dengan tikaman keris dan tombak dari lawan tubarani. Keris pusaka Mattatarampanna kembali menyambar kiri-kanan, sepak terjang kedua kekuatan yang berlawanan ini menggemuru berderak-derak di ruang tengah, laksana akan rubuh rumah dibuatnya. Akhirnya karaeng Nyikko di Kanaeng tertikam lambungnya dan jatuh berdeham menentang maut. Kemudian menyusul jatuh tersungkur pula Karaeng Mangemba ri Dengga, menggelepar meregang jiwa. Melihat kejadian itu tubarani I Bage Daeng Majjanji melarikan diri, diikuti Karaeng Lewa ri Popo dan I Toga ri Mangindara (DM, hlm. 41).

Setelah menyaksikan dua anak buahnya terkapar sedangkan yang lainnya lari pontang-panting menyelamatkan diri, Karaeng Galesong langsung turun gelanggang menghadapi Datu Museng. Pertarungan kedua orang sakti itu digambarkan dalam petikan cerita sebagai berikut.

Kini berhadapanlah Datu Museng dengan Karaeng Galesong. Kedua orang sakti ini sesaat saling mengincar. Laksana dua ekor ayam jantan yang intip-mengintip, mencari kelemahan lawannya. ... Karaeng Gelesong menyerang dengan keris terhunus. Kedua orang perkasa itu terlibat perkelahian yang amat seru. Tikam-menikam yang hebat, hempas-menghempas laksana kerbau



yang berlaga mati-matian memperebutkan betina.... Dengan lebih banyak menggunakan jotosan daripada tekanan, ia makin memperhebat serangannya. Akhirnya Karaeng Galesong mundur ke pelataran rumah. Serangannya yang semakin gencar membuat Karaeng Galesong tak bisa bertahan secara sempurna lagi. Ia terus mundur turun tangga sambil bertahan, terus turun ke pekarangan, lalu karena tak dapat bertahan lebih lama lagi ia kemudian melarikan diri ke timur dan dikejar oleh Datu Museng... (DM, hlm. 41).

Beberapa petikan cerita di atas memberi gambaran tentang keberanian dan ketangkasan Datu Museng dalam pertarungan. Jiwa kepahlawanan yang ditampilkan Datu Museng dalam sinrilik ini adalah cerminan kehidupan manusia beradab. Segala tindakannya berkaitan dengan upaya penegakan harkat dan martabat kemanusiaan secara umum. Itulah yang menyebabkan Datu Museng tidak ragu-ragu di dalam bertindak, sebab diyakininya bahwa apa yang dilakukannya benar. Bahkan, ia harus bertindak demikian walaupun berhadapan dengan resiko besar. Apalagi ajaran agama yang dianutnya menegaskan bahwa membela kehormatan diri sendiri dan keluarga termasuk jihad. Itulah yang mendasari perjuangannya baik secara pribadi maupun dalam kapasitasnya sebagai panglima perang.

Salah satu sifat yang menonjol pada diri Datu Museng adalah menghargai pribadi seseorang, walaupun itu musuhnya. Hal ini dapat dilihat pada tindakannya terhadap musuh-musuhnya yang tak berdaya. Hati nurani dan jiwa kesatrianya melarangnya untuk mencederai musuh yang tak berdaya, seperti yang dialami Karaeng Galesong. Sebenarnya ia dapat saja mengejar bahkan membunuhnya, tetapi hal itu tidak ia lakukan karena tindakan seperti itu tidak jantan dan tidak sportif.

Datu Museng, Panglima Perang Sumbawa, yang terkenal keberanian dan ketangguhannya di dalam peperangan, tetap siaga menerima serangan yang bertubi-tubi. Ia tetap melayani seseorang, baik yang sifatnya satu lawan satu maupun yang berkelompok. Bagi Datu Museng menghadapi banyak musuh sekaligus menguntungkan dan sesuatu yang biasa. Oleh karena itu, ketika anak buah Karaeng Galesong serentak maju dan

menyerangnya secara bersama-sama, Datu Museng sangat senang, dan memang situasi seperti itulah yang paling ia tunggu-tunggu. Dengan situasi seperti itu ia dapat menghemat tenaga untuk melayani sekaligus merobohkan banyak musuh dalam waktu yang bersamaan. Keris andalannya (Mattatarampanna) menyambar musuh kian kemari. Mayat-mayat pun bergelimpangan tidak karuan. Namun, musuh tetap datang secara bergelombang menyerang Datu Museng, ada yang memakai tombak, keris, dan ada pula menggunakan senjata api. Ia tetap melayaninya dengan baik.

Dalam keasyikannya menghadapi gempuran pasukan Tumalompoo yang bergelombang itu, tiba-tiba ia menegadah ke langit. Ditatapnya matahari yang sebentar lagi akan tenggelam di ufuk barat tanda bahwa waktu salat magrib akan tiba. Pada saat itulah ia sadar bahwa batas waktu yang diberikan Maipa kepadanya telah tiba. Bayangan Maipa telah datang menggapai sambil menjulurkan tangan untuk segera menyeberang ke alam baka, alam yang penuh keindahan dan kedamaian abadi. Bayangan samudera megah yang memancarkan kegemilangan juga telah terbayang di hadapannya. Bayangan indah itu selalu menggodanya, akhirnya ia memutuskan untuk menghentikan peperangan. Ia akan segera menyusul Maipa yang sudah menanti di alam sana.

Seberkas kebahagiaan muncul di dalam hati Datu Museng karena ia akan mati di tangan keluarganya sendiri, yaitu Karaeng Galesong, musuhnya. Batinnya merasa puas karena dendam Maipa sudah terbalaskan. Selain itu, rasa puas muncul karena sudah membuktikan melalui perjuangan berdarah bahwa kehormatan adalah sesuatu yang amat bernilai; tidak dapat dibeli dengan uang atau dengan kekuasaan. Ia pun merasa bangga dan bahagia tewas di dalam membela dan mempertahankan sesuatu yang harus dibela dan dipertahankan selaku manusia yang berbudaya.

Memasuki detik-detik terakhir sebelum menyeberang ke alam sana, Datu Museng menyerahkan azimatnya kepada karaeng Galesong. Selanjutnya, ia mohon kepada Karaeng Galesong untuk melaksanakan niatnya

sekaligus mengantarnya ke alam baka. Peristiwa ini dapat dilihat dalam petikan cerita berikut.

Didorong keyakinan yang kuat, lebih cinta kepada janji dan sumpah terhadap kekasih di seberang... di alam baqa... ia segera mengambil keputusan terakhir: menanggalkan ajimat penjaga diri dari tubuh. Kemudian digapainya Karaeng Galesong dan menyerahkan ajimat itu kepadanya.

"Ambillah ajimat ini dan laksanakan niat yang terkandung dalam hati Saudara. Sekaranglah saatnya aku harus menunaikan janjiku." Ketika ajimat sudah di tangan, Karaeng Galesong menikam Datu Museng dengan tombak. Dadanya tembus. Dan ia jatuh terkulai disambar maüt (DM, hlm. 42).

Dari petikan cerita itu dapat diketahui gambaran nilai kepahlawanan yang ditampilkan Datu Museng bersama Maipa. Watak atau perilaku yang dicontohkan kedua orang tersebut di dalam membela kebenaran hingga tetes darah yang terakhir sempat membuat kagum Tumalompoo, musuh besarnya. Perjuangan Datu Museng dan Maipa sulit ditiru orang lain. Kemurnian cinta yang ditampilkan keduanya pun susah dicari. Pengakuan langsung Tumalompoo itu muncul ketika Maipa yang sangat didambakannya menjadi pendampingnya setelah Datu Museng tewas, ternyata mendahului Datu Museng ia gugur lebih dahulu di dalam mempertahankan kehormatan dan kemurnian cintanya.

Kekecewaan yang menimpa Tumalompoo ternyata membuat dirinya sadar bahwa tidak semua cita-cita dan keinginan dapat dicapai dengan uang dan kekuasaan. Buktinya, Datu Museng dan Maipa tidak dapat ditaklukkan dengan uang dan kekuasaan. Dari peristiwa ini ia baru menyadari bahwa Datu Museng dan Maipa adalah manusia istimewa. Tidak seperti yang ia bayangkan sebelumnya bahwa Datu Museng dan Maipa dapat diiming-imingi dengan kekayaan atau ditakut-takuti dengan kekerasan. Petikan cerita berikut menggambarkan tentang kekecewaan Tumalompoo dan kekagumannya terhadap pribadi Datu Museng dan Maipa.



Ia rasanya tak rela mengerti tentang malapetaka itu. Mengapa kekuasaannya yang demikian besar dan selama ini senantiasa berhasil mencapai tujuannya, kini menderita kegagalan secara amat hina. Dan ketika sehari-hari bahkan berminggu-minggu ia terus didera masygul dan rasa bersalah itu, ia akhirnya tiba pada suatu kesimpulan. Datu Museng dan Maipa Deapati adalah dua anak manusia yang amat istimewa, tak ada taranya di seantero jagat. Mereka telah dirajuk oleh paduan jiwa yang satu dan hakiki, yang tak mungkin dipisahkan (DM, hlm. 43).

Selain Datu Museng dan Maipa, Adearangan juga memperlihatkan sikap dan prilaku yang gigih di dalam mempertahankan prinsip yang diakuinya benar. Adearangan adalah kakek Datu Museng. Ia terkenal dengan sikapnya yang tegas, pemberani dan sangat ditakuti baik kawan maupun lawan. Sikap seperti ini pulalah yang menurun kepada Datu Museng.

Ketika Datu Museng diusir Kadi Mampawa dari tempat pengajian karena dianggap melanggar aturan adat yang berlaku pada saat itu, Adearangan tidak menerima perlakuan tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut.

Cucuku, susah apa yang kamu tanggung, sakit apa yang kamu derita. Harta apamu yang hilang. Gerangan siapa yang mengganggu atau menyakiti hatimu? Katakan, jika pendekar ia akan kutantang berperang tanding dan akan kupatahkan batang lehernya. Jika perampok yang merampas barangmu akan kusapu dia dari muka bumi dengan pedang lidah buaya. Cucuku, katakan segera (DM, hlm. 2).

Adearangan paling sayang kepada cucunya, Datu Museng. Siapa pun yang mencoba-coba menyakiti Datu Museng dilabraknya tanpa pandang bulu. Demikianlah yang terjadi pada waktu Kadi Mampawa mengusir Datu Museng dari pengajiannya. Hal seperti ini juga terjadi ketika Datu Museng diejek atau dipermalukan oleh para anak remaja di dalam pesta

permainan raga yang diselenggarakan Makgauka. Kejadian ini sesungguhnya disengaja oleh Datu Museng. Maksudnya ialah untuk menarik perhatian gadis-gadis cantik yang asyik menyaksikan permainan raga, khususnya untuk menarik simpati Maipa. Apa yang terjadi terhadap dirinya sudah ia duga sebelumnya. Oleh karena itu, ia mohon kepada kakeknya, Adearangan, supaya tenang saja dan jangan melakukan tindakan apa pun jika terjadi sesuatu karena hal itu hanya merupakan taktik untuk maksud tertentu. Adearangan menyanggupi hal itu. Akan tetapi, begitu Datu Museng diejek dan diteriaki oleh para putra raja, Adearangan lupa terhadap janjinya. Ia bangkit dari tempat duduknya kemudian masuk ke arena memprotes perlakuan para putra raja kepada Datu Museng. Bukan itu saja, ia memburu satu persatu putra raja itu dengan keris terhunus. Akibatnya, gelanggang permainan raga menjadi kacau-balau. Keadaan itu baru dapat diatasi setelah Datu Museng membisikkan sesuatu pada kakeknya. Peristiwa yang menyebabkan gelanggang pertunjukan permainan raga itu kacau dapat dilihat pada kutipan cerita berikut.

Keluarkan saja Datu Museng dari gelanggang, ia merusak permainan. Pangeran Mangngalasa, hentikan saja badut itu. Mendengar teriakan itu, kakek yang berada di luar gelanggang, sudah tidak tahan lagi. Amarahnya menjilam, menyaksikan cucunya dipermalukan demikian. Tanpa berpikir panjang, ia mencabut pedang lidah buaya, lalu menyerbu masuk ke gelanggang mengejar pemuda-pemuda yang asyik tertawa (DM, hlm. 6).

Keberanian dan kesaktian Adearangan dapat dilihat lagi ketika menghadapi para *tubarani* dari Lombok di bawah komando pangeran Mangngalasa. Mereka datang menyeranginya atas restu Makgauka.

Kedatangan mereka ingin menghabisi Datu Museng yang dianggap menyembunyikan Maipa. Mereka tidak menyadari bahwa ada tembok kokoh yang membentengi Datu Museng, yaitu Adearangan. Untuk menjamah Datu Museng mereka harus melangkahi dahulu tembok tersebut. Pertarungan pasukan *tubarani* dengan Adearangan dapat dilihat dalam petikan cerita berikut.

Adapun kakek ketika kakinya menjejak tanah, terus memperbaiki letak sarungnya. Kemudian ia maju menyongsong serbuan para *tubarani* dengan Si Lida Buaya di tangan kanannya. Rambut dan kumisnya tegak, sedang sorot mata dan jiwanya menyala-nyala.... Semua bedil dan cela, kini diarahkan ke satu sasaran. Semua membidik sang kakek yang kini kian dekat.... Peluru yang keluar dari laras-laras senjata tak berperasaan itu menumpuk ke badan kakek hingga orang tua itu terlempar setombak ke belakang.... Sekejap saja orang tua sakti itu sudah berada di tengah-tengah mereka. Dan tampak lagi Si Lidah Buaya ke kanan ke kiri, de depan ke belakang menebas siapa-siapa saja yang berdiri di dekatnya. Semua tumbang dan darah mamancar tidak henti-hentinya (DM, hlm. 39).

Watak dan kepribadian serta keberanian dan kesaktian Adearangan seperti digambarkan di atas benar-benar tampak ketika menghadapi serbuan dari para *tubarani* dari Sumbawa. Ia tidak pernah merasa takut dan ragu-ragu menghadapi musuh yang begitu banyak. Ia tidak pernah merasa gentar menghadapi peluru sekalipun. Bahkan, ia semakin yakin terhadap kemampuannya sendiri. Hal ini terbukti dengan pedang Lidah Buaya di tangannya ia berhasil memabat pasukan *tubarani* yang dipimpin Pangeran Mangngalasa. Panglima Perang Sumbawa itu sendiri kedodoran, dan akhirnya lari meninggalkan medan perang untuk menyelamatkan diri.



#### 4. Simpulan

*Sinrilik* memiliki ciri tersendiri dibanding dengan jenis sastra Makassar yang lain. Ciri itu dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari dalam dan dari luar. Dari dalam, artinya penuangan isi dalam *sinrilik* menjadi daya tarik tersendiri karena disampaikan dengan bahasa berirama dan menarik serta gampang dipahami. Tidak sama dengan kelong dan ungkapan atau peribahasa yang lebih banyak menggunakan gaya bahasa seperti simbolis dan metaforis. Dari luar dapat dilihat tingginya animo masyarakat terhadap acara yang mementaskan *sinrilik*. Seni tradisional ini tetap diminati masyarakat dan tetap eksis di tengah-tengah aneka corak dan ragamnya media hiburan saat ini.

Pengungkapan cerita dalam *sinrilik* memperlihatkan imajinasi yang kaya dan kuat, sekaligus menggambarkan pandangan masyarakat pada zamannya, seperti yang terlihat pada tema dan alur cerita. Baik *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* maupun *I Datu Museng* memperlihatkan tema yang tidak terlalu berjauhan. Keduanya memperlihatkan aspek kepahlawanan di dalam membela sesuatu yang dianggap benar. Pada *Kappalak Tallumbatua*, di satu sisi *Tunisombaya* memperlihatkan sikap patriotisme yang tinggi dan menentang semua bentuk penjajahan. Di sisi lain, *Andi Patunru* memperlihatkan bentuk perjuangan yang tidak mengenal menyerah untuk mempertahankan kebenaran yang diyakininya. Sementara itu, *Datu Museng*, pahlawan yang gagah berani, menggambarkan bahwa cinta dan pengorbanan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Pengorbanan *Datu Museng* dan *Maipa* adalah pengorbanan demi cinta dan kehormatan atau *sirik*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Andi Baso. 1986. "Pokok-Pokok Pikiran tentang Sirik di Sulawesi Selatan". Watampone: Makalah Seminar Kebudayaan Bugis Daerah Bone.
- Arief, Aburaerah dan Zainuddin Hakim. 1993. *Sinrilik Kappalak Tal-lumbatua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Basang, Djirong. 1986. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Percetakan Opset CV Alam.
- Baso, Verdy R. 1988. Datu Museng dan Maipa Deapati. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hakim, Zainuddin. 1993. "Pappasang: Salah Satu Pencerminan Nilai Budaya Makassar" dalam *Sawerigading*. Tahun I Nomor 1. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- dkk. 1998. *Nilai dan Manfaat Paruntukkana dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1998. "Kelong dan Fungsinya dalam Masyarakat" dalam *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra. Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.

- Koentjaraningrat. 1987. *Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Luxemburg, Jam Van, *et al.* 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Moein MG, A. 1977. *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sul-selra: Sirik dan Pacce*. Ujung Pandang: SKU Makassar Press.
- Parawansa, *et al.* 1984. *Sastra Sinrilik Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Disertasi) Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Universitas Hasanudin.
- Soemardjan, Selo, *et al.* 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suyitno. 1986. *Sastra: Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Penerbit PT Hanindata.
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pasaka.
- Tuloli, Nani. 1990. *Tanggomo: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo* (Disertasi). Jakarta: Internusa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.



# **STRUKTUR FABEL SASTRA LISAN TORAJA**

*Sabriah*  
**Balai Bahasa Ujung Pandang**

## **1. Latar Belakang dan Masalah**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra daerah, baik lisan maupun tulisan, umumnya kurang dikenal oleh masyarakat modern karena belum digarap secara sungguh-sungguh menjadi bacaan masyarakat. Sastra daerah dalam bentuk tulisan tangan juga perlu diselamatkan. Upaya penyelamatan itu berupa transliterasi dari aksara Latin, kemudian dipublikasikan agar dapat dikenal dan dinikmati oleh masyarakat.

Guna menuju ke arah itu, sudah sewajarnya sastra daerah mendapat perhatian, penggalian dan pendokumentasian. Penggalian dan pendokumentasian tersebut merupakan salah satu upaya untuk memperkenalkan alam pikiran suatu suku atau menggambarkan ide-ide yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan kebudayaan daerah yang menjadi unsur kebudayaan nasional.

Dalam masyarakat yang sedang membangun seperti halnya Indonesia, berbagai bentuk sastra daerah tidak mustahil akan terabaikan dan mungkin lama-kelamaan akan hilang tanpa bekas. Hal itu disebabkan oleh adanya anggapan bahwa segala sesuatu yang tidak modern, apalagi yang bersifat pribumi, termasuk sastra lisan dan sastra lama kurang mendapat perhatian.

Seperti halnya *Sastra Lisan Toraja* kurang dikenal oleh masyarakat Toraja. Hal ini mungkin terjadi karena karya sastra Toraja yang merupakan sastra lisan tidak dapat lagi mengikuti arus perkembangan zaman. Sikap masyarakat seperti itu perlu diwaspadai karena dapat mengancam kelestarian budaya daerah pada masa yang akan datang. Suatu saat nanti tidak dikenal lagi sastra budaya sendiri. Kehilangan sastra itu mungkin tampaknya tidak penting. Namun, akibatnya terasa dalam pembinaan nilai-nilai baru kebudayaan nasional yang sedang kita perjuangkan sekarang ini. Menyelamatkan kebudayaan itu penting karena bersama dengan hilangnya kebudayaan bahasa dan sastra itu hilang pulalah nilai-nilai yang mencerminkan kekayaan jiwa, filsafat, watak, dan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina dalam tradisi masyarakat Toraja.

Penelitian fabel dalam *Sastra Lisan Toraja* merupakan salah satu upaya nyata dalam menumbuhkan pembinaan dan pengembangan budaya di tanah air Indonesia, dan pada gilirannya diharapkan berkembang menjadi bagian dari sastra dunia.

*Sastra Lisan Toraja* diteliti dan dilestarikan karena sastra itu memberikan penjelasan, gambaran, bentuk, dan corak latar belakang dari kebudayaan Toraja secara keseluruhan, dan merupakan milik masyarakat daerah bersangkutan yang diteruskan dari generasi ke generasi sesuai dengan kebutuhan. Di samping itu masyarakat terus berkembang sehingga kebutuhannya pun terus berubah pula termasuk karya sastra.

Di atas telah dikemukakan bahwa penelitian struktur fabel dalam sastra lisan Toraja perlu dilakukan sebagai usaha untuk

mengembangkan sastra daerah terutama yang ada di Sulawesi Selatan. Selain itu dimaksudkan pula untuk memperkenalkan bahwa cerita fabel itu mengandung unsur pendidikan moral. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia.

Sepanjang pengetahuan penulis penelitian struktur fabel dalam sastra lisan Toraja belum pernah diteliti secara mendalam. Penelitian yang pernah dilakukan barulah berkisar pada jenis sastra Toraja lainnya. Hal ini dapat kita lihat dari penelitian yang dilakukan oleh beberapa orang di bawah ini.

J.S. Sande telah menulis tentang sastra Toraja, antara lain: (1) *Badong Sebagai Lirik Kematian Masyarakat Toraja* (1986), (2) *Prosa Lirik Sastra Toraja* (1983), (3) *Singgiq (Transliterasi dan Terjemahan)* (1984), dan (4) *Sastra Toraja Klasik* (1983). Selain J.S. Sande, Sikki *et al.*, juga menulis *Struktur Sastra Lisan Toraja* (1986). Haruddin telah pula meneliti *Kajian Unsur Penokohan dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Budaya* (1996).

Kenyataan di atas merupakan suatu gambaran bahwa karya sastra Toraja itu masih perlu dikaji terus dan ditingkatkan (Rosyidi, 1985:20—31). Oleh karena apa yang sudah dilakukan itu, umumnya masih dalam taraf penelitian awal yang bersifat penginventarisasian, sedangkan penganalisisan atau kajian khusus mengenai jenis cerita fabel sampai sekarang belum dilakukan.

## 1.2 Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas kita belum mengetahui dan memperoleh gambaran yang jelas terhadap struktur cerita fabel, karena belum ada penelitian yang khusus membicarakan atau menjelaskan hal itu. Oleh karena itu, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah penelitian terhadap struktur cerita fabel dalam sastra lisan Toraja. Struktur itu mencakup alur, tema dan amanat, tokoh dan penokohan, dan latar.



### 1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fabel dalam sastra lisan Toraja, seperti alur, tema dan amanat, tokoh dan penokohan, dan latar.

Hasil yang diharapkan adalah tersusunnya satu naskah laporan penelitian yang mendeskripsikan alur, tema dan amanat, tokoh dan penokohan, dan latar belakang dalam tokoh fabel sastra lisan Toraja. Isinya terdiri atas empat bab. **Bab I--Pendahuluan**--membicarakan antara lain, latar belakang yang mendorong usaha penelitian ini, masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan yang diharapkan dicapai melalui kegiatan penelitian ini, landasan teori yang dipergunakan dalam penelitian ini. **Bab II--Gambaran Umum Cerita Fabel Toraja**--membicarakan, fabel dalam sastra lisan Toraja, penutur cerita, kesempatan bercerita, dan tujuan bercerita. **Bab III--Analisis Struktur Fabel dalam Sastra Lisan Toraja**--membicarakan alur, tema dan amanat, tokoh dan penokohan, dan latar. **Bab IV--Penutup**--berisi kesimpulan.

### 1.4 Kerangka Teori

Dresden (dalam Teeuw, 1983:61) menyebutkan bahwa karya sastra adalah dunia dalam kata. Pernyataan ini mengandung makna bahwa karya sastra itu merupakan sebuah struktur yang terdiri atas sejumlah unsur yang membangunnya. Unsur-unsur yang dimaksud itu antara lain, alur, tema, amanat, tokoh dan penokohan, dan latar. Unsur-unsur sastra tersebut merupakan suatu totalitas yang sangat erat kaitannya antara satu dengan yang lainnya. Konsep struktur didasarkan pada tiga ide pokok, yaitu kebulatan, transformasi, dan aturan sendiri. Artinya, struktur itu merupakan sistem transformasi yang bercirikan kebulatan, dan kebulatan itu dikuasai oleh hukum-hukum (*rule of composition*) tertentu yang memperkaya dirinya sendiri karena cara dijalankannya transformasi-transformasi itu tidak dimasukkan ke dalamnya unsur dari luar (Hawkes, 1978:16; Teeuw,

1984, 1984:141). Dengan demikian, untuk memahami makna sebuah hasil karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya dengan melihat ketiga dasar di atas.

Menurut Semi (1988:43) alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai unterrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, hal ini merupakan kerangka utama cerita. Dalam pengertian ini alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak tanduk yang berusaha memecahkan konflik di dalamnya.

Saad (dalam Ali, 1967:118—119) mengatakan bahwa tema adalah suatu yang menjadi pikiran, suatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Di dalamnya terbayang pandangan hidup atau cita-cita pengarang, bagaimana ia melihat persoalan itu. Tidak berbeda dengan pendapat Esten (1984:92) yang menyatakan bahwa tema adalah apa yang menjadi persoalan utama di dalam karya sastra. Tema cerita memperlihatkan nilai khusus atau nilai universal. Tema memberikan kekuatan dan kesatuan pada peristiwa yang digambarkan dan mengungkapkan sesuatu kepada pembaca tentang kehidupan pada umumnya. Tema dan amanat mempunyai jaringan yang erat. Esten (1984:92) menyatakan bahwa amanat adalah pemecahan persoalan yang terkandung dalam tema. Oemaryati (1962:54—55) mengartikan tema adalah persoalan yang telah berhasil menduduki tempat khas dalam pikiran pengarang. Oleh adanya soal dan pemikiran, pengarang dengan visi, pengetahuan, imajinasi, dan emosinya, menjurus pada suatu penyelesaian. Jadi, dalam tema terimplisit tujuan cerita, tetapi bukan cerita itu sendiri. Esten (1984:92) mengatakan bahwa ada beberapa cara untuk menemukan tema dalam suatu cerita, yaitu (1) dilihat dari persoalan mana yang paling menonjol, (2) secara kuantitatif persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik yang melahirkan peristiwa, dan (3) menentukan atau menghitung waktu penceritaan, yaitu yang diperlukan untuk

menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra.

Sudjiman (1992:16) mengatakan bahwa tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Saad (dalam Ali, 1967:1) mengatakan bahwa penokohan adalah teknik penampilan tokoh. Penokohan juga bertugas menyiapkan alasan bagi tindakan tertentu. Bagaimana sifat-sifat itu digambarkan itulah masalah bagi apa yang disebut penokohan. Selanjutnya, Soad (dalam Ali, 1976:123—124) mengatakan bahwa ada tiga cara dalam mengemukakan perwatakan, yaitu (1) cara analitik, pengarang dengan kisahnya menjelaskan tokoh, (2) cara dramatik, apa dan siapa tokoh tidak dikisahkan secara langsung, tetap melalui cara-cara lain, misalnya dialog antara tokoh, dan (3) penggabungan kedua cara tersebut, yaitu pengarang melukiskan watak pelaku secara dramatik, kemudian disampaikan secara analitik atau sebaliknya. Wellek (1984:289) mengatakan bahwa ada tokoh yang berkarakter datar dan tokoh berkarakter bulat. Tokoh yang berkarakter datar itu bersifat statis, hanya menampilkan suatu kecenderungan yang paling jelas secara sosial. Tokoh yang berkarakter bulat bersifat dinamis, menunjukkan secara bertahap bagaimana tokoh itu sampai berwatak demikian dan menunjukkan perubahan tersebut.

Latar di dalam sebuah karya sastra merupakan tempat peristiwa di dalam sebuah cerita. Latar boleh juga diartikan waktu atau masa berlangsungnya suatu peristiwa karena latar sekaligus merupakan lingkungan yang dapat berfungsi sebagai metonimia atau metafora untuk mengekspresikan para tokoh (Wellek, 1989:290—30). Untuk menggambarkan latar itu, di samping terjadinya suatu peristiwa di dalam sebuah karya sastra, latar juga berkaitan dengan masalah periode.



### 1.5 Metode dan Teknik

Analisis struktur fabel Toraja menggunakan metode struktural yang berdasarkan pada tumpuan teks karya sastra itu sendiri, serta hubungan antara unsur di dalam teks itu. Unsur-unsur cerita itu meliputi alur, tema, amanat, tokoh dan penokohan, serta latar. Unsur cerita itu dianalisis sehingga memperlihatkan adanya hubungan antar unsur cerita. Analisis cerita fabel itu dilakukan secara objektif, yakni cerita itu diteliti sesuai dengan teks yang ada dan tidak berdasarkan pada hal-hal yang lain atau kenyataan di luar karya sastra itu.

Teknik yang digunakan di dalam penelitian ini ialah dengan memerikan unsur cerita, seperti alur, tema, dan amanat, tokoh dan penokohan, dan latar.

### 1.6 Sumber Data

Sumber Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah tiga buah naskah yang sudah ditransliterasi dan sudah diterbitkan yaitu (1) **Himpunan Cerita Rakyat dalam Sastra Toraja** (J.S. Sande, 1981), (2) **Sastra Toraja Klasik** (J.S. Sande, 1983), dan (3) **Struktur Sastra Lisan Toraja** (Muhammad Sikki, 1986),

## 2. Gambaran Umum Cerita Fabel Toraja

### 2.1 Fabel dalam Sastra Lisan Toraja

Sastra lisan pada umumnya dituturkan oleh pendahulu dengan berbagai tujuan. Selain menggambarkan masyarakat pendukungnya juga berfungsi sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, mengungkapkan sejarah mengetahui asal-usul suatu norma atau tempat dan proyeksi keinginan terpendam.

Fabel dalam hal ini merupakan bagian dari sastra lisan yang ada dalam masyarakat Toraja. Cerita fabel merupakan salah satu prasa rakyat yang masuk dalam jenis dongeng dan tidak dianggap benar-benar terjadi. Biasanya dituturkan dengan tujuan sebagai hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral atau bahkan sindirian.

Fabel adalah jenis cerita rakyat atau sastra lisan yang tokoh-tokohnya berupa binatang. Binatang-binatang yang dipilih sebagai tokoh cerita itu pada umumnya binatang-binatang yang terdapat di daerah itu. Dalam penampilan tokoh-tokoh itu pada umumnya dipaparkan secara analitik dengan menempatkan tokoh atas dua watak, yaitu tokoh watak hitam dan tokoh-tokoh yang berwatak putih. Untuk tokoh-tokoh yang berwatak putih biasanya si pencerita memilih binatang-bintang yang sesuai dengan kehendak watak yang hendak disampaikan dalam cerita itu. Begitu juga sebaliknya, tokoh-tokoh hitam biasanya juga diseleksi dengan teliti sehingga di dalam cerita itu watak binatang yang dipilih menjadi tokoh cerita itu mempunyai relevansi nyata dengan pesan cerita yang diinginkan. (*Sastra Lisan Mentawai*, 1993:258--259).

Fabel dapat juga disebut dongeng binatang sebab di dalam cerita banyak digerakkan atau ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan, dan serangga. Binatang-binatang dalam jenis cerita ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Menurut Danandjaja, fabel adalah dongeng binatang yang mengandung moral, yakni ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan (Folklor, 1982:92).

Cerita fabel dalam masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya suku Toraja biasanya diceritakan oleh orang yang lebih tua kepada orang muda. Misalnya, orang tua kepada anak-anaknya, nenek kepada cucu-cucunya, kakak kepada adik-adiknya. Peristiwa bercerita ini terjadi berulang-ulang dan menggunakan waktu cukup lama, sehingga si pendengar menjadi hafal. Kemudian setelah ia dewasa, cerita itu dilanjutkan pula kepada anak cucunya.

## 2.2 Penutur Cerita

Penutur cerita terdiri atas laki-laki dan perempuan. Persentase penutur laki-laki dan perempuan yaitu laki-laki sekitar 70% dan perempuan 30%. Dalam hal ini, jenis kelamin penutur tidak ditentukan lebih dahulu. Jadi para penutur dipilih berdasarkan kemampuan bercerita yang dimiliki serta atas pertimbangan bahwa sebagai warga masyarakat setempat tentu banyak mengenal keadaan kampung dan alam sekitarnya. Mereka menceritakan cerita itu seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya disertai dengan gerak-gerik menurut peristiwa yang terjadi dalam cerita itu.

Umur para penutur cerita adalah antara 38 tahun sampai 95 tahun. Pekerjaan penutur cerita bermacam-macam namun yang paling banyak adalah petani. Penutur yang lain adalah tokoh adat, pegawai dan pensiunan, guru, dukun dan pedagang.

Para penutur cerita ekabahasawan bahasa Toraja 65% dan dwi bahasawan bahasa Toraja dan Indonesia 35%. Para penutur itu menerima cerita, dari ayah, ibu, nenek, dan paman mereka pada waktu berumur tujuh tahun ke atas.

## 2.3 Kesempatan Bercerita

Para penutur menerima cerita itu dalam berbagai kesempatan antara lain sebagai berikut.

- a. Pada waktu pelaksanaan pesta adat, seperti pelaksanaan orang mati, pesta pengucapan syukur, dan pesta kawin secara adat.
- b. Pada waktu ada pertemuan, misalnya pertemuan di balai desa, pertemuan rumpun keluarga, dan pada waktu mempersiapkan penyambutan tamu (pembesar) secara adat.
- c. Pada waktu pemerintah mengadakan kerja bakti massal bagi masyarakat setempat, atau pada waktu dalam perjalanan sebagai perintang waktu.



- d. Pada waktu seseorang menanyakan asal-usul suatu benda, nama tempat, sejarah perjuangan daerah, hubungan Tana Toraja dengan kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan pada zaman dahulu, dan sejarah perjanjian Tana Toraja dengan daerah lainnya.

#### 2.4 Tujuan Bercerita

Cerita itu umumnya diceritakan oleh pendahulu (ayah, ibu, nenek, paman) kepada anak cucunya dengan bermacam-macam tujuan. Cerita-cerita itu ada yang disampaikan dengan maksud mendidik, mengungkapkan sejarah, mengetahui asal-usul suatu nama atau tempat dan lain-lain. Jadi, tujuan bercerita dapat digambarkan seperti berikut ini.

- a. Agar cerita itu diwariskan secara turun-temurun sehingga tetap terjaga kelestariannya dan tidak dilupakan oleh generasi selanjutnya.
- b. Agar orang mengetahui asal-usul nenek moyangnya sehingga tetap menjaga keakraban tali persahabatan.
- c. Agar orang mengetahui keadaan kampung halamannya, baik alam maupun adat istiadatnya.
- d. Agar orang mengetahui benda atau barang pusaka yang ada pada suatu tempat sebagai bukti peninggalan sejarah yang merupakan kekayaan budaya pada masa lampau.
- e. Agar orang dapat mengambil pengalaman dari dalam cerita itu, misalnya sebagai nasihat atau tuntunan hidup. Jadi, bagaimana memupuk kerja sama atau mencapai tujuan dan mengatasi segala tantangan, saling menghargai, tidak memandang enteng orang lain atau saudara, jangan terburu nafsu dalam menghadapi sesuatu permasalahan.
- f. Agar orang merasa terhibur sehingga pekerjaan yang berat itu tidak terasa berat dan cepat selesai.

### **3. Analisis Struktur Fabel dalam Sastra Lisan Toraja**

#### **3.1 Burung Tattiuq dan Rusa**

##### **3.1.1 Peristiwa**

1. Seekor burung tattiuq sedang merenungi nasib malang yang mengancam jiwanya karena padi, tempat ia bertelur, sudah tiba waktunya untuk dipanen.
2. Tiba-tiba rusa muncul menawarkan bantuannya kepada burung tattiuq dengan syarat bahwa mereka akan bekerja sama dan saling membantu dalam kesulitan. Tawaran itu diterima baik oleh burung tattiuq.
3. Setiap hari rusa datang menampakkan dirinya di tengah-tengah padi, sehingga orang-orang yang akan menuai padi itu beralih perhatian dengan mengejar rusa itu dan akhirnya tidak jadi menuai. Sementara itu, burung tattiuq menetas dan akhirnya anak-anaknya sudah dapat terbang.
4. Rusa tertangkap pada sebuah jerat di tengah kebun dan tidak dapat melepaskan dirinya.
5. Burung tattiuq bersama anaknya menolong Sang rusa. Tubuh rusa itu ditaburi ulat sehingga pemilik menyangka hasil jeratnya itu telah membusuk lalu jeratnya diputuskan.
6. Rusa melompat lalu lari masuk ke dalam hutan.

##### **3.1.2 Alur**

Cerita terdiri atas dua alur atau alur kembar. Alur yang pertama adalah sebagai berikut.

Burung tattiuq terlanjur bertelur pada rumpun padi yang akan dituai sehingga ia terancam bahaya maut. Rusa datang membantu dengan mengalihkan perhatian orang yang akan menuai

padi itu sehingga burung tattiuq dapat mengerami telurnya dan membesarkan anaknya. Akhirnya, burung tattiuq bersama anaknya berhasil meninggalkan tempat yang berbahaya itu.

Alur ini menggambarkan usaha untuk menyelamatkan burung tattiuq. Peristiwa dimulai pada waktu burung tattiuq sedang bertelur lalu meningkat pada usaha menyelamatkan diri dari ancaman bahaya dan mencapai puncaknya setelah burung tattiuq bersama anaknya sudah dapat terbang meninggalkan tempat berbahaya itu.

Alur yang kedua adalah sebagai berikut.

Rusa terancam bahaya karena tertangkap pada sebuah jerat. Burung tattiuq bersama anaknya datang membantu dengan cara memperdayakan pemilik kebun. Pemilik kebun terkecoh lalu rusa terlepas dari bahaya.

Alur ini menggambarkan usaha untuk menyelamatkan rusa. Peristiwa dimulai pada waktu rusa terjatuh, lalu meningkat pada usaha menyelamatkan diri dari ancaman bahaya dan mencapai puncaknya pada waktu rusa terlepas, dan lari masuk ke dalam hutan.

### 3.1.3 Tema dan Amanat

Bila diperhatikan pelukisan latar cerita dan pelukisan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita, dapat dipahami bahwa gagasan yang mendasari karya atau cerita adalah *tolong-menolong antara sesama*. Sebenarnya, adanya tema ini telah tampak dari kesepakatan si rusa dengan burung tattiuq.

Dalam dialog amat jelas tentang tema itu, dan itu semakin jelas dengan adanya pengurutan alur yang semuanya mendukung akan deskripsi tolong-menolong antara keduanya. Hal itu juga terlihat menjelang cerita akan berakhir. Di dalam alur ceritanya sang rusa mendapat kesulitan karena terkena jerat, namun apa yang menimpa si rusa juga diketahui oleh burung tattiuq. Dalam dialog



juga dilihat akan hal yang memperlihatkan tema itu, seperti kutipan berikut.

... mendengar rintihan ini burung tattiuq menjawab,  
 “Jangan takut, janji tetap kutepati dan saya tetap  
 menolongmu sebab engkau telah menolong saya  
 lebih dahulu dan sabarlah.” (CRT:23)

Dari uraian-uraian itu dapat ditarik kesimpulan bahwa amanat cerita ini mengharapkan pada kita agar dalam hidup dan kehidupan hendaknya saling membantu untuk meringankan beban orang lain dan bekerjasama untuk melepaskan diri dari penderitaan. Dari cerita ini pula didapatkan suatu pesan bahwa apabila berjanji, hendaklah kita menepatinya, karena itu merupakan suatu kewajiban yang mesti dilakukan seperti pada kutipan di atas. Inilah tema dan amanat yang tercermin dalam cerita burung tattiuq dan rusa.

#### 3.1.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita ini dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu tokoh utama, dan tokoh pembantu. Tokoh utama adalah burung tattiuq dan rusa. Penokohnya dapat dilihat pada perjenjangan alur yang bermula dari awal bertelur di tengah sawah, kegelisahannya ketika pemilik datang, ketika pertemuannya dengan rusa, ketika rusa mengalihkan perhatian para pemanen, ketika mencari makan di tengah hutan, ketika melihat rusa terjatuh, dan ketika mencari ulat tahi kerbau untuk membebaskan rusa, seperti kutipan berikut.

Rupanya nasib sial bagi rusa karena jerat yang telah dipasang oleh tukang kebun tersentuh oleh kaki rusa itu sehingga rusa terikat erat. Di tengah kesibukan mencari makanan tiba-tiba rusa menegur,

"Hai teman hidupku, sekarang aku menunggu kapan ajalku ini berakhir." Mendengar rintihan ini burung tattiuq menjawab, "Jangan takut, janji tetap kutepati dan saya tetap menolongmu sebab engkau telah menolong saya lebih dahulu dan sarbarlah." (HCRST, 1983:23)

Dari kutipan di atas, jelas terlihat adanya sikap yang positif yang patut dicontohkan. Burung tattiuq adalah tokoh yang suka menolong, dan tahu membalas budi.

Adapun tokoh utama rusa ini dihadirkan penutur cerita dalam upaya mengurangi ketegangan pada tokoh utama. Seperti terlihat pada saat mengalihkan perhatian para pemanen demi menyelamatkan burung tattiuq dengan telurnya, seperti kutipan berikut.

Keesokan harinya rusa mulai menampakkan diri muncul dari dalam selah-selah padi tempat burung tattiuq bertelur sehingga semua orang yang akan datang menuai padi beralih perhatian mengejar rusa yang sifatnya selalu jinak. (HCRST, 1981:23)

Pemunculan tokoh rusa, juga dalam upaya memperlihatkan adanya hubungan timbal-balik terhadap apa yang dikatakan tolong-menolong. Hal itu tampak ketika burung tattiuq menolong rusa yang terjatuh seperti pada kutipan di atas.

Bila diperhatikan pada kutipan di atas terlihat akan kecerdik-an rusa dalam mengulur-ulur waktu hingga burung tattiuq dapat mengerami telurnya hingga menetas. Dukungan tokoh bawahan yaitu orang-orang yang menuai padi memperjelas akan kecerdikan rusa itu. Orang-orang itu terpengaruh oleh kejinakan rusa.

Dalam cerita juga terdapat tokoh pembantu bawahan. Tokoh ini kedudukannya tidak sentral dalam cerita, namun kehadirannya amat mendukung dan menunjang tokoh utama.

Tokoh bawahan, juga terlihat pada si tukang kebun yang mendukung akan kejelasan kecerdikan burung tattiuq seperti pada kutipan berikut.

Setelah terkumpul kembalilah mereka membawa ulat-ulat tadi dan dimasukkan ke telinga rusa, mata, pantat dan ditaburkannya diseluruh badan dengan catatan bahwa bila ada bunyi tidak boleh bernapas. Cara yang demikian ini menyebabkan tukang kebun menyangka rusa sudah dalam keadaan busuk. (HCRST, 1981:23)

Dari kutipan, jelas akan kecerdikannya dengan menabur ulat pada rusa, sehingga penjaga kebun mengira rusa telah mati membunuh pada saat tali jerat dilepas, dengan serta merta rusa melompat dan lari ke tengah hutan.

### 3.1.5 Latar

Latar fisik yang dapat dijumpai dalam cerita ini adalah latar sawah dengan padi yang menguning, latar hutan, dan sebuah ladang. Pada awal paparan penyebutan akan latar itu sangat jelas keadaan padi pun disebutkan secara pasti dan malah sangat jelas dengan adanya kata beberapa hari lagi siap panen. Atas uraian itu, adanya padi yang menguning dengan hamparan sawah, terbayang dibenak pembaca walaupun dalam cerita tidak jelas disebutkan, tapi itu cukup memberi petunjuk pada deskripsi tersebut. Dengan latar ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

... padi sudah mulai menguning dan sisa beberapa hari lagi, padi akan dituai. ... pemilik padi tempat bertelur telah datang menengok padinya yang sedang menguning. (HCRST, 1981:23).



Adanya latar hutan dan sebuah ladang dalam cerita ini tampak ketika si burung bersama anaknya sedang mencari makan sementara si rusa terjatuh di dalam kebun dan kakinya tidak dapat bergerak karena terikat kuat, seperti kutipan berikut.

Pada suatu ketika burung tattiuq bersama anaknya pergi mencari makan di tengah hutan. Di tengah hutan itu terdapat kebun dan yang empunya kebun itu memasang banyak jerat karena tanamannya habis dimakan oleh binatang-binatang hutan. Rupanya nasib sial rusa karena jerat yang telah dipasang oleh tuikang kebun tersentuh oleh kaki rusa sehingga rusa terikat erat-erat. (HCRST, 1981:23)

Sama halnya dengan latar waktu, pada cerita juga tidak disebutkan kapan itu terjadi, hari apa, dan tahun berapa semuanya tidak kita jumpai. Yang ada dalam cerita hanya waktu yang tidak pasti seperti di suatu hari, keesokan hari dan dilain peristiwa. Walaupun demikian, urutan waktunya tetap terkait alur ceritanya satu sama lainnya.

### **3.2 Raja Ular dan Kerbau**

#### **3.2.1 Peristiwa**

- (1) Raja ular mengejek kerbau karena hidung kerbau dicocok dan ditarik oleh manusia.
- (2) Raja ular berpura-pura ingin mengetahui kemampuan manusia lalu disuruhnya kerbau itu pergi memanggil manusia, sesungguhnya raja ular itu ingin memakan manusia apabila sudah datang di tempat itu.
- (3) Manusia bertemu dengan raja ular lalu mereka memperlihatkan kemampuan dan kejagoannya masing-masing.

- (4) Manusia meminta agar raja ular lebih dahulu memperagakan bagaimana caranya berdempet pada batang kayu yang terlentang di depannya. Ketika raja ular sudah berdempet pada batang kayu manusia itu segera mengikatnya sehingga ular tidak dapat bergerak dan akhirnya matilah raja ular itu.
- (5) Kerbau datang menertawakan raja ular itu. Karena kerbau itu terus menerus tertawa, ia tidak merasa air liurnya mengalir ke luar yang menyebabkan gigi pada rahang atasnya jatuh semua.

### 3.2.2 Alur

Raja ular mendatangi seekor kerbau yang sedang makan rumput di pinggir hutan lalu ia mencemoohkannya seraya berkata bahwa kerbau itu bodoh karena membiarkan hidungnya dicocok dan ditarik oleh manusia. Raja ular berpura-pura ingin mengetahui kemampuan manusia lalu disuruhnya kerbau itu memanggil manusia. Sesungguhnya raja ular itu mempunyai niat jahat, yaitu ia ingin menelan manusia bila sudah hadir di tempat itu. Ketika manusia sudah datang, raja ular itu menantang manusia untuk saling mengadu kemampuan dan kejagoan masing-masing. Maksud jahat raja ular itu diketahui oleh manusia, lalu raja ular itu disuruh lebih dahulu memperagakan bagaimana caranya berdempet pada batang kayu yang terlentang di depannya. Ketika raja ular sudah berdempet pada batang kayu, manusia itu segera mengikatnya dengan rotan sehingga ular itu tidak dapat bergerak dan akhirnya matilah ular itu. Kerbau datang menertawakan raja ular itu sehingga kerbau tidak menyadari bahwa air liurnya mengalir keluar yang mengakibatkan gigi pada rahang atasnya jatuh semua.

Cerita ini mengungkapkan akan kepura-purakan atau kesombongan seekor ular yang ingin mengadu kemampuan dan kejagoannya terhadap manusia, namun, dibalik itu ia ingin memakan manusia apabila sudah datang di tempat itu. Peristiwa dimulai pada waktu ular mencemoohkan kerbau lalu meningkat pada waktu raja

ular terbelenggu dan mencapai puncaknya ketika gigi kerbau pada rahang atasnya berguguran semua dan cerita berakhir dengan kematian raja ular.

### 3.2.3 Tema dan Amanat

Untuk melihat akan tema dan amanat cerita, dapat dipahami dari alur dan penokohnya. Namun, pada cerita ini dengan melihat alurnya saja sudah dapat dipahami bahwa tema cerita merupakan pelukisan dari sifat keangkuhan, kesombongan dan kebodohan. Hingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tema cerita ini yaitu keangkuhan dan kesombongan dapat merusak diri sendiri.

Amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang agar kita tidak angkuh dan sombong. Pengarang juga mengharapkan agar kita tidak menertawakan orang dengan cara berlebihan. Siapa tahu kita akan mengalami nasib yang sama.

Satu hal yang perlu dicamkan baik-baik bahwa sombong dan angkuh akan tumbang oleh kecerdikan akal. Oleh karena itu menghadapi orang yang sombong dan angkuh bukan dengan kesombongan dan keangkuhan pula, tapi oleh akal.

### 3.2.4 Tokoh dan Penokohan

Pada cerita ini, tokoh kerbau digambarkan sebagai tokoh yang dungu. Ia mau saja dicocok hidungnya oleh manusia.

Kebodohan akan kerbau juga terlihat diakhir cerita, pada saat ular terikat, ia malah tertawa hingga giginya rontok dan air liurnya keluar terus. Padahal kesempatan untuk menolong ular itu ada. Tetapi karena bodoh maka ia tidak melakukannya.



Perlakuan kerbau tidak menolong ular sebenarnya wajar buat si kerbau, karena ular sendiri begitu angkuh, sombong, dan mau berbuat jahat pada manusia. Rupanya niat jahat dan kesombongannya menjadi bumerang baginya sehingga dia sendiri yang menanggung akibatnya. Sifat dan watak dari tokoh ular dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Kerbau ini pergi memanggil manusia dan membawanya untuk datang. Dalam pertemuan ini ular menyapa kepada manusia, "Cobalah perlihatkan kepadaku kebolehan dan kemanipulanmu, sesudah itu aku perlihatkan pula kepadamu kejagoanku. Dalam pertemuan ini sebenarnya ular bermaksud memanggil manusia dan manusia akan ditelannya kalau sudah datang.

... Kerbau tadi tertawa dan terus melihat ular yang angkuh kepadanya sehingga ia tidak dapat merasakan bahwa air liurnya mengalir keluar terus menerus yang mengakibatkan giginya pada rahang atas terjatuh semua."

Lain halnya dengan tokoh manusia. Dalam cerita tokoh manusia berperan sebagai tokoh andalan. Kehadirannya dalam cerita dimanfaatkan pengarang untuk memberikan gambaran terperinci atau jelas tentang tokoh kerbau dan ular. Kehadiran tokoh manusia telah memperjelas sifat dan watak kerbau yang bodoh, memperjelas watak ular yang sombong dan kalah di dalam beradu pikiran, seperti pada kutipan berikut.

"... Jadi dalam adu ketangkasan dan pikiran ini ular sudah kalah licik oleh manusia."

"Sebenarnya manusia itu pintar dan berakal. Pemikirannya tidak terjangkau dan tidak ada yang dapat menyamainya." Ular menyambung lagi dan berkata,

"Manusia itu cobalah dipanggilkan supaya dapat saya melihat dan menyaksikan akan akal dan kebolehan." (HCRST, 1981:137)

Pada kutipan di atas amat jelas pengakuan kerbau akan kepintaran dan kecerdikan manusia. Berarti juga pengakuan atas kebodohnya yang tidak berakal. Dari kutipan di atas juga jelas akan kesombongan si ular yang ingin bertemu dengan manusia mengadu kebolehan. Tapi akhirnya si ular sendiri yang mati akibat kebodohnya juga.

### 3.2.5 Latar

Latar tempat merupakan latar yang menonjol dalam cerita ini. Tidak disebutkan dengan jelas nama tempat terjadinya peristiwa. Hanya menyebutkan tempat seperti pinggir hutan. Selain itu ada juga latar tempat yang tidak jelas, hanya disebutkan keadaan tempatnya yang terdapat pohon kayu rebah. Di tempat inilah manusia bertemu dengan raja ular lalu keduanya akan memperlihatkan kemampuan dan kejagoannya masing-masing. Namun, karena ketangkasan dan pikiran serta kelicikan manusia akhirnya ular itu mati.

## 3.3 Ikan dan Tikus

### 3.3.1 Peristiwa

- (1) Seekor tikus pergi berjalan-jalan, tiba-tiba ia melihat seekor ikan yang sedang sakit terapung-apung di dalam sumur.
- (2) Tikus datang menawarkan bantuan untuk mencari obat. Obat itu adalah hati buaya.
- (3) Tikus memanjat pohon kelapa lalu masuk ke dalam buah kelapa itu kemudian ia menjatuhkannya ke tanah. Datanglah seekor buaya menelan buah kelapa itu. Di dalam perut buaya, tikus ke

luar dari buah kelapa itu lalu mengiris hati buaya yang selanjutnya diserahkan kepada ikan.

- (4) Ikan sembuh dari penyakitnya setelah memakan hati buaya pemberian tikus itu.
- (5) Pada peristiwa yang lain, tikus jatuh sakit pula dan obatnya adalah telur ayam.
- (6) Ikan berusaha membalas budi baik tikus. Ia masuk ke dalam perian (alat yang dipakai untuk mengambil air) di sumur. Dari situ ia dapat sampai di kolong rumah dan berhasil mencuri telur ayam dalam sangkar yang kemudian diserahkan kepada tikus.
- (7) Tikus itu sembuh setelah memakan telur ayam pemberian ikan itu.

### 3.3.2 Alur

Ikan menderita sakit dan memerlukan hati buaya untuk dijadikan obat. Tikus bersedia membantu ikan untuk memperoleh hati buaya. Mula-mula dia masuk ke dalam buah kelapa, kemudian buah kelapa itu dimakan oleh buaya. Tikus keluar dari buah kelapa lalu mengambil hati buaya dan kemudian menyerahkan kepada ikan. Akhirnya ikan sembuh.

Pada peristiwa yang lain tikus diserang penyakit dan memerlukan telur ayam untuk dijadikan obat. Ikan ingin membalas jasa tikus dan berusaha memperoleh telur ayam itu. Mula-mula ikan masuk ke dalam perian yaitu sejenis alat yang dipakai orang untuk mengambil air di sumur. Dari tempat itu ia dapat sampai di kolong rumah dan berhasil mencuri telur ayam dalam sangkar yang kemudian diserahkan kepada tikus. Akhirnya, tikus sembuh setelah memakan telur ayam itu.

Alur ini menggambarkan usaha penyembuhan ikan. Peristiwa dimulai pada waktu ikan diserang penyakit lalu meningkat pada



usaha mendapatkan obat dan mencapai puncaknya pada waktu obat itu diperoleh yang kemudian berakhir dengan kesembuhan ikan. Begitu pula peristiwa yang dialami tikus. Peristiwa dimulai pada waktu tikus diserang penyakit, lalu meningkat pada usaha mendapatkan obat dan mencapai puncaknya pada waktu obat diperoleh kemudian berakhir dengan kesembuhan tikus.

### 3.3.3 Tema dan Amanat

Bila kita cermati cerita mulai dari awal hingga akhir cerita, dapat ditarik suatu kesimpulan dan temanya. Apalagi alur cerita seolah-olah terbagi dua. Satu kisah tentang upaya tikus mencari obat buat si ikan, satu babakan mengisahkan dalam upayanya mencari obat untuk tikus. Atas dasar itu kiranya pada uraian ini diambil kesimpulan bahwa tema cerita ikan dan tikus adalah tolong-menolong antara sesama. Tema itu sebenarnya tampak dari urutan alur dan dari ucapan ikan ketika mengunjungi tikus. Seperti pada kutipan berikut.

... Ikan menyapa tikus katanya, "Hai teman, mengapa engkau kelihatan sangat payah?" Tikus menjawab, "Sekarang saya menderita sakit keras." Ikan melanjutkan pertanyaannya, "Apa obatnya?" Tikus menjelaskan bahwa, "Obatnya sangat sulit didapat." Ikan menjawab, ia ingin membalas jasa tikus yang telah menolongnya dahulu. Melihat kesungguhan hati ikan akan menolongnya, maka berkatalah tikus itu, "Obat yang saya butuhkan itu adalah telur ayam." (SSLT, 1986:256)

Selain tema tersebut di atas, dapat juga diturunkan beberapa tema bawahan yaitu: (1) budi baik yang terbalas dan (2) menolong tanpa pamrih.

Berdasarkan uraian di atas, maka amanat yang terdapat dalam cerita ini adalah hendaklah tolong-menolong antara sesama agar terhindar dari kesengsaraan dan bahaya maut.

Selain amanat di atas, dalam cerita juga di dapat pesan bahwa dalam menolong, hendaknya jangan tanggung-tanggung, bila perlu nyawa taruhannya. Tidak berarti bahwa setiap menolong harus mengorbankan nyawa, tetapi harus dilihat situasi dan kondisinya.

### 3.3.4 Tokoh dan Amanat

Tokoh utama dalam cerita ini adalah tokoh ikan dan tikus. Penentuan tokoh ini didasarkan pada intensitas keterlibatan kedua tokoh ini sama. Selain itu, kedua tokoh ini juga menjadi sorotan dan sentral pengisahan. Hal ini wajar, karena dalam alur cerita terasa adanya pembagian kisah antara kisah ikan dengan kisah tikus.

Pada peristiwa lain, tikus jatuh sakit lalu ikan datang menjenguknya. Ikan menyapa tikus, katanya, "Hai teman, mengapa engkau kelihatan payah?" (SSLT, 1986:256)

Kutipan di atas menunjukkan adanya kisah yang bergantian pada dua tokoh itu (ikan dan tikus). Oleh karena itu wajar kalau kedua tokoh itu dikategorikan sebagai tokoh utama.

Sebagai tokoh utama, keduanya memiliki sifat watak yang sama, yaitu suka membantu kesusahan orang lain. Itu terbukti ketika salah satu dari keduanya sakit.

... Ikan menjawab, ia ingin membalas jasa tikus yang telah menolongnya dahulu. Melihat kesungguhan hati ikan akan menolongnya, maka berkatalah tikus itu, "Obat yang saya butuhkan itu adlah telur ayam." (SSLT, 1986:256)

Tokoh tikus dan ikan, selain wataknya sama, keduanya juga memiliki tingkat kecerdikan yang sama pula. Ikan dan tikus mampu melihat situasi dan kondisi demi mendapatkan obat untuk temannya. Mereka sanggup menempuh resiko apa pun asalkan temannya dapat terselamatkan.

Selain tokoh ikan dan tikus, dalam cerita disebutkan juga beberapa tokoh lainnya, seperti buaya, orang dan anak-anak.

Walaupun tidak jelas siapa orang dan anak-anak itu tetapi ia juga berperan dalam cerita. Secara keseluruhan ketiga tokoh ini dikategorikan sebagai tokoh pembantu. Tokoh yang menjelaskan akan kelakuan tokoh utama dalam mencapai maksudnya. Tokoh bawahan juga sebagai jembatan keberhasilan tokoh utama.

... Setelah berhasil mendapatkan telur, melompatlah ikan itu masuk kembali ke dalam perian. Keesokan harinya, anak-anak di rumah itu membawa perian itu ke sumur untuk mengambil air. Ketika perian itu disandarkan di tepi sumur, melompatlah ikan itu masuk ke dalam sumur dengan membawa sebutir telur ayam." (SSLT, 1986:257)

### 3.3.5 Latar

Dalam uraian cerita terdapat beberapa latar tempat seperti sumur, pinggir sungai, pohon kelapa, tabung bambu, dan rumah. Kesemua latar itu dapat ditemukan ketika si tikus berusaha menolong ikan untuk mendapatkan hati buaya dan ketika ikan berupaya mendapatkan sebutir telur ayam untuk obat si tikus.

"Keesokan harinya ikan itu di dekat sumur lalu ia masuk ke dalam sumur itu. Tiada berapa lama kemudian orang datang membawa perian (tabung bambu) untuk mengambil air." (SSLT, 1986:256)



Latar waktu terjadinya kisah itu tidak jelas, yang dapat ditemukan dalam cerita hanya berupa keterangan waktu tak tentu seperti suatu hari dan keesokan hari. Walaupun tidak begitu jelas akan waktunya, namun alur cerita tetaplah padu dan tetap dapat dipahami.

### **3.4 Kucing Peliharaan**

#### **3.4.1 Peristiwa**

- (1) Seekor kucing memakan ikan, lalu ia ditangkap oleh tuannya kemudian dibakar kumisnya.
- (2) Kucing meninggalkan rumah tuannya dengan mengikutsertakan seluruh alat rumah tangga, barang pustaka, padi, dan binatang ternak milik tuannya.
- (3) Rombongan kucing tiba di sebuah rumah yang dihuni oleh tiga anak yatim yang miskin.
- (4) Ketiga anak yatim itu berusaha dengan sekuat tenaga memberikan pelayanan serta melaksanakan perintah kucing itu dengan sebaik-baiknya.
- (5) Kucing bersama pengikutnya menetap di rumah anak yatim itu sehingga anak yatim menjadi kaya, memiliki perabot rumah tangga yang lengkap, lumbung padi yang penuh, dan berbagai jenis binatang ternak.

#### **3.4.2 Alur**

Seekor kucing mendapat perlakuan yang kurang wajar dari tuannya sehingga ia berangkat meninggalkan rumah dengan mengikutsertakan seluruh kekayaan tuannya. Kucing bersama dengan rombongannya tiba di sebuah rumah yang dihuni oleh tiga anak yatim yang miskin. Karena pelayanan anak yatim itu menyenangkan

hati kucing, menetaplah kucing itu bersama pengikutnya di rumah anak yatim itu untuk selama-lamanya. Mulai saat itu, anak yatim menjadi kaya.

Cerita ini mengungkapkan perjalanan hidup tiga orang anak yatim miskin yang secara mendadak menjadi kaya. Peristiwa dimulai pada waktu kucing mendapat perlakuan kasar dari orang kaya sehingga kucing itu berangkat meninggalkan rumah dengan mengikutsertakan harta milik orang kaya itu. Kemudian, kucing bersama pengikutnya itu disambut baik oleh anak yatim yang miskin, dan cerita berakhir ketika anak yatim itu menjadi kaya berkat kehadiran kucing bersama pengikutnya di rumah anak yatim itu.

Bila kita perhatikan, dapat dikatakan bahwa pengarang dalam memaparkan ceritanya memakai alur datar, pada cerita tidak terasa adanya klimaks dan leraian cerita. Cerita berjalan dengan semestinya.

### 3.4.3 Tema dan Amanat

Bertolak dari inti cerita dapatlah ditentukan tema cerita yang terkandung di dalam cerita kucing peliharaan itu. Tema yang terkandung adalah orang yang berbuat kebaikan akan mendapat balasan kebaikan pula. Sedangkan orang yang jahat akan mendapat balasan yang setimpal. Seperti terlihat pada sikap orang kaya yang memperlakukan seekor kucing dengan membakar kumis kucing tersebut, sedangkan kucing tersebut telah berjasa padanya yaitu dengan menjaga rumah orang kaya itu selama ia pergi menangkap ikan. Karena sikapnya itu ia ditinggalkan oleh kucing dan seluruh hartanya. Tema yang dimaksud dapat diketahui pada kutipan berikut.

Ada seorang kaya mempunyai seekor kucing peliharaan. Orang kaya ini berkata kepada kucingnya, katanya, "Tinggallah, saya akan pergi menangkap ikan." Setelah sore hari pulanglah ia membawa

banyak ikan dan ditaruhnya di lantai, kucingnya datang mengambil seekor sehingga ia memburu kucing itu dan ikan itu direbutnya. Setelah itu dimasak, kucing itupun datang lagi serta mengambil satu ekor, maka diburuhnyalah kucing itu lalu ditangkapnya, kemudian kumisnya dibakar sehingga bekasnya selalu kelihatan merah. (HCRST, 1981: 162)

Pada waktu tuannya tidur, melompatlah kucing itu ke atas serambi lalu memukul-mukul *Baka Buaq* (tempat barang pusaka) kemudian berkatalah kucing itu kepada semua barang pusaka yang ada di serambi atas, katanya, "Tinggallah kamu semua hai barang pusaka, saya akan pergi karena saya sudah dibakar api, lihatlah janggut saya tidak ada lagi, habis terbakar." Setelah itu, turunlah kucing itu di atas dan berkata kepada parong, "Saya akan pergi." Lalu jawab parong, "Siapa yang mau tinggal karena nanti di makan tikus."

... Setelah dihubungi semua, maka berkumpullah mereka lalu sama-sama berangkat. Kucing berjalan paling depan kemudian disusul oleh padi dan semua temannya ikut di belakang. (HCRST, 1981:163)

Begitu pula pada sikap anak yatim, mereka menyambut baik, berlaku baik pada kucing bersama pengikutnya, sehingga kucing terkesan akan kebaikan hati anak yatim itu. Akhirnya, kucing bersama pengikutnya menetap di rumah anak yatim itu untuk selamanya dan memberi si anak yatim seluruh harta yang dibawa dari rumah tuannya atau orang kaya itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.



Setelah jauh berjalan, mereka menemukan sebuah rumah yang dihuni oleh anak-anak yatim. Rumah itu dihuni oleh tiga orang. Mereka lalu memohon izin kepada anak yatim itu untuk dapat menginap di rumahnya. "Tidak ada sesuatu yang dapat kami suguhkan karena kami orang yang paling hina dan anak yatim miskin." Jawab anak yatim itu. Kemudian, anak yatim itu bertanya, "Berapa orang semuanya?" Jawabnya, "Kami ini terdiri atas semua jenis makhluk."

Kemudian, anak yatim itu disuruh oleh kucing pergi meminjam ayam kepada teman-temannya. Yang dimintai itu tidak ada yang memberinya. Hanya tetangganyalah yang meminjami dia satu ekor ayam dan dua ikat padi. Berkatalah kucing kepada anak yatim, "Laksanakan upacara untuk kami, setelah itu jangan engkau buka tempat kami selama tiga hari tiga malam."

Tiga malam telah berlalu, tempat itu dibuka oleh anak yatim, maka dilihatnya lumbung itu penuh padi, dilihatnya serambi rumah bagian atas juga sudah penuh dengan bermacam-macam harta, juga lengkap dengan berjenis-jenis binatang. Mulai saat itu, anak yatim itu menjadi kaya. (HCRST: 1981: 163)

Dari uraian di atas dapat terungkap amanat yang ingin disampaikan yaitu hendaklah berbuat baik karena berbuat baik akan dapat mendatangkan keuntungan, dan janganlah berbuat jahat, karena perbuatan jahat akan mendapat balas yang setimpal.

#### 3.4.4 Tokoh dan Penokohan

Dalam cerita ini, tokoh kucing adalah tokoh utama. Tokoh yang dapat mempengaruhi semua tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, tokoh yang dianggap bisa melindungi binatang dan harta benda orang kaya itu dari ancaman tikus. Ini terlihat saat kucing menyampaikan niatnya untuk meninggalkan rumah itu, semua binatang dan harta benda milik orang kaya tersebut, ingin ikut serta dan kucing. Sebagaimana terbaca dari kutipan berikut.

... berkatalah kucing itu kepada semua barang pusaka yang ada di serambi atas, katanya, "Tinggallah kamu semua hai barang pusaka, saya akan pergi karena saya sudah dibakar api, lihatlah janggut saya tidak ada lagi, habis terbakar." Setelah itu, turunlah kucing itu dari atas dan berkata kepada parang, "Saya akan pergi." Lalu jawab parang, "Siapa yang mau tinggal karena nanti dimakan tikus."

Setelah itu, naiklah kucing itu ke atas lumbung dan berkata kepada padi, katanya, "Tinggallah engkau padi, saya akan pergi." Jawab padi, "Kami tidak mau tinggal karena kami selalu dimakan tikus dan dijadikan sarang, kami akan pergi juga." Kemudian, kucing itu pergi lagi memberi tahu kerbau di kandangnya, katanya, "Tinggallah engkau hai kerbau, saya akan pergi, saya sudah dibakar." Lalu jawab kerbau, "Siapa yang mau tinggal, nanti kulitku dimakan tikus, kami akan pergi juga." Kucing itu pergilah menemui babi lalu berkata, "Tinggallah engkau hai babi, saya akan pergi karena sudah dimarahi oleh tuan kita." Babi itu lalu menjawab, "Kami ikut juga karena nanti bulu-bulu kami dicabut tikus." Lalu kucing itu pergi lagi menemui ayam lalu berkata,

"Tinggallah hai ayam, saya akan pergi." Jawab ayam, Siapa yang mau tinggal karena nanti tikus mengejar kami." (HCRST, 1981:163)

Selain itu tokoh kucing digambarkan pula sebagai tokoh yang tahu membalas kebaikan orang. Hal itu dapat diketahui dari perbuatannya yang memberi harta benda yang melimpah kepada anak yatim. Setelah anak yatim itu berusaha memberikan pelayanan serta melaksanakan perintah kucing itu dengan sebaik-baiknya. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut.

Akhirnya, semua tetangganya datang bertamu karena anak yatim itu mendapat karunia dari seekor kucing. Ketika anak yatim itu memiliki harta yang bertumpuk-tumpuk hasil usaha dan pemberian kucing itu. (HCRST, 1981:164)

Demikianlah sifat tokoh si kucing. Di samping si kucing, terdapat pula tokoh lain, yaitu anak yatim dan orang kaya. Anak yatim dilukiskan sebagai orang yang berwatak baik dan penolong. Hal itu dapat diketahui yaitu ketika kucing memohon kepada anak yatim untuk dapat menginap di rumahnya. Dengan rasa hormat dan dengan rasa rendah hati anak yatim itu menerima, melayani kucing, dan memberikan persembahan walaupun dipinjam. Semua itu hanya untuk menyenangkan tamunya. Seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

... "Tidak ada apa-apa yang dapat kami suguhkan kami orang yang paling hina di samping kami adalah anak yatim yang miskin." (HCRST, 1981:163—164)

Lain halnya tokoh orang kaya, ia memiliki sifat yang tidak baik, pelit, dan kejam. Watak ini tergambar pada tindakannya sewaktu kucing mengambil satu ekor ikan tangkapannya yang sangat banyak



diburuhnyalah kucing itu lalu ditangkapnya, kemudian kumisnya dibakar.

Pada akhir cerita disebutkan tokoh tetangga. Tokoh ini termasuk tokoh latar. Sifatnya hanya sebagai pemberi nuansa dalam pelulusan tokoh yang disoroti, jadi walaupun dihilangkan dalam cerita tidak akan mempengaruhi jalan cerita.

### 3.4.5 Latar

Berbicara tentang latar, maka tidak terlepas dari tempat, waktu, situasi, dan kondisi dalam cerita. Kesemua ini sangat mendukung jalannya cerita hingga membangkitkan nuansa cerita yang hidup. Pada cerita kucing peliharaan ini, nama tempat tidak dijelaskan di mana, tetapi dari dialognya dapat dimengerti kalau itu di rumah.

... "Tinggallah, saya akan pergi menangkap ikan."

....

Penggambaran latar rumah juga terlihat ketika kucing yang minggat bersama temannya itu sampai di rumah anak yatim. Kemudian meminta tempat untuk bermalam.

Mengenai waktu, tidak dijelaskan dengan tepat kapan waktunya. Dalam cerita dikatakan tiga hari tiga malam, seperti pesan kucing pada anak yatim setelah memberikan persembahan.

Dengan adanya cerita seperti kucing peliharaan ini, timbulah anggapan pada masyarakat bahwa apabila bersikap tidak baik atau kasar pada kucing, maka orang itu akan mendapat sial. Oleh sebab itu banyak orang amat berhati-hati terhadap hewan yang satu ini.

### 3.5 Kera dan Burung Bangau

#### 3.5.1 Peristiwa

- (1) Kera dan bangau mengikat tali persahabatan dan bekerja sama membuat kebun.
- (2) Keduanya saling mencari kutu sambil menunggui kebun mereka. Tiba-tiba kera mencabut bulu bangau sehingga bangau tidak lagi dapat terbang mencari makanan.
- (3) Burung bangau sudah dapat terbang kembali sehingga ia pergi mencari makanan dan pulang membawa beberapa ikan besar.
- (4) Kera minta kepada bangau agar ia dapat diikuti sertakan mencari ikan lalu bangau pun mengantar kera pergi ke laut.
- (5) Burung bangau menipu kera dengan menyuruhnya melompat ke dalam laut untuk menangkap sesuatu yang menghempaskan dirinya dan dikiranya ikan besar.
- (6) Ombak menghempas, lalu melompatlah kera ke laut menerpanya, kera mati tenggelam terbawa ombak.

#### 3.5.2 Alur

Kera dan bangau mengikat tali persahabatan dan berjanji akan saling bekerja sama. Akan tetapi, kera berkhianat pada bangau itu. Ia mencabuti bulu bangau itu sehingga bangau tidak dapat terbang mencari makanan. Setelah beberapa lama kemudian, bangau sudah dapat terbang mencari makanan dan berhasil kembali membawa pulang beberapa ikan besar. Kera melihat ikan yang dibawa bangau sehingga ia ingin ikut bersama-sama bangau pergi mencari makanan. Kesempatan itu digunakan oleh bangau untuk membalas dendam kepada kera. Bangau mengajak kera pergi ke laut. Setelah mereka tiba di laut, bangau menyuruh kera menerpa ombak yang terhempas yang disangkanya ikan besar. Akhirnya, kera mati tenggelam ditelan ombak.

Cerita ini menggambarkan persahabatan yang tidak setia. Peristiwa dimulai pada waktu kera mengkhianati bangau. Kemudian berusaha membalas dendam dan mencapai puncaknya pada waktu kera mati tenggelam ditelan ombak karena tertipu oleh bangau.

### 3.5.3 Tema dan Amanat

Tema dalam cerita kera dan burung bangau ini yaitu rusaknya sebuah persahabatan. Dalam cerita itu dikisahkan seekor kera mencabuti bulu-bulu sahabatnya yaitu burung bangau tanpa salah apa-apa. Akibat kejahatan yang dilakukan kera membuat retak persahabatannya. Tema ini terungkap pada awal cerita yaitu ketika kedua binatang yang bersahabat itu menjaga kebunnya dari serangan burung yang datang dari dalam hutan. Untuk perintang waktu, keduanya memutuskan untuk saling mencari kutu. Sementara mencari kutu timbullah niat jahat sang kera pada sahabatnya. Setelah tema itu terungkap cerita ini berlanjut terus hingga suatu waktu kejahatan yang kera lakukan itu terbalas. Terbalasnya kejahatan yang pernah dilakukan kera terhadap sahabat-sahabatnya, maka berakhir pulalah cerita tersebut. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

... Ketika jagung itu sudah ditanam lalu dijaga dari serangan burung yang datang dari dalam hutan. Untuk perintang waktu, keduanya memutuskan untuk saling mencari kutu. Burung bangau dicari kutunya lebih dahulu sesudah itu baru kera. Akan tetapi, ketika kera mencari kutu burung bangau, ia mencabut semua bulu bangau itu sehingga tidak dapat terbang lagi. (HISSLT, 1986:261)

Dalam cerita kera dan burung bangau ini ada beberapa amanat.

- a. Persahabatan hendaknya jangan dirusak dengan perbuatan jahat yang disengaja, karena hal itu akan merugikan diri sendiri.



- b. Janganlah kita berbuat jahat terhadap sahabat sendiri. Sesungguhnya kejahatan yang kita lakukan suatu saat akan terbalas dan bahkan lebih kejam daripada perbuatan.

#### 3.5.4 Tokoh dan Penokohan

Dalam cerita ini ada dua tokoh yang ditampilkan yaitu kera dan burung bangau. Kedua tokoh ini mempunyai watak yang berbeda. Tokoh kera bertindak sebagai tokoh jahat. Kejahatan yang ia lakukan tanpa alasan tepat. Burung bangau tidak bersalah apa-apa tapi mengapa dicabuti semua bulunya. Hanya karena ia ingin bangau menunggu kebun yang sudah ditanami, sehingga tega berbuat jahat sekalipun terhadap sahabatnya sendiri.

Untuk perintang waktu, keduanya memutuskan untuk saling mencari kutu. Burung bangau dicari kutunya lebih dahulu sesudah itu baru kera. Akan tetapi, ketika kera mencari kutu burung bangau, ia mencabut semua bulu bangau itu sehingga tidak dapat terbang lagi. (SSLT, 1986:261)

Kejahatan yang dilakukan kera terhadap bangau pada akhirnya terbalas juga. Ketika sang kera meminta kepada bangau agar ia dapat diikutsertakan pergi mencari ikan. Burung bangau menipu kera dengan menyuruhnya menangkap sesuatu yang menghempaskan dirinya dan dikiranya ikan besar.

Jika kera sebagai tokoh jahat, maka burung bangau dalam cerita ini digambarkan sebagai tokoh yang baik, memiliki sifat yang sabar dan lemah. Kesabaran dan kelemahan dapat terlihat pada saat sahabatnya mencabuti semua bulunya dia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya tabah dan sabar menunggu sampai bulunya tumbuh kembali seperti terlihat pada kutipan berikut.

Mulai saat itu burung tidak dapat terbang lagi mencari makan. Setiap pagi ia hanya mencari belalang di pinggir-pinggir sawah dekat lereng gunung itu. Jadi, setiap pagi burung bangau ini hanya melompat-lompat mengejar belalang karena ia tidak dapat terbang. Semuanya ini diterima dengan lapang dada sambil berkata, "Apa boleh buat, sudah nasibku begini. Kelak tentu buluku akan tumbuh kembali." (SSLT, 1986:261)

### 3.5.5 Latar

Latar tempat cerita ini adalah persimpangan jalan, lereng gunung, sawah dan pinggir laut. Persimpangan jalan sebagai tempat awal bertemunya kera dengan burung bangau, di tempat inilah keduanya sepakat untuk mengikat tali persaudaraan yang akhirnya sepakat bersama-sama membuat kebun. Lereng gunung sebagai tempat keduanya membuka kebun untuk ditanami jagung.

Pada hari yang telah ditentukan, keduanya pergi menebas rumput di lereng gunung yang akan dijadikan kebun. (SSLT, 1986:261)

Latar tempat cerita juga terjadi di pinggir-pinggir sawah yang merupakan tempat burung bangau mencari belalang ketika ia tidak dapat terbang lagi karena bulunya habis dicabuti oleh kera.

Pengarang juga melukiskan latar tempat cerita di pinggir laut, yaitu tempat bangau mencari ikan dan tempat tenggelamnya kera.

Latar waktu dalam cerita tidak dijelaskan secara pasti. Hanya disebutkan pada suatu hari, pada hari yang telah ditentukan, pada suatu waktu, dan keesokan harinya. Seperti pada kutipan berikut.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali burung bangau lewatlah sambil berbunyi kak ..., kak ..., dan kera yang sedang menunggu itu mengikuti bangau yang terbang di atasnya. (SSLT, 1986:262)

### 3.6 Burung Bangau dan Ikan

#### 3.6.1 Peristiwa

- (1) Burung bangau mencari makan di sawah, lalu menemukan sebuah tebat yang berisi beberapa ekor ikan.
- (2) Burung bangau menangkap seekor ikan, lalu dijepit dengan paruhnya.
- (3) Ikan berusaha melepaskan diri dari jepitan paruh burung bangau itu dengan cara memuji-muji bangau dengan pujian yang muluk-muluk.
- (4) Bangau terlena mendengar pujian yang muluk-muluk sehingga ikan berkesempatan melepaskan diri dari jepitan paruh bangau dan lari masuk ke dalam air.
- (5) Bangau berusaha menangkap ikan itu kembali dengan memasukkan kakinya ke dalam lubang embarau. Karena kakinya tersangkut di dalam lubang, bangau itu mati lemaslah.

#### 3.6.2 Alur

Burung bangau menangkap seekor ikan dengan paruhnya di tebat. Kemudian, ikan itu berhasil meloloskan diri berkat kelicikannya memuji-muji bangau dengan pujian yang muluk-muluk. Sementara bangau terbuai mendengar sanjungan, tiba-tiba ikan melepaskan diri lalu masuk ke dalam air. Bangau sangat marah lalu berusaha menjangkau ikan di dalam lubang embarau. Karena kakinya terkait di dalam lubang, akhirnya bangau itu mati lemas dan ikan pun terhindar dari maut.



Cerita ini menggambarkan tokoh yang cerdik dan tokoh yang bodoh. Peristiwa diawali pada waktu ikan ditangkap oleh bangau, tetapi ia berhasil meloloskan diri dengan cara memuji bangau dengan pujian yang muluk-muluk. Peristiwa mencapai puncaknya ketika bangau tersangkut kakinya lalu mati.

### 3.6.3 Tema dan Amanat

Berdasarkan inti cerita, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema cerita ini adalah kecerdikan dapat melepaskan kita dari bahaya, dan kebodohan akan membawa malapetaka. Tema tersebut jelas terlihat pada lakuan tokoh burung bangau dan ikan. Ikan yang terancam hidupnya karena akan dimakan oleh burung bangau mencari cara bagaimana supaya bisa lepas dari bahaya, akhirnya, ikan mendapat akal untuk lepas dari bahaya, ikan mengajak burung bangau mendengarkan ceritanya yang berisi pujian. Karena bangau yang gila pujian dan tolol terlena mendengar puji-pujian itu, akhirnya ikan dapat melepaskan diri dan lari masuk ke dalam air.

Tema kecerdikan dapat melepaskan kita dari bahaya, dan kebodohan akan membawa malapetaka, dapat kita simak pada kutipan berikut.

Di suatu sawah ada tebat yang agak dalam tempat ikan berkumpul. Bangau ini mendekati tebat itu kemudian menghalau ikan dengan kakinya. Ikan-ikan pun berlarianlah lalu burung bangau langsung menangkapnya dengan paruh. Ikan tetapi, ketika ikan akan ditelan, ia mengajak burung bangau untuk mendengarkan cerita yang sangat bagus dan menarik. (SSLT, 1986:282)

Melihat tema, tokoh dan penokohan yang ada maka dalam cerita tersebut ada amanat atau pesan yang tersirat. Amanat atau pesan yang dapat ditangkap yaitu antara lain;

- a. Hendaklah kita menuntut ilmu karena kebodohan akan membawa malapetaka.
- b. Janganlah terlalu larut oleh puji-pujian orang karena siapa tahu orang tersebut mencari kelemahan dan memanfaatkannya untuk memperdayai kita.
- c. Kecerdikan dalam mengatasi masalah memang diperlukan, tetapi bukan berarti harus menertawai orang setelah kita lepas dari ancamannya.

#### 3.6.4 Tokoh dan Penokohan

Dalam cerita ini hanya ditokohi dua binatang yaitu burung bangau dan ikan. Watak kedua tokoh begitu tampak dalam cerita dan saling bertentangan.

Tokoh burung bangau digambarkan sebagai tokoh binatang yang mempunyai sifat atau watak bodoh dan gila pujian. Hal tersebut terlihat pada saat burung bangau berhasil menangkap ikan, burung bangau terpesona mendengar pujian ikan yang muluk-muluk sehingga ikan berkesempatan melepaskan diri dari jepitan paruh burung bangau.

Lain halnya dengan tokoh ikan dalam cerita ini, ikan memiliki watak yang cerdik dan licik, ia juga mempunyai sifat tenang menghadapi kesusahan, walau pun maut sudah dihadapannya ia tetap saja tenang bahkan masih sempat memuji-muji burung bangau. Kecerdikan dan kelicikan ikan terlihat ketika burung bangau akan menelannya, ikan mengajak burung bangau mendengar ceritanya.

Ikan ini lari masuk ke bawah embarau (penahan tanah terbuat dari kayu) pada tebat itu. Karena marahnya, burung bangau ini lalu mengejar dan menjangkau ikan itu ke bawah lubang embarau itu dengan kakinya. (SLT, 1986:282)

Mendengar cerita ikan itu, burung bangau terlena, akhirnya ikan tersebut dapat melepaskan diri dari mulut bangau. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

... Ketika ikan akan ditelan, ia mengajak burung bangau untuk mendengarkan cerita yang sangat bagus dan menarik. Burung bangau itu bertanya katanya, "Ceritalah apakah itu?" Ikan itu lalu menjawab, "Silakan dengar sekarang." Lalu katanya, "kaki bangau adalah pemukul tambur yang bagus. Sayap bangau bagaikan tenunan lebar dan indah. Perut bangau laksana kawat emas yang halus kekuning-kuningan. Mata bangau seperti gasing emas yang berputar dengan lunglainya. Paruh bangau tak ubahnya ujung tombak emas berkaitan."

Setelah ikan menyanjung-nyanjung burung bangau itu, maka burung bangau itu menjadi lengah, lalu ikan yang ada di paruhnya itu lepas dan lari masuk di tabat ikan. (SLT, 1986:282)

Selain sifat di atas ikan juga mempunyai sikap yang suka menertawai lawan yang sudah kalah. Padahal seharusnya ia patut bersyukur karena telah terlepas dari bahaya. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

Akhirnya, karena kakinya terkait di lubang itu dan tidak lepas lagi, maka ia pun mati lemas. Maka tertawalah ikan itu karena ia terlepas dari bahaya maut dan musuhnya sudah mati. (SLT, 1986:282)

### 3.6.5 Latar

Latar dalam cerita ini tidak banyak dijumpai yang ada hanyalah latar sawah dengan ikan-ikannya. Latar ini merupakan latar



utama, mulai awal kisah sampai akhir kisah. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

Di suatu sawah ada tempat yang cukup dalam tempat ikan berkumpul ....

Akhirnya, karena kakinya terkait di lubang itu dan tidak lepas lagi, maka ia pun mati lemas (SLT, 1986: 281--282).

Di samping tempat, waktu dalam cerita juga merupakan bagian dari latar, hanya saja waktu terjadinya cerita ini tidak dijelaskan. Tetapi hanya disebutkan pada suatu waktu.

### 3.7 Burung Gagak dan Siput

#### 3.7.1 Peristiwa

- (1) Burung gagak bertemu siput.
- (2) Kedua binatang itu bercakap-cakap.
- (3) Gagak mengajak siput berlomba lari.
- (4) Burung gagak mengejek dan mencela siput.
- (5) Siput tersinggung, dan menerima ajakan burung gagak.
- (6) Perlombaan segera akan dimulai.
- (7) Burung gagak dikalahkan oleh siput.
- (8) Burung gagak menipu siput, lalu memakannya.

#### 3.7.2 Alur

Cerita ini diawali dengan ditampilkannya seekor burung gagak yang mencari makan. Ketika sedang asyik mencari makan ia bertemu dengan siput dan kedua binatang itu bercakap-cakap.

Sementara bercakap-cakap burung gagak mengajak siput berlomba lari, namun siput menolak karena dia tak berdaya untuk

melawan sang gagak. Burung gagak mengejek dan mencela siput. Karena siput tesinggung akhirnya ia menerima ajakan burung gagak itu. Tiga hari kemudian terlaksanalah perlombaan lari antara gagak dan siput. Siput bersemangat karena semuanya sudah diatur dengan teman-temannya.

Siput memenangkan perlombaan sebab semuanya sudah diatur. Menyerahlah gagak yang sombong itu dan mengakui kekalahannya.

Adanya kekalahan yang dialami burung gagak, menyebabkan timbul niat lain dari burung gagak terhadap siput. Ternyata apa yang diniatkan oleh gagak adalah untuk membunuh siput dengan memperdayanya dengan bujukan, dan itu sangat berhasil sehingga dalam alur cerita si siput mati dimakan oleh burung gagak.

Bila dilihat cerita ini menggunakan alur menanjak. Hal itu didasarkan pada alur cerita yang menanjak. Mulai pertemuan gagak dengan siput hingga tewasnya siput secara tragis terus menunjukkan tanjakan alur.

### 3.7.3 Tema dan Amanat

Melihat peristiwa demi peristiwa yang terjadi serta penokohan yang ada, maka dapat ditarik suatu tema yaitu kelicikan. Dasar dari adanya tema ini adalah proses dari kematian siput yang tragis karena kelicikan burung gagak dan juga adanya penenmaan tantangan oleh siput, juga karena kelicikan si burung gagak. Seperti terlihat pada kutipan di bawah.

"Hai siput, maukah engkau kita berlomba lari?"  
Siput hanya menjawab, "Saya ini tidak berdaya untuk lari karena kaki dan sayap tidak ada, berbeda dengan engkau dapat berjalan dan terbang di angkasa bebas." Mendengar jawaban siput ini burung

gagak kemudian mengejek dan mencela katanya, "Kalau demikian engkau bukan laki-laki karena dari perlombaan inilah kita membuktikan kemampuan kita."

Dengan kata-kata inilah akhirnya mau tidak mau siput menerimanya demi harga diri, walaupun ia sendiri menyadari akan kekurangan dan kelemahannya.

Jika menyimak dengan baik apa yang terkandung dalam, berbagai unsur dalam cerita burung gagak dan siput yang dianalisis maka amanat yang ingin disampaikan pengarang adalah hendaknya kita harus waspada dan berhati-hati terhadap ucapan seseorang atau ajakan seseorang pada kita, sementara kita sendiri menyadari akan kekurangan dan kelemahan kita terhadap yang ditawarkan itu. Selain itu kita jangan terlalu bangga dan puas terhadap sanjungan lawan dan berhati-hati terhadap sanjungan itu, karena hal itu dapat menghilangkan kewaspadaan kita. Coba perhatikan kembali kutipan berikut.

Burung gagak mengajak siput berbincang-bincang lebih dahulu. Dalam percakapan ini burung gagak memohon supaya si siput membersihkan badannya lebih dahulu dari lendirnya. Siput ini mengeluarkan isinya dari kulit dan langsung dimakan oleh burung gagak. (SLT, 1983:94)

Karena siput bangga diakui sebagai laki-laki sehingga ia menurut atas bujukan burung gagak setelah berbincang-bincang, yang membuatnya lengah, akhirnya ia mati dimakan oleh burung gagak.

### 3.7.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam cerita ini amat jelas. Tokoh yang merupakan tokoh sentral adalah siput sekaligus merupakan tokoh pragonis. Sementara tokoh burung gagak di dalam cerita ini dikategorikan dalam tokoh antagonis yaitu tokoh penentang pragonis, tetapi juga sebagai tokoh sentral.

Penentuan adanya tokoh pragonis dan antagonis dalam cerita ini, didasarkan pada watak masing-masing tokoh. Bila diperhatikan, watak dari kedua tokoh yaitu burung gagak dan siput amat jelas. Misalnya, pada tokoh burung gagak itu digambarkan sebagai tokoh yang serba memandang enteng yang lemah, suka mengejek, mencela, menipu, dan bahkan membunuh. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Saya ini tidak berdaya untuk lari karena kaki dan sayap tidak ada, berbeda dengan engkau dapat berjalan dan terbang diangkasa bebas.” Mendengar jawaban siput ini burung gagak kemudian mengejek dan mencela katanya, “Kalau demikian engkau bukan laki-laki karena di perlombaan inilah kita membuktikan kemampuan kita.” (STK, 1983:94)

Pada kutipan berikut juga menggambarkan watak burung gagak itu.

Burung gagak mohon supaya si siput membersihkan badannya lebih dahulu dari lendirnya. Siput ini mengeluarkan isinya dari kulit dan langsung dimakan oleh burung gagak. (STK, 1983:94)

Lain halnya dengan tokoh siput. Tokoh siput digambarkan sebagai tokoh lemah, tabah, dan memahami kekurangannya serta pantang menyerah apalagi yang menyangkut harga diri. Selain itu



siput juga mempunyai watak cerdik dalam menyelesaikan masalah, berani mengambil resiko dan percaya pada sesama. Adanya watak-watak yang disebutkan itu relevan dengan kutipan berikut.

“Saya ini tidak berdaya untuk lari karena kaki dan sayap tidak ada, berdaya dengan engkau dapat berjalan dan terbang di angkasa bebas.” (STK, 1983:93)

Siput tidak henti-hentinya berpikir mencari jalan untuk menundukkan burung gagak tadi. Dia bekerja sama dengan teman-temannya dan menyuruh temannya yang lain menunggu di tempat di mana mulai ia berlomba dan tempat di mana garis akhir. (STK, 1983:93)

### 3.7.5 Latar

Dalam uraian cerita tidak ditemukan nama tempat yang jelas. Hanya disebutkan pada suatu tempat yang berair. Pada suatu tempat itulah dijelaskan keberadaan siput yang sibuk mencari makan, hingga terjadi suatu percakapan antara burung gagak dan siput. Dalam percakapan tersebut kedua tokoh ini sepakat untuk mengadakan perlombaan lari.

Latar tempat yang tidak jelas, juga dapat pula dilihat dalam cerita yaitu sebelum perlombaan dimulai. Di mana teman-teman siput sudah menunggu diseperti tempat mulai perlombaan dan tempat perlombaan. Dalam cerita tidak dijelaskan di mana lokasi awal perlombaan dan lokasi akhir dari perlombaan itu, Seperti pada kutipan berikut.

... Dia bekerja sama dengan teman-temannya dan menyuruh temannya yang lain menunggu di tempat mulai berlomba dan tempat dimana garis akhir. (STK, 1983:93)

### 3.8 Kuda dan Lintah

#### 3.8.1 peristiwa

- (1) Kuda berjalan-jalan mencari makan di sawah, dan menemukan lintah yang juga sedang mencari makan.
- (2) Kuda menghina lintah yang tidak mempunyai kaki.
- (3) Lintah sangat tersinggung dan mengajak kuda berlomba lari.
- (4) Kuda menerima ajakan lintah untuk berlomba.
- (5) Perlombaan segera dilaksanakan, dan lintah melekat pada kaki kuda.
- (6) Kuda mengira lintah mendahuluijya, lalu meminta untuk diulangi lagi.
- (7) Kuda dikalahkan oleh lintah.
- (8) Kuda malu dan berlari sepanjang pematang, karena capek dan lapar akhirnya mati.

#### 3.8.2 Alur

Seekor kuda sedang berjalan-jalan untuk mencari makan di sawah dan bertemu dengan lintah yang juga sedang mencari makan. Sang kuda menghina lintah yang tidak mempunyai kaki. Lintah sangat tersinggung dan mengajak kuda untuk lari. Ajakan itu diterima kuda. Ketika pertandingan dimulai, lintah melekat di kaki kuda. Karena kecerdikan lintah, kuda menghina bahwa lintah mendahulainya, maka kuda meminta untuk diulangi. Akhirnya, kuda itu malu dan berlari sepanjang pematang, karena capek dan lapar akhirnya mati.

Cerita ini menggambarkan tokoh yang cerdik dan tokoh yang bodoh. Peristiwa dimulai pada waktu kuda menghina lintah sehingga lintah mengajak kuda berlomba lari. Ajakan lintah diterima oleh kuda untuk berlomba lari. Kemudian lintah melekat pada kaki kuda dan peristiwa mencapai puncaknya ketika kuda capek dan lapar akhirnya mati.

Cerita ini mempertentangkan dua tokoh yang mempunyai watak yang berbeda, yaitu tokoh yang lemah tetapi cerdik disatu pihak dan tokoh yang kuat tetapi bodoh dipihak lain yang berakhir dengan kemenangan tokoh yang lemah tetapi cerdik.

### 3.8.3 Tema dan Amanat

Jika dicermati peristiwa demi peristiwa yang terjadi serta penokohan yang ada, maka dapat ditarik suatu tema yaitu kepandaian atau kecerdikan dapat mengalahkan kekuatan jasmani. Tema ini terungkap pada lakuan tokoh kuda dan lintah. Dalam cerita sang kuda merasa dirinya hebat, kuat, dan merasa tidak ada tandingannya, menghina si lintah karena tidak mempunyai kaki sehingga tidak bisa berbuat apa-apa. Berbeda dengan si lintah walaupun ia mahluk yang lemah namun, ia cerdik sehingga mampu mengalahkan si kuda yang yang besar itu.

Melihat tema, tokoh dan penokohan yang ada dalam cerita, maka ada amanat yang tersirat. Amanat yang dapat ditangkap yaitu janganlah melihat sebelah mata atau memandang enteng orang yang lemah karena terkadang ada potensi atau kelebihan tersendiri yang dimiliki tidak kita miliki.

### 3.8.4 Tokoh dan Penokohan

Di dalam cerita ini, hanya terdapat dua tokoh, yaitu tokoh kuda dan tokoh lintah. Tokoh kuda memiliki sifat yang angkuh karena merasa dirinya hebat dan tidak tertandingi, sehingga dengan mudah menghina lintah karena dianggap tidak bisa berjalan. Melalui percakapan antara kuda dan lintah dapat kita lihat bagaimana keangkuhan si kuda itu.

Di dalam sawah ini banyak sekali lintah yang juga sedang mencari makan. Ketika kuda melihat lintah tersebut ia menyapa katanya, "Hai lintah, tidak ada gunanya engkau mendekati aku karena tidak ada kakimu." (STK, 1983:95)

Melihat kutipan di atas, maka watak tokoh dalam cerita tersebut tercermin. Binatang kuda dalam cerita mewakili manusia yang suka menyombongkan diri dan memandang enteng sesama. Si kuda meremehkan si lintah. Hal ini pun merupakan gambaran manusia yang suka meremehkan orang lemah, padahal belum tentu kita lebih hebat daripada mereka.

Kuda di dalam cerita ini, digambarkan juga sebagai tokoh yang kurang perhitungan dalam bertindak hingga merugikan dirinya sendiri.

Kuda ini menjadi malu karena terlanjur mengejek dan mencela lintah sehingga ia berlari sepanjang pematang. Ia terlalu capek dan lapar akhirnya mati. (STK, 1983:95)

Di tampilkannya tokoh lintah merupakan penggerak jalannya cerita. Dengan dipertemukannya tokoh kuda dan lintah di suatu sawah, maka terjadilah dialog antara kuda dan lintah yang membuat cerita berkembang. Lintah digambarkan sebagai tokoh binatang yang memiliki rasa ketersinggungan. Ketersinggungan yang beralasan karena merasa terhina oleh perkataan si kuda. Dalam cerita, juga terlihat akan kecerdikan lintah dalam perlombaan. Sebenarnya perbuatan lintah itu tidak lain adalah untuk memberi pelajaran pada si kuda agar tidak berbuat serupa pada makhluk lemah lainnya seperti yang dilakukan pada si lintah. Perhatikan kutipan berikut.



... "Hai lintah, tidak ada gunanya engkau mendekati aku karena tidak ada kakimu." Mendengar kata-kata kuda ini, maka lintah sangat tersinggung lalu menjawabnya, "Hai kuda, kalau demikian katamu, saya menawarkan kepadamu untuk berlombalari." (SKT, 1983:95)

Kecerdikan lintah dalam cerita ini patut dipahami. Lintah sebagai makhluk lemah dapat mengalahkan kuda yang kuat. Dia dapat memanfaatkan dalam memberikan pelajaran bagi si kuda yang angkuh oleh kekuatannya. Kalau dipikir, kekalahan si kuda akibat dirinya yang terlalu memandang rendah pada lintah juga angkuh dan bodoh. Sampai-sampai kematiannya juga akibat dari kebodohnya.

### 3.8.5 Latar

Latar yang tampak dalam cerita adalah latar sawah, sebagaimana sifatnya, sawah yang dimaksud merupakan sawah digenangi air, berlumpur dan ditumbuhi rerumputan. Walaupun dalam cerita tidak dijelaskan tentang kondisi atau keadaan sawah, namun bisa dipahami dari kutipan berikut.

... di dalam sawah ini banyak sekali lintah yang juga sedang mencari makan. (CSKT, 1983:95)

Pada kutipan secara tersirat, dapat diketahui akan keadaan sawah yang becek dan berlumpur, sebagaimana lintah sendiri hanya dapat hidup dan berkembang biak pada tempat seperti itu.

Adapun mengenai latar waktu, dalam cerita tidak dijelaskan secara pasti kapan terjadinya. Hanya disebabkan pada suatu hari. Itu sangat jelas disebutkan dalam cerita ketika kuda pergi berjalan-jalan dalam awal cerita seperti berikut.

Pada suatu hari ada seekor kuda pergi berjalan-jalan mencari makan di sawah. (CSKT, 1983:95)

Adanya keterangan waktu yang tidak jelas, juga terlihat ketika dipaparkan alur proses perlombaan lari antara kuda dan lintah.

Tiba saatnya hari perlombaan akan dilaksanakan keduanya mengambil ancang-ancang digaris yang sama. (CSKT, 1983:95)

### **3.9 Orang yang Mengasihi Bangau**

#### **3.9.1 Peristiwa**

- (1) Seorang laki-laki tua yang sangat miskin menderita dalam hidupnya karena tidak mempunyai apa-apa. Mata pencahariannya hanyalah berkebun.
- (2) Laki-laki tua pulang dari kebunnya menemukan seekor bangau yang mengepak-ngepakkan sayapnya tidak sanggup terbang.
- (3) Laki-laki tua kasihan pada burung itu lalu dirawatnya hingga sembuh.
- (4) Burung bangau sehat kembali, dan laki-laki tua ingin melepas kembali, tapi si bangau tidak sampai hati meninggalkan orang tua itu.
- (5) Burung bangau membalas jasa orang tua itu dengan mencari ikan.

#### **3.9.2 Alur**

Seorang laki-laki tua miskin tidak mempunyai sanak keluarga menemukan seekor burung yang tidak mampu untuk terbang. Karena rasa kasihan ia pun mengambil dan membawanya pulang untuk dirawat hingga sembuh. Usaha orang tua tersebut tidaklah sia-sia, karena burung bangau berhasil disembuhkan. Niat orang tua itu

untuk melepaskan burung bangau terbang bebas sehingga tidak merasa terkurung tidaklah disambut gembira oleh sang bangau. Burung bangau tidak sampai hati meninggalkan orang tua itu. Bahkan, ia berusaha untuk membalas jasa orang tua dengan cara mencari ikan, agar tarap hidup si duda tua itu dapat meningkat.

Bila diperhatikan pada pengurutan peristiwa yang diurutkan, maka dapat dikatakan bahwa alur cerita ini adalah alur linear atau beralur lurus (terusan).

### 3.9.3 Tema dan Amanat

Jika kita membaca cerita ini dan mencoba mendalami akan urutan peristiwa demi peristiwa, akan didapati suatu kesimpulan bahwa gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasar dalam cerita atau biasa disebut dengan tema adalah pertolongan dan balas budi. Hal itu jelas terlihat pada kutipan berikut.

Akhirnya orang tua ini kehidupannya menjadi baik karena selalu dibantu oleh burung bangau yang pernah diperlihara dan dirawatnya. (STK, 1983:92)

Amanat dalam cerita atau biasa disebut pesan yang ingin disampaikan, itu tersirat secara implisit. Dikatakan demikian karena akhir cerita dijelaskan oleh pengarang seperti pada kutipan di atas. Sebenarnya amanat yang ada itu menginginkan agar kita senantiasa bersikap tolong-menolong dalam meringankan kesusahan orang lain. Orang tua menolong sang bangau ketika tidak dapat terbang, setelah sembuh burung bangau membantu orang tua sehingga kehidupannya berubah. Perhatikan kutipan berikut ini.

Dia kemudian kasihan pada burung bangau itu lalu diambarnya. Ia membawa bangau itu ke rumahnya dan dirawat dengan baik sehingga sembuh kembali.

Ketika burung bangau sehat kembali, maka orang tua itu berkata kepadanya, "Sekarang saya akan melepaskanmu kembali, supaya jangan seperti rasanya terkurung." Dia melepaskan burung bangau itu tetapi si bangau itu tidak sampai hati meninggalkan orang tua ini. (STK, 1983:91)

#### 3.9.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang terlibat dalam, cerita ini adalah seorang duda tua dan seekor burung bangau. Mereka hidup saling mengasihi dalam suasana damai di desa.

Tokoh orang tua adalah sosok manusia yang hidup dalam kesendirian di suatu kampung. Ia berkebun untuk menopang kebutuhannya sehari-hari. Sebagai duda tua yang menyadari, ia merindukan keluarga bahagia. Secara kebetulan ia menemukan seekor burung bangau yang sakit. Burung itu dirawatnya dengan baik, ia sangat mengasihi, menyayangi, dan melindungi burung bangau itu hingga dapat terbang kembali.

Sebagai tokoh yang baik hati, ia menyadari betapa menyedihkannya jika hidup terpisah dari sesamanya. Oleh sebab itu, si duda tua ini ikhlas melepaskan kembali burung tersebut. Pengabdianya sebagai tokoh yang manusiawi ternyata membawa akibat positif yang tak terduga. Jadi, peranannya sebagai tokoh utama dalam cerita ini adalah sebagai makhluk setia terhadap sesamanya makhluk, tanpa mengharap imbalan.

Tokoh pembantu utama yang mendukung alur cerita adalah si burung bangau walaupun sebagai burung tetapi ia pintar membalas jasa baik orang. Hal ini terlihat ketika ia sembuh dari sakitnya, ia diizinkan terbang ke mana saja oleh si duda tua. Akan tetapi sebagai tokoh yang pernah ditolong, ia tak sampai hati meninggalkan si duda



tua hidup seorang diri. Si bangau itu berusaha meningkatkan taraf hidup si duda miskin. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

Burung bangau ini kalau pagi hari dia terbang pergi mencari makan tetapi pada sore hari ia kembali bersama dengan orang tua di gubuk tuanya.

Pada suatu ketika orang tua ini pulang dari kebunnya. Di rumahnya ia merebus ubi yang dibawa dari kebun. Ia sangat heran ketika mengambil belanga karena belanga itu sudah penuh berisi dengan ikan.

Tiga hari kemudian ia tinggal di gubuknya mengintip, siapa gerangan yang datang membawa ikan selama ini. Dia tidak melihat seorang pun yang muncul kecuali bangau yang selalu berulang-ulang datang membawa ikan. Saat itu barulah diketahuinya bahwa yang membawa ikan ke gubuknya adalah burung bangau yang pernah dirawatnya itu. Ia berkelebihan ikan dan mulai pada saat itu ikan tersebut dikeringkan lalu dijual. Harga dari ikan-ikan inilah yang dipakai memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya. (STK, 1983:92)

### 3.9.5 Latar

Dalam cerita ini, latar tempat tidak dijelaskan di mana hal ini terjadi, hanya dikatakan di sebuah kampung tempat tinggal orang tua miskin. Di desa itulah duda tua ini melakukan aktivitasnya sehari-hari. Setiap harinya dia pergi ke kebun mengolah tanah yang sepe-tak itu dan menjelang matahari terbenam ia kembali ke gubuknya dengan membawa hasil kebunnya.

Latar waktu juga tidak dijelaskan kapan waktunya yang disebut hanya kata waktu yang tidak tentu seperti pada suatu hari, pada suatu ketika dan tiga hari.

#### 4. Kesimpulan

Dongeng fabel dalam sastra lisan Toraja di Sulawesi Selatan masih ada. Sungguh pun kenyataan itu terbatas pada masyarakat di pedesaan yang jauh dari pusat-pusat keramaian. Hal ini mungkin terjadi karena karya sastra lisan Toraja yang merupakan sastra lisan tidak dapat lagi mengikuti arus perkembangan zaman. Sikap masyarakat seperti itu perlu diwaspadai karena mengancam kelestarian budaya daerah dan pada gilirannya nanti tidak mengenal lagi sastra budaya sendiri.

Penelitian *Fabel dalam Sastra Lisan Toraja* merupakan salah satu upaya nyata dalam menumbuhkan pembinaan dan pengembangan budaya di tanah air Indonesia. Selain itu, dimaksudkan pula untuk memperkenalkan bahwa cerita fabel itu mengandung unsur pendidikan moral.

Tidak adanya upaya membukukan cerita-cerita fabel di lingkungan masyarakat pedesaan karena kurangnya pengetahuan dan wawasan akan fungsi dan manfaat cerita rakyat yang diembannya. Demikian pula tidak adanya sarana-sarana yang mendukung. Sungguhpun ada cerita yang sudah dibukukan, namun dapat dikatakan bahwa itu baru sebagian kecil dari keseluruhan cerita rakyat fabel yang tersebar dengan versi masing-masing dusun.

Berdasarkan analisis struktur cerita yang telah dilakukan pada bab III, maka bab ini akan dirangkum atau disimpulkan beberapa unsur yang membangun cerita-cerita fabel tersebut.

#### 4.1 Alur

Alur cerita rakyat fabel dalam penelitian ini menggunakan alur linear, yaitu cerita dimulai dari awal sampai akhir cerita. Ceritanya susul-menyusul secara temporal. Pada umumnya cerita dimulai dengan memperkenalkan waktu terjadinya cerita tersebut atau paparan tentang latar waktu.

Kemudian memperkenalkan tokoh-tokoh cerita, jalinan peristiwa, konflik yang terjadi antar tokoh, klimaks dan akhirnya penyelesaian. Penyelesaian ini pada umumnya tokoh yang jahat terkalahkan bahkan dimatiakan dan tokoh yang baik selalu dimenangkan.

Pada umumnya konflik terjadi karena salah satu tokoh berniat jahat terhadap tokoh yang lain dan terjadilah pertikaian antara dua tokoh itu.

#### 4.2 Tema

Tema-tema cerita yang ditemukan meliputi, tolong menolong antar sesama, keangkuhan dan kesombongan dapat merusak diri sendiri, orang yang berbuat kebaikan akan mendapat kebaikan pula sedangkan orang yang jahat akan mendapat balasan yang setimpal, rusaknya sebuah persahabatan, kecerdikan dapat melepaskan kita dari bahaya dan kebodohan akan membawa malapetaka, kelicikan kepandaian atau kecerdikan dapat mengalahkan kekuatan jasmani, dan pertolongan dan balas budi.

#### 4.3 Amanat

Amanat-amanat yang terungkap antara lain:

- 1) Hendaknya saling membantu untuk meringankan beban orang lain dan bekerja sama untuk melepaskan diri dari penderitaan.

- 2) Janganlah mempunyai sifat angkuh dan sombong pada orang lain sebab kadang orang itu lebih baik dan lebih kuat daripada kita.
- 3) Hendaklah tolong-menolong antar sesama agar terhindar dari kesengsaraan dan bahaya maut.
- 4) Hendaklah berbuat baik karena berbuat baik akan dapat mendatangkan keuntungan, dan janganlah berbuat jahat, karena perbuatan jahat akan mendapat balasan yang setimpal.
- 5) Janganlah merusak persahabatan dengan perbuatan yang jahat, karena hal itu akan merugikan diri sendiri.
- 6) Hendaklah kita menuntut pengetahuan karena kebodohan dapat membawa malapetaka.
- 7) Janganlah memandang enteng orang yang lemah karena terkadang ada potensi atau kelebihan tersendiri yang dimiliki yang tidak kita miliki.
- 8) Hendaknya kita harus waspada dan berhati-hati terhadap ucapan seseorang atau ajakan seseorang pada kita, sementara kita sendiri menyadari akan kekurangan dan kelemahan kita terhadap apa yang ditawarkan itu.
- 9) Hendaklah kita tolong-menolong dalam meringankan beban orang lain.

#### **4.4 tokoh**

Tokoh dalam cerita ini ditokohi oleh binatang dan manusia. Tokoh yang berperan adalah burung tattiug dan rusa, raja ular, kerbau, ikan, tikus, kucing, kera, bangau, kuda, lintah, siput, dan burung gagak.



#### 4.5 Latar

Latar tempat pada umumnya tidak disebut dengan jelas, hanya disebutkan seperti sawah, hutan, laut, lereng gunung, sumur, dan pinggir sungai. Pada umumnya sembilan cerita yang menjadi sumber data penelitian ini tidak menyebut latar waktu secara jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman (Editor). 1967. **Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Cerminan Indonesia Baku**. Jakarta: Gunung Agung.
- Danandjaya, James. 1982. **Folklor Indonesia**. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Esten, Mursal. 1984. **Kritik Sastra Indonesia**. Padang: Angkasa Raya.
- Esten, Mursal. 1984. **Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur**. Bandung: Angkasa.
- G. Mustafa, *et al.* 1993. **Sastra Lisan Mentawai**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Oemaryati, Boen S. 1962. **Roman Atheis, K. Miharja: Satu Pembicaraan**. Jakarta: Gunung Agung.
- Rosyidi, Ayip. 1985. **Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir?** Jakarta: Gunung Agung.

- Sande, J.S. 1981. **Himpunan Cerita Rakyat dalam Sastra Toraja**. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sande, J.S. 1983. **Sastra Toraja Klasik**. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semi, M. Atar. 1988. **Anatomi Sastra**. Padang: Angkasa Raya.
- Sikki, Muhammad. 1986. **Struktur Sastra Lisan Toraja (*Trans-literasi dan Terjemahan*)**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjiman, Panuti. 1992. **Memahami Cerita Rekaan**. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1983. **Membaca dan Memahami Sastra**. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. **Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra**. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. **Teori Kesusastraan**. Di-Indonesiakan oleh Melani Budianta dari Buku **Theory of Literature**. Jakarta: Gramedia.

# FRASE VERBAL BAHASA MASSENREMPULU DIALEK DURI

*Syamsul Rijal*

Balai Bahasa Ujung Pandang

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Di dalam Peta Bahasa Sulawesi Selatan (Pelenkahu, 1974:18--19) disebutkan bahwa kelompok bahasa Massenrempulu (daerah Kabupaten Enrekang) terdiri atas tiga subkelompok, yaitu (1) subkelompok Endekan, (2) subkelompok Maiwa, dan (3) subkelompok Duri. Subkelompok Duri terdapat di sebagian besar Kecamatan Alla (berbatasan dan banyak bercampur dengan kelompok Sa'dan), Kecamatan Baraka, dan sebagian besar Kecamatan Anggeraja.

Subkelompok Duri, yang dalam penelitian ini selanjutnya disebut dialek Duri, menunjukkan perbedaan-perbedaan yang mencolok bila dibandingkan dengan subkelompok bahasa Massenrempulu yang lainnya. Oleh karena itulah, untuk menyatakan perbedaan-perbedaan itu atau bagaimana wujudnya masing-masing, perlu diadakan penelitian dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, jelaslah bahwa penelitian tentang berbagai aspek dialek Duri perlu dilaksanakan.

Dalam pergaulan antarwarganya, dialek Duri memegang peranan yang penting. Peran ini dapat terlihat sebagai alat komunikasi dalam pelbagai aktivitas setiap hari maupun dalam bentuk perwujudannya dalam bentuk-bentuk budaya daerah seperti acara-acara adat dan kesenian. Selain itu, dialek Duri digunakan pula pada kelas-kelas awal sekolah dasar sebagai bahasa pengantar.

Penelitian bahasa Massenrempulu yang sudah dilakukan dan ada kaitannya dengan penelitian ini, antara lain, (1) *Bahasa di Lima Massenrempulu* oleh Pelenkahu *et al.* (1972), (2) "Struktur Bahasa Massenrempulu" oleh Pelenkahu *et al.* (1978), (3) *Morfologi dan Sintaksis Bahasa*



*Massenrempulu* oleh Hanafie *et al.* (1983), (4) *sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Massenrempulu* oleh Mursalin *et al.* (1984), (5) "Struktur Bahasa Massenrempulu Dialek Maiwa" oleh Sikki *et al.* (1989), (6) *Sipangkada-kada Bicara Duri* oleh Valkama *et al.* (1989), (7) *Sistem Morfologi Adjektiva Bahasa Massenrempulu* oleh Rijal *et al.* (1993), (8) *Sistem Pemajemukan Bahasa Massenrempulu* oleh Sikki *et al.* (1994), (9) *Kata Tugas Bahasa Massenrempulu* oleh Sikki (1994), (10) *Sistem Perulangan Bahasa Massenrempulu* oleh Sikki *et al.* (1995), (11) "Frase Verbal Bahasa Massenrempulu" oleh Sikki *et al.* (1997), (12) *Nomina Bahasa Massenrempulu Dialek Endekan* oleh Rijal (1998), (13) "Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Massenrempulu" oleh Sikki *et al.* (1998), dan (14) *Preposisi bahasa Massenrempulu* oleh Rijal (1999).

Setelah diadakan telaah terhadap hasil-hasil penelitian tersebut, ternyata belum diperoleh deskripsi yang memadai tentang frase verba dialek Duri. Hasil-hasil penelitian itu hanya membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan struktur bahasa Massenrempulu yakni fonologi, morfologi, dan sintaksis. Meskipun demikian, hasil yang didapat dari penelitian sebelumnya dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai pelengkap dan pembanding dalam mendeskripsikan berbagai unsur yang bergayutan dengan pembahasan frase verbal dialek Duri.

Penelitian yang telah menyinggung masalah frase verba adalah yang berjudul "Frase Verbal Bahasa Massenrempulu" (1997) yang dilakukan oleh Sikki *et al.* Namun, dalam penelitian itu yang menjadi sampel penelitian adalah dialek Endekan yang digunakan oleh penutur asli di Kecamatan Enrekang.

Frase verbal dialek Duri tidak banyak berbeda dengan frase verbal bahasa lain pada umumnya. Di dalam frase verbal dialek Duri ditemukan unsur-unsur yang membangun frase itu, baik yang bersifat inti, maupun yang bersifat noninti. Setiap unsur itu memiliki fungsi tersendiri sehingga keberadaannya sangat diperlukan dalam membangun sebuah frase. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

(a) *danggiq male*  
'jangan pergi'

(b) *pole kapang*  
'kembali mungkin' (mungkin kembali)

Dari contoh (a) dan (b) dapat dilihat unsur-unsur frase yang bersifat inti dan noninti. Unsur inti yakni *male* 'pergi' dan *pole* 'kembali'; sedangkan unsur noninti yakni *danggiq* 'jangan' dan *kapang* 'mungkin'. Unsur-unsur inti tersebut berupa kelas verba dan unsur noninti berupa kelas adverbia.

Dengan melihat kenyataan-kenyataan di atas, tepatlah jika penelitian terhadap frase verba dialek Duri perlu segera dilaksanakan supaya pemerolehan data mengenai berbagai aspeknya dapat dilengkapi. Di samping itu, penelitian frase verbal dialek Duri dapat memberi sumbangan positif dalam pengembangan dan pembinaan bahasa, khususnya bahasa Massenrempulu.

## 1.2 Masalah

Masalah yang digarap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) gambaran frase verbal dialek Duri;
- b) jenis dan fungsi frase verbal dialek Duri;
- c) struktur frase verbal dialek Duri berdasarkan unsur langsung dan peran sintaksisnya; dan
- d) unsur noninti dalam frase verbal dialek Duri.

## 1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi frase verbal dialek Duri yang mencakupi ciri-ciri dan strukturnya. Kehadiran penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dan sekaligus menjadi bahan penyusunan pengajaran bahasa Massenrempulu dialek Duri.

Ruang lingkup penelitian ini mencakupi hal-hal sebagai berikut:

- 1) pengertian frase serta perbedaan frase dan klausa, dan perbedaan frase dan kata majemuk;
- 2) tipe-tipe frase yang mencakupi frase endosentrik, dan frase eksosentrik;
- 3) berbagai jenis dan fungsi frase verbal; dan
- 4) struktur frase verbal dialek Duri yang mencakupi frase verba endosentrik atributif, dan klasifikasi kata tambahan dalam frase verbal.

#### 1.4 Kerangka Teori

Teori yang dipakai untuk menganalisis data bersifat eklektis. Dalam hal-hal tertentu, penulisan laporan ini banyak memanfaatkan teori struktural seperti yang dikemukakan oleh Ramlan dan Keraf dalam *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* (Rusyana dan Samsuri, 1976), dan *Pengantar Linguistik* (Verhaar, 1984). Selain itu, laporan penelitian ini memanfaatkan pula buku-buku lain yang membahas frase verbal sebagai tambahan dalam menganalisis data.

Dalam hubungan dengan penggunaan teori dan teknik analisis dalam penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa hal sebagai berikut.

Di dalam pembahasan tentang identitas frase, di samping ditinjau dari segi struktural unsur-unsur frase dan makna gramatikal yang terdapat pada struktur unsur-unsur frase yang bersangkutan, juga diperhatikan masalah kedudukan frase ini di dalam peringkat ketatabahasaan serta fungsi frase di dalam satuan lingual yang lebih besar.

Pembicaraan tentang frase termasuk bidang sintaksis karena menyangkut hubungan antarkata (Verhaar, 1984:97). Hubungan antarkata dalam frase, baik dari segi bentuk maupun makna bersifat longgar, tetapi tidak melampaui batas fungsi yang diduduki (Ramlan, 1982:122). Maksudnya, bahwa frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi gramatikal. Fungsi tersebut adakalanya sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan.

Sebagai suatu bentuk sintaksis, secara hierarkis frase lebih kecil daripada klausa. Di dalamnya terdapat satu kata atau lebih sebagai unsur



atau unsur-unsurnya. Unsur yang mengandung dua kata atau lebih terpadu secara mesra sehingga membentuk satu kesatuan sintaksis. Sementara itu, Scott dalam Rasyad *et al.* (1985:5) mengemukakan bahwa unsur-unsur frase dapat dibedakan atas unsur inti (UI) atau *headed* pada satu pihak dan unsur noninti (UNI) atau *non-headed* pada pihak lain. Unsur inti demikian berperanan dalam frase sehingga kehadirannya menjadi pertanda adanya suatu frase. Berbeda dengan keadaan itu, unsur noninti menjadi penting dalam kedudukannya sebagai pembatas arti yang didukung oleh unsur inti. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan contoh frase verbal (FV) berikut.

- (a)            /la    torro/    —> FV  
                 'akan tinggal'

UNI —> /la/ /torro/    —> UI

- (b)            /meloh lumingka/    —> FV  
                 'mau berjalan'

UNI —> /meloh/ /lumingka/    —> UI

Kata-kata yang termasuk ke dalam unsur noninti dapat dibedakan antara yang menunjuk kepada aspek dan yang menunjuk kepada waktu. Jenis pertama disebut pembatas aspek, sedangkan yang lainnya disebut pembatas modal (Rasyad *et al.* 1985:11). Dalam frase verbal /la torro/ 'akan tinggal' terdapat unsur /la/ 'akan' sebagai pembatas aspek diikuti oleh unsur inti /torro/ 'tinggal'. Sementara itu, dalam frase verbal /meloh lumingka/ 'mau berjalan' terdapat unsur noninti /meloh/ 'mau' sebagai pembatas modal diikuti oleh unsur inti /lumingka/ 'berjalan'.

### 1.5 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu berusaha untuk menemukan dan mencatat data yang bergayutan



dengan frase verbal bahasa yang diteliti. Data yang sudah terhimpun diolah dan dianalisis ke dalam suatu kaidah atau sistem terpadu seperti apa adanya pada bahasa itu sehingga tercipta suatu kerangka yang dapat dijadikan pola.

Dalam pengumpulan data dipergunakan teknik elisitasi. Teknik ini menggunakan pertanyaan langsung dan terarah yang ditujukan kepada informan. Untuk mendapatkan data dilakukan dengan mencatat kalimat-kalimat yang mengandung frase verbal dari bahasa tulis dalam kartu data; kemudian dengan teknik sampling, data itu dites secara lisan dengan pembantu bahasa. Selain itu, pemerolehan data dapat juga dilakukan dengan cara membaca naskah-naskah penelitian bahasa dan sastra Massenrempulu yang telah ada sambil memberi tanda pada setiap unsur kalimat yang dicurigai sebagai frase verbal.

Di dalam pengolahan, semua frase verbal yang telah dicatat dalam kartu, dikaji ulang agar pilihan yang tidak tepat dapat disingkirkan. Data yang dianggap sah diklasifikasi dan diberi kode tertentu guna memudahkan pemeriksaan ulang dalam analisis data. Berdasarkan hasil klasifikasi dan analisis data, disusunlah generalisasi pola struktur dan fungsional. Dengan demikian, diperoleh deskripsi linguistik secara menyeluruh tentang frase verbal.

#### **1.6 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini meliputi masalah kebahasaan yang dipakai oleh penutur asli dialek Duri yang mendiami daerah Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang yang dianggap sudah mewaliki penutur dialek Duri.

**Sampel** adalah ujaran-ujaran yang terdapat dari sumber data. Penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal, antara lain, lokasi sumber data di daerah perbatasan antara dialek bertangga, status sosial masyarakat petani, guru, pelajar, dan para pemuka masyarakat.

Walaupun yang dijadikan sampel ialah para penutur asli yang berasal dari hal-hal seperti yang disebutkan tadi, peneliti berpendapat

bahwa sampel yang telah diambil itu cukup representatif karena di situ telah terlihat beberapa lapisan masyarakat.

Informan yang digunakan diambil dari penutur asli dialek Duri sebanyak satu orang sebagai informan inti (Samarin, 1988:52), dua orang sebagai informan pembanding atau cadangan. Ketiga informan ini dipilih dan ditetapkan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, yaitu berusia 18–60 tahun; mempunyai pendidikan minimal sekolah dasar, menetap lama di Kecamatan Anggeraja, menguasai dialek Duri dan bahasa Indonesia dengan baik, dapat mengucapkan bunyi bahasa dengan sempurna, peka terhadap terjadinya interferensi dalam pemakaian bahasanya, dan mengetahui latar belakang budaya bahasanya. Kriteria-kriteria tersebut dianggap banyak pengaruhnya terhadap pemerolehan data yang diharapkan, baik kualitas maupun kuantitas.

## 2. Frase verbal

Dalam bagian ini dibahas tentang pengertian frase verbal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui letak perbedaan antara frase verbal dengan konstruksi-konstruksi yang lain. Dalam praktiknya, frase sering sulit dibedakan dengan konstruksi pemajemukan atau klausa. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu penjelasan tentang ciri-ciri ketiga konstruksi itu sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang tipe dan jenis-jenis serta ruang lingkup frase verbal.

### 2.1 Pengertian Frase

Pembicaraan tentang frase termasuk bidang sintaksis karena menyangkut hubungan antarkata (Verhaar, 1986:47). Adapun ciri utama kata yaitu dapat dipisahkan dari bentuk lainnya (Wedhawati, 1987:8). Dengan bertolak dari definisi ini, dapat dikatakan bahwa frase adalah bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas subjek atau predikat.

Hubungan antarkata dalam frase, baik dari segi bentuk maupun makna bersifat longgar, tetapi tidak melampaui batas fungsi yang diduduki.

Contohnya adalah sebagai berikut.

- (1) *Nenaq namassanggaraq punti adiq.*  
 tadi (ia) menggoreng pisang adik  
 'Tadi adik menggoreng pisang.'

Kalau kita lihat kalimat (1) itu tidak ada frase sebab hubungan antara *nenaq* 'tadi' dengan *namassanggaraq* '(ia) menggoreng' melampaui batas keterangan (disingkat K) dan predikat (disingkat P). Hubungan antara *namassanggaraq* '(ia) menggoreng' dengan *punti* 'pisang' juga melampaui batas fungsi, yakni P dan Objek (disingkat O), hubungan antara *punti* 'pisang' dengan *adiq* 'adik' juga melampaui batas fungsi, yakni O dan Subjek (disingkat S). Jadi, setiap kata dalam kalimat itu mengisi satu fungsi sehingga hubungan yang ada dalam kalimat di atas adalah hubungan satu fungsi. Berbeda halnya dengan hubungan antara *la* 'akan' dengan *massanggaraqi* 'menggoreng (ia)' seperti kalimat berikut.

- (2) *Nenaq la massanggaraqi punti adiq.*  
 tadi akan menggoreng (ia) pisang adik  
 'Tadi adik akan menggoreng pisang.'

Hubungan *la* 'akan' dengan *massanggaraqi* 'menggoreng (ia)' merupakan hubungan antarkata yang mengisi satu fungsi yaitu predikat. Struktur yang terdiri atas dua kata atau lebih dan hanya mengisi satu fungsi disebut frase (Cook, 1969:91).

### 2.1.1 Frase dan Klausa

Hubungan dua kata atau lebih di samping dapat berupa frase, dapat juga berupa klausa. Agar jelas batasan frase perlu diketahui perbedaannya dengan klausa. Cook (1969:67) mengatakan bahwa klausa adalah struktur fungsi yang hanya memiliki satu predikat atau hanya terdiri atas satu predikat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (1981:2) yang

menyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas predikat, baik disertai unsur-unsur lain ataupun tidak. Perhatikan contoh berikut.

- (3) *Lumingkai andiq.*  
 berjalan (ia) adik  
 'Adik berjalan.'

Struktur (3) tersebut adalah klausa sebab memiliki satu predikat, yaitu *lumingkai* 'berjalan (ia)' dan *andiq* 'adik' sebagai subjek.

Dalam kalimat majemuk, klausa merupakan unsur langsung. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut.

- (4) a. *Nenaq namaneq male neneku.*  
 tadi (ia) baru pergi nenekku  
 'Nenekku tadi baru pergi.'
- b. *Lumingkari*  
 berjalan hanya (ia)  
 '(Ia) hanya berjalan.'
- c. *Nenaq namaneq male neneku sa lumingkari.*  
 tadi (ia) baru pergi nenekku sebab berjalan hanya ia  
 'Nenekku tadi baru pergi sebab hanya berjalan.'

Konstruksi (4a) merupakan klausa dengan struktur 'keterangan + predikat + subjek'; konstruksi (4b) juga merupakan klausa dengan struktur 'predikat'. Pada konstruksi (4c) terdapat dua klausa, yaitu *nenaq namaneq male neneku* 'tadi baru pergi nenekku' dengan struktur keterangan + predikat + subjek dan *sa lumingkari* 'sebab berjalan hanya (ia)' dengan struktur 'konjungtor + predikat'. Klausa yang terakhir ini merupakan bagian dari konstruksi sintaksis yang lebih besar, sekaligus berfungsi sebagai keterangan dari klausa *nenaq maneq male neneku* 'tadi baru pergi



nenekku'. Berdasarkan pengertian klausa dan batasan frase pada 2.1 maka secara hierarkis keduanya dapat dibedakan.

Klausa memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal atau menjadi unsur langsung kalimat majemuk, sedangkan frase merupakan pengisi fungsi unsur langsung klausa

Hal yang sering membingungkan ialah klausa yang hanya terdiri atas satu predikat. Misalnya, *la manglaqbuk* 'akan menumbuk' dalam tanya jawab seperti berikut.

- (5) a. *La mangngapako?*  
       akan mengapa engkau  
       'Engkau akan mengapa?'  
       b. *La manglaqbuknaq*  
       akan menumbuk saya  
       '(Saya) akan menumbuk.'

Jawaban *la manglaqbuknaq* 'akan menumbuk (saya)' adalah klausa yang terdiri atas satu predikat. Dalam hal ini fungsi predikat diisi oleh frase *la manglaqbuknaq* 'akan menumbuk (saya)' dalam contoh tersebut merupakan konstruksi klausa yang terdiri atas satu fungsi predikat yang diisi oleh frase (verbal).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa frase adalah pengisi keseluruhan kalimat dalam kalimat tunggal atau merupakan unsur langsung kalimat majemuk (lihat Surono *et al.*, 1987:11).

### 2.1.2 Frase dan Kata Majemuk

Hubungan dua kata atau lebih, di samping dapat berupa klausa dan frase, dapat pula berupa kata majemuk. Ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan sebagai penanda sehingga sebuah konstruksi dapat disebut sebagai kata majemuk. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Komponen-komponen terdiri atas beberapa unsur langsung, baik yang bebas maupun yang terikat.
- 2) Di antara kedua komponennya tidak dapat disisipkan unsur lain, baik berupa morfem bebas maupun morfem terikat.
- 3) Gabungan komponennya membentuk satu pusat, artinya setiap komponennya tidak dapat diperluas dengan atribut apa pun juga. Kalaupun ada atribut, fungsinya harus dapat menerangkan kedua komponen kata majemuk itu sekaligus karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh kata majemuk *rumah sakit*. Kita tidak dapat menyatakan: *rumah gila sakit*, *rumah besar sakit*, *rumah sakit keras*, dan sebagainya. Tiap perluasan pada setiap komponen (unsur) secara sendiri-sendiri menghilangkan makna kata majemuk itu. Kita dapat menyatakan *rumah sakit gila* karena kata *gila* di sini menerangkan *rumah sakit*, dan kata itu berarti 'rumah sakit tempat mengobati orang gila'. Atribut *gila* berfungsi untuk kata majemuk itu (lihat Badudu dalam Kridalaksana, 1988:45).

Berdasarkan uraian di atas, gabungan kata *kumande dannari* 'makan dinihari (sahur)', *tilua tittai* 'muntah berak' (diare), *mengkondong tokkoq* 'melompat katak' (melompat seperti katak), *mangtemmeq awak* 'berkacak pinggang' (menantang), dan *endek Makka* 'naik Mekah' (naik haji) adalah kata majemuk. Jadi dapat dikatakan bahwa kata majemuk adalah dua kata atau lebih yang secara semantis merupakan hubungan padu.

Perbedaan mendasar antara kata majemuk dan frase adalah hubungan antarkata dalam kata majemuk bersifat padu, sedangkan hubungan antarkata dalam frase bersifat longgar. Sementara itu, secara hierarkis perbedaan keduanya menjadi jelas sebab kata majemuk secara sintaksis diperlakukan sebagai sebuah kata. Dalam struktur frase, kata majemuk berkedudukan sebagai unsur langsung, seperti *endek Makka* 'naik haji', *tilua tittai* 'diare', dan *kumande dannari* 'makan sahur' seperti kalimat berikut.

- (6) *Indoq sola ambeqkuq endeq Makka taun jolo.*  
ibu. dan bapakku naik Mekah tahun lalu  
'Ibu dan bapak saya naik haji tahun lalu.'
- (7) *Mariri lindona nasabaq-i tilua tittai.*  
kuning wajahnya sebab ia muntah berak  
'Wajahnya pucat sebab ia diare.'
- (8) *Tatteq sitangngana appaq kumaneq miqcik kumande*  
pukul setengahnya empat aku baru bangun makan  
*dannari.*  
dini hari  
'Saya baru bangun makan sahur pada pukul setengah empat.'

Surono *et al.* (1986:12) lebih memperjelas perbedaan frase dengan kata majemuk dan klausa sebagai berikut:

- a) terdiri dari dua kata atau lebih;
- b) arti unsur-unsur frase dipertahankan sehingga hubungan dua kata atau lebih itu tidak menimbulkan arti baru;
- c) di antara unsur-unsur yang satu dengan unsur lainnya dapat disisipi unsur lain;
- d) setiap unsurnya secara sintaksis diperlakukan sebagai kata; dan
- e) secara sintaksis hubungan dua kata atau lebih itu tidak membentuk struktur klausa atau tidak mengisi lebih dari satu fungsi.

## 2.2 Tipe-Tipe Frase

Manurut Hockett (1958:185) bahwa tipe-tipe struktur dapat digolongkan menjadi frase endosentrik dan frase eksosentrik. Berikut ini diuraikan kedua jenis frase tersebut.

### 2.2.1 Frase Endosentrik

Frase endosentrik adalah frase yang berdistribusi paralel dengan pusatnya (Verhaar, 1986:113). Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (1982:125) yang menyatakan bahwa frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya disebut frase endosentrik. Misalnya, frase *polei kapang* 'kembali (ia) mungkin' (mungkin (ia) kembali) dan frase *la melajahkan* 'akan belajar (kami)' ((kami) akan belajar) dalam klausa berikut.

- (9) *Polei kapang Patahangi.*  
kembali (ia) mungkin Patahangi  
'Patahangi mungkin kembali.'
- (10) *La melajahkan mangbaraqbah.*  
akan belajar (kami) berkebun  
'(Kami) akan belajar berkebun.'

Frase *polei kapang* 'kembali (ia) mungkin' pada (9) dan *la melajahkan* 'akan belajar (kami)' pada (10) masing-masing dapat dibagi menjadi *kapang* 'mungkin' dan *la* 'akan' sebagai unsur tambahan dan *polei* 'kembali (ia)', dan *melajahkan* 'belajar (kami)' sebagai unsur inti. Frase *polei kapang* 'kembali (ia) mungkin' dan *la melajahkan* 'akan belajar (kami)' masing-masing mempunyai distribusi yang sama dengan *polei* 'kembali (ia)' dan *melajahkan* 'belajar (kami)' sehingga dapat dihasilkan klausa (11) dan (12) berikut.

- (11) *polei Patahangi.*  
kembali (ia) patahangi  
'Patahangi kembali.'
- (12) *Melajahkan mangbaraqbah.*  
belajar (kami) berkebun  
'(Kami) belajar berkebun.'



Selanjutnya, frase endosentrik dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu frase endosentrik atributif, frase endosentrik koordinatif, dan frase endosentrik apositif. Golongan yang termasuk frase endosentrik atributif, yaitu apabila hanya salah satu unsur langsungnya merupakan unsur inti sedangkan unsur langsung lainnya merupakan unsur tambahan (atributif). Beberapa contoh frase endosentrik atributif adalah sebagai berikut.

*la male* 'akan pergi'  
*torro una (pi)* 'tinggal masih (ia) (ia masih tinggal)'  
*sallegalli meman* 'pemarah memang (memang pemarah)'

Dari frase-frase itu, kata *la* 'akan', *una* 'masih', dan *meman* 'memang' adalah unsur tambahan. Dari contoh itu menunjukkan bahwa dipandang dari unsur intinya, perluasan dengan unsur tambahan dapat bersifat progresif atau perluasan ke kanan dan dapat juga bersifat regresif atau perluasan ke kiri.

Dalam hasil pengamatan dapat diketahui bahwa hubungan antarunsur langsung dalam frase endosentris atributif ternyata bahwa unsur tambahan berhubungan secara subordinatif terhadap unsur intinya. Dalam hal ini unsur inti dapat disebut supraordinat dan unsur tambahan disebut subordinat. Dengan demikian, frase endosentris atribut dapat juga disebut frase subordinatif (Surono *et al.*, 1987:13).

Kelompok frase yang semua unsur langsungnya merupakan unsur inti digolongkan ke dalam frase endosentis koordinatif. Frase endosentris koordinatif dapat dilihat sebagai berikut.

*male ree male sawuq* 'ke utara ke selatan'  
*kumarraq iyareka metawa* 'menangis atau tertawa'  
*mangngalli sola mangbaluk* 'membeli dan menjual'

Dari frase tersebut, *male ree* 'ke utara', *male sawuq* 'ke selatan', *kumarraq* 'menangis', *metawa* 'tertawa', *mangngalli* 'membeli', dan *mangbaluk* 'menjual' adalah unsur inti. Dalam hal ini unsur inti yang satu sebagai koordinat terhadap unsur inti lainnya, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, frase yang demikian disebut frase endosentris koordinatif.

Antara unsur inti yang satu dengan unsur inti yang lain yang terdapat dalam frase endosentris koordinatif, seperti yang dicontohkan di atas, ada kemungkinan disisipi oleh kata penghubung, seperti *yareka* 'atau' dan *sola* 'dan'.

Kelompok frase yang unsur-unsur langsungnya semuanya unsur inti, tetapi sekaligus juga merupakan unsur tambahan, digolongkan sebagai frase endosentris apositif. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

- (13) *Patahangi, to ratu nenaq.*

Patahangi yang datang tadi

'Patahangi, yang datang tadi.'

- (14) *Juhani, to massanggaraq kandoaq.*

Juhani yang menggoreng ubi

'Juhani, yang menggoreng ubi.'

Dalam frase *Patahangi, to ratu nenaq* 'Patahangi, yang datang tadi' (13), unsur *Patahangi* merupakan inti dan unsur *to ratu nenaq* juga sebagai unsur inti. Dalam hal ini, *Patahangi* sekaligus sebagai pewatas terhadap *to ratu nenaq*, begitu pun sebaliknya. Demikian pula halnya dengan frase *Juhani, to massanggaraq kandoaq* 'Juhani, yang menggoreng ubi' pada (14), unsur *Juhani* merupakan inti dan unsur *to massanggaraq kandoaq* juga sebagai unsur inti. Dalam hal ini, *Juhani* sekaligus sebagai pewatas terhadap *to massanggaraq kandoaq* begitu pun sebaliknya. Unsur *Patahangi* dan *to ratu nenaq* pada (13) mempunyai kedudukan yang sama. Unsur *Juhani* dan *tomassanggaraq kandoaq* pada (14) juga mempunyai

kedudukan yang sama. Unsur-unsur yang terdapat pada (13) mempunyai kedudukan yang sama, demikian pula pada (14). Hal ini dapat dibuktikan dengan kemungkinan masing-masing unsur itu dapat menggantikan, keseluruhan frase seperti dalam kalimat berikut.

- (15) a. *Patahangi, to ratu nenaq, ambeq-ureku.*  
 Patahangi, yang datang tadi, pamanku  
 'Patahangi, yang datang tadi paman saya.'
- b. *Patahangi, ambeq-ureku.*  
 Patahangi pamanku  
 'Patahangi paman saya.'
- c. *To ratu nenaq ambeq-ureku.*  
 yang datang tadi pamanku  
 'Yang datang tadi paman saya.'
- (16) a. *Juhani, to massanggaraq kandoaq, sampungku.*  
 Juhani, yang menggoreng ubi sepupuku  
 'Juhani, yang menggoreng ubi, sepupu saya.'
- b. *Juhani, sampungku.*  
 Juhani, sepupuku  
 'Juhani sepupu saya.'
- c. *To massanggaraq kandoaq, sampungku.*  
 yang menggoreng ubi sepupuku  
 'Yang menggoreng ubi sepupu saya.'

### 2.2.2 Frase Eksosentrik

Di samping frase endosentrik, dikenal pula jenis frase yang lain, yaitu frase eksosentrik. Verhaar (1986:113) menyebutkan bahwa frase eksosentrik adalah frase yang unsur-unsurnya berdistribusi komplementer dengan pusatnya. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(17) a. *Ia joq pea jomai Sudu.*

ia itu anak dari Sudu

'Anak itu dari Sudu.'

b.\* *Ia joq pea Sudu.*

ia itu anak Sudu

'Anak itu Sudu.'

c.\* *Jomai Sudu.*

dari Sudu

'Dari Sudu.'

(18) a. *Dibalii jomai pamarenta.*

dibantu ia oleh pemerintah

'Ia dibantu oleh pemerintah.'

b.\* *Dibalii pamarentah.*

dibantu ia pemerintah

'Ia dibantu pemerintah.'

c.\* *Jomai pamarenta.*

dari pemerintah

'Oleh Pemerintah.'

Dari frase *jomai Sudu* 'dari Sudu' (17a) dan frase *jomai pamarenta* 'oleh pemerintah' pada (18a) unsur langsung *Sudu* dan *pamarenta* tidak dapat menggantikan frase itu, demikian pula *jomai* 'dari' dan *jomai* 'oleh'. Unsur langsung *Sudu* dalam contoh (17) di atas tidak menggantikan frase *jomai Sudu* karena tidak sekategori; *sudu* termasuk kategori nomina, sedangkan *jomai Sudu* termasuk kategori adverbial. Demikian pula halnya dengan contoh (18), unsur langsung *pamarenta* tidak menggantikan frase *jomai pamarenta* karena tidak sekategori; *pamarenta* termasuk kategori nomina, sedangkan *jomai pamarenta* termasuk kategori adverbial. Hal itu membuktikan bahwa *jomai* 'dari' dan *Sudu* 'Sudu' pada (17) berdistribusi



komplementer, juga *jomai* 'oleh' dan *pamarenta* 'pemerintah' pada (18) berdistribusi komplementer.

### 2.3 Jenis-Jenis Frase berdasarkan Kelasnya

Ramlan (1982:128) mengemukakan bahwa berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frase dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu frase nominal, frase verbal, frase bilangan, dan frase keterangan. Di samping itu, ada frase yang tidak memiliki persamaan distribusi dengan kategori kata, yaitu yang disebut frase depan, sehingga seluruhnya terdapat lima golongan frase.

Pada uraian 2.2.1 telah dikemukakan bahwa frase endosentris atributif adalah frase yang kelasnya sama dengan kelas kata unsur intinya. Dengan demikian, frase yang unsur intinya berupa kata benda disebut frase nominal, yang unsur intinya kata kerja disebut frase verbal, yang unsur intinya kata sifat disebut frase adjektival, yang unsur intinya kata keterangan disebut frase adverbial, dan frase yang unsur intinya kata bilangan disebut frase numeralia. Berikut adalah contohnya masing-masing.

#### 1) *Frase Nominal*

*rakan punti* 'pisang rebus'  
*tau sugih* 'orang kaya'  
*salassaq datu* 'istana raja'

#### 2) *Frase Verbal*

*la melajah* 'akan belajar'  
*garapai polloh* 'hampir (ia) jatuh'  
*waqding ratu* 'mungkin datang'

3) *Frase Adjektival*

|                          |                               |
|--------------------------|-------------------------------|
| <i>matonggo ngasan</i>   | 'besar semua (semua besar)'   |
| <i>malussu gaja</i>      | 'panas sangat (sangat panas)' |
| <i>masigaaq matonggo</i> | 'cepat besar'                 |

4) *Frase Adverbial*

|                           |                    |
|---------------------------|--------------------|
| <i>masaqa karuen</i>      | 'besok sore'       |
| <i>sangboq dannari</i>    | 'kemarin dinihari' |
| <i>Arabaq duang bongi</i> | 'Rabu lusa'        |

5) *Frase Numeralia*

|                      |                |
|----------------------|----------------|
| <i>annan jangkan</i> | 'enam jengkal' |
| <i>tallung kapuq</i> | 'tiga ikat'    |
| <i>sang tundun</i>   | 'satu tandan'  |

Semua frase tersebut termasuk frase endosentris atributif sehingga sebutan lingkupnya harus frase nominal endosentris atributif, frase verbal endosentris atributif, frase adjektival endosentris atributif, frase adverbial endosentris atributif, dan frase numeralia endosentris atributif.

Frase endosentris koordinatif dapat pula digolongkan menjadi frase nominal endosentris koordinatif, frase verbal endosentris koordinatif, frase adjektival endosentris koordinatif, frase adverbial endosentris koordinatif, dan frase numeralia endosentris koordinatif. Berikut diberikan contoh-contoh frase tersebut.

1) *Frase Nominal Endosentris Koordinatif*

*Mirjami sola Ambeq Tajju.*  
'Mirjami dengan Ambeq Tajju'

*Panyuraq na Pasuiq*  
'Panyurak dan Pasui'

*dalle iyareka goseq*  
'jagung atau gandum'

2) *Frase Verbal Endosentris Koordinatif*

*mangngallo iyareka mamosok*  
'menjemur atau mencuci'

*mangngalli na mangbaluq*  
'membeli dan menjual'

*makkelong sola manggelluq*  
'bernyanyi dengan menari'

3) *Frase Adjektival Endosentris Koordinatif*

*maballo iyakia masuli*  
'bagus tapi mahal'

*magama na sabbaraq*  
'alim dan sabar'

*malando iyareka bondiq*  
'panjang atau pendek'

4) *Frase Adverbial Endosentris Koordinatif*

*nenaq kaleq iyareka dau bongi*  
 'tadi pagi atau nanti malam'

*dau karuen iyareka masaga karuen*  
 'nanti sore atau besok sore'

*iyateqe allo iyareka masaga makaleq*  
 'ini hari atau besok pagi'

5) *Frase Numeralia Endosentris Koordinatif*

*patang minggu iyareka sang bulan*  
 'empat minggu atau sebulan'

*sangngallo sang bongi iyareka duang pulo appaq jang*  
 'sehari semalam atau dua puluh empat jam'

*dua litereq iyareka mesaq litereq*  
 'dua liter atau satu liter'

Berdasarkan uraian struktur dan jenis frase dapat diketahui bahwa frase verbal termasuk dalam lingkup tipe frase endosentris atributif dan frase endosentris koordinatif yang unsur intinya berupa kata kerja. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa frase verbal adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat endosentris atributif atau endosentris koordinatif dengan unsur intinya berupa verba atau kata kerja.

**2.4 Fungsi Frase Verbal**

Dalam tataran kalimat, frase verbal terutama menduduki fungsi sebagai predikat. Meskipun demikian, frase verbal dapat juga menduduki fungsi yang lain yakni sebagai objek dan keterangan. Hingga saat ini



belum ditemukan data yang menunjukkan bahwa frase verbal dapat berfungsi sebagai subjek kalimat. Fungsi frase verbal dalam tataran kalimat dapat dilihat pada uraian berikut.

#### 2.4.1 Frase Verbal sebagai Predikat

Seperti yang telah diuraikan pada bagian 2.3 terdahulu bahwa frase verbal memiliki fungsi utama, yaitu sebagai predikat atau sebagai inti predikat kalimat. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

- (19) *Iyateqe allo waqding ratui adingkuq.*  
 ini hari mungkin datang (ia) adikku  
 'Hari ini adik saya mungkin datang.'
- (20) *Purai massumbajang Subu Mirjami.*  
 sudah ia bersembahyang Subuh Mirjami  
 'Mirjami sudah sembahyang Subuh.'
- (21) *Melohnaq menjioq jio saqdan.*  
 mau saya mandi di sungai  
 'Saya mau mandi di sungai.'

Dari contoh (19--21) di atas dijelaskan bahwa frase verbal *waqding ratui* 'mungkin datang (ia)', *massumbajang Subu* 'bersembahyang Subuh', *melohnaq menjioq* 'mau (saya) mandi' menduduki fungsi predikat. Fungsi predikat ini dalam tataran kalimat menempati posisi yang berbeda-beda. Frase verbal *waqding ratui* 'mungkin datang (ia)' pada kalimat (19) terletak di belakang keterangan *iyateqe allo* 'ini hari (hari ini)' dan diikuti oleh subjek *adingkuq* 'adikku'. Frase verbal *waqding ratui* 'mungkin datang (ia)' dapat pula menempati posisi terdepan kemudian diikuti oleh subjek *adingkuq* 'adikku' dan keterangan *iyateqe allo* 'hari ini' sehingga konstruksi kalimat (19) berubah menjadi (22) seperti berikut.

- (22) *Waqding ratui adingkuq iyateqe allo.*  
 mungkin datang (ia) adikku ini hari  
 'Mungkin datang adikku hari ini.'

Frase verbal *purai massumbajang* 'sudah (ia) bersembahyang' pada kalimat (20) mendahului keterangan *Subu* 'Subuh' yang diikuti oleh subjek *Mirjami* 'Mirjami'. Dalam kalimat (21) predikat *melohnaq menjioq* 'mau (saya) mandi' diikuti oleh keterangan *jio saqdan* 'di sungai'. Subjek kalimat (21) berupa pronomina persona pertama tunggal *-naq* 'saya' melekat pada predikat *melohnaq menjioq* 'mau (saya) mandi (saya mau mandi)'.

#### 2.4.2 Frase Verbal sebagai Objek

Perlu diketahui bahwa objek ini hanya terdapat dalam kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang sedikitnya mempunyai tiga unsur utama, yaitu subjek, predikat, dan objek. Dalam kalimat berikut frase verbal berfungsi sebagai objek.

- (23) *Mentangnganni melajah mangbicara Duri.*  
 sementara ia belajar berbicara Duri  
 'Ia sedang belajar berbicara Duri.'
- (24) *Metawai tonna mentangnganni mangbicara.*  
 tertawa ia sewaktu sedang (ia) berbicara  
 'Ia tertawa saat ia sedang berbicara.'
- (25) *Massuai Ambeq Tajjuq metaqda tulung diallian*  
 menyuruh (ia) Ambeq Tajju meminta tolong dibelikan  
*sikupang.*  
 sekop  
 'Ambeq Tajju menyuruh meminta tolong dibelikan sekop.'

Dalam kalimat (23) frase verbal *mangbicara Duri* 'berbicara Duri' merupakan objek dari predikat *mentangnganni melajah* 'sedang (ia) belajar'. Subjek kalimat (23) berupa pronomina persona ketiga tunggal *-i* 'ia'

melekat pada predikat *mentangnganni melajah* 'sedang (ia) belajar' (ia sedang belajar). Frase verbal *mentangnganni mangbicara* 'sedang (ia) berbicara' pada kalimat (24) merupakan objek dari predikat *metawa* 'tertawa'. Dalam kalimat (25) yang berfungsi sebagai objek ialah frase verbal *metaqda tulung* 'meminta tolong' yang diikuti oleh keterangan *dial-lian sikupang* 'dibelikan sekop'.

#### 2.4.3 Frase Verbal sebagai Pelengkap

Frase verbal berserta perluasannya dapat berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

(26) *Kurancanai masaga karuen la male.*  
kurencanakan besok sore akan pergi  
'Saya rencanakan besok sore akan pergi.'

(27) *Teqda nameloh mangjama poleq.*  
tidak ia mau bekerja kembali  
'Ia tidak mau bekerja kembali.'

(28) *Maneqi macca adingku mangbaca Koraan.*  
baru ia pintar adikku membaca Quran  
'Adik saya baru pandai membaca Quran.'

Frase verbal *la male* 'akan pergi', *mangjama poleq* 'bekerja kembali', dan *mangbaca Koraan* 'membaca Quran' dalam kalimat (26), (27), dan (28) masing-masing berfungsi sebagai pelengkap dari predikat *kurancanai* '(saya) rencanakan', *teqda nameloh* 'tidak (ia) mau', dan *maneqi macca* 'baru (ia) pintar'. Setiap predikat tersebut tidak lengkap sehingga tidak berterima jika tidak diikuti oleh pelengkap.

#### 2.4.4 Frase Verbal sebagai Keterangan

Frase verbal dapat berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat seperti pada contoh-contoh berikut.

- (29) *Mangdodoi kakankuq male massumbajang.*  
 memakai sarung ia kakakku pergi bersembahyang  
 'Kakak saya memakai sarung pergi bersembahyang.'
- (30) *Ratui Jamila lumingka makaleq.*  
 datang ia Jamila berjalan pagi  
 'Jamila datang berjalan pagi.'
- (31) *Masaqa makaleq kumale mangjala bale.*  
 besok pagi saya pergi menjala ikan  
 'Besok pagi saya pergi menjala ikan.'

Frase verbal *male massumbajang* 'pergi bersembahyang', *lumingka makaleq* 'berjalan kaki', dan *mangjala bale* 'menjala ikan' dalam kalimat (29), (30), dan (31) berfungsi sebagai keterangan dari predikat *mangdodoi* 'memakai sarung (ia)', *ratui* 'datang (ia)', dan *kumale* '(saya) pergi'.

Dalam contoh (32) dan (33) di bawah ini, frase verbal pada awal kalimat mengungkapkan keadaan subjek *teqjoqo pea* 'anak itu' dan *joqo tukan* 'tukang itu' pada waktu terjadinya peristiwa yang dinyatakan oleh predikat (*taqpa malemi* 'langsung pergi (ia)' dan *taqpa metaqda* 'langsung meminta').

- (32) *Maneq pura kumande taqpa malemi teqjoqo pea.*  
 baru sudah makan langsung pergi (ia) itu anak  
 'Baru selesai makan, anak itu langsung pergi.'
- (33) *Maneq mangjama taqpa metaqdami doiq*  
 'baru bekerja langsung meminta sudah (ia) uang  
*joqo tukan.*  
 itu tukang  
 'Baru bekerja, tukang itu sudah meminta uang.'



### 3. Struktur Frase Verbal Dialek Duri

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian 2 bahwa frase verbal termasuk dalam tipe struktur endosentris atribut dan endosentris koordinatif. Dalam bagian ini akan dipaparkan urutan linear atau struktur unsur-unsur langsung frase verbal, dan unsur-unsur tambahan yang lebih dari satu. Oleh karena verba merupakan unsur inti dalam frase verbal, maka akan dibicarakan lebih dahulu ciri-ciri verba.

#### 3.1 Ciri-ciri Verba

Unsur langsung frase verbal endosentris adalah satu verba dan satu unsur tambahan atau mungkin lebih, sedangkan unsur langsung frase verbal koordinatif berupa verba dan verba. Oleh karena verba merupakan unsur yang penting dalam pembahasan ini maka perlu diketahui lebih dahulu ciri-ciri verba sebagai berikut.

- 1) Verba adalah jenis kata yang dominan mengisi satu fungsi yaitu predikat. Kata *teqda* 'tidak' digunakan sebagai kata pengingkarnya, bukan *tangngia* 'bukan'. Dalam berbagai pembicaraan atau tulisan, umumnya kalimat-kalimat yang digunakan adalah kalimat yang berpredikat verba, sedangkan kalimat-kalimat yang berpredikat kata benda, kata sifat, dan kata yang lainnya jumlahnya sangat terbatas. Dalam struktur kalimat yang sederhana, fungsi verba pun hanya sebagai pengisi predikat, sedangkan jenis kata yang lain, kata benda misalnya, dapat menduduki fungsi yang lebih luas seperti predikat, subjek, dan objek. Begitu pula dengan kata sifat yang dapat mengisi fungsi predikat dan keterangan. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- (34) *Massanggaraq kandoaqi adiq.*  
       menggoreng ubi (ia) adik  
       'Adik menggoreng ubi.'

- (35) *Pejampingkuq naanna Juhani.*  
 obatku dia simpan Juhani  
 'Obatku disimpan Juhani.'

- (36) *Ambeqkuq pangnguma.*  
 bapakku petani  
 'Bapakku petani.'

Kata benda *adiq* 'adik', *pejampingkuq* 'obat (ku)', dan *ambeqkuq* 'bapak (ku)' pada (34), (35), dan (36) masing-masing berfungsi sebagai subjek; kata benda *pangnguma* (36) mengisi fungsi predikat; *kandoaqi* 'ubi (ia)' pada (34) berfungsi sebagai objek; dan *Juhani* 'Juhani' pada (35) berfungsi sebagai keterangan (pelaku).

Untuk dapat mengisi fungsi subjek dan objek, suatu kata kerja harus dibendakan. Misalnya, kata kerja *puasa* 'puasa' dan *limingka* 'berjalan' masing-masing dibendakan menjadi *puasanna* 'puasanya' *lingkanna* 'jalannya'. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- (37) *Buda puasanna.*  
 banyak puasanya  
 'Puasanya banyak.'

- (38) *Purami napamangka puasanna.*  
 sudah ia selesaikan puasanya  
 'Ia sudah menyelesaikan puasanya.'

- (39) *Madodong lingkana.*  
 lambat jalannya  
 'Jalannya lambat.'

- (40) *Purami kukitai lingkanna.*  
 sudah ia kuperhatikan jalannya  
 'Saya sudah memperhatikan jalannya.'

Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa kata benda *puasanna* 'puasanya' pada (37) dan *lingkanna* 'jalannya' pada (39) berfungsi sebagai subjek, sedangkan *puasanna* 'puasanya' pada (38) dan *lingkanna* 'jalannya' pada (40) berfungsi sebagai objek. Dari beberapa contoh yang telah disebutkan tadi, jelaslah bahwa kata kerja merupakan jenis kata yang dominan mengisi fungsi predikat.

Kata kerja dapat diingkarkan dengan *teqda* 'tidak' dan bukan dengan *tangngia* 'bukan'. Di bawah ini diberikan contoh sebagai berikut.

(41) *Teqda nannisoq kopi indoq.*

tidak ia minum kopi ibu

'Ibu tidak minum kopi.'

(42)\* *Tangngia nannisoq kopi indoq.*

bukan ia minum kopi ibu

'Ibu bukan minum kopi.'

Kalimat (42) di atas tidak berterima sebab kata ingkar *tangngia* 'bukan' hanya dapat diingkarkan pada nomina bukan pada verba. Kata ingkar *teqda* 'tidak' dapat pula diingkarkan pada kata sifat. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(43) *Teqda namabondiq calanangkuq.*

tidak ia pendek celanaku

'Celanaku tidak pendek.'

Selain persamaan-persamaan seperti yang dicontohkan tadi, kata kerja memiliki pula perbedaan dengan kata sifat. Kata sifat dapat didahului oleh kata *kaminang* 'paling', dan *laqbi* 'lebih' serta dapat pula diikuti oleh kata *gaja* 'sangat'. Hal ini tidak berlaku pada kata kerja. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- (44) *Bolakuq kaminang matonggo.*  
 rumahku paling besar  
 'Rumahku paling besar.'
- (45) *Laqbi maccai adimmu na adingkuq.*  
 lebih pintar ia adikmu daripada adikku  
 'Adikmu lebih pintar daripada adikku.'
- (46) *Matasak gaja pondanmu.*  
 masak sangat nenasmu  
 'Nenasmu sangat masak.'

Bandingkan kalimat berikut.

- (47)\**Bolakuq kaminang lumingka.*  
 rumahku paling berjalan  
 'Rumahku paling berjalan.'
- (48)\**Laqbi metawai adimmu na adingkuq.*  
 lebih tertawa ia adikmu daripada adikku  
 'Adikmu lebih tertawa daripada adikku.'
- (49)\**Mammaq gaja pondammu.*  
 tidur sangat nenasmu  
 'Nenasmu sangat tidur.'

Dari contoh (44), (45), dan (46) dapat dilihat bahwa kata *kaminang* 'paling', *laqbi* 'lebih', dan *gaja* 'sangat' masing-masing dapat mendampingi kata sifat *matonggo* 'besar', *macca* 'pintar', dan *matasak* 'masak'. Sebaliknya, kata *kaminang* 'paling', *laqbi* 'lebih', dan *gaja* 'sangat' tidak dapat didampingi dengan kata kerja *lumingka* 'berjalan', *metawa* 'tertawa', dan *mammaq* 'tidur' seperti terlihat pada contoh (47), (48), dan (49).



- 2) Verba dapat dikenali berdasarkan bentuk morfologisnya. Ciri morfologi verba muncul sebagai akibat proses morfologis. Ciri itu berbentuk morfem terikat yang biasa disebut afiks, baik afiks itu mengubah kelas kata maupun tidak mengubah kelas kata. Dalam dialek Duri ditemukan sejumlah afiks yang dapat mengidentifikasi verba. Dari data yang tersedia, dapat diketahui bahwa afiks pembentuk verba dalam dialek Duri adalah prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

#### a. Prefiks

Prefiks ini dibedakan atas prefiks tunggal dan prefiks gabung. Prefiks tunggal dalam dialek Duri ada delapan macam, yaitu *mang-*, *di-*, *si-*, *ke-*, *pang-*, *ti-*, dan *ci-*. Contoh pemakaian prefiks tersebut seperti berikut.

|              |                          |     |                               |
|--------------|--------------------------|-----|-------------------------------|
| <i>mang-</i> | + <i>baluk</i> 'jual'    | --> | <i>mangbaluq</i> 'menjual'    |
| <i>di-</i>   | + <i>greq</i> 'sembelih' | --> | <i>digreq</i> 'disembelih'    |
| <i>si-</i>   | + <i>tuqtuk</i> 'tumbuk' | --> | <i>situqtuk</i> 'bertumbukan' |
| <i>ke-</i>   | + <i>baine</i> 'istri'   | --> | <i>kebaine</i> 'beristri'     |
| <i>pang-</i> | + <i>guru</i> 'guru'     | --> | <i>pangguru</i> 'ajar'        |
| <i>ti-</i>   | + <i>tumbu</i> 'tumbuk'  | --> | <i>titumbu</i> 'tertumbuk'    |
| <i>ci-</i>   | + <i>ceme</i> 'air seni' | --> | <i>ciceme</i> 'kencing'       |

Prefiks gabungan dalam dialek Duri ada sebelas macam, yaitu *mangpa-*, *dipang-*, *dipe-*, *sipa-*, *sika-*, *pasi-*, *mangpasi-*, *mangpe-*, *sipaka-*, *mangpaka-*, dan *dipaka-*. Contoh pemakaian prefiks tersebut seperti berikut.

|                |                          |     |   |
|----------------|--------------------------|-----|---|
| <i>mangpa-</i> | + <i>botting</i> 'kawin' | --> | <i>mangpabotting</i> 'mengawinkan'        |
| <i>mangpa-</i> | + <i>bali</i> 'sahut'    | --> | <i>mangpabali</i> 'menyahut'              |
| <i>dipang-</i> | + <i>bitte</i> 'sabung'  | --> | <i>dipangbitte</i> 'disabung'             |
| <i>sika-</i>   | + <i>baqci</i> 'benci'   | --> | <i>sikabaqci</i> 'saling membenci'        |
| <i>dipe-</i>   | + <i>bate</i> 'jejak'    | --> | <i>dipebate</i> 'dilihat pada jejak kaki' |

|   |     |   |
|---|-----|---|
| <i>dipe-</i> + <i>kassing</i> 'baik'      | --> | <i>dipekassingni</i> 'diperbaiki'               |
| <i>sipa-</i> + <i>guru</i> 'guru'         | --> | <i>sipaguru</i> 'saling mengajar'               |
| <i>sipa-</i> + <i>jolo</i> 'depan'        | --> | <i>sipajolo</i> 'berlomba'                      |
| <i>pasi-</i> + <i>bola</i> 'rumah'        | --> | <i>pasibola</i> 'perserumahkan'                 |
| <i>mangpasi-</i> + <i>lando</i> 'panjang' | --> | <i>mangpasilando</i> 'membandingkan panjangnya' |
| <i>mangpe-</i> + <i>kassing</i> 'baik'    | --> | <i>mangpekassing</i> 'memperbaiki'              |
| <i>sipaka-</i> + <i>siriq</i> 'malu'      | --> | <i>sipakasiriq</i> 'saling mempermalukan'       |
| <i>mangpaka-</i> + <i>lilu</i> 'bingung'  | --> | <i>mangpakalilu</i> 'membuat bingung'           |
| <i>dipaka</i> + <i>pura</i> 'selesai'     | --> | <i>dipakapura</i> 'diselesaikan'                |

#### b. infiks

Dalam dialek Duri hanya ditemukan satu macam infiks pembentuk verba, yaitu *-um-*. Contohnya dapat dilihat seperti berikut.

|                                      |     |                             |
|--------------------------------------|-----|-----------------------------|
| <i>lingka</i> 'jalan' + <i>-um-</i>  | --> | <i>lumingka</i> 'berjalan'  |
| <i>killak</i> 'teriak' + <i>-um-</i> | --> | <i>kumillak</i> 'berteriak' |
| <i>kande</i> 'makan' + <i>-um-</i>   | --> | <i>kumande</i> 'makan'      |

#### c. sufiks

Ada dua sufiks pembentuk verba dialek Duri, yaitu *-i* dan *-an*. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

|                                  |     |                          |
|----------------------------------|-----|--------------------------|
| <i>toe</i> 'pegang' + <i>-an</i> | --> | <i>toean</i> 'pegangkan' |
| <i>alli</i> 'beli' + <i>-an</i>  | --> | <i>allian</i> 'belikan'  |
| <i>sulo</i> 'suluh' + <i>-i</i>  | --> | <i>suloi</i> 'suluhi'    |

#### d. Konfiks

Konfiks pembentuk verba dalam dialek Duri ada tujuh, yaitu *me--an*, *si--an*, *pa--an*, *dipe--i*, *si--i*, *pe-i*, *sipe--i*. Berikut ini diberikan contoh masing-masing konfiks tersebut.

|  |     |                                      |
|--|-----|--------------------------------------|
| <i>me--an</i> + <i>baqci</i> 'benci'   | --> | <i>mebaqcian</i> 'menjengkelkan'     |
| <i>si--an</i> + <i>ala</i> 'ambil'     | --> | <i>sialaan</i> 'saling mengambilkan' |
| <i>pa--an</i> + <i>udung</i> 'cium'    | --> | <i>paudungan</i> 'menciumkan'        |
| <i>dipe--i</i> + <i>kassing</i> 'baik' | --> | <i>dipekassingngi</i> 'diperbaiki'   |
| <i>si--i</i> + <i>gajaq</i> 'rusak'    | --> | <i>sigajaqi</i> 'saling merusak'     |
| <i>pe--i</i> + <i>bate</i> 'jejak'     | --> | <i>pebatei</i> 'tandai'              |
| <i>sipe--i</i> + <i>tawa</i> 'tertawa' | --> | <i>sipetawai</i> 'saling menertawai' |

Dengan mengetahui ciri-ciri verba, baik berdasarkan bentuk morfologisnya maupun berdasarkan distribusinya dalam struktur sintaksis akan diketahui pula ciri-ciri frase verba. Ciri-ciri verba juga berlaku pada ciri-ciri frase verba karena unsur inti frase verba adalah verba. Oleh karena itu, suatu frase yang berunsur inti verba adalah frase verba; sebaliknya, apabila unsur intinya tidak mempunyai ciri-ciri verba maka bentuk itu bukan frase verba.

### 3.2 Struktur Frase Verba Endosentrik Atributif

Unsur langsung frase verba adalah unsur inti yang berupa verba, dan unsur tambahan yang berupa unsur noninti. Secara sintaksis, unsur inti merupakan unsur wajib, sedangkan unsur noninti atau unsur tambahan merupakan unsur yang bersifat manasuka. Unsur tambahan berupa jenis kata yang termasuk golongan kata tambahan, yakni kata yang cenderung hanya menduduki atribut dalam frase yang termasuk tipe struktur endosentris atributif yang unsur intinya berupa kata verbal (Ramlan, 1981:139).

#### 3.2.1 Unsur Inti Frase Verbal

Unsur inti frase verbal adalah verba. Verba atau kata kerja dapat digolongkan berdasarkan makna sintaksisnya, yaitu verba aktif dan verba pasif. Verba aktif dipakai apabila subjek dikenai tindakan. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- (50) *Melohi ambeq nnalli bola.*  
 mau ia bapak membeli rumah  
 'Bapak mau membeli rumah.'
- (51) *Nakandei beke dallekuq.*  
 dimakan ia kambing jagungku  
 'Jagungku dimakan kambing.'

Dari kalimat (50) dapat dilihat bahwa *nnalli* 'membeli' berfungsi sebagai predikat dan subjeknya adalah *ambeq* 'bapak' yang melakukan tindakan atau berperan agentif. Dengan demikian, verba *nnalli* 'membeli' adalah verba aktif sehingga kalimat (50) adalah kalimat aktif. Kalimat (51) dengan predikat *nakandei* 'dimakan (ia)' subjeknya adalah *dallekuq* 'jagung (ku)' dikenai tindakan. Dengan demikian, verba *nakandei* 'dimakan (ia)' adalah verba pasif, sehingga kalimat (51) adalah kalimat pasif.

Berdasarkan hadir tidaknya objek, verba dapat dibagi menjadi verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif adalah verba yang menghendaki hadirnya objek, sedangkan verba intransitif adalah verba yang tidak memerlukan objek. Verba yang hanya mempunyai satu objek disebut verba ekatransitif, sedangkan verba yang mempunyai dua objek disebut verba dwitransitif.

Dalam hal ini hanya verba transitif, baik ekatransitif maupun dwitransitif saja yang dapat diubah bantuknya menjadi verba pasif.

Pada umumnya, verba aktif dalam dialek Duri ditandai dengan awalan *ma-*, *n-*, dan bunyi *nasal konsonan awal verba*. Contoh pemakaiannya dapat dilihat sebagai berikut.

- (52) *Ambeqkuq mangleqto kaju.*  
 bapakku memotong kayu  
 'Bapakku memotong kayu.'



- (53) *Budami tau nnalli utan.*  
 banyak sudah orang membeli sayur-sayuran  
 'Sudah banyak orang membeli sayur-sayuran.'

- (54) *Passikola mbawa boq.*  
 anak sekolah membawa buku  
 'Anak sekolah membawa buku.'

Kalimat (52), (53), dan (54) masing-masing dengan predikat verba *mangleqto* 'memotong', *nnalli* 'membeli', dan *mbawa* 'membawa'; dan *ambeqkuq* 'bapakku', *tau* 'orang', dan *passikola* 'anak sekolah' adalah subjek kalimat. Kalimat-kalimat tersebut adalah kalimat aktif dan transitif. Hal ini ditandai oleh peran subjek sebagai pelaku dengan adanya objek yang dikenai tindakan atau berperan sebagai penderita atau 'objektif'. Di samping ada objek yang berperan 'objektif', ada juga objek yang berperan 'lokatif'. Peran 'lokatif' dalam dialek Duri ditandai oleh adanya akhiran *-i* pada verbanya, misalnya, *ntamai* 'memasuki' *nratui* 'mendatangi'. Contoh pemakaian kata-kata tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- (55) *Pangboko ntamaqi bolakuq.*  
 pencuri memasuki rumahku  
 'Pencuri memasuki rumahku.'
- (56) *Pagala nratui kantoroqkuq.*  
 Pagala mendatangi kantorku  
 'Pagala mendatangi kantorku.'

Dari contoh-contoh tersebut dapat diketahui bahwa *bolakuq* 'rumahku', dan *kantoroqkuq* 'kantorku' masing-masing adalah objek yang merupakan lokasi atau tempat melakukan tindakan atau berperan 'lokatif'.

Selain peran 'objektif' dan 'lokatif' ada pula objek yang merupakan penerima tindakan seperti tersebut pada verbanya atau berperan 'benefaktif'. Peran benefaktif seperti *naallian* 'dia dibelikan', dan *kuka-buatan* 'kubuatkan'. Contoh pemakaian kata-kata tersebut sebagai berikut.

(57) *Naallianni Ansar adinna boq.*  
 dibelikan (ia) Ansar adiknya buku  
 'Ansar membelikan adiknya buku.'

(58) *Kukabuatanni bainekuq bola.*  
 kubuatkan (ia) istriku rumah  
 'Saya membuatkan istriku rumah.'

Kalimat (57) dan (58) masing-masing mempunyai dua objek. Kalimat (57) objek pertamanya adalah *adinna* 'adiknya' dan *boq* 'buku' sebagai objek kedua; dan kalimat (58) objek pertamanya adalah *bainekuq* 'istriku' dan *bola* 'rumah' sebagai objek kedua. Perbedaan kedua objek dari masing-masing kalimat tersebut adalah objek *adinna* 'adiknya', dan *bainekuq* 'istriku' berperan 'benefaktif' atau penerima, sedangkan objek *boq* 'buku', dan *bola* 'rumah' berperan 'objektif' atau penderita. Kata kerja yang menuntut hadirnya dua objek pada masing-masing kalimat tersebut disebut verba dwitransitif.

Selain verba transitif dikenal pula verba taktransitif yakni kelompok verba yang tidak memerlukan hadirnya objek. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

(59) *Malei adingkuq massikola.*  
 pergi ia adikku bersekolah  
 'Adikku pergi bersekolah.'

(60) *Mangpamulami to tau pakkampong mangjama.*  
 mulai sudah ia yang orang kampung bekerja  
 'Orang kampung sudah mulai bekerja.'

*Massikola* 'bersekolah' pada (59), dan *mangjama* 'bekerja' pada (60) masing-masing termasuk kelompok verba taktransitif.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa verba aktif dapat berupa verba ekatransitif, verba dwitransitif, dan verba taktransitif; serta dapat ditandai dengan pemakaian awalan *ma-*, *n-*, dan *bunyi nasal konsonan awal verba*, atau tanpa menggunakan imbuhan.

Untuk mengenal verba bentuk pasif dalam dialek Duri dapat diketahui dengan hadirnya klitika pronomina persona yang nominatif di depan verba, yaitu *ku-*, *ki-*, *ta-*, *mu-*, dan *na-*. Klitika tersebut masing-masing mempunyai perbedaan dalam pemakaian yang nominatif di depan verba, yaitu *ku-*, *ki-*, *ta-*, *mu-*, dan *na-*.

Pronomina persona *ku-* dipakai jika pelakunya orang pertama tunggal.

Contoh:

- (61) *Teqdapa kubeenni adingkuq deppa.*  
 belum juga kuberi adikku kue  
 'Adikku belum kuberi kue.'

- (62) *Kutarimai kiringanna indoq.*  
 kuterima ia kirimannya ibu  
 'Kiriman ibu kuterima.'

Pronomina persona *ki-* dipakai jika pelakunya orang pertama jamak eksklusif.

Contoh:

- (63) *Purami kitarima to suraq mukiring.*  
 sudah kami terima yang surat kau kirim  
 'Sudah kami terima surat yang kaukirim.'

- (64) *Kikitami bainena Anca.*  
kami lihat sudah istrinya Anca  
'Kami sudah melihat istri Anca.'

Pronomina persona *ta-* dipakai jika pelakunya orang pertama jamak inklusif.

Contoh:

- (65) *Mekiqmai tamangpimpong joloq.*  
ke sinilah kita main pimpong dahulu  
'Ke sinilah dahulu kita main pimpong.'
- (66) *Memikiqmai tacumadokko joloq maneq male.*  
marilah (kita) kita duduk dahulu baru pergi  
'Marilah kita duduk dahulu baru pergi.'

Pronomina persona *ta-* dipakai juga jika pelakunya orang kedua tunggal yang menyatakan makna takzim.

- (67) *Puramiraka taallian boq adiq.*  
sudahkah kamu (takzim) belikan buku adik  
'Apakah kamu sudah membelikan adik buku.'
- (68) *Anggiq taalai doiqkuq.*  
jangan kamu (takzim) ambil (ia) uangku  
'Jangan kamu ambil uangku.'

Pronomina persona *mu-* dipakai jika pelakunya orang kedua tunggal.

- (69) *Parallunaq mujampi teq allo.*  
perlu saya kau obati ini hari  
'Saya perlu kamu obati hari ini.'



- (70) *Samanna purami muala pekalimmu.*  
 agaknya sudah ia kau ambil linggismu  
 'Agaknya kau sudah ambil linggismu.'

Pronomina persona *na-* dipakai jika pelakunya orang ketiga tunggal.

- (71) *Maresoi nacurita sipaqna bainena.*  
 sering (ia) ia cerita sipaqna istrinya  
 'Sifat istrinya sering ia cerita.'
- (72) *Nakiringngi lame-lamena lako Pare-Pare.*  
 dikirim ia kentangnya ke Pare-Pare  
 'Ia kirim kentangnya ke Pare-Pare.'

Selain menggunakan klitika pronomina persona, seperti yang dicontohkan di atas, verba bentuk pasif dapat pula dikenal dengan pemakaian awalan *di-* atau *ti-* pada verba. Hal ini dapat dilihat seperti contoh berikut.

- (73) *Teqdapa lessuna dibaluk jio pasaq.*  
 belum juga ada bawang dijual di pasar  
 'Belum ada bawang dijual di pasar.'
- (74) *Tisullei sandalaqkuq jio massigiq.*  
 tertukar (ia) sendalku di masjid  
 'Sendalku tertukar di masjid.'

Jika melihat contoh-contoh verba bentuk pasif di atas, dapat disadari bahwa fungsi sintaksis seperti objek adalah tempat kosong yang antara lain dapat diisi peran sintaksis 'penderita'. Jadi, objek tidak harus identik dengan 'penderita'. Pada contoh (74) misalnya, peran penderita memang ada, yakni *sandalaqkuq*, tetapi dalam kalimat itu *sandalaqkuq* tidak

mengisi fungsi objek, tetapi mengisi fungsi subjek. Begitu pula dalam kalimat pasif lainnya, dapat dikatakan bahwa verba pasif tidak memerlukan hadirnya objek; jadi, termasuk verba intransitif.

### 3.2.2 Unsur Tambahan Frase Verbal

Seperti yang telah dikemukakan terdahulu bahwa inti frase verbal adalah verba. Namun, pemahaman seperti itu rasanya tidak memadai tanpa membicarakan unsur lain yang merupakan unsur-unsur tambahan frase verbal. Dengan mengetahui unsur inti dan unsur tambahan dalam frase verbal, akan membantu memperjelas bahwa suatu frase benar-benar termasuk frase verbal.

Sesuai dengan data yang diperoleh, ditemukan adanya struktur dengan unsur inti verba tetapi bukan frase verbal karena ciri-ciri yang dimilikinya tidak memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai sebuah frase verbal.

Contoh:

(75) *Ciqdiqra sikolaq kubaluk.*

sedikit hanya coklat kujual

'Hanya sedikit coklat kujual.'

(76) *Iya to makkeguna mujama.*

ia yang berguna kaukerjakan

'Yang berguna kau kerjakan.'

(77) *Teqda nakumande na male.*

tidak ia makan lalu pergi

'Ia tidak makan lalu pergi.'

(78) *Purami melajah maneq ujian.*

sudah ia belajar baru ujian

'Ia sudah belajar baru ujian.'

Jika dipandang sekilas, khususnya dari segi semantisnya, bentuk *ku-* pada *kubaluk* (75) dan *mu-* pada *mujama* (76), tampak seperti unsur tambahan dalam frase verbal. Namun, karena *ku-* dan *mu-* tidak dapat dipisahkan dengan kata kerjanya, yakni dengan disisipi kata lain atau dipindahkan posisinya, maka struktur *kubaluk* 'kujual' dan *mujama* 'kau-kerja' bukan merupakan frase verbal. Berdasarkan perilaku sintaksisnya, *ku-* dan *mu-* tergolong proklitik, yaitu klitika pronomina persona yang terletak di sebelah kiri suatu kata.

Dari contoh kalimat (77) dan (78) struktur *na male* 'lalu pergi', *maneq ujian* 'baru ujian' masing-masing tidak berdistribusi paralel dengan verbanya (*male* 'pergi' dan *ujian* 'ujian') sehingga kalimat (79) dan (80) berikut tidak berterima.

(79)\* *Tegda nakumande male.*  
tidak ia makan pergi  
'Ia tidak makan pergi.'

(80)\* *Purami melajah ujian.*  
sudah ia belajar ujian  
'Ia sudah belajar ujian.'

Oleh karena tidak berdistribusi paralel dengan satu unsurnya, maka struktur-struktur itu tidak bersifat endosentris, melainkan bersifat eksosentris. Jadi, struktur *na male* 'lalu pergi', dan *maneq ujian* 'baru ujian' termasuk tipe eksosentris; sedangkan kata *na* 'lalu', dan *maneq* 'baru' bertugas sebagai kata penghubung klausa karena masing-masing verba yang terletak di sebelah kanannya, yakni *male* 'pergi' dan *ujian* 'ujian' adalah klausa. Dengan demikian, dalam contoh (75)–(78) di atas bukan termasuk frase verbal.

Untuk mengidentifikasi unsur tambahan dalam frase verbal dikehendaki satu contoh, yakni *pura ngkande* 'sudah makan' dalam kalimat berikut.

- (81) *Patahangi pura ngkande punti.*  
 Patahangi sudah makan pisang  
 'Patahangi sudah memakan pisang.'

Kalimat (81) dapat diurikan berdasarkan fungsi sintaksisnya menjadi *Patahangi* 'Patahangi' sebagai subjek, *pura ngkande* 'sudah makan' sebagai predikat, dan *punti* 'pisang' sebagai objek. Contoh ini memperlihatkan bahwa *pura* 'sudah' dengan *ngkande* 'makan' merupakan satu kesatuan; *pura* 'sudah' adalah subbagian dari struktur *pura ngkande* 'sudah makan'.

Unsur *pura* 'sudah' dan *ngkande* 'makan' sebagai satu kesatuan secara struktur ditunjukkan oleh ketidakmungkinannya saling dipertukarkan tempat secara terpisah, misalnya menjadi kalimat (82) dan (83) berikut.

- (82)\* *Patahangi pura punti ngkande.*  
 Patahangi sudah pisang memakan  
 'Patahangi sudah pisang memakan.'  
 (83)\* *Patahangi punti pura ngkande.*  
 Patahangi pisang sudah memakan  
 'Patahangi pisang sudah memakan.'

Dengan tidak berterimanya kalimat (82) dan (83) dapat dibuktikan bahwa secara semantis *pura* 'sudah' hanya memberi keterangan 'suatu peristiwa yang terjadi' terhadap verba *ngkande* 'makan'.

Ciri lain yang membuktikan bahwa *pura ngkande* tergolong sebuah frase verbal yang termasuk tipe endosentris adalah kehadiran *pura* 'sudah' dalam kalimat (81) yang bersifat opsional. Kalimat tersebut akan tetap gramatikal meskipun tanpa *pura* 'sudah'. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

- (84) *Patahangi ngkande punti.*  
 Patahangi makan pisang  
 'Patahangi makan pisang.'



Hal ini berbeda dengan kehadiran *ngkande* 'makan' pada kalimat (81) yang bersifat wajib sehingga tidak mungkin dihilangkan seperti dalam kalimat (85) berikut.

- (85)\* *Patahangi pura punti.*  
 Patahangi sudah pisang  
 'Patahangi sudah pisang.'

Dari contoh tadi dapat disimpulkan bahwa *pura* 'sudah' dalam *pura ngkande* 'sudah makan' mempunyai ciri opsional, serta secara struktural dan semantis merupakan satu kesatuan dengan *ngkande* 'makan'. Ciri-ciri seperti yang terdapat pada *pura* 'sudah' itulah yang dipakai sebagai patokan untuk menentukan bahwa suatu unsur merupakan unsur tambahan frase verbal.

Dalam penelitian ini, dengan teknik substitusi ditemukan unsur-unsur tambahan sebagai berikut: *teqda* 'belum', *la* 'akan', *gara* 'hampir', *mentangngaan* 'sementara', *maneq* 'barusan', *pura* 'sudah', *ra* 'saja', *musti* 'pasti', *tantu* 'tentu', *manassa* 'pasti', *meman* 'memang', *tongan* 'benar', *samanna* 'agaknyanya', *kulle* 'mungkin', *waqding* 'boleh', *kapang* 'barangkali', *lakoq* 'agaknyanya', *dau* 'jangan', *danggiq* 'jangan', *teqda* 'tidak', *parallu* 'perlu', *wajiq* 'wajib', *mattua* 'sanggup', *marepeq* 'sering', *makkulin-kuling* 'berulang-ulang', *tuli* 'selalu', *takkala* 'terlanjur', *madiqi-diqi* 'cepat-cepat', *mangparri-parri* 'cepat-cepat', *masigaaq* 'segera', *pada* 'bersamaan', *manggaiq-gaiq* 'berpura-pura', *meloh* 'mau', *mácinna* 'ingin', dan *mareso* 'biasa'.

Kata-kata yang menduduki unsur tambahan dalam frase verbal di atas selanjutnya disebut kata tambahan. Kata-kata tambah tersebut dalam struktur frase verbal umumnya terletak di depan verba intinya kecuali kata *ra* 'saja', *meman* 'memang', *lakoq* 'agaknyanya', *tongan* 'benar', dan *kapang* 'agaknyanya' yang letaknya di belakang verba intinya. Misalnya, *kumande ra* 'makan saja', *mammaq meman* 'tidur memang (memang tidur)', *lumingka*

*lakoq* 'berjalan agaknya (agaknya berjalan)', *male tongan* 'pergi benar (benar pergi)', dan *ditajan kapang* 'ditunggu agaknya (agaknya ditunggu)'.

### 3.3 Klasifikasi Kata Tambahan dalam Frase Verbal Dialek Duri

Bagian ini akan membicarakan kata-kata tambah yang mempunyai daya gabung dengan verba atau yang dapat menjadi unsur tambahan dalam frase verba.

Oleh karena pembicaraan kata tambah ini terbatas pada kata tambah yang menjadi unsur tambah dalam frase verba, maka penggolongan kata verbal ini dilakukan berdasarkan maknanya. Dalam upaya mengidentifikasi kata-kata tambah itu, penelitian ini melakukannya dengan teknik substitusi. Dengan teknik tersebut, kata yang bentuknya berbeda, tetapi maknanya sama akan dihasilkan bentuk baru dengan informasi yang sama. Dengan kata lain, pemakaian teknik substitusi sekaligus memakai teknik parafrase. Pensubstitusian kadang-kadang memakai bentuk yang melebihi jumlah kata sebelumnya. Jadi, di sini juga dipakai teknik ekspansi (lihat Surono *et al.*, 1987:31).

Selanjutnya, Surono *et al.* (1987) mengklasifikasi kata-kata tambah dengan 17 golongan. Dengan berpedoman kepada penggolongan itu, kata-kata tambah yang dapat menjadi unsur tambah dalam frase verbal dialek Duri diidentifikasi dan ditemukan 16 golongan kata tambah yang berikut.

#### 3.3.1 Aspek

Aspek ialah segolongan kata tambah yang menyatakan tentang saat berlakunya suatu tindakan (Ramlan, 1981:141--142). Dalam frase *maneq menjioq* 'baru mandi' kata tambah *maneq* 'baru' yang merupakan unsur tambahan yang menyatakan hubungan makna aspek untuk menyatakan bahwa tindakan *menjioq* 'mandi' baru saja dilakukan. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara aspek dengan keterangan waktu. Aspek hanya menyatakan saat berlakunya suatu tindakan, sedangkan keterangan waktu menerangkan kapan suatu tindakan itu dilakukan. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- (86) *Mammaq unapi Ambeq Appa.*  
 tidur masih Ambeq Appa  
 'Ambeq Appa masih tidur.'

- (87) *Masaqa namale Ambeq Appa.*  
 besok (ia) berangkat Ambeq Appa  
 'Ambeq Appa berangkat besok.'

Kedua kalimat itu sama-sama menyatakan waktu. Kalimat (86) menyatakan 'waktu yang masih berlangsung', sedangkan kalimat (87) menyatakan 'waktu yang akan datang'. Untuk keterangan waktu *masaqa* 'besok' dapat disubstitusi oleh kata tanya *piran* 'kapan' atau dapat dipertanyakan dengan *piran* 'kapan'. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (88) *Piran namale Ambeq Appa?*  
 kapan (ia) pergi Ambeq Appa  
 'Kapan Ambeq Appa berangkat?'

Dari hal ini menunjukkan bahwa keterangan waktu *masaqa* 'besok' menyatakan suatu waktu tertentu, sedangkan aspek *unapi* 'masih' hanya menyatakan bahwa tindakan itu masih sedang dilakukan tanpa mengandung pengertian kapan tindakan itu dilakukan.

Aspek dapat dirincikan menjadi empat golongan, yakni (1) aspek yang menyatakan tindakan yang belum berlaku, (2) yang menyatakan tindakan yang akan berlaku, (3) yang menyatakan tindakan sedang berlaku, dan (4) yang menyatakan tindakan yang sudah berlaku. Berikut ini diemukakan satu per satu.

**a) Aspek yang Menyatakan bahwa Suatu Tindakan Belum Berlaku**

Dalam dialek Duri hanya ada satu kata tambah yang tergolong aspek yang menyatakan suatu tindakan yang belum berlaku, yakni *teqdapa* 'belum'. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- (89) *Teqdapa namentama mangkantorog Emmang.*  
 belum (ia) masuk berkantor Emmang'  
 'Emmang belum masuk berkantor.'

Makna 'belum berlaku' pada kata *teqdapa* 'belum' dapat dijelaskan melalui perluasan kalimat (89) dengan suatu bentuk yang memakai kata *unapi* 'masih'. Hal ini dapat dilihat pada perluasan kalimat (89) menjadi kalimat (90) sebagai berikut.

- (90) *Massikola unapi Emmang teqdapa namentama*  
 bersekolah masih (ia) Emmang belum (ia) masuk  
*mangkantorog Emmang.*  
 berkantor Emmang  
 'Emmang masih bersekolah, Emmang belum masuk berkan-  
 tor.'

**b) Aspek yang Menyatakan bahwa Suatu Tindakan akan Berlaku**

Kata-kata tambah yang tergolong aspek yang menyatakan bahwa suatu tindakan akan berlaku, ialah *la* 'akan'. Makna 'akan berlaku' berarti pada waktu lampau dan kini belum berlaku. Oleh karena itu, makna 'akan berlaku' *la* 'akan' dalam kalimat (91) dapat diperjelas dengan memperluas kalimat itu menjadi kalimat (92). Perhatikan contoh berikut.

- (91) *Masaqa karuen na la ratu.*  
 besok sore ia akan datang  
 'Besok sore ia akan datang.'
- (92) *Teqdapa naratu sangboq karuen, togo teqda unapa*  
 belum (ia) datang kemarin sore sekarang belum masih  
*naratu, sa masaqa karuenpi na la ratu.*  
 (ia) datang sebab besok sore baru ia akan datang  
 'Ia belum datang kemarin, sekarang ia juga belum datang,  
 sebab besok sore ia akan datang.'



c) Aspek yang Menyatakan bahwa Suatu Tindakan sedang Berlaku

Kata-kata tambah yang tergolong aspek yang menyatakan suatu tindakan 'sedang berlaku' ialah *mentangnga* 'sedang' dan *una* 'masih'. Makna 'sedang berlaku' berarti berlaku pada saat ini, bukan pada saat lampau atau saat yang akan datang. Oleh karena itu, makna 'sedang berlaku' dapat dibuktikan dengan mensubstitusikan aspek itu dengan kata keterangan *toqmai* 'sekarang'. Misalnya, seperti kalimat berikut.

(93) *Mahami mentangnga mamosok pakean.*

Mahami sedang mencuci pakaian

'Mahami sedang mencuci pakaian.'

(94) *Mahami toqmai mamosok pakean.*

Mahami sekarang mencuci pakaian

'Mahami sekarang mencuci pakaian.'

Contoh lain:

(95) *Mahami mamosok pakean unapi.*

Mahami mencuci pakaian masih (ia)

'Mahami masih mencuci pakaian.'

Makna *una* 'masih' berbeda dengan makna *mentangnga* 'sedang'. Perbedaannya adalah bahwa *una* 'masih' cenderung menyatakan 'suatu tindakan berlangsung dari saat yang lampau sampai saat ini'. Sedangkan *mentangnga* 'sedang' tidak mengandung makna itu. Oleh karena itu, kalimat yang frase verbanya mempunyai unsur tambah *una* 'masih' dapat diperluas dengan keterangan waktu, seperti *mangpamula nenaq angge toqmai* 'sejak tadi sampai sekarang' sehingga kalimat (95) menjadi kalimat berikut.

- (96) *Mangpamula nenaq angge toqmai, Mahami mamoso*  
 sejak tadi sampai sekarang Mahami mencuci  
*pakean unapi.*

pakaian masih (ia)

'Sejak tadi sampai sekarang Mahami masih mencuci pakaian.'

Perbedaan yang lain ialah *mentangngaan* 'sedang' selalu muncul di sebelah kiri verbanya sedangkan *una* 'masih' selalu berada di sebelah kanan verbanya.

**d) Aspek yang Menyatakan bahwa Suatu Tindakan Baru Dimulai**

Ada dua kata tambah yang tergolong aspek yang menyatakan suatu tindakan 'baru mulai' yakni *maneq* 'baru' dan *mangpamula* 'mulai'. Aspek yang menyatakan suatu tindakan sedang dimulai berarti bahwa suatu tindakan pada saat ini baru mulai berlaku atau dilakukan. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (97) *Maneqi kumande adingkuq sa tangbarahmi.*  
 baru.(ia) makan adikku sebab lapar sudah (ia)

'Adikku baru makan sebab ia sudah lapar.'

- (98) *Mangpamulami lumingka adingkuq.*  
 mulai sudah berjalan adikku

'Adikku sudah mulai berjalan.'

**e) Aspek yang Menyatakan bahwa Suatu Tindakan telah Berlaku**

Kata-kata tambah yang tergolong aspek yang menyatakan suatu tindakan 'telah berlaku' ialah *pura* 'sudah'. Aspek yang menyatakan suatu tindakan 'telah berlaku' berarti bahwa tindakan itu 'pada saat ini telah selesai'. Dalam pemakaiannya *pura* 'sudah' cenderung selalu muncul bersama dengan klitika pronomina persona yang dikaitkan dengan pelaku.

|                    |                                    |
|--------------------|------------------------------------|
| <i>puranaq</i>     | (persona pertama tunggal)          |
| <i>puramokan</i>   | (persona pertama jamak, eksklusif) |
| <i>puramoki</i>    | (persona pertama jamak, inklusif)  |
| <i>puramoko</i>    | (persona kedua tunggal)            |
| <i>puramoki</i>    | (persona kedua tunggal, takzim)    |
| <i>puramokomuq</i> | (persona kedua jamak)              |
| <i>purai</i>       | (persona ketiga tunggal)           |

Contoh pemakaian pronomina persona di atas adalah sebagai berikut.

- (99) *puranaq maningo*  
sudah saya bermain  
'saya sudah bermain'
- (100) *puramokan nnisoq*  
sudah kami minum  
'kami sudah minum'
- (101) *puramoki mangpuasa*  
sudah anda berpuasa  
'anda sudah berpuasa'
- (102) *puramoko botting*  
sudah amu kawin  
'kamu sudah kawin'
- (103) *puramoki kumande*  
sudah anda (takzim) makan  
'anda (takzim) sudah makan'
- (104) *puramokokuq mangtanan*  
sudah kamu sekalian menanam  
'kamu sekalian sudah menanam'

- (105) *purai mamosok*  
sudah ia mencuci  
'ia sudah mencuci'

### 3.3.2 Kepastian

Kata tambah yang tergolong kepastian adalah kata tambah yang menyatakan kepastian terhadap peristiwa atau tindakan yang tersebut pada verba sebagai unsur intinya. Misalnya, *musti* 'pasti' dalam frase verbal *musti malei* 'pasti pergi (ia)' pada kalimat berikut.

- (106) *Musti malei Kabo.*  
pasti pergi (ia) Kabo  
'Kabo pasti pergi.'

Kata-kata tambah yang tergolong kepastian adalah *tantu* 'tentu', *meman* 'memang', dan *tongan* 'sungguh, benar-benar'.

Contoh:

- (107) *Tantu membuniqi to pangboko.*  
tentu bersembunyi ia yang pencuri  
'Pencuri itu tentu bersembunyi.'
- (108) *Meman naalli ke mubaluki.*  
memang ia beli kalau kaujual (ia)  
'Memang dia beli kalau kaujual.'
- (109) *Lumingka tonganni male pasaq.*  
berjalan benar ia pergi pasar  
'Benar-benar ia berjalan ke pasar.'

Kata tambah *tantu* dan *musti* hanya dapat diletakkan di sebelah kiri verba, sedangkan kata tambah *tongan* hanya dapat diletakkan di sebelah



kanan verba. Berbeda halnya dengan kata tambah *memang* yang dapat diletakkan di sebelah kiri atau kanan verba. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

- (110) a. *Male memanni Jiri.*  
           pergi memang ia Jiri  
           'Jiri memang pergi.'  
       b. *Meman malei Jiri.*  
           memang pergi ia Jiri  
           'Jiri memang pergi.'

### 3.3.3 Kesangsian

Kata tambah yang tergolong kesangsian adalah kata tambah yang menyatakan ketidakpastian--mungkin ya mungkin tidak--terhadap peristiwa atau tindakan yang tersebut pada verba sebagai unsur intinya. Kata-kata tambah yang tergolong kesangsian adalah *samanna* 'agaknyanya', *kulle* 'mungkin', *kapang* 'barangkali', *lakoq* 'agaknyanya', dan *waqding* 'mungkin'.

Contoh:

- (111) *Samanna nnisoqi kopi Cadding.*  
       agaknyanya minum (ia) kopi Cadding  
       'Agaknyanya Cadding minum kopi.'  
       (112) *Waqding mengngotoi male lako Malua.*  
           mungkin naik mobil ia pergi ke Malua  
           'Ia mungkin naik mobil ke Malua.'  
       (113) *Nakulle mangjalai Ammaq.*  
           mungkin menjala ia Ammaq  
           'Ammaq mungkin menjala.'

Kata-kata tambah yang tergolong kesangsian ada yang selalu terletak di sebelah kiri verba intinya seperti pada contoh (111)--(113) dan ada pula yang selalu terletak di sebelah kanan verba intinya seperti *lakoq* 'agakya', dan *kapang* 'barangkali' seperti dalam contoh berikut.

- (114) *Mammaqmi lakoq Lama.*  
tidur sudah (ia) agakya Lama  
'Lama agakya sudah tidur.'
- (115) *Mamosokmi kapang Samma.*  
mencuci sudah (ia) barangkali Samma  
'Samma barangkali sudah mencuci.'

### 3.3.4 Keizinan

Suatu kata tambah tergolong keizinan apabila si pembicara memberi izin atau membolehkan sehubungan dengan peristiwa atau tindakan yang dinyatakan dalam verba yang menjadi unsur intinya. Misalnya, *waqding* 'boleh' dalam frase verbal *waqding male* 'boleh pergi'.

- (116) *Waqdingko male masaga karuen.*  
boleh kamu pergi besok sore  
'Kamu boleh pergi besok sore.'

Kata tambah *waqding* 'boleh' sebagai keizinan dapat disubstitusikan dengan kata *dieloran* 'diizinkan' sehingga kalimat (116) menjadi sebagai berikut.

- (117) *Dieloranko male masaga karuen.*  
diizinkan kamu pergi besok sore  
'Kamu diizinkan pergi besok sore.'

### 3.3.5 Larangan

Kata tambah yang tergolong larangan adalah kata tambah yang melarang pernyataan yang tersebut di sebelah kanannya. Kata tambah yang tergolong larangan yaitu *dau* 'jangan' dan *danggiq* 'jangan'.

Contoh:

(118) *Dau ulaqi asungkuq.*  
jangan buru ia anjingku  
'Jangan buru anjingku.'

(119) *Danggiq daiqi panasa adingkuq.*  
jangan beri ia angka adikku  
'Jangan beri adikku angka.'

### 3.3.6 Negasi

Kata tambah yang tergolong negasi adalah kata tambah yang mengingkari suatu pernyataan yang menyertainya. Kata tambah yang tergolong negasi adalah *teqda* 'tidak' dan *danggiq* 'tidak usah'.

Contoh:

(120) *Teqda namannasu Haria jio bola.*  
tidak ia memasak Haria di rumah  
'Haria tidak memasak di rumah.'

### 3.3.7 Keharusan

Kata-kata tambah yang tergolong keharusan adalah kata tambah yang menyatakan suatu peristiwa atau tindakan yang tersebut pada verba sebagai unsur intinya, 'tidak boleh tidak mesti dilakukan'. Oleh karena itu, makna keharusan dapat dijelaskan dengan menyubtitusi kata tambah yang

bersangkutan dengan *teqda nawaqding teqda* 'tidak boleh tidak'. Misalnya *musti* 'harus' dalam kalimat berikut.

- (121) *Musti membuniko ke ratui to parampoq.*  
 harus bersembunyi kamu kalau datang ia yang perampok'  
 'Kamu harus bersembunyi kalau perampok datang.'

disubstitusi dengan *teqda nawaqding teqda* 'tidak boleh tidak' menjadi (122) berikut.

- (122) *Teqda nawaqding teqda mumembuni ke ratui*  
 tidak (ia) boleh tidak kamu bersembunyi kalau datang  
*tò parampoq.*  
 yang perampok  
 'Tidak boleh tidak kamu bersembunyi kalau perampok datang.'

Perlu dicatat bahwa macam dan letak klitika pronomina persona yang mendampingi verba *membuni* 'bersembunyi' pada kedua kalimat tersebut di atas berbeda. Pada kalimat (122) verba *membuni* 'bersembunyi' didampingi oleh proklitik *mu-* (*mumembuni*), sedangkan pada kalimat (121) verba *membuni* 'bersembunyi' didampingi oleh enklitik *-ko* (*membuniko*).

Kata tambah keharusan yang lain adalah *parallu* 'perlu' dan *wajiq* 'wajib'.

Contoh:

- (123) *Paralluko kebaine sa matuamoko.*  
 perlu kamu beristri sebab tua sudah kamu  
 'Kamu perlu beristri sebab sudah tua.'



- (124) *Wajiqi mupassikola anakmu.*  
 wajib ia kamu sekolahkan anakmu  
 'Kamu wajib menyekolahkan anakmu.'

### 3.3.8 Kesanggupan

Kata-kata tambah yang tergolong kesanggupan adalah kata tambah yang menyatakan kesanggupan melakukan suatu tindakan seperti tersebut pada verba sebagai unsur intinya. Dalam dialek Duri hanya ada satu kata tambah yang tergolong kesanggupan, yaitu *sangguq* 'sanggup'.

- (125) *Sangguqkan siboboq ke magalliqi.*  
 sanggup kami berkelahi kalau marah ia  
 'Kami sanggup berkelahi kalau ia marah.'

### 3.3.9 Keseringan

Kata-kata tambah yang tergolong keseringan adalah kata tambah yang menyatakan frekuensi berlakunya suatu peristiwa atau tindakan seperti tersebut pada verba sebagai unsur intinya. Oleh karena itu, kata-kata tambah ini dapat menjawab pertanyaan *pempiran* 'berapa kali'. Misalnya, *marepeq* 'sering' dalam kalimat berikut.

- (126) *Marepeqi metaqda doiq lako ambeqna.*  
 sering (ia) meminta uang kepada bapaknya  
 'Ia sering meminta uang kepada bapaknya.'

Kata *marepeq* 'sering' merupakan jawaban *pempiran* 'berapa kali' dalam kalimat berikut.

- (127) *Pempirani metaqda doiq lako ambeqna?*  
 berapa kali (ia) meminta uang kepada bapaknya  
 'Ia berapa kali meminta uang kepada bapaknya?'

Kata tambah keseringan yang lain adalah *tuli* 'selalu'.

- (128) *Teqda kumadoang tuli metaqda tulung.*  
 tidak mau selalu meminta tolong  
 'Saya tidak mau selalu meminta tolong.'

### 3.3.10 Ketelanjuran

Kata-kata tambah yang tergolong ketelanjuran adalah kata tambah yang menyatakan suatu peristiwa atau tindakan yang telanjur dilakukan seperti tersebut pada verba sebagai unsur intinya. Dalam dialek Duri hanya ditemukan satu kata tambah yang tergolong kata ketelanjuran, yaitu *takkala* 'kadung'.

- (129) *Takkalami muala tawakuq, danggiqmo mudainaq.*  
 kadung sudah kau ambil bagianku tak usah kau beri saya  
 'Kamu sudah kadung mengambil bagianku, tak usah kau beri saya.'

### 3.3.11 Ketergesa-gesaan

Kata tambah yang tergolong ketergesa-gesaan adalah kata yang menyatakan suatu tindakan seperti tersebut pada verba sebagai unsur intinya yang dilakukan dengan segera. Dalam dialek Duri hal itu dinyatakan dengan kata tambah *masigaq* 'segera' seperti dalam kalimat berikut.

- (130) *Masigaqi membuni to parampok laan loqkoq.*  
 segera (ia) bersembunyi yang perampok dalam gua  
 'Perampok segera bersembunyi di dalam gua.'

Untuk membuktikan bahwa kata tambah itu bermakna 'ketergesa-gesaan' dapat dilakukan dengan mensubstitusikan kata *masigaq* dengan kata *mangparri-parri* 'cepat-cepat'. Perhatikan kalimat berikut.

- (131) *Mangparri-parri membuni to parampok laan loqkoq.*  
cepat-cepat bersembunyi yang perampok dalam gua  
'Perampok cepat-cepat bersembunyi di dalam gua.'

### 3.3.12 Kemendadakan

Kata tambah yang tergolong kemendadakan adalah kata tambah yang menyatakan suatu peristiwa atau tindakan yang tersebut pada verba sebagai unsur intinya dan berlaku dengan tiba-tiba (yang kadang-kadang dengan tidak diduga sebelumnya). Adapun yang tergolong kata tambah kemendadakan, yaitu *taqpa* 'tiba-tiba' seperti pada contoh kalimat berikut.

- (132) *Mentangnganni mangngallo taqpa ratu to uran.*  
sementara ia menjemur tiba-tiba datang yang hujan  
'Ia sementara menjemur tiba-tiba hujan.'

### 3.3.13 Kebersamaan

Kata-kata tambah yang tergolong kebersamaan adalah kata tambah yang menyatakan suatu peristiwa atau tindakan yang tersebut pada verba sebagai unsur intinya yang dilakukan oleh seseorang pelaku bersama dengan pelaku lainnya. Oleh karena itu, kata tambah kebersamaan selalu dipakai dalam kalimat yang pelakunya jamak atau lebih dari satu. Kata tambah yang tergolong kebersamaan adalah *pada* 'bersama-sama' misalnya dalam kalimat berikut.

- (133) *Padai Kadaung sola Samma botting.*  
bersamaan (ia) Kadaung dan Samma kawin  
'Kadaung dan Samma kawin bersamaan.'

### 3.3.14 Kepura-puraan

Suatu kata tambah tergolong kepura-puraan jika kata tambah itu menyatakan suatu tindakan yang tersebut pada verba sebagai unsur intinya dan dilakukan dengan tidak sebenarnya atau berlagak melakukan tindakan seperti tersebut pada verbanya. Makna kepura-puraan ini dapat dibuktikan dengan memperluas suatu kalimat, yang misalnya memiliki kata *nggaiq-gaiq* 'pura-pura' dengan klausa negatif kontradiktif dengan kalimat itu.

Contoh:

- (134) *Nanggaiq-gaiq mawakke Haria.*  
 (ia) berpura-pura haus Haria  
 'Haria berpura-pura haus.'

Kalimat (134) itu dapat diperluas menjadi kalimat (135) seperti berikut.

- (135) *Nanggaiq-gaiq mawakke Haria yakia sitonganna*  
 (ia) berpura-pura (ia) haus haria tetapi sebenarnya  
*teqda namawakke.*  
 tidak ia haus  
 'Haria berpura-pura haus, padahal sebenarnya ia tidak haus.'

### 3.3.15 Keinginan

Kata tambah yang tergolong keinginan adalah kata tambah yang menyatakan 'tertarik/akan' melakukan tindakan seperti yang tersebut pada verba sebagai unsur intinya. Kata tambah yang tergolong keinginan dalam dialek Duri adalah *meloh* 'mau'. Makna keinginan dapat dibuktikan dengan mensubstitusi kata yang bersangkutan dengan *macinna* 'ingin'.



Contoh:

- (136) *Melohi Cadding mangtanan lemo.*  
 mau (ia) Cadding menanam jeruk'  
 'Cadding mau menanam jeruk.'

Kata *meloh* pada kalimat (136) dapat disubstitusi dengan *macinna* sehingga menjadi kalimat (137) berikut.

- (137) *Macinnai Cadding mangtanan lemo.*  
 ingin (ia) Cadding menanam jeruk  
 'Cadding ingin menanam jeruk.'

### 3.3.16 Kebiasaan

Kata tambah yang tergolong kebiasaan adalah kata tambah yang menyatakan suatu tindakan yang tersebut pada verba sebagai unsur intinya yang biasa dilakukan. Kata tambah yang digunakan untuk menyatakan suatu tindakan yang biasa dilakukan adalah kata *biasa* 'biasa'.

Contoh:

- (138) *Biasakan lumingka male lako Pasuiq.*  
 biasa kami berjalan pergi ke Pasuiq  
 'Kami biasa berjalan pergi ke Pasuiq.'

## 4. Kesimpulan dan Saran

### 4.1 Kesimpulan

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan pengertian verba dan frase verbal serta uraian mengenai struktur frase verbal dalam dialek Duri. Sebagai kesimpulan dapat dirumuskan beberapa hal pokok sebagai berikut.

1. Frase verbal dapat dirumuskan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang bersifat endosentris atributif atau endosentris koordinatif dengan verba sebagai unsur intinya.
2. Pembahasan struktur liner frase verbal atributif bertumpu pada dua hal, yaitu unsur inti yang berupa kata kerja atau verba sebagai unsur penting dalam menentukan distribusi dan komposisi unsur-unsurnya dan urutan linear unsur tambahan. Unsur inti bersifat wajib, sedangkan unsur tambahan yang berupa kata tambahan, baik yang muncul bersama klitika pronomina persona bersifat opsional.
3. Kata tambahan atau adverbial yang dapat menjadi unsur tambahan dalam frase verbal dialek Duri digolongkan berdasarkan maknanya. Dalam penelitian diperoleh 16 golongan adverbial, yaitu (1) aspek, (2) kepastian, (3) kesangsian, (4) keizinan, (5) larangan, (6) negasi, (7) keharusan, (8) kesanggupan, (9) keseringan, (10) ketelanjuran, (11) ketergesa-gesaan, (12) kemendadakan, (13) kebersamaan, (14) kepura-puraan, (15) keinginan, dan (16) kebiasaan. Aspek dapat dirincikan menjadi aspek yang belum, akan, sedang, baru dimulai, dan telah berlaku.
4. Adverbial atau unsur tambahan pada frase verbal dialek Duri ada yang letaknya selalu mendahului verba seperti *nakulle* 'mungkin' dalam *nakulle lumingka* 'mungkin berjalan (ia)', tetapi ada pula yang letaknya selalu mengikuti verba seperti *lakoq* 'gerakan' dalam *membuniqi lakoq* 'bersembunyi (ia) gerakan'. Di samping itu, ada pula adverbial yang dapat menempati posisi depan dan posisi belakang verba seperti *meman* 'memang' dalam *meman pakengkei* 'memang menggigit (ia)' atau *pakengke memanni* 'menggigit memang (ia)'. Pada umumnya adverbial itu letaknya selalu mendahului verba dan hanya ada beberapa di antaranya yang selalu mengikuti verba, seperti yang disebutkan di atas. Karena perluasan adverbial ini umumnya terjadi pada perluasan unsur langsung yang menempati posisi depan verba, maka perluasan dalam frase verbal ini bersifat regresif.

5. Urutan linear yang dibahas dalam penelitian ini adalah unsur tambahan ganda satu golongan.

#### 4.2 Saran

Peneliti telah bekerja semaksimal mungkin demi tercapainya hasil yang diharapkan. Namun, ketidaksempurnaan mungkin saja terjadi disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan peneliti atau data yang terkumpul tidak atau belum lengkap. Oleh sebab itu, disarankan agar penelitian yang mendalam terhadap frase verba bahasa Massenrempulu dialek Duri perlu dilakukan. Dari hasil pengamatan peneliti, selain unsur tambahan ganda satu golongan seperti yang diuraikan terdahulu, masih ada lagi unsur-unsur tambahan yang belum diuraikan. Unsur tambahan yang dimaksud adalah unsur tambahan ganda yang terdiri atas dua kata tambahan, baik yang tergolong maupun yang dua golongan. Selain kata tambahan, unsur tambahan itu dapat pula berupa klitika pronomina persona. Unsur-unsur inilah yang perlu diteliti untuk lebih melengkapi data frase verba dialek Duri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Cook, Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. Holt Rinehart and Wiston, Inc.
- Hanafie, Sitti Hawang *et al.* 1983. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Massenrempulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Co.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, R.M.E. Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mursalim, Said. *et al.* 1984. *Morfologi Kata Kerja Bahasa Massenrempulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pelenkahu, R.A. *et al.* 1972. *Bahasa di Lima Massenrempulu*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- *et al.* 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan (Buku Petunjuk)*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Purniati, Ida Ayu Mirah *et al.* 1996. *Frase Verbal Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rasyad, Halipami *et al.* 1985. *Frase Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rijal, Syamsul. 1998. *Nomina bahasa Massenrempulu Dialek Endekan*. (Sawerigading No. 8, Mei 1998): Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- *et al.* 1993. *Sistem Morfologi Adjektiva Bahasa Massenrempulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (Ed.) 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sikki, Muhammad. 1994. *Kata Tugas Bahasa Massenrempulu*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- *et al.* 1995. *Sistem Perulangan Bahasa Massenrempulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- *et al.* 1997. "Frase Verbal Bahasa Massenrempulu". Ujung Pandang: Laporan Penelitian, Proyek Pembinaan bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Surono *et al.* 1987. *Frase Verba dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

## **TIPE SEMANTIK ADJEKTIVA BAHASA MANDAR**

*Ermaida*

**Balai Bahasa Ujung Pandang**

### **1. Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

##### **1.1.1 Latar Belakang**

Penelitian atau tulisan tentang bahasa Mandar dengan berbagai aspeknya sudah banyak dilakukan orang antara lain (1) Struktur Bahasa Mandar (1977) oleh Pelenkahu; (2) Muthalib (1977) Kamus Bahasa Mandar-Indonesia; (3) Ba'dulu dkk. (1980) Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mandar dan (4) Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar (1985). Penelitian tersebut meneliti bahasa Mandar dari aspek strukturnya.

Menurut pengamatan penulis, penelitian tentang masalah semantik khususnya dalam bahasa Mandar mulai dilakukan antara lain, (1) Kalindaqdaq Tomanetuo Masyarakat Mandar (Tinjauan Semantik) oleh Karim (1994); (2) Pemerian Semantik Kata Kerja Bermakna 'Menyakiti Tubuh' dalam Bahasa Mandar oleh Jerniati (1996);

dan (3) Tipe Semantik Verba Bahasa Mandar oleh Ermaida (1998). Penelitian yang pertama membicarakan mengenai karya sastra Mandar, yaitu Kalindaqdaq tomanetuo dengan menganalisis makna leksem perleksem, penelitian kedua mengambil kata kerja bahasa Mandar bermakna 'menyakiti tubuh' dengan analisis komponen makna leksikal, dan penelitian yang ketiga mendeskripsikan tipe-tipe semantik verba dalam dua puluh empat tipe berdasarkan wilayah maknanya dengan menggunakan teori analisis komponen makna yang dikemukakan oleh Nida (1975).

Pembicaraan mengenai tipe-tipe adjektiva bahasa Mandar berdasarkan kolokasinya termasuk di dalam ruang lingkup bidang pengkajian semantik. Semantik disepakati oleh para ahli bahasa sebagai istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas tentang makna (Muhajir dalam Kentjono, 1990:73).

Penelitian ini berfokus pada tipe semantik adjektiva bahasa Mandar. Adjektiva sebagai salah satu kategori kata berfungsi sebagai atribut nomina. Penelitian tentang adjektiva bahasa Mandar telah disinggung dalam Tata Bahasa Mandar. Namun, dalam penelitian tersebut hanya membahas adjektiva dari bentuk, bukan dari segi makna. Karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan semantik untuk memberikan gambaran perbendaharaan konsep makna adjektiva dalam bahasa Mandar. Di samping menggarap masalah yang belum pernah diteliti, penelitian ini juga dapat menambah informasi menyangkut bidang pengkajian semantik adjektiva dan penerapannya dalam bahasa Mandar.

### **1.1.2 Masalah**

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu "Tipe Semantik Adjektiva Bahasa Mandar", masalah yang dijadikan pokok bahasan dalam penelitian ini adalah:

- (1) bagaimana ciri adjektiva bahasa Mandar;
- (2) bagaimana kata-kata itu secara hierarki mendukung tipe-tipenya atau subtipenya?;
- (3) adakah perbedaan makna adjektiva yang mendukung tipe ini?; dan
- (4) bagaimana kolokasinya?

### 1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe semantik adjektiva bahasa Mandar, meliputi adjektiva makna 'warna', adjektiva makna 'bentuk', adjektiva makna 'ukuran', dan adjektiva makna 'pancaindera'. Hasil yang diharapkan, yaitu terwujudnya sebuah risalah penelitian tentang tipe semantik adjektiva bahasa Mandar.

### 1.3 Ruang Lingkup

Pembicaraan mengenai adjektiva sangat luas jika tidak dibatasi. Karena itu, masalah yang diteliti ada dalam batas semantik.

Aspek khusus yang diteliti meliputi:

- (1) ciri adjektiva bahasa Mandar;
- (2) komponen makna adjektiva bahasa Mandar;
- (3) tipe adjektiva bahasa Mandar berdasarkan komponen semantik dan wilayah maknanya; dan
- (4) klasifikasi adjektiva bahasa Mandar berdasarkan makna leksem dengan menentukan superordinatnya dan subordinatnya.



#### 1.4 Kerangka Teori

Kerangka teori sebagai landasan kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik yang bertalian dengan analisis komponen leksikal yaitu teori yang dikemukakan oleh Nida (1975) dalam *Componential Analysis of Meaning*. Teori ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa satuan leksikal menyatakan suatu kesatuan makna yang bersistem atau mengandung konfigurasi makna yang dapat dijelaskan sampai pada komponen terkecil. Dasar pemikiran tersebut dijadikan acuan untuk mengidentifikasi komponen makna leksikal adjektiva bahasa Mandar.

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa penelitian ini menggunakan teori analisis komponen makna leksikal. Karena itu, penelitian ini hanya melibatkan kata sebagai objek garapan. Oleh karena kata ada yang bermakna lugas dan bermakna perluasan, dalam tulisan ini hanya diamati kata yang bermakna lugas atau denotatif. Misalnya, kata *loppaq* 'panas' hanya diamati sebagai makna rasa bukan sebagai perilaku (sifat) seperti *palloppang* 'cepat panas' dalam kalimat *Da palloppang bega anaqi!* "Jangan terlalu cepat panas 'Nak'!". Makna kata *palloppang* dalam contoh tersebut merupakan makna perluasan yang bersifat denotatif.

Adjektiva ditipekan berdasarkan wilayah maknanya, seperti yang dikemukakan oleh Leech bahwa dalam semantik terdapat beberapa hubungan makna, yakni hubungan sinonimi, hiponimi, polisemi, dan antonimi. Dalam penelitian ini hubungan makna yang digunakan adalah hubungan hiponimi.

Untuk mengetahui identitas makna kata digunakan teori analisis komponen yang dikemukakan oleh Nida (1975:5) yang menyatakan bahwa makna suatu kata bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi harus dikontraskan dengan kata lain yang mempunyai kesamaan wilayah makna.

Makna yang dianalisis dalam penelitian ini adalah makna leksikal. Menurut Pateda (1989:64) makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri. Baik dalam bentuk dasar atau leksem turunan dan maknanya tetap seperti dalam kamus. Oleh Chaer (1993:62) makna leksikal adalah makna yang bersifat leksikon atau makna yang sesuai dengan referennya. Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa analisis ini termasuk dalam analisis semantik leksikal.

### 1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dengan mencatat adjektiva bahasa Mandar dengan batasan maknanya dari Kamus Bahasa Mandar-Indonesia yang disusun oleh Muthalib (1977). Untuk melengkapi data tertulis diperlukan pula data lisan. Di dalam pengumpulan data lisan digunakan teknik simak catat yang diperoleh dari mendengarkan dan melihat. Leksem-leksem yang dianggap berkategori adjektiva dicatat dan dikartukan. Data-data yang sudah dicatat dikelompokkan berdasarkan komponen semantik leksikalnya.

Di dalam tahap analisis data dipergunakan beberapa teknik, antara lain pertama teknik parafrase. Teknik ini dipakai untuk menentukan tipe makna adjektiva yang ada. Misalnya, kata *mamea* 'merah' dapat diparafrasekan dengan *mamea bulunna* 'merah warnanya'. Contoh lain, *malakka* 'panjang' dapat diparafrasekan dengan *saqapa malakkana* 'berapa (ukuran) panjang'. Dengan demikian, kata *mamea* termasuk tipe 'warna' sedangkan *malakka* 'panjang' termasuk tipe 'ukuran'.

Kedua, teknik analisis komponen. Teknik ini dipakai untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna kata yang tergolong dalam wilayah makna yang sama. Misalnya kata *macoa* 'bagus' dan

*malolo* 'bagus' perbedaan dan persamaannya dapat diketahui dari unsur makna yang dikandung oleh masing-masing kata itu.

Ketiga, teknik kolokasi. Teknik ini dipakai untuk mencari perbedaan makna kata sehubungan dengan perbedaan kolokasinya dengan memakai tes sintagmatik dan paradigmatis, misalnya kata *mapute mapillas* 'putih' hanya berkolokasi dengan *rupa* 'wajah' dan *mapute lallas* 'putih' berkolokasi dengan *kaeng* 'kain'. Kata *mapute* dimasukkan dalam tipe warna. Contoh lain, *mammis* 'manis' termasuk tipe pancaindra. Kedua contoh tersebut tidak dapat saling menggantikan, misalnya, *mammisi bulunna* 'warnanya manis' atau *maputei rasana*.

Setelah teknik analisis data selesai, selanjutnya disusun diagram hiponimi dari leksem-leksem pengungkap adjektiva dalam bahasa Mandar.

## 1.6 Sumber Data

Sumber data mencakup data lisan dan data tertulis. Data tertulis yang menjadi sasaran penelitian adalah bahasa Mandar yang terdapat dalam **Kamus Bahasa Mandar-Indonesia**.

Data lisan yang menjadi objek penelitian ini adalah bahasa Mandar. Mengingat wilayah pemakaian bahasa Mandar cukup luas (tiga kabupaten), penelitian ini memilih sampel pada satu daerah yaitu kabupaten Majene. Alasan pemilihan dialek Banggae sebagai sumber data penelitian ini ialah sebagai berikut. Pertama, bahasa Mandar dialek Banggae-Majene mempunyai status sosial dan fungsi dominan serta paling berpengaruh jika dibandingkan dengan dialek lainnya. Hal ini disebabkan oleh pemakaian dialek Banggae-Majene di Kabupaten Majene yang merupakan pusat pemerintahan dan pusat budaya. Kedua, penelitian terdahulu memilih dialek Banggae-Majene sebagai sumber penelitian.



Informan yang digunakan dalam pengumpulan data diambil dari penutur asli dialek Banggac-Majene sebanyak empat orang, dua orang sebagai informan inti dan dua orang lagi sebagai informan pendamping. Keempat informan ini dipilih berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, yaitu mempunyai pendidikan minimal sekolah dasar, menetap lama di Kabupaten Majene, dan mengetahui latar belakang budaya daerahnya. Menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia dengan baik. Kriteria tersebut dianggap banyak pengaruhnya terhadap data yang diharapkan, baik kualitas maupun kuantitas.

## **2. Analisis Tipe Makna Adjektiva Bahasa Mandar**

Dalam bab ini adjektiva dianalisis berdasarkan komponen makna leksikalnya. Karena itu, penelitian ini hanya melibatkan kata sebagai objek garapan. Tipe adjektiva yang dianalisis adalah adjektiva yang menyatakan makna warna, ukuran, bentuk, dan pancaindera.

### **2.1. Adjektiva yang Menyatakan Makna Warna**

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia pada umumnya mempunyai konsep warna yang sama. Tetapi tidak berarti jumlah kata yang menyatakan warna untuk setiap bahasa itu sama. Ada bahasa yang hanya mengenal dua kata, ada yang mengenal tiga kata, ada yang empat kata, lima kata, enam kata, dan ada pula yang mengenal tujuh kata tentang warna, dan sebagainya (Arifin, 1990:12).

Pembagian tentang warna dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu leksem yang menyatakan warna dasar dan leksem yang menyatakan warna lain. Kata 'warna dasar' dan 'warna yang lain' dijelaskan berdasarkan arti leksikalnya.



### 2.1.1 Adjektiva yang Menyatakan Warna Dasar

Yang dimaksud dengan warna dasar adalah kata-kata yang berkategori adjektiva yang menyatakan warna baku atau warna pokok. Dalam bahasa Mandar enam kata yang menyatakan warna dasar, yaitu *mamea* 'merah', *mapute* 'putih', *malotong* 'hitam', *mariri* 'kuning', *magabug* 'biru' dan *kudarraq* 'hijau', mempunyai ciri semantis yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 2.1.1.1 Adjektiva yang menyatakan Warna Merah

Leksem yang menyatakan warna merah adalah *mamea* 'merah' yang mempunyai tipe bawahan *mamea sannaq* 'merah menyala', *mamea-mea* 'merah muda', *memburaq joleng* 'merah jambu', *callaq* 'merah', dan *lango-lango* 'merah muda'.

Berdasarkan kadar referennya, leksem *mamea* 'merah', *mamea sannaq* 'merah sekali', mengandung komponen semantik 'sangat merah'. Dari segi perbedaan kolokasi dapat pula dikemukakan beberapa kata yang bertautan dengan kata *mamea*. Leksem *mamea* berkolokasi netral.

##### a. Leksem *mamea sannaq* 'merah sekali'

Leksem *mamea sannaq* 'merah sekali (merah menyala)' berkolokasi dengan pakaian.

Contoh:

- (1) *Mamea sannaqi bajunna I Ani, nakiri mi mata*  
 'merah sekali ia bajunya Ani, silau sudah mata'.  
 (Baju Ani sangat merah sehingga menyilaukan mata).

**b. Leksem *mamea-mea* 'kemerah-merahan'**

Leksem *mamea-mea* 'kemerah-merahan' mengacu kepada benda yang berwarna tidak terlalu merah.

Contoh:

(2) *Baju mamea-mea uita napake dionging*

'baju kemerah-merahan saya lihat dia pakai kemarin'

(Baju yang kemerah-merahan saya lihat dipakainya kemarin).

**c. Leksem *memburaq joleng* 'merah jambu'**

Leksem *memburaq joleng* 'merah jambu' mengacu kepada benda yang berwarna merah seperti warna merahnya buah jambu air.

Contoh:

(3) *Baju memburaq joleng napake lamba makkantor*

'baju merah jambu dia pakai pergi ke kantor'

(Dia memakai baju merah jambu pergi ke kantor).

**d. Leksem *callaq* 'merah'**

Leksem *callaq* 'merah' mengacu kepada benda yang berwarna merah. Leksem ini dapat berkolokasi dengan benda-benda seperti baju, mobil, atau manusia.

Contoh:

(4) *Maraqdia callaq mata*

'raja mata merah'

(Raja si mata merah).

- (5) *Oto callaq bomo naole pole*  
 'mobil merah lagi dia pakai datang'  
 (Dengan mobil merah lagi ia datang).

**e. Leksem *lango-lango* 'merah muda'**

Leksem *lango-lango* ini mengandung warna merah keputihan.

Contoh:

- (6) *Maloloi diita Ida mappake baju lango-lango*  
 'cantik ia dilihat Ida memakai baju merah muda'  
 (Ida kelihatan cantik memakai baju merah muda).

**2.1.1.2 Adjektiva yang menyatakan Makna Hitam**

Leksem yang menyatakan makna hitam ada beberapa jenis yang secara sistematis merupakan subtipenya dari kata *malotong* 'hitam'. Dengan demikian kata *malotong* 'hitam' bersifat generik dan subtipenya bersifat spesifik. Leksem yang merupakan subtipenya dari kata *malotong* 'hitam' adalah *bolong* 'hitam pekat', *kallang* 'hitam'-coklat, *malotong mammis* 'hitam manis', *mapaltang* 'hitam gelap'.

Leksem-leksem tersebut menyatakan warna hitam, tetapi masing-masing leksem memiliki nuansa makna yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kolokasinya.

**a. Leksem *bolong* 'hitam pekat'**

Leksem *bolong* 'hitam pekat' mengandung makna hitam, yang kadar kehitamannya sangat hitam. Leksem ini dapat berkolokasi dengan manusia dan hewan. Leksem ini juga dapat digunakan untuk nama atau gelaran dari hewan yang berbulu hitam, misalnya ayam, kucing, dan anjing.

Contoh:

- (7) *Posa malotong mattinroqi balao*  
 'kucing hitam memburu ia tikus'  
 (Kucing hitam itu memburu tikus).

**b. Leksem *malotong mammis* 'hitam manis'**

Leksem *malotong mammis* 'hitam manis' mengandung makna hitam akan tetapi menarik hati bagi yang melihatnya. Leksem *malotong mammis* 'hitam manis' ini merupakan antonim dari *malotong sannaq* 'hitam pekat'. Leksem *mammis* 'manis' ini berkolokasi pula pada kulit.

Contoh:

- (8) *Malotong mammisi kottaqu*  
 'hitam manis ia pacar saya'  
 (Pacar saya hitam manis).

**c. Leksem *mapattang* 'hitam gelap'**

Leksem *mapattang* 'hitam gelap' mengandung makna sangat hitam untuk awan, suasana atau malam.

Contoh:

- (8) *Mapattang sannaqi diita langiq apaq meloqi urang*  
 'gelap sekali ia dilihat langit karena akan ia hujan'  
 (Langit kelihatan gelap karena akan turun hujan).

**d. Leksem *kallang* 'hitam coklat'**

Leksem *kallang* 'hitam coklat' mengandung makna hitam kecoklat-coklatan. Leksem ini berkolokasi dengan kuda.



Contoh:

(9) *Saeyyang kallang napessabei pole*

'kuda hitam dia kendarai datang'

(Ia datang dengan mengendarai kuda hitam).

### 2.1.1.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna Putih

Adjektiva yang menyatakan makna putih adalah *mapute* 'putih' dan merupakan warna dasar. Berdasarkan jenisnya, leksem *mapute* 'putih' tidak memiliki tipe bawahan seperti *mapute sannaq* 'putih tua'. Untuk memberikan ciri-ciri semantis, leksem yang berkaitan dengan warna putih dapat diklasifikasikan berdasarkan perbedaan kolokasi dan pemakaiannya. Leksem tersebut, adalah *mapute lallas* 'putih bersih', dan *mapute mapillas* 'putih pucat'.

#### a. Leksem *mapute lallas* 'sangat putih'

Adjektiva *mapute lallas* 'putih bersih' menyatakan makna warna putih bersih. Kadar keputihannya sangat putih. Leksem *mapute lallas* dapat berkolokasi dengan hewan, misalnya *manuq* 'ayam'.

Contoh:

(10) *Manuq mapute lallas nalli kamaqu*

'ayam putih bersih dia beli ayah saya'

(Ayah membeli ayam yang berwarna putih).

#### b. Leksem *mapute mapillas* 'putih pucat'

Leksem *mapute mapillas* 'putih pucat' menyatakan makna warna putih seperti mayat karena aliran darah tidak berfungsi seketika. Leksem *mapute mapillas* 'putih pucat' ini berkolokasi dengan *rupa* 'wajah'.

Contoh:

- (11) *Mapute mapillas rupanna apaq marakkeqi*  
 'putih pucat ia wajahnya karena takut ia'  
 (Wajahnya kelihatan pucat karena ketakutan).

**c. Leksem *mapute-pute* 'agak putih'**

Leksem *mapute-pute* 'agak putih' menyatakan makna warna putih (tidak terlalu putih). Leksem ini berkolokasi dengan wajah.

Contoh:

- (12) *Kakanna mapute-pute kandiqa malotong mammis*  
 'kakaknya agak putih, adiknya hitam manis'  
 (Kakaknya agak putih sedangkan adiknya hitam manis).

**2.1.1.4 Adjektiva yang Menyatakan Makna Kuning**

Leksem yang menyatakan makna kuning adalah *mariri* 'kuning'. Leksem yang merupakan sub tipe dari *mariri* 'kuning' adalah *cakkuriri* 'kuning' dan *mariri-riri* 'agak kuning'.

**a. Leksem *mariri* 'kuning'**

Leksem *mariri* 'kuning' menyatakan makna warna yang serupa dengan kunyit atau emas. Leksem ini berkolokasi dengan tumbuhan, benda misalnya kain atau baju.

Contoh:

- (13) *Meca-mecawai paqbaju mariri*  
 'tersenyum-senyum pemakai baju kuning'  
 (Tersenyum-senyumlah si baju kuning).

**b. Leksem *cakkuriri* 'kuning'**

Leksem *cakkuriri* 'kuning' menyatakan makna sesuatu benda yang berwarna kuning, atau diberi julukan si kuning.

Contoh:

- (14) *Millelomi leqmai I cakkuriri*  
 'berkibarlal kemari si kuning'  
 (Berkibarlal kemari si kuning).

#### 2.1.1.5 Adjektiva yang Menyatakan Makna Biru

Adjektiva yang menyatakan makna biru adalah *gabug* atau *maqabug* yang mempunyai tipe bawahan *maqabug malambas* 'biru muda', *maqabug sannaq* 'biru tua' dan *malappang* 'biru lebam'.

##### a. Leksem *magabug* 'biru'

Leksem *magabug* 'biru' mengandung warna dasar yang serupa dengan warna langit yang terang dan merupakan warna yang asli.

Contoh:

- (15) *Tallu rupai bulunna, mariri, mamea, anna magabug*  
 'tiga macam warnanya, kuning, merah, dan biru'  
 (Ada tiga macam warnanya, kuning, merah, dan biru).

##### b. Leksem *magabug malambas* 'biru muda'

Leksem *magabug malambas* 'biru muda' menyatakan makna warna biru yang kadar kebiruannya tidak terlalu biru.

Contoh:

- (16) *Kakaqu naoloqi mappake baju magabug malambas*  
 'kakak saya suka ia memakai baju biru muda'  
 (Kakak saya senang memakai baju biru muda).

**c. Leksem *magabuq sannaq* 'biru tua'**

Leksem *magabuq sannaq* 'biru tua' menyatakan makna biru yang sangat biru.

Contoh:

- (17) *Magabuq sannaqi sepedana Ali*  
 'biru sekali ia sepedanya Ali'  
 (Sepeda Ali warnanya sangat biru).

**d. Leksem *malappang* 'biru lebam'**

Leksem *malappang* 'biru lebam' mengandung makna warna biru kehitam-hitaman. Warna ini biasanya terjadi pada tubuh manusia akibat bekas kena pukul atau kena sesuatu benda yang keras. Leksem *malappang* 'biru lebam' berkolokasi dengan *uliq* 'kulit'.

Contoh:

- (18) *Malappangi rupanna apaq najangguri solana di pussikolanna*  
 'biru lebam mukanya karena ia dipukuli temannya di sekolahnya'  
 (Wajahnya biru lebam karena ia habis dipukul oleh temannya di sekolahnya).

**2.1.1.6 Adjektiva yang Menyatakan Makna Hijau**

Adjektiva yang menyatakan makna hijau adalah *kudarraq* 'hijau' yang mempunyai tipe bawahan *pusuq loka* 'daun pisang'.

**a. Leksem *kudarraq* 'hijau'**

Leksem *kudarraq* 'hijau' menyatakan makna hijau yang serupa dengan warna daun.



Contoh:

- (19) *Naceq kudarraqi kalliqna Ali*  
 'dia cat hijau pagarnya Ali'  
 (Ali mengecat pagarnya dengan warna hijau).

**b. Leksem *pusuq loka* 'hijau muda' (pucuk pisang)'**

Leksem *pusuq loka* 'hijau daun' menyatakan makna hijau yang menyerupai warna pucuk daun pisang. Kadar kehijauannya sangat hijau.

Contoh:

- (20) *I Ani naoloqi mappake baju membulu pusuq loka*  
 'Ani senang ia memakai baju berwarna hijau pucuk pisang'  
 (Ani senang memakai baju berwarna hijau muda).

### 2.1.2 Adjektiva yang Menyatakan Warna Campuran

Dalam bahasa Mandar, ada leksem-leksem yang dipakai untuk menyatakan warna yang lebih dari satu atau warna campuran. Leksem-leksem itu adalah *buriq* 'lurik' atau campuran beberapa warna: hitam, putih, kuning. Warna ini hanya berkolokasi dengan ayam. Leksem *balo* 'belang' menyatakan campuran warna hitam, coklat, dan putih. Leksem ini biasanya berkolokasi dengan hewan, misalnya kucing.

### 2.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran

Adjektiva yang menyatakan makna ukuran adalah kata-kata yang berkategori adjektiva yang menyatakan ukuran sesuatu hal. Adjektiva tipe ukuran ini mempunyai beberapa tipe bawahan berdasarkan jenis-jenis ciri fakta yang diacuh oleh kata-kata yang menyatakan ukuran ini. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, maka

dapat diperoleh dua belas tipe adjektiva yang menyatakan ukuran yaitu (1) ukuran jarak, (2) ukuran panjang, (3) ukuran tinggi, (4) ukuran luas, (5) ukuran kedalaman, (6) ukuran ketebalan, (7) ukuran isi, (8) ukuran jumlah, (9) ukuran waktu, (10) ukuran berat, (11) ukuran besar, (12) ukuran usia.

### 2.2.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Jarak

Adjektiva yang menyatakan ukuran jarak yang dimaksud di sini adalah kata-kata yang mengacu kepada ukuran jarak dekat dan jauh. Dari pengontrasan jauh dan dekat dapat diperoleh kata-kata yang melambangkan ciri ukuran jarak sangat dekat, dekat, jauh dan sangat jauh.

Adjektiva yang menyatakan makna dekat dalam bahasa Mandar adalah *kadeppeq* 'dekat', *sikadeppuq* 'berdekatan', *standurang* 'berdampingan', *kadeppuq sannaq* 'dekat sekali'. Sedangkan adjektiva yang menyatakan jarak jauh adalah *karao* 'jauh', *karao sannaq* 'sangat jauh'. Kata-kata tersebut dapat diklasifikasikan dan dapat dibedakan ciri semantisnya berdasarkan jenis ukuran jarak dekat-jauhnya. Ciri ukuran jarak ini tidak hanya mengandung pengertian ukuran jarak lokasi atau tempat, tetapi juga ukuran jarak hubungan dan ukuran jarak waktu.

#### a. Leksem *kadeppeq* 'dekat'

Leksem *kadeppeq* 'dekat' mempunyai variasi bunyi dengan *kareppuq*. Adjektiva *kadeppeq* digunakan baik untuk menyatakan jarak hubungan persaudaraan, ukuran jarak lokasi atau tempat, juga dapat digunakan untuk ukuran jarak waktu.

Contoh:

- (21) *Mesanganaq kadeppeaq i Ani*  
       'berhubungan keluarga dekat saya si Ani'  
       (Saya berhubungan keluarga dekat dengan Ani).

- (22) *Kantorna kamaqna Ali kadeppeqi dari boyanna*  
 'kantornya ayahnya Ali dekat ia dari rumahnya'  
 (Kantor ayahnya Ali berdekatan dengan rumahnya).

**b. Leksem *siandarang* 'berdampingan'**

Leksem *siandarang* 'berdampingan' menyatakan makna tentang jarak yang tidak jauh (berdekatan). Leksem *siandarang* ini lazim digunakan untuk menyatakan jarak tempat dan tidak dapat digunakan untuk menyatakan jarak waktu dan hubungan kekeluargaan. Contoh:

- (23) *I Ani anna I Fatima siandarangi meqoro*  
 'Ani dan Fatima berdampingan ia duduk'  
 (Ani dan Fatima duduk berdampingan).

**c. Leksem *sikadeppeq* 'berdekatan'**

Leksem *sikadeppeq* 'berdekatan' menyatakan makna jarak yang tidak jauh. Leksem *sikadeppeq* ini lazim dipakai untuk menyatakan jarak tempat atau lokasi. Contoh:

- (24) *Sikadeppeqi boyaqu masigi*  
 'berdekatan ia rumah saya mesjid'  
 (Rumah saya berdekatan dengan mesjid).

**d. Leksem *siapis* 'dempet'**

Leksem *siapis* 'dempet' menyatakan makna ukuran jarak yang sangat dekat, berdampingan rapat sehingga tidak ada lagi jarak di antara dua hal yang berdekatan tersebut. Leksem *siapis* ini digunakan untuk menyatakan kesangatdekatan untuk jarak tempat. Leksem ini hanya berkolokasi dengan rumah.

Contoh:

- (25) *Siapis boyanna Jerni anna Nurdin*  
 'berdempetan rumahnya Jerni dan Nurdin'  
 (Rumahnya Jerni dan Nurdin berdempetan).

**e. Leksem *karao* 'jauh'**

Leksem *karao* 'jauh' bervariasi bunyi dengan karambo 'jauh'. Leksem ini menyatakan makna ukuran yang berjarak jauh dari tempat yang satu dengan tempat yang lain. Leksem *karao* 'jauh' dapat pula digunakan untuk menyatakan jarak hubungan. Contoh pemakaiannya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (26) *Karaoi passikolanna Ali naboyanna*  
 'jauh ia sekolahnya Ali dari rumahnya'  
 (Sekolahnya Ali jauh dari rumahnya).

**f. Leksem *karao sannaq* 'sangat jauh'**

Leksem *karao sannaq* 'sangat jauh' menyatakan makna ukuran yang sangat jauh.

Contoh:

- (27) *Karao sannaqi boyanna anna sasiq*  
 'sangat jauh ia rumahnya dari laut'  
 (Rumahnya sangat jauh dari laut).

### 2.2.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Panjang

Komponen makna yang diacu oleh kata-kata yang menyatakan ukuran panjang adalah benda yang berbentuk memanjang secara horisontal, sedangkan kata-kata yang menyatakan ukuran tinggi mengacu kepada benda-benda yang berbentuk memanjang secara vertikal. Ukuran panjang dan tinggi mempunyai acuan yang berbeda dan memang tidak dapat dicampuradukkan.



Ada kata-kata yang khusus menyatakan ukuran panjang dan ada kata-kata yang khusus menyatakan ukuran tinggi. Keduanya tidak dapat dipertukarkan pemakaiannya. Benda yang memanjang secara vertikal dinyatakan dengan kata *malinggao* 'tinggi' dan benda yang memanjang secara horisontal dinyatakan dengan kata *malakka* 'panjang'

Contoh:

(28) *Ia diqo nanaqeke malinggaoui*

'ia itu anak-anak tinggi ia'

(Anak-anak itu tinggi).

(29) *Ia diqo nanaqeke malakkai*

'ia itu anak-anak panjang ia'

(Anak-anak itu panjang).

Dari contoh tersebut kata *malinggao* 'tinggi' dan kata *malakka* 'panjang' tidak dapat dipertukarkan dalam pemakaiannya. Untuk menyatakan ukuran manusia (anak-anak) tidak akan dipakai kata *malakka* 'panjang', tetapi *malinggao* 'tinggi' karena manusia mempunyai bentuk badan yang memanjang vertikal.

Berdasarkan nomina yang diacunya, ukuran panjang mempunyai tata tingkat, yaitu *mapocciq* 'pendek', *mapocciq-pocciq* 'agak pendek', *pocciq* 'pendek', *pokko* 'pendek', dan *malakka* 'panjang'.

#### **a. Leksem *mapocciq* 'pendek'**

Leksem *mapocciq* 'pendek' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang pendek baik secara vertikal maupun secara horisontal. Leksem *mapocciq* 'pendek' juga menyatakan ukuran pendek baik untuk benda insani maupun non insani. Leksem ini dapat berkolokasi dengan beberapa macam benda, seperti orang, pakaian, gunung, dan benda-benda yang berbentuk barang.



#### d. Leksem *pokko* 'pendek'

Leksem *pokko* 'pendek' menyatakan makna ukuran benda yang pendek. Leksem ini hanya berkolokasi pada pakaian(baju) yang khusus dikenakan oleh wanita.

Contoh:

- (34) *Maqbaju pokkoi Ani wattuna siala kakanna*  
 'memakai baju pendek ia Ani sewaktu kawin kakaknya'  
 (Ani memakai baju pendek sewaktu kakaknya menikah).

### 2.2.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Tinggi

Adjektiva ukuran tinggi mengacu pada benda-benda yang berbentuk memanjang secara vertikal. Seperti halnya dengan ukuran panjang, ukuran tinggi juga mempunyai gradasi sehingga diperoleh oposisi bertingkat. Komponen makna yang menyatakan ukuran tinggi rendah adalah *malinggao* 'tinggi', *langgoq* 'tinggi', *malajaq* 'tinggi', *malajo-lajo* 'agak tinggi semampai', *mapocciq* 'pendek', dan *mapocciq-pocciq* 'agak pendek'.

#### a. Leksem *malinggao* 'tinggi'

Leksem *malinggao* 'tinggi' menyatakan makna jarak yang jauh antaranya dari sebelah bawah atau jauh jaraknya ke atas. Kadar ketinggian suatu benda relatif tinggi. Posisi benda memanjang secara vertikal. Leksem *malinggao* berkolokasi dengan benda-benda insani maupun benda noninsani, seperti manusia, pohon, gedung-gedung, dan gunung.

Contoh:

- (35) *Malinggao sannaqi dio ponna anjoro*  
 'tinggi sekali ia itu pohon kelapa'  
 (Tinggi sekali pohon kelapa itu).

**b. Leksem *langgoq* 'tinggi'**

Leksem *langgoq* 'tinggi' menyatakan makna ukuran tentang keadaan atau tinggi manusia atau hewan yang tingginya agak melebihi dari ukuran umum. Leksem ini hanya berkolokasi dengan manusia dan hewan.

Contoh:

- (36) *Pendaqduai itaq meliqa to langgoq pissang, karao dua pai tia*  
'dua kali ia kami melangkah orang tinggi satu kali, jauh masih ia'

(Kami dua kali melangkah, orang tinggi sekali, ia masih lebih jauh).

**c. Leksem *lajaq, malajaq* 'tinggi'**

Leksem *lajaq, malajaq* 'tinggi' menyatakan makna tentang tinggi manusia atau benda lain yang mempunyai tinggi kurang lebih sama dengan manusia. Leksem ini berkolokasi dengan manusia.

Contoh:

- (37) *Malajaqi tia anna amanaurena*  
'tinggi ia dari pada pamannya'

(Ia lebih tinggi dari pada pamannya).

**d. Leksem *malajoq-lajo* 'agak tinggi semampai'**

Leksem *malajoq-lajo* 'agak tinggi semampai' menyatakan makna tentang keadaan bentuk badan yang agak tinggi dari ukuran biasa. Leksem ini hanya berkolokasi dengan manusia.

Contoh:

- (38) *Macoa tappai anaqna tau malajoq-lajo, koni-koni beluaqna*  
'tampan ia anaknya orang agak tinggi semampai, agak berombak rambutnya'

(Tampan anaknya orang, agak tinggi semampai, rambutnya agak berombak).



### 2.2.4 Adjektiva yang Menyatakan Makna Kedalaman

Dalam bahasa Mandar leksem yang menyatakan makna ukuran kedalaman hanya ada dua yaitu *matti* 'dangkal' dan *malimbong* 'dalam'.

#### a. Leksem *matti* 'dangkal'

Leksem *matti* 'dangkal' menyatakan makna ukuran kedalaman yang tidak jauh dari dasar sungai atau laut. Kadar kedangkalan sangat dangkal. Leksem ini hanya berkolokasi pada tempat yang biasa digenangi air, seperti sungai, sumur, dan laut.

Contoh:

(39) *malai tau lambang letteq lalang di malosq Mapilli, apaq matti wainna.*

'bisa orang menyeberang kaki dalam di sungai Mapilli karena dangkal airnya'

(Kami bisa menyeberang berjalan kaki di sungai Mapilli sebab airnya dangkal).

#### b. Leksem *malimbong* 'dalam'

Leksem *malimbong* 'dalam' menyatakan makna ukuran kedalaman suatu tempat yang ukurannya sangat jauh ke bawah atau dari permukaan. Kadar kedalamannya sangat dalam. Leksem ini berkolokasi dengan sungai, laut, dan sumur.

Contoh:

(40) *Da muolorangi anaqmu sau di binanga mandoeq malammmusi manini apaq malimbongi.*

'jangan biarkan anakmu pergi ke sungai mandi tenggelam ia nanti karena dalam'

(Jangan biarkan anakmu pergi mandi di sungai, nanti ia tenggelam sebab airnya dalam).

### 2.2.5 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ketebalan

Adjektiva yang menyatakan ukuran ketebalan mengandung beberapa makna yaitu berjarak lebih besar dari permukaan yang berlawanan jika dibandingkan dengan benda lain yang sejenis, misalnya tentang barang yang pipih, atau berhelai-helai, seperti kertas atau kain, atau mengandung makna padat atau lebat tentang rambut dan sebagainya.

Leksem-leksem yang menyatakan makna ukuran ketebalan adalah *maumbang* 'tebal' dan *manipis* 'tipis'. Kedua kata tersebut beroposisi. Leksem-leksem tersebut akan tampak perbedaannya berdasarkan kolokasinya.

#### a. Leksem *maumbang* 'tebal'

Leksem yang menyatakan makna ukuran tebal adalah *maumbang* 'tebal' merupakan superordinat dan mempunyai subordinat *marappang* 'tebal', lebat. Leksem *maumbang* 'tebal' mempunyai makna berjarak lebih besar antara permukaan yang berlawanan jika dibandingkan dengan benda lainnya yang sejenis. Kadar ketebalan relatif. Leksem ini dapat berkolokasi dengan barang-barang yang pipih atau berhelai-helai, seperti kain, kertas, atau papan.

Contoh:

(41) *Andiangoq diting loppaq mappake baju maumbang?*

'tidak kamu disitu panas memakai baju tebal?'

(Tidakkah kamu panas memakai baju tebal?)

#### b. Leksem *marappang* 'tebal, lebat'

Leksem *marappang* 'tebal, lebat' mengandung makna tebal dan lebat tentang daun yang tumbuh atau tebal tentang rambut, kumis, dan sebagainya. Leksem *marappang* ini berkolokasi dengan daun-daunan atau bulu-bulu janggo' (sejenis rambut).

Contoh:

- (42) *Membuni dio di ponna aju ia marappang daunna*  
 'sembunyi ia di pohon kayu ia lebat daunnya'  
 (Ia bersembunyi pada pohon kayu yang lebat daunnya).

Leksem *manipis* 'tipis' beroposisi dengan leksem *maumbang* 'tebal'. Leksem *manipis* 'tipis' mempunyai sub tipe yaitu *manipis sannaq* 'sangat tipis'.

**a. Leksem *manipis* 'tipis'**

Leksem *manipis* 'tipis' mengandung makna ukuran yang kurang tebal mengenai barang-barang yang pipih. Leksem *manipis* 'tipis' bersifat relatif, dan berkolokasi dengan beberapa benda seperti kain, papan dan lain-lain.

Contoh:

- (43) *Manipis garattasna suraqu.*  
 'tipis ia kertasnya bukuku'  
 (Kertas buku saya tipis).

**b. Leksem '*manipis sannaq* 'sangat tipis'**

Leksem *manipis sannaq* 'sangat tipis' menyatakan makna ukuran sesuatu benda yang sangat tipis.

Contoh:

- (44) *Manipis sannaqi erasna kande-kandemu*  
 'tipis sekali ia irisnya kuemu'  
 (Terlalu tipis irisan kuemu).

**2.2.6 Adjektiva yang Menyatakan Ukuran Luas**

Kata-kata yang dapat menyatakan ukuran luas adalah *malong maloga* 'luas', *maballeq* 'lebar', dan *sippiq* 'sempit'.

**a. Leksem *maloang* 'luas'**

Leksem *maloang* 'luas' menyatakan ukuran luas suatu benda yang panjang dan lebar. Kadar keluasan sangat luas. Leksem *maloang* 'luas' dipakai untuk menyatakan ukuran luas tentang tanah atau tempat pada umumnya.

Contoh:

(45) *Malaoangi litaqna di kappunna.*

'luas ia tanahnya di kampungnya'

(Ia mempunyai tanah yang luas di kampungnya).

**b. Leksem *balleg* 'lebar'**

Leksem *balleg* 'lebar' mempunyai makna ukuran luas suatu benda yang lapang, diukur dari garis lintang suatu bidang. Leksem *balleg* 'lebar' dipakai untuk menyatakan ukuran luas tentang ruang, tanah (tempat), atau ukuran kain, dan lain-lain.

Contoh:

(46) *Maqalli kaeng Ani appeq meter belleqna.*

'membeli kain Ani empat meter lebarnya'

(Ani membeli kain lebarnya empat meter).

**c. Leksem *sippiq* 'sempit'**

Leksem *sippiq* 'sempit' menyatakan makna ukuran yang lebih kecil dari ukuran normal. Leksem *sippiq* 'sempit' dapat berkolokasi dengan tempat, ruang, dan baju.

Contoh:

(47) *Mau sippiqi boyang muaq para macoa bandi nyawa.*

'biar sempit rumah kalau semua baik perasaan'

(Walaupun rumah sempit asal sama-sama senang).



### 2.2.7 Adjektiva yang Menyatakan Ukuran Isi

Leksem yang termasuk adjektiva yang menyatakan ukuran isi adalah *panno* 'penuh', *bumbung* 'sangat penuh', *lawas* 'penuh sampai tumpah', *loqbang* 'kosong', *maraqe* 'kering', dan *cappuq* 'habis'.

#### a. Leksem '*panno* 'penuh'

Leksem *panno* 'penuh' menyatakan ukuran isi suatu benda atau tempat yang hampir seluruh bagiannya sudah berisi atau tidak ada terluang lagi. Leksem *panno* 'penuh' dipakai untuk menyatakan ukuran isi tentang benda pada umumnya.

Contoh:

(48) *Pannoi doloq gusi, mane mamba o mangino.*

'penuh ia dulu gusi, baru pergi kamu bermain'

(Isi penuh dahulu tempayan, baru kamu pergi bermain-main.)

#### b. Leksem '*bumbung* 'sangat penuh'

Leksem *bumbung* 'sangat penuh' menyatakan ukuran isi suatu tempat yang sangat penuh. Leksem *bumbung* 'sangat penuh' hanya dipakai untuk menyatakan ukuran isi benda padat. Leksem ini hanya dapat berkolokasi dengan beras.

Contoh:

(49) *Bumbunggi daiq litermu barras.*

'penuhkah naik litermu beras'

(Penuhkah litermu dengan beras).

#### c. Leksem '*lawas* 'penuh sampai tumpah'

Leksem *lawas* 'penuh sampai tumpah' menyatakan ukuran isi suatu tempat (gelas, ember, dan sebagainya) yang sangat penuh sehingga tumpah keluar dari tempatnya. Leksem *lawas* ini hanya dipakai untuk menyatakan isi benda cair.

Contoh:

(50) *Lawasi paannangwaimmu.*

'penuh ia tempat airmu'

(Tempat airmu sangat penuh).

**d. Leksem *loqbang* 'kosong'**

Leksem *loqbang* 'kosong' menyatakan makna tentang sesuatu benda atau ruang yang tidak berisi atau hampa. Leksem *loqbang* 'kosong' dipakai untuk menyatakan ukuran isi untuk benda pada umumnya.

Contoh:

(51) *Loqbangi boyanna mamba nasangi lao di uma*

'kosong ia rumahnya pergi semua ia ke kebun'

(Rumahnya kosong karena semua pergi ke kebun).

**e. Leksem *sosoq* 'surut'**

Leksem *sosoq* 'surut' menyatakan makna tempat yang biasanya berair banyak sekarang berkurang atau tidak berair lagi. Kata *sosoq* hanya dipakai untuk menyatakan ukuran isi kosong untuk benda cair. Leksem *sosoq* hanya berkolokasi dengan *passauang* 'sumur', *sasiq* 'laut', dan *binanga* 'sungai'.

Contoh:

(52) *Wai passauang muaq marrangi allo sosoqi*

'air sumur kalau musim kemarau susut ia'

(Kalau musim kemarau air sumur menjadi susut).

**f. Leksem *maraqe* 'kering'**

Leksem *maraqe* 'kering' menyatakan makna keadaan suatu benda, misalnya tentang air sumur, air sungai, sawah, dan barang-barang yang dijemur yang tidak ada airnya lagi, tidak basah, dan tidak lembab.

Contoh:

(53) *Maraqe nasangmi alloanna*

'kering semua ia jemurannya'

(Semua jemurannya sudah menjadi kering).

**g. Leksem *cappuq* 'habis'**

Leksem *cappuq* 'habis' menyatakan makna keadaan habis pada benda apa saja. Leksem *cappuq* ini pemakaiannya bersifat umum dan berkolokasi dengan benda-benda yang dapat habis, misalnya makanan, minuman, dan sebagainya.

Contoh:

(54) *Cappuq titollo barrasna natolloang manug*

'habis tertumpah berasnya dia tumpah ayam'

(Habis tertumpah berasnya ditumpahkan ayam).

### 2.2.8 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Jumlah

Leksem-leksem yang menyatakan ukuran jumlah adalah *mai qdi* 'banyak', *salapporang* 'banyak sekali', *siccoq* 'sedikit', dan *siccoq sannaq* 'sedikit sekali'.

**a. Leksem *mai qdi* 'banyak'**

Leksem *mai qdi* 'banyak' menyatakan makna jumlah mengenai suatu benda. Benda yang diacu oleh leksem *mai qdi* adalah benda yang dihitung ataupun benda yang tidak dapat dihitung. Benda yang dapat dihitung misalnya, *kaeng* 'kain', *garattas* 'kertas', *doi q* 'uang' dan sebagainya. Benda yang tidak dapat dihitung misalnya, benda cair.

Contoh:

- (55) *Maiqdi doiqna naalai di bang.*  
 'banyak ia uangnya dia simpan di bank'  
 (Ia banyak menyimpan uangnya di bank).

**b. Leksem *sallapporang* 'sangat banyak'**

Leksem *sallapporang* 'sangat banyak' menyatakan makna jumlah tentang benda yang sangat banyak.

Contoh:

- (56) *Sallapporangi pole anjorona di uma.*  
 'sangat banyak datang kelapanya di kebun'  
 (Hasil kelapanya sangat banyak dari kebun).

**c. Leksem *siccoq* 'sedikit'**

Leksem *siccoq* 'sedikit' menyatakan makna ukuran isi yang sedikit tentang suatu benda. Ukuran sedikit ini digunakan untuk benda-benda yang dapat dihitung atau tidak dapat dihitung. Dengan kata lain *siccoq* 'sedikit' dipakai untuk menyatakan ukuran isi benda pada umumnya.

Contoh:

- (57) *Tambai poleq gollana siccoq*  
 'tambah ia lagi gulanya sedikit'  
 (Tambahkan lagi gula sedikit).

**d. Leksem *siccoq sannaq* 'sangat sedikit'**

Leksem *siccoq sannaq* 'sangat sedikit' menyatakan makna ukuran atau jumlah yang sangat sedikit tentang suatu hal.

Contoh:

- (58) *Siccoq sannaq uala baunna*  
 'sedikit sekali saya ambil ikannya'  
 (Saya mengambil ikannya sedikit sekali).



### 2.2.9 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Waktu

Kata-kata yang menyatakan ukuran waktu dapat dibuat tata tingkatnya. Kata-kata yang lazim digunakan untuk menyatakan waktu tersebut adalah *masae* 'lama', *masae sannaq* 'lama sekali'. Dan, untuk menyatakan ukuran waktu yang tidak lama digunakan kata *cinappaq* 'sebentar'.

Contoh:

- (59) *Masaemi lambana kindoqna*  
 'lama sudah pergi ia ibunya'  
 (Sudah lama ibunya pergi).

Adjektiva yang menyatakan waktu yang singkat yaitu *cinappaq* 'sebentar'.

Contoh:

- (60) *Leppang moqo cinappaq kandi*  
 'singgahlah engkau sebentar adik'  
 (Singgalah engkau sebentar 'dik!').

### 2.2.10 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Berat

Leksem yang menyatakan ukuran berat, yaitu *maringngang* 'ringan', dan *mabeqi* 'berat'.

#### a. Leksem *maringngang* 'ringan'

Leksem *maringngang* 'ringan' menyatakan makna ukuran yang sedikit bobotnya. Leksem *maringngang* 'ringan' dipakai untuk menyatakan ukuran ringan untuk benda pada umumnya.

Contoh:

- (61) *Maringngang bandi palakung bulleanna*.  
 'ringan sekali pikulannya'  
 (Pikulannya ternyata sangat ringan).

### b. Leksem *mabeqi* 'berat'

Leksem *mabeqi* 'berat' menyatakan makna besar ukurannya di antara jenisnya atau benda-benda yang serupa. Adjektiva *mabeqi* 'berat' dipakai untuk menyatakan ukuran berat benda pada umumnya.

Contoh:

(62) *Apa na mabeqi teng i pattimmu.*

'mengapa ia berat sekali petimu'

(Mengapa berat sekali petimu).

## 2.2.11 Adjektiva yang Menyatakan Makna Usia

Adjektiva yang mengacu kepada usia yang dimaksudkan di sini adalah usia atau umur sesuatu hal, manusia, binatang, ataupun benda-benda.

Usia atau umur yang dimaksud adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Adjektiva yang mengatakan makna usia mempunyai hiponim yaitu usia manusia, usia binatang, dan usia benda-benda.

Leksem yang menyatakan ukuran usia, yaitu *mangura* 'muda', *matoa* 'tua', *naeqmuane* 'pemuda', *naeqbaine* 'gadis', *baru dibeli* 'baru', dan *masae* 'lama'. Berikut ini dijelaskan makna leksem perleksem berdasarkan identitas makna kata berdasarkan kolo-kasinya.

### a. Leksem *mangura* 'muda'

Leksem *mangura* 'muda' mengacu kepada usia yang belum sampai setengah umur atau belum cukup umur tentang tumbuh-tumbuhan, atau belum sampai waktunya untuk diambil dan sebagainya. Leksem *mangura* 'muda' dapat berkolokasi dengan makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan.

Contoh:

- (63) *Da muala diqo tomissang apaq mangura dua pai.*  
 'jangan kamu ambil itu mangga karena muda masih'  
 (Kamu jangan mengambil mangga itu karena masih muda).

**b. Leksem *matoa* 'tua'**

Leksem *matoa* 'tua' menyatakan makna usia pada makhluk hidup seperti manusia, tumbuh-tumbuhan, dan hewan.

Contoh:

- (64) *Matoami dita kindoqna Ani.*  
 'tua sudah dilihat ibunya Ani'  
 (Ibunya Ani kelihatan sudah tua).

- (65) *Da doloq musuppei lemo muaq diang pai matoa.*  
 'jangan dulu kamu jolok jeruk itu, kalau belum tua'  
 (Jangan dulu kamu jolok jeruk itu kalau belum tua).

**c. Leksem *naqemuane* 'pemuda'**

Leksem *naqemuane* 'pemuda' mengacu kepada manusia yang mulai masuk dewasa dan belum menikah. Leksem *naqemuane* 'pemuda' hanya berkolokasi dengan anak laki-laki.

Contoh:

- (66) *Diang mo siriq na, sukaq na naqemuane.*  
 'ada sudah malunya, sejak ia pemuda'  
 (Sejak pemuda, ia sudah kenal malu).

**d. Leksem *naqebaine* 'gadis'**

Leksem *naqebaine* 'gadis' mengacu kepada makhluk insani atau manusia yang belum kawin dan mulai memasuki usia dewasa. Leksem *naqebaine* 'gadis' hanya berkolokasi dengan anak perempuan.

Contoh:

- (67) *Maiqdi naqebaine malolo landur diolo bojaqu.*  
 'banyak gadis cantik lewat di muka rumahku'  
 (Banyak gadis cantik lewat di muka rumahku).

**e. Leksem baru 'baru'**

Leksem *baru* 'baru' mengacu kepada suatu barang atau benda yang belum pernah ada sebelumnya, atau belum lama dibeli (dimiliki) atau belum pernah dimiliki. Leksem *baru* 'baru' dapat berkolorasi dengan makhluk hidup dan benda-benda mati.

Contoh:

- (68) *Maqbaju barui i kamaq mamba maqjumaq*  
 'berbaju baru ia ayah pergi berjumat'  
 (Ayah berbaju baru pergi bersembahyang jumat).
- (69) *Alloangi membueq tobaru*  
 'kesiangan ia bangun pengantin baru'  
 (Pengantin baru bangun kesiangan).

**f. Leksem malate 'tua, lama'**

Leksem *malate* 'tua, lama' menyatakan suatu makna atau benda yang sudah lama. Leksem *malate* 'tua, lama' hanya berkolorasi dengan benda-benda mati.

Contoh:

- (70) *Malatemi lipaqna kindoq u*  
 'tua sudah sarungnya ibu saya'  
 (Sarung ibu saya sudah tua).

### 2.3 Adjektiva Yang Menyatakan Makna Bentuk

Dalam bahasa Mandar sebuah kata dapat digolongkan ke dalam adjektiva bentuk apabila dapat menjawab pertanyaan *meqapai alawena* 'bagaimana bentuknya (tentang badan) dan *meqapai rupan-*



*na* 'bagaimana bentuknya atau rupanya' atau tanpa didahului oleh kata-kata yang mempunyai makna bentuk. Kata-kata yang mengandung makna bentuk dilesapkan.

Adjektiva yang menyatakan makna bentuk, misalnya: bentuk *maroro* 'lurus', *masandeq* 'lancip', *pekoq* 'bengkok', *malepong* 'bundar', *sulapaq appeq* 'persegi empat'.

Kata-kata ini menyatakan keadaan sifat bentuk suatu benda karena berpotensi sebagai modifikator dan sesuai dengan unsur makna yang dikandungnya.

Analisis komponen makna bentuk suatu benda adalah untuk mengetahui jumlah dan macam-macam unsur garis yang membentuknya, ukuran, luas, atau isi benda yang dijadikan objek. Di samping itu analisis komponen makna adjektiva yang menyatakan makna bentuk dapat pula ditinjau dari segi kolokasinya. Adjektiva *maroro* 'lurus' *malepong* 'bulat' misalnya tidak sama kolokasinya dengan adjektiva *lekkong* 'melengkung' dan *mettindaq* 'tegak lurus'. Sebagai contoh dapat dilihat dalam kalimat berikut.

*tangalalanna* 'jalalanannya'

*maroro* 'lurus'

*arriang bojanna* 'tiang rumahnya'

*ulunna* 'kepalanya'

*malebu* 'bulat'

*bang otona* 'ban mobilnya'

Dari contoh-contoh tersebut dapat diketahui bahwa adjektiva *maroro* 'lurus' dan *malebu* 'bulat' dapat berkolokasi dengan beberapa macam benda. Hal ini berbeda dengan adjektiva *lekkong* 'melengkung' dan *mettindaq* 'tegak lurus'. Adjektiva 'melengkung' hanya dapat berkolokasi pada *gareme* 'jari', dan dengan benda-benda yang dapat berdiri. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

(71) *Napalekkongi gareme limanna.*

'dia jadikan melengkung jari tangannya'

(Dia melengkungkan jari tangannya).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa adjektiva yang menyatakan makna bentuk yang berkolokasi khusus, yaitu pada satu macam benda saja, dan ada yang berkolokasi umum atau netral, yaitu dapat berkolokasi dengan beberapa macam benda.

Analisis komponen makna adjektiva yang menyatakan makna bentuk ada beberapa macam berdasarkan benda atau objeknya serta berdasarkan kolokasinya. Adjektiva tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan unsur kelurusan dan unsur kelengkungan.

### 2.3.1 Berdasarkan Unsur Kelurusan

Adjektiva yang menyatakan makna bentuk berdasarkan unsur kelurusan ialah semacam garis yang jika dilihat dari salah satu ujungnya ke ujung yang lain membentuk atau berupa satu titik.

Komponen makna bentuk yang berdasarkan unsur kelurusan ini mempunyai beberapa hiponim, yaitu *maroro* 'lurus', *mettindaq* 'tegak lurus', *bueq* 'berdiri tegak', *mellandang* 'lurus melintang', *menjijir* 'berjejer'.

**a. Leksem *maroro* 'lurus'**

Leksem *maroro* 'lurus' menyatakan keadaan bentuk benda yang menyerupai garis lurus. Kadar kelurusan unsur bentuk benda itu dapat betul-betul lurus dan dapat pula tidak, tetapi secara garis besar bentuk benda tersebut dapat diasosiasikan dengan garis lurus. Posisi garis netral, yaitu dapat vertikal, horisontal, atau miring. Adjektiva *maroro* 'lurus' dapat memodifikasi beberapa macam benda, misalnya *tangalalang* 'jalan', *tarring* 'bambu', dan *arriang* 'tiang'.

Contoh:

- (72) *Maroroi tangalalang lao di bojanna*  
       'lurus ia jalanan                      ke rumahnya'  
       (Jalanan ke rumahnya lurus).

**b. Leksem *mettindaq* 'tegak lurus'**

Leksem *mettindaq* 'tegak lurus' menyatakan keadaan bentuk benda yang tegak lurus. Posisi benda vertikal. Leksem *mettindaq* 'tegak lurus' berkolokasi dengan orang, menara, atau gedung-gedung tinggi.

Contoh:

- (73) *Marakkeaq lao maqita matanna mettindaq.*  
       'takut saya di melihat matanya tegak lurus'  
       (Saya takut melihat matanya yang (memandang) tegak lurus di hadapanmu).

**c. Leksem *bueq* 'berdiri tegak'**

Leksem *bueq* 'berdiri tegak' menyatakan makna atau keadaan bentuk tentang orang atau benda-benda panjang yang terletak memanjang (lurus).

Contoh:

- (74) *Bueqi doloq daiq arriango.*  
 'tegakkan dahulu tiang itu'  
 (Tegakkan dahulu tiang itu).

**d. Leksem *menjijir* 'berjejer'**

Leksem *menjijir* 'berjejer' menyatakan keadaan bentuk jajaran benda yang menyerupai garis lurus yang horizontal. Leksem *menjijir* berkolokasi pada deretan benda, misalnya rumah yang berjejer atau orang-orang yang berbaris.

Contoh:

- (75) *Bali-bali seqde bojanna menjijir ponna loka*  
 'sebelah menyebelah samping rumahnya berderet pohon pisang'  
 (Sebelah menyebelah samping rumahnya pohon pisang berderet).

**e. Leksem *mellandang* 'membujur melintang'**

Leksem *mellandang* 'membujur melintang' menyatakan keadaan bentuk yang menyerupai garis lurus sehingga dapat diasosiasikan dengan garis lurus, posisi horizontal, dan berkolokasi khusus pada orang mati.

Contoh:

- (76) *Mellandangi to mate dio di batattana*  
 'membujur orang mati di jalan raya'  
 (Mayatitu membujur di jalan raya).

**f. Leksem *rata* 'rata'**

Leksem *rata* 'rata' menyatakan keadaan bentuk benda yang berupa bidang datar yang diasosiasikan dengan garis lurus, kadar kelurusan netral, dan berkolokasi dengan permukaan yang datar, seperti tanah, jalanan, dan sebagainya.

Contoh:



- (77) *Andiappai mala rata birinna*  
 'tidak ia belum rata pinggirnya'  
 (Pinggirnya belum rata).

### 2.3.2 Berdasarkan Unsur Kelengkungan

Adjektiva yang berdasarkan atas unsur kelengkungan menyatakan makna keadaan bentuk benda yang melengkung, apakah garis lengkung itu sebagai standar ataupun sebagai asosiasi bentuk.

#### 2.3.2.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Setengah Lingkaran

Berdasarkan unsur kelengkungannya, adjektiva yang menyatakan makna lengkung mengacu kepada bentuk benda yang tidak lurus. Keadaan bentuk benda tersebut relatif panjang yang pada bagian pangkal, tengah, atau ujungnya bengkok, meliuk, atau melengkung.

Dalam bahasa Mandar adjektiva melengkung adalah *pekoq* 'bengkok' dan merupakan superordinat dan mempunyai tipe bawahan, yaitu *leko* 'menikung, membelok', *leko-leko* 'meliuk', *bukkuq* 'bungkuk', dan *cikkuq* 'cekong'.

##### a. Leksem *pekoq* 'bengkok'

Leksem *pekoq* 'bengkok' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang menyerupai garis lengkung. Leksem ini berkolokasi dengan beberapa macam benda.

Contoh:

- (78) *Andiangi macoa dipapia arriang aju pekoq.*  
 'tidak ia baik dibuat tiang kayu bengkok'  
 (Kayu bengkok tak baik dibuat untuk tiang).

**b. Leksem *milleko* 'menikung, membelok'**

Leksem *milleko* 'menikung', membelok' menyatakan makna keadaan suatu benda yang diasosiasikan dengan garis lengkung. Arah kelengkungan ke kiri atau ke kanan dan berkolokasi khusus pada jalan atau sungai.

Contoh:

(79) *Tarrusmoq libang pillete dijabatang, tandaqo di tangngalalang leko laomoqo dikaeri.*

'Terus kamu menyeberang di jembatan, setelah sampai di jalanan beloklah kamu ke kiri'

(Teruslah menyeberang di jembatan, setelah sampai di jalanan beloklah ke kiri).

**c. Leksem *bukkuq* 'bungkuk'**

Leksem *bukkuq* 'bungkuk' menyatakan makna keadaan bentuk yang berasosiasi dengan garis lengkung. Arah lengkung ke depan dan ke bawah. Kadar kelengkungan amat lengkung. Leksem ini berkolokasi pada punggung.

Contoh:

(80) *Bukkuqmi kannequ.*

'Bungkuk sudah kakek saya'

(Kakek saya sudah bungkuk).

**d. Leksem *cikkuq* 'cekung'**

Leksem *cikkuq* 'cekung' menyatakan makna keadaan bentuk benda-benda yang melengkung sehingga dapat diasosiasikan dengan garis lengkung. Kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke dalam dan berkolokasi pada *siqu* 'siku' atau *lima* 'tangan'

Contoh:

- (81) *Cikkuqi limanna wattuna pura bemmeq*  
 'cekung ia tangannya waktu ia habis jatuh'  
 (Tangannya cekung sesudah ia jatuh).

### 2.3.2.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Lingkaran Penuh

Berdasarkan unsur kelengkungannya, leksem *malepong* 'bundar' mengacu kepada keadaan bentuk benda yang bundar dan dibatasi oleh garis lengkung teratur yang kedua ujungnya bertemu sehingga membentuk sebuah lingkaran.

Adjektiva *malepong* 'bundar' mempunyai sub tipe, yaitu *kambossol* 'benjol', *tonggo* 'menonjol keluar', dan *kolliq* 'melingkar'.

#### a. Leksem *malepong* 'bundar'

Leksem *malepong* 'bundar' menyatakan makna keadaan bentuk benda berupa bidang datar atau bidang berisi yang dibatasi garis lengkung beraturan yang bertemu kedua ujungnya sehingga membentuk sebuah lingkaran, kadar kelengkungan amat lengkung, arah kelengkungan keluar. Leksem *malepong* 'bundar' berkolokasi dengan beberapa macam benda, misalnya piring, dapat pula berkolokasi dengan bentuk muka.

Contoh:

- (82) *Malepo-lepongi rupanna I Ani.*  
 'agak bundar ia mukanya Ani'  
 (Wajahnya Ani agak bundar).

#### b. Leksem *malebu* 'bulat'

Leksem *malebu* 'bulat' menyatakan makna keadaan bentuk benda berupa bidang datar yang kadar kelengkungannya sama dan bertemu pada kedua ujung garis tersebut sehingga membentuk bulat-

an yang garis tengahnya sama panjang dan beraturan. Leksem *malebu* 'bulat' berkolokasi dengan bola atau benda-benda lain, seperti kelereng.

Contoh:

- (83) *Ulnna sittengangi malebunna gol*  
 'kepalanya sama ia bulatnya bola'  
 (Kepalanya sama bulatnya dengan bola).

**c. Leksem *kambossol* 'benjol'**

Leksem *kambossol* 'benjol' menyatakan makna keadaan bentuk benda setengah lingkaran, kadar kelengkungannya relatif amat lengkung, arah kelengkungannya keluar, ukurannya netral, dan berkolokasi dengan bisul atau kulit yang bengkak.

Contoh:

- (84) *Kambossoli lindona .pura titumbuq lao di arriang*  
 'benjol dahinya sudah tertumbuk di tiang'  
 (Dahinya benjol sesudah tertumbuk di tiang).

**d. Leksem *tonggo* 'menonjol keluar'**

Leksem *tonggo* 'menonjol keluar' menyatakan makna keadaan bentuk permukaan benda menonjol keluar. Benda tersebut berupa bidang berisi dibatasi oleh garis lengkungan. Kadar kelengkungannya netral, dan arah kelengkungannya menonjol keluar. Leksem ini berkolokasi khusus pada belakang kepala.

Contoh:

- (85) *Tonagoi ulunna anaqna Ida*  
 'menonjol keluar kepalanya anaknya Ida'  
 (Anaknya Ida kepalanya menonjol keluar) .



#### e. Leksem *kolliq* 'melilit'

Leksem *kolliq* 'melilit' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang relatif panjang, kaku, dan dapat dilenturkan. Bentuk benda ini diasosiasikan dengan garis lengkung, yang kadar kelengkungannya amat lengkung. Leksem *kolliq* 'melilit' dapat berkolokasi dengan kawat, tali, binatang (ular) dan sebagainya.

Contoh:

- (86) *Nakolliqi ular letteqna i Ali*  
       'dililit ia ular kakinya si Ali'  
       (Kaki Ali dililit ular).

### 2.4 Adjektiva Pancaindera

Analisis komponen terhadap leksem-leksem yang menyatakan adjektiva pancaindera dibagi menjadi lima kelompok, yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, penatarasaan dan perabaan. Menurut Sasangka, (1991:61) adjektiva pancaindera ialah adjektiva yang memberi pengertian tentang konsep rasa, konsep pandang, konsep dengar, konsep bau, dan konsep sentuh. Pengelompokan konsep tersebut dibagi lagi menjadi subkelompok yang didasarkan pada kesamaan makna generik yang dimiliki oleh sekelompok leksem tersebut. Leksem-leksem tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### 2.4.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Mata

Leksem yang menyatakan makna apa yang dialami oleh mata dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu leksem yang menyatakan makna indah dan leksem yang menyatakan makna tidak indah.

### 2.4.1.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Indah

Leksem yang menjadi superordinat leksem-leksem yang menyatakan makna indah pada mata adalah *macoa* 'baik'. Leksem *macoa* mempunyai sub tipe yaitu *malolo* 'cantik', *macoa-coa* 'agak cantik', *makappaq* 'tampan', *macoa tappa* 'tampan'.

#### a. Leksem *macoa* 'baik'

Leksem *macoa* 'baik' merupakan superordinat, mempunyai makna keadaan suatu benda yang tidak ada celanya baik dari segi bentuk, rupa ataupun letaknya, dan enak dipandang mata. Leksem *macoa* 'baik' dapat berkolokasi dengan beberapa macam benda dan sikap manusia.

Contoh:

- (87) *Macoai diita i Ani mappake baju magabuq*  
 'bagus dilihat si Ani memakai baju biru'  
 (Bagus kelihatannya si Ani memakai baju biru).
- (88) *Maiqdi tau maqoloqi, apaq macoa i*  
 'banyak orang menyukai ia, karena baik ia'  
 (Banyak orang menyukainya, karena ia baik).

#### b. Leksem *malolo* 'cantik'

Leksem *malolo* menyatakan makna cantik (molek) tentang wajah; indah dalam bentuk dan buaatannya sehingga enak dipandang. Leksem *malolo* ini bersifat umum dalam pemakaiannya, artinya dapat dimodifikasi dengan beberapa macam benda yaitu pakaian, pemandangan, dan wajah khusus untuk wanita.

Contoh:

- (89) *Malolo diita bajunna Ani*  
 'bagus dilihat bajunya Ani'  
 (Baju Ani kelihatannya bagus).

c. Leksem *macoa-coa* 'agak cantik'

Leksem *macoa-coa* 'agak cantik' menyatakan makna tentang paras wanita. Leksem itu hanya mengacu khusus kepada wanita.

Contoh:

- (90) *Macoa-coai anaqna i Fatima*  
 'agak cantik ia anaknya Fatima'  
 (Agak cantik anaknya Fatima).

d. Leksem *makappaq* 'tampan'

Leksem *makappaq* 'tampan' menyatakan makna tentang keadaan bentuk badan yang tegap dan bentuk wajah yang tampan dan gagah. Leksem *makappaq* 'tampan' ini berkolokasi kepada laki-laki.

Contoh:

- (91) *Inaimo tia nasolangang i Ani tannaratang makappaqna*  
 'siapa gerangan yang menemani ia Ani sungguh tampan ia'  
 (Siapa gerangan yang menemani Ani, ia sungguh tampan).

e. Leksem *macoa tappa* 'tampan'

Leksem *macoa tappa* 'tampan' menyatakan makna tentang wajah khusus untuk laki-laki dan terutama yang masih muda. Leksem *macoa tappa* ini berkolokasi pada laki-laki.

Contoh:

- (92) *Macoa tappa i diqo anaqna I Cicci*  
 'tampan ia itu anaknya si Cicci'  
 (Tampan anaknya Cicci).

#### 2.4.1.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Buruk

Leksem yang menyatakan makna buruk adalah *kadaeq* 'jelek, buruk' subtipeanya adalah *kandoq* 'buruk, jelek', *karepus* 'jelek'.

##### a. Leksem *kadaeq* 'jelek, buruk'

Leksem *kadaeq* 'buruk, jelek' menyatakan makna tidak enak dipandang mata, tidak baik tentang watak (sikap) dan wajah, ataupun tentang rasa. Leksem *kadaeq* bersifat umum, artinya leksem *kadaeq* dapat berkolokasi dengan makhluk insani dan noninsani.

(93) *Kadaeq sipaqi tau diqo*

'buruk sifat ia itu orang'

(Orang itu jelek sifatnya).

(94) *Kadaeqmi diqo anjoro nalli kandoq dionging.*

'jelek sudah itu kelapa dia beli ibu kemarin'

(Kelapa yang dibeli ibu kemarin sudah jelek).

##### b. Leksem *kandoq* 'buruk, jelek'

Leksem *kandoq* 'buruk, jelek' menyatakan makna buruk tentang benda atau hewan, misalnya kuda.

Contoh:

(95) *Saeyyang kandoq bodami mualli.*

'kuda jelek lagi kamu beli'

(Kamu beli lagi kuda yang jelek).

##### c. Leksem *karepus* 'jelek'

Leksem *karepus* 'jelek' menyatakan makna tidak cantik atau



tidak bagus. Leksem ini dapat berkolokasi dengan wajah atau benda seperti rumah, pakaian, dan lain-lain.

Contoh:

(96) *Da ragi-ragi muaq karepus doqo.*

'jangan macam-macam kalau kamu jelek'

(Jangan banyak tingkah kalau kamu jelek).

(97) *Karepusi diita mappake baju malotong.*

'jelek ia dilihat memakai baju hitam'

(Ia kelihatan jelek memakai baju hitam).

#### 2.4.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Hidung

Leksem yang menyatakan makna apa yang dialami hidung ialah *bau* 'bau'. Kata *bau* 'bau' merupakan superordinat yang memiliki subordinat yaitu *masarri* 'harum, wangi', *bosi* 'busuk', *masangngeq* 'pesing', *mannyer* 'bau anyir', *maqimmiq* 'tengik', *mabari* 'basi' dan *borrong* 'bau menyengat'.

Berdasarkan makna yang terdapat pada komponen makna tersebut, adjektiva yang dialami oleh hidung dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu adjektiva yang menyatakan bau yang tidak menyenangkan dan adjektiva yang menyatakan bau menyenangkan.

##### 3.4.2.1 Adjektiva bau yang tidak menyenangkan

Kata-kata yang menyatakan bau yang tidak menyenangkan yang dialami hidung adalah *bosi* 'busuk', *masangngeq* 'pesing', *mannyer* 'anyir', *maimmiq* 'tengik', *mabari* 'basi', *borrong* 'bau menyengat', *bottos* 'bau menyengat', dan *loqbeq* 'angit'.

**a. Leksem *bosi* 'busuk'**

Leksem *bosi* 'busuk' menyatakan makna bau yang tidak sedap tentang apa saja. Kata *bosi* bersifat umum. Kadar kebusukannya pada umumnya terletak pada kolokasinya; misalnya sampah.

Contoh:

- (98) *Bosi sannaqi diqo balao mate*  
 'busuk sekali ia itu tikus mati'  
 (Tikus mati itu busuk sekali).

**b. Leksem *masangngeq* 'pesing'**

Leksem *masangngeq* 'pesing' menyatakan makna bau air kencing. Kadar baunya bergantung pada usia. Air kencing orang dewasa lebih pesing dari pada air kencing anak-anak. Leksem *masangngeq* 'pesing' berkolokasi dengan air kencing manusia atau binatang.

Contoh:

- (99) *Masangngeq temena kandiqu*  
 'pesing air kencingnya adikku'  
 (Bau air kencing adikku pesing).

**c. Leksem *manynyier* 'bau anyir'**

Leksem *manynyier* 'bau anyir' menyatakan makna bau yang tidak menyenangkan dan menyebabkan ingin muntah atau memualkan. Leksem *manynyier* berkolokasi dengan ikan.

Contoh:

- (100) *Basei baummu apaq manynyier*  
 'cuci ia ikanmu karena bau anyir'  
 (Bersihkan ikanmu karena bau anyir).

**d. Leksem *maimmiq* 'tengik'**

Leksem *maimmiq* 'tengik' menyatakan makna bau yang tidak menyenangkan akibat kurang mendapat cahaya matahari. Leksem *manimmiq* berkolokasi dengan kain, misalnya pakaian.

Contoh:

- (101) *Maimmiq nasangi bajunna apa simata urang.*  
           'tengik       ia       bajunya karena selalu hujan'  
           (Bajunya semua berbau tengik karena selalu hujan).

**e. Leksem *bulu kapiang* 'tengik'**

Leksem *bulu kapiang* 'tengik' menyatakan makna bau terhadap makanan yang sudah lama dan berjamur. Leksem *bulu kapiang* ini dapat berkolokasi dengan makanan, misalnya makanan yang memakan kelapa.

Contoh:

- (102) *Membulu kapiangngi gola kambuna.*  
           'menjadi bau tengik ia       wajiknya'  
           (Wajiknya berbau tengik).

**f. Leksem *mabari* 'basi'**

Leksem *mabari* 'basi' menyatakan makna bau yang tidak enak atau terasa masam karena sudah mengalami proses pembusukan. Leksem *mabari* 'basi' hanya berkolokasi dengan makanan.

Contoh:

- (103) *Mau ande mabari nandetoi apaq tambaqimi*  
           'mau nasi basi   dia makan juga karena lapar'  
           (Walau nasi basi dimakan juga karena ia sudah lapar).

**g. Leksem *borrong* 'bau menyengat'**

Leksem *borrong*, *bottoq* 'bau menyengat' menyatakan makna bau yang menyengat, tidak enak dan busuk sekali, kadar kebusukannya sangat menyengat. Leksem di atas berkolokasi dengan bangkai manusia atau sampah yang membusuk.

Contoh:

- (104) *Maqbau borrongi bakkena asu*  
 'sangat busuk ia bangkainya anjing'  
 (Bangkai anjing itu sangat busuk).

**h. Leksem *bottos*, *bottoq* 'bau menyengat'**

Leksem *bottos*, *bottoq* 'bau menyengat' menyatakan makna bau yang tidak enak, terasa sangat menyengat, dan menyebabkan ingin muntah. Kadar kebusukannya sangat busuk (menyengat). Leksem *bottos*, *bottoq* 'bau menyengat' berkolokasi dengan bangkai manusia atau hewan. Leksem ini bersinonim dengan *borroq*.

Contoh:

- (105) *Ia diqo bakke bottosi lambiq mai diuduq.*  
 'ia itu bangkai busuk ia sampai kemari dicium'  
 (Bangkai itu sangat busuk baunya sampai disini).

**i. Leksem *loqbeq* 'angit'**

Leksem *loqbeq* 'angit' menyatakan makna bau seperti bau asap, bau karena hangus. Kadar bau tidak busuk, tidak menyengat, dan tidak menyebabkan mual. Leksem *loqbeq* berkolokasi dengan makna yang dimasak terutama nasi.

Contoh:

- (106) *Andiangi nasaqding tappa maqbau loqbeqmi andena.*  
 'Tidak ia merasa langsung berbau hangus sudah nasinya'  
 (Tanpa ia sadari nasinya sudah berbau hangus).



#### 2.4.2.2 Adjektiva Bau yang Menyenangkan

Kata-kata yang termasuk adjektiva yang menyatakan bau yang enak dalam bahasa Mandar adalah *masarri* 'harum'. Leksem *masarri* 'harum' menyatakan makna bau harum atau wangi yang terdapat pada wangi-wangian, parfum, atau makanan.

Contoh:

- (107) *Paruai minnyaq-minnyaq lipaqmu anna masarri.*  
 'perciki minyak wangi sarungmu supaya harum'  
 (Perciki sarungmu minyak wangi supaya harum).

#### 2.4.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Telinga

Leksem yang menyatakan apa yang dialami telinga adalah leksem yang mempunyai tipe bawahan yaitu, *mataringngis* 'nyaring', *perreq* 'parau', *geger* 'ribut', *pequmbuq* 'berdengung' dan *lipping* 'bising'.

##### a. Leksem *mataringngis* 'nyaring'

Leksem *mataringngis* 'nyaring' mempunyai makna suara yang tinggi, terang dan sangat jelas ketika menerima suara. Leksem *mataringngis* ini berkolokasi dengan suara.

Contoh:

- (108) *Mataringngisi bambana diqo tau.*  
 'nyaring ia suaranya orang itu'  
 (Suara orang itu sangat nyaring).

##### b. Leksem *perreq* 'parau'

Leksem *perreq* 'parau' menyatakan makna suara yang parau

kedengaran yang disebabkan oleh penyakit (flu, batuk) atau berteriak terlalu keras.

Contoh:

- (109) *Sanggaq meqirriqmi tia iamo naperreqi bambana.*  
 'selalu berteriak ia sehingga parau suaranya'  
 (Karena selalu berteriak sehingga suaranya menjadi parau).

**c. Leksem *geger* 'ribut'**

Leksem *geger* 'ribut' menyatakan makna bersuara yang berisik di telinga karena suara tersebut sangat ramai.

Contoh:

- (110) *Da simata geger diting matindoi kamaqmu.*  
 'jangan selalu ribut di situ tidur ia ayahmu'  
 (Jangan selalu ribut di situ karena ayahmu lagi tidur).

**d. Leksem *pequmbuq* 'berdengung'**

Leksem *pequmbuq* 'berdengung' menyatakan makna rasa pada telinga yang berisik dan berdengung karena ada sesuatu di dalam telinga, misalnya kemasukan air.

Contoh:

- (111) *Kadaeq usaqding apaq pequmbui talingaqu.*  
 'tidak enak saya rasa karena berdengung telinga saya'  
 (Saya merasa tidak enak karena telinga saya berdengung).

**e. Leksem *lipping* 'bising'**

Leksem *lipping* 'bising' menyatakan makna rasa pada telinga menjadi pekak karena mendengar bunyi yang tidak karuan.

Contoh:

- (112) *Lippingi talinga maqirrangni radio.*  
 'bising ia telinga mendengar radio'  
 (Telinga menjadi bising mendengar suara radio).

#### 2.4.4 Adjektiva yang Dialami oleh Mulut (Lidah)

Leksem-leksem yang menyatakan apa yang dialami oleh mulut atau lidah sebagai alat perasa banyak jumlahnya. Berdasarkan perasaan yang dialami oleh alat perasa tersebut, dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu rasa enak dan rasa tidak enak.

##### 2.4.4.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Tidak Enak

Leksem yang menyatakan makna rasa tidak enak yang dialami oleh lidah mempunyai subordinat, yaitu *tawar* 'tawar', *matawar* 'hambar', *masing* 'asin', *mapalli* 'pekat', *maissang* 'kecut, masam', *mararas* 'pedis', dan *mapai* 'pahit'.

##### a. Leksem *tawar* 'tawar'

Leksem *tawar* 'tawar' menyatakan makna rasa suatu makanan atau minuman yang tidak ada rasanya atau (kurang asin atau kurang manis). Leksem *tawar* 'tawar' ini dapat berkolokasi dengan makanan dan minuman.

Contoh:

- (113) *Matawari doqayunna i kindoq.*  
 'tawar ia sayurnya ibu'  
 (Sayur ibu tawar).

**b. Leksem *matawar* 'hambar'**

Leksem *matawar* 'hambar' menyatakan makna rasa yang tidak enak pada makanan karena kurang bumbu atau penyedap rasa. Leksem *matawar* biasanya dirasakan oleh orang yang sakit, sehingga semua makanan dirasakan hambar.

Contoh:

- (114) *Wattuqu mongeq matawar nasangi usaqding ande*  
 'waktu saya sakit hambar semua ia saya rasa makanan'  
 (Waktu saya sakit, saya merasa hambar semua makanan).

**c. Leksem *masing* 'asin'**

Leksem *masing* 'asin' menyatakan makna rasa yang dialami oleh lidah tentang makanan. Leksem *masing* 'asin' hanya berkolokasi dengan sayuran dan lauk pauk.

Contoh:

- (115) *Maeqdi muannai sia doqayummu iamo na masing.*  
 'banyak kamu taruh ia garam sayurmu sehingga ia asin'  
 (Kamu terlalu banyak menaruh garam pada sayurmu sehingga terasa asin).

**d. Leksem *mapalliq* 'sepat'**

Leksem *mapalliq* 'sepat' menyatakan makna rasa sepat yang dialami oleh lidah seperti rasa salak atau pisang yang masih mentah. Leksem ini berkolokasi dengan buah-buahan yang masih mentah.



Contoh:

- (116) *Mapalliq duai rasana lasseqmu apaq andiappai matoa namuala.*

'sepat terasa ia rasanya langsungmu karena belum tua kamu sudah mengambilnya'

(Masih terasa sepat langsungmu karena belum terlalu tua, kamu sudah mengambilnya.)

**e. Leksem *mararas* 'pedas'**

Leksem *mararas* 'pedas' menyatakan makna rasa seperti cabe, lombok, terasa tajam, menusuk, dan menyengat. Leksem *mararas* 'pedas' berkolokasi dengan cabe, merica, dan lada.

Contoh:

- (117) *Mararas sannaqi cawe-cawemu.*

'pedas sekali lombokmu'

(Pedas sekali lombokmu.)

**f. Leksem *mapaiq* 'pahit'**

Leksem *mapaiq* 'pahit' menyatakan makna rasa pahit, tidak enak seperti empedu. Leksem *mapaiq* 'pahit' berkolokasi dengan obat-obatan.

Contoh:

- (118) *Mokai anaqu maqande pauli apaq mapaiqi.*

'tidak mau anak saya makan obat karena pahit'

(Anak saya tidak mau makan obat karena pahit.)

#### 2.4.4.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Enak

Leksem yang menjadi subordinat leksem-leksem yang ber-komponen makna rasa enak pada lidah adalah *manyamang* 'nikmat', *mammis* 'manis', dan gurih.

##### a. Leksem *manyamang* 'nikmat'

Leksem *manyamang* 'nikmat' menyatakan makna rasa yang enak pada makanan. Leksem ini berkolokasi dengan makanan dan minuman.

Contoh:

- (119) *Manyamang sannaqi diande kande-kandena.*  
 'nikmat sekali ia dimakan kuenya'  
 (Kuenya terasa nikmat dimakan.)

##### b. Leksem *mammis* 'manis'

Leksem *mammis* 'manis' menyatakan makna rasa yang manis, seperti gula pada kue atau minuman. Leksem ini berkolokasi dengan kue, minuman, dan gula.

Contoh:

- (120) *Mammis begai pali butummu.*  
 'manis sekali palu butummu'  
 (Terlalu manis palu butummu.)

#### 2.4.5 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa yang Dialami Kulit

Hal-hal yang dapat dirasakan oleh kulit sebagai alat perasa adalah *loppaq* 'panas', *madinging* 'dingin', *makauq* 'gatal' dan *ma-raras* 'perih'.

##### a. Leksem *loppaq* 'panas'

Leksem *loppaq* 'panas' yang menyatakan rasa panas yang dialami oleh kulit. Kadar panasnya tinggi. Leksem yang kadar panasnya tidak terlalu panas adalah *loppaq-loppaq allo* 'hangat' dan *puseq* 'gerah'.

Leksem *loppaq* 'panas' dapat berkolokasi dengan musim atau keadaan alam, suhu badan yang lebih tinggi daripada biasanya atau demam.

Contoh:

- (121) *Loppaqi alawena naalloi*.  
       'panas ia badannya di hari ia'  
       (Badannya panas kena matahari.)

Leksem *loppaq-loppaq allo* 'hangat' mempunyai kadar panas yang kurang daripada *loppaq* 'panas'. Leksem ini hanya berkolokasi pada air. Leksem *puseq* 'gerah' menyatakan makna rasa sangat panas terhadap badan karena hari hendak hujan. Leksem *puseq* 'gerah' berkolokasi pada cuaca.

Contoh:

- (122) *Loppaq-loppaq alloi wai dunduna*.  
       'hangat                   air minumnya'  
       (Air minumnya hangat.)

**b. Leksem *madinging* 'dingin'**

Leksem *madinging* 'dingin' menyatakan makna rasa dingin. Leksem *madinging* mengacu kepada cuaca atau keadaan udara yang bersuhu rendah, atau keadaan tubuh manusia yang tidak panas. Leksem *madinging* dapat berkolokasi dengan udara, tubuh manusia, dan makanan.

Contoh:

- (123) *Madingingi usaqding diqe bongi.*  
 'dingin ini saya rasa ini malam'  
 (Malam ini terasa dingin.)

**c. Leksem *makauq* 'gatal'**

Leksem *makauq* 'gatal' menyatakan makna keadaan pada badan yang terasa gatal. Hal ini terjadi karena adanya unsur perangsang dari tumbuh-tumbuhan, binatang, atau penyakit. Leksem *makauq* dapat berkolokasi pada kulit atau seluruh bagian tubuh.

Contoh:

- (124) *Makauq sannaqi alaweu nabokko namoq.*  
 'gatal sekali ia badan saya digigit nyamuk'  
 (Badan saya terasa gatal karena digigit nyamuk.)

**d. Leksem *mararas* 'perih'**

Leksem *mararas* 'perih' menyatakan makna rasa sakit pada kulit akibat luka atau teriris. Leksem ini berkolokasi dengan kulit.

Contoh:

- (125) *Mararasi nasaqding letteqna apaq purai bemmeq.*  
 'perih ia terasa kakinya karena sudah ia jatuh'  
 (Kakinya terasa perih karena jatuh.)



### **3. SIMPULAN DAN SARAN**

#### **3.1 Simpulan**

Leksem-leksem adjektiva adalah leksem yang menerangkan keadaan suatu nomina. Dari sekian jumlah leksem, adjektiva bahasa Mandar dapat dibagi menjadi lima tipe, yaitu adjektiva makna warna, adjektiva makna ukuran, adjektiva makna bentuk, adjektiva makna pancaindra, dan adjektiva makna mental. Masing-masing tipe adjektiva mempunyai makna berbeda-beda. Karena itu, identitas makna leksikal dapat diperjelas dengan aspek yang jumlah dan kadar yang berbeda. Ada yang bersifat hierarkis dan ada pula yang bersifat kolokatif, artinya perbedaan identitas makna leksikalnya bahasa banyak ditentukan berdasarkan kolokasi dan komponennya. Pengungkapan komponen makna setiap leksem disusun menurut rangkaian yang bersifat defenitif.

#### **3.2 Saran**

Penelitian ini belum membahas tipe adjektiva secara terperinci, karena itu penelitian lanjutan masih perlu dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya khususnya dalam bidang semantik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Pengantar Studi Tentang Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jerniati. 1996. Pemerian Semantik Kata Kerja Bermakna 'Meyakiti Tubuh'. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa
- Karim, Rasika. 1994. "Kalindaqdaq Tomanetuo Masyarakat Mandar (Tinjauan Semantik)" (Skripsi).
- Kentjono, Djoko. 1990. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Muhajir. 1990. *Semantik dalam Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Djoko Kentjono (Penyunting). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Muthalib, Abdul. 1977. *Kamus Bahasa Mandar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , et al. 1992. *Tata Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Sisse: The Peter de Ridder Press.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sasangka, Sry Satria Tjatur Wisnu dan Tri Iryani Hastuti. 1991. "Perilaku Sintaksis Adjektiva dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Makna". Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syamsul, Arifin., et al. *Tipe-Tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tupa, Nursiah. 1998. "Tipe-Tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Makassar". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Wedhawati. 1990. *Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

## ANALISIS WACANA NARASI BAHASA MANDAR

*Jerniati*

Balai Bahasa Ujung Pandang

### I. Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang

Penelitian bahasa Mandar telah banyak dilakukan mulai dari tataran fonologi, morfologi sampai sintaksis. Hasil penelitian tersebut di antaranya adalah *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mandar (Ba'dulu, 1980)*, *Tata Bahasa Mandar (Muthalib, et al. 1992)*, dan *Struktur Sintaksis Bahasa Mandar (Ba'dulu, 1992)*.

Hasil penelitian bahasa Mandar yang membahas wacana secara umum maupun khusus sangat kurang. Menurut pengamatan penulis sampai saat ini baru terdapat satu hasil penelitian, yaitu *Analisis Wacana Buku Pelajaran Bahasa Mandar (BPBM) untuk SLTP (Jerniati, 1998)*. Penelitian ini mendeskripsikan tentang jenis-jenis wacana serta kohesi dan koherensi yang terdapat di dalam BPBM untuk SLTP. Hal itu berarti bahwa tataran wacana dalam bahasa Mandar belum banyak diteliti dibandingkan dengan tataran bahasa Mandar yang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memilih wacana narasi bahasa Mandar sebagai objek kajian.



Menurut Longacre (1983:1) wacana merupakan kesatuan bahasa yang wajar. Kesatuan gagasan tersebut adalah paragraf, kalimat, klausa, frase, kata, dan lainnya. Secara gramatikal wacana berada pada tataran gramatikal yang tertinggi, berada di atas kalimat, dan direalisasikan dalam karangan yang utuh. Oleh karena itu, tidaklah tepat apabila kalimat dianggap sebagai satuan tertinggi dan terlengkap dalam tataran gramatikal, karena kenyataannya di atas kalimat masih ada satuan yang lebih tinggi, yaitu wacana. Hal itu sejalan dengan Alwi (1998:419) mengatakan bahwa bahasa tidak lagi dipandang sebagai alat komunikasi manusia yang dirinci dalam bentuk bunyi, frase, ataupun kalimat yang saling berkaitan itulah yang membentuk kesatuan yang dinamakan wacana.

Wacana sejak dahulu ada dan dapat ditemukan dalam setiap bahasa. Begitu pula dalam bahasa daerah Mandar. Hal itu dapat ditemukan dalam bentuk sastra, misalnya dongeng, legenda, mitos, dan lain-lain. Klasifikasi wacana cerita rakyat ini tergolong jenis wacana narasi. Dalam bahasa Mandar wacana narasi ada dalam bentuk lisan dan sudah ada pula dalam bentuk tulisan. Namun unsur-unsur yang membangun wacana narasi bahasa Mandar tersebut belum diketahui. Jadi, penulis merasa perlu untuk mengangkat penelitian ini.

## 1.2 Masalah

Masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur alur dalam wacana narasi Mandar?
2. Informasi apakah yang terkandung dalam wacana narasi bahasa Mandar?

### 1.3 Ruang Lingkup

Wacana mempunyai cakupan aspek yang terlalu luas, sehingga dalam penelitian ini penulis membatasi kajian pada unsur alur dan unsur informasi yang terkandung di dalam wacana narasi bahasa Mandar.

### 1.4 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan struktur alur dalam wacana narasi bahasa Mandar;
2. mendeskripsikan informasi yang terkandung dalam wacana narasi bahasa Mandar.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menambah informasi tentang struktur wacana narasi bahasa Mandar.
2. Memberikan masukan dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Mandar khususnya, dan linguistik pada umumnya, serta menjadi rujukan informasi bagi peneliti lain untuk penelitian lanjutan mengenai wacana dalam bahasa Mandar.

### 1.5 Kerangka Teori

Kerangka teori sebagai landasan kerja yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan menjadi dua bagian, yaitu (1) wacana narasi bahasa Mandar, dan (2) analisis wacana. Uraian mengenai wacana narasi bahasa Mandar meliputi pengertian dan cirinya. Uraian mengenai analisis wacana meliputi pengertian dan unsur pembangunnya.

#### 1.5.1 Wacana Narasi Bahasa Mandar

Menurut Kridalaksana (1983:179) wacana naratif adalah wacana pertuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu berorientasi pada pelaku

dan seluruh bagiannya diikat oleh kronologis. Selanjutnya Keraf (1994:136) mengemukakan bahwa wacana naratif adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalani dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Isi wacana naratif boleh tentang fakta yang benar-benar terjadi seperti biografi, otobiografi, juga boleh tentang sesuatu yang khayali seperti novel, hikayat, dan dongeng. Sejalan dengan pendapat Pack (1981:251) yang mengatakan bahwa wacana naratif merupakan cerita yang disampaikan untuk menghibur para pendengar dan seringkali mengajukan hal-hal yang bersifat sosial. Ciri-ciri wacana narasi seperti ini banyak ditemukan dalam cerita rakyat Mandar. Berdasarkan jenis wacana Kridalaksana membagi wacana naratif atas dua macam, yaitu (1) naratif ekspositorik, yaitu wacana yang berfungsi memperluas pengetahuan orang, dan (2) naratif sugestif, yaitu wacana yang mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca dan pendengar.

#### 1.5.2 Analisis Wacana

Menurut Harris (dalam Wahid, 1996:24) analisis wacana merupakan cara yang tepat untuk mengupas bentuk-bentuk rangkaian bahasa ataupun pendukungnya seperti yang terdapat di dalam wacana atau unit bahasa yang lebih besar. Adapun menurut Kartomihardjo (1993:21 dalam PELLBA 6) mengemukakan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat, seperti percakapan atau teks tertulis. Sejalan dengan Brown dan Yule (terjemahan Sutikno, 1996:1) mengatakan bahwa telaah wacana adalah telaah bahasa dalam penggunaan.

Salah satu unsur yang membangun wacana narasi adalah alur seperti yang dikemukakan oleh Longacre (1983:28) alur adalah bagian terpenting dari wacana naratif karena alur didasarkan pada kesinambungan peristiwa-peristiwa narasi itu dalam hubungan sebab-akibat (Keraf, 1994:145). Kapan sebuah wacana narasi itu dimulai dan kapan berakhir



ditentukan oleh alur. Alur juga menentukan bagian awal, bagian perkembangan situasi awal, dan bagian yang mengakhiri suatu wacana narasi. Alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu. Alur juga berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis. Selain itu, alur adalah kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah, dan mengatur tindakan-tindakan yang harus berkaitan satu sama lain. Bagaimana satu insiden berhubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu. Dan bagaimana situasi dan perasaan karakter tokoh yang terlibat dalam tindakan-tindakan yang terikat dalam satu kesatuan. Selanjutnya Longacre (1983:20--25) membagi struktur alur wacana naratif menjadi dua, yang diuraikan di bawah ini.

a. *Struktur alur permukaan (lahir) terdiri atas delapan hal yang diuraikan di bawah ini.*

1. Judul, merupakan alat untuk merangsang perhatian, dan terkadang judul juga merupakan ringkasan dari sebuah topik.
2. Apertur, bagian yang kosong. Kalimat atau paragraf yang membuka wacana.
3. Penanjakan (*stage*), pengenalan para pelaku yang ada dalam cerita.
4. Sebelum klimaks (awal klimaks), konflik antartokoh mulai dimunculkan.
5. Puncak cerita (*peak*) dapat dilihat dengan melihat ciri-ciri pemakaian lebih banyak paralelisme, parafrase, tautologi, dan konsentrasi para pelaku. Selain itu dapat pula dilihat dari adanya pergerakan atau perubahan dari suatu kebiasaan yang lain, variasi dalam penggunaan kata konjungsi.
6. Episode yang ketegangannya mulai menurun (akhir klimaks).
7. Penyimpulan.
8. Akhir cerita.



b. *Struktur Alur Batin yang terdiri atas tujuh hal, diuraikan berikut ini.*

1. Eksposisi, berisi informasi tentang tempat, waktu, pengenalan para tokoh, dan kebudayaan lokal.
2. Titik Hasutan (*inciting moment*), pada bagian ini pengarang melukiskan kejadian yang bisa memanaskan situasi, yang merupakan peristiwa yang bisa memancing kegiatan berikutnya.
3. Penanjakan atau peningkatan konflik (*developing conflict*) pada bagian ini mulai mengembangkan konflik. Tokoh utama mulai mengalami gangguan dalam mencapai tujuan.
4. Klimaks pengarang memaparkan keadaan yang paling tegang.
5. Penurunan laku, pengarang mulai memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi.
6. Ketegangan yang terakhir, pada bagian ini pemecahan menjadi lebih jelas.
7. Akhir cerita (konklusi).

Selain alur, unsur penting yang juga dalam wacana adalah unsur informasi. Pengertian informasi yang dimaksud di sini bukanlah pengertian yang dipahami secara umum oleh masyarakat, melainkan pengertian dalam lingkup analisis wacana. Grimes (1975:35-80) mengemukakan bahwa unsur-unsur informasi dalam kajian wacana meliputi peristiwa, partisipan, dan hal-hal yang bukan peristiwa. Ketiga hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Peristiwa ialah suatu yang dilakukan atau perbuatan atau tindakan (*tin-dak tanduk*) atau aksi. Peristiwa yang paling penting adalah rangkaian tindakan. Rangkaian itu mempunyai kesatuan dan makna sehingga membentuk suatu perbuatan. Kesatuan dan makna mencakup pengertian bahwa suatu hal selalu mengakibatkan hal yang lain, atau dua hal yang termasuk dalam suatu peristiwa yang lebih besar, semuanya menunjang titik sentral perbuatan tokoh.

2. Partisipan atau referen adalah siapa atau apa yang ada di dunia nyata atau dunia khayal yang dibicarakan dalam teks termasuk partisipan yang biasanya makhluk hidup maupun penunjang yang biasanya benda mati (Grimes, 1975:33-50). Menganalisis partisipan dalam wacana narasi, yaitu dengan mengidentifikasi partisipan. Identifikasi adalah cara linguistik yang menunjukkan tentang identifikasi seorang partisipan dalam Moeliono (1995:732,1064-1065) mengatakan bahwa partisipan adalah orang yang ikut berperan serta dalam kegiatan. Selanjutnya, *tokoh* adalah pemegang peran dalam roman atau drama, sedangkan penokohan adalah penciptaan citra tokoh dalam karya sastra. Berdasarkan hal itu dalam tulisan ini penulis menyejajarkan antara istilah partisipan dengan tokoh. Adapun peran partisipan disejajarkan dengan penokohan, yaitu peran yang diemban oleh setiap tokoh atau partisipan dalam suatu cerita.
3. Hal yang Bukan Peristiwa, Grimes membagi hal yang bukan peristiwa ke dalam empat bagian, yang diuraikan di bawah ini.

**a. *Setting***

*Setting* adalah informasi tentang *tempat*, *waktu* dan keadaan suatu peristiwa dalam cerita. *Setting* berfungsi sebagai latar belakang atau batasan bagian konstituen wacana. Informasi *setting* merupakan inti dari peristiwa tertentu. Unsur waktu dalam *setting* dinyatakan sebagai keterangan waktu yang juga mengandung peristiwa yang bukan peristiwa pokok. Demikian pula informasi keadaan merupakan deskripsi peristiwa yang bersamaan waktu dengan peristiwa pokok.

**b. *Background (Latar Belakang)***

*Background* adalah informasi yang berada di luar isi cerita, bukan bagian dari cerita itu sendiri. *Background* berfungsi untuk menjelaskan cerita itu. Di dalam struktur lahir, *background* dapat ditandai dengan kata-kata seperti: *yang*, *sebab*, *karena*, *oleh karena itu*, dan lain-lain. Informasi khusus terdiri atas dua macam, yaitu (1) peristiwa disebut yang terjadi sebelum isi cerita (*displacement*), dan (2) bayangan (*foreshadowing*) yang

berarti peristiwa yang belum terjadi, masih merupakan kemungkinan, ditandai dengan kata: *supaya*, *usul*, dan lain-lain.

**c. *Evaluations* (Evaluasi)**

Evaluasi adalah informasi yang menjelaskan perasaan pencerita atau orang lain terhadap peristiwa dalam cerita. Evaluasi dapat disampaikan melalui pemilihan kata yang berkonotasi, komentar sisipan, dapat dimasukkan dalam dialog atau pikiran tokoh.

**d. *Collateral* (kolateral)**

Kolateral adalah informasi tentang peristiwa yang mungkin tetapi tidak terjadi, bisa juga menunjukkan kepada peristiwa yang belum terjadi. Ada tiga macam informasi kolateral, yaitu (1) pengingkaran (*negation*), (2) pertanyaan *ya-tidak* atau pertanyaan retorik, dan (3) ramalan (*prediction*). Kolateral biasanya terletak di dalam kutipan.

## **1.6 Metode dan Teknik**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak, yaitu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam hal ini adalah wacana naratif berupa cerita rakyat berbahasa Mandar.

Analisis data dilakukan dengan menempuh tahap-tahap sebagai berikut.

1. Melakukan analisis alur berdasarkan struktur alur lahir dan struktur alur batin. Pada struktur alur lahir, penulis menetapkan bagian judul, apersepsi, penanjakan, awal puncak, puncak, akhir puncak, penyimpulan, dan akhir cerita. Pada struktur alur batin penulis menetapkan bagian eksposisi, titik hasutan, penanjakan, klimaks, penurunan laku, ketegangan akhir, dan akhir cerita.

2. Melakukan analisis partisipan dengan mengidentifikasi setiap partisipan dan peran yang diembannya.
3. Melakukan analisis informasi dengan menggunakan bagan Thurman yang prosedur kerjanya adalah (1) teks dipisah berdasarkan klausa atau kalimat, kemudian diberi nomor, (2) bagan itu diisi mulai dari peristiwa sampai yang bukan peristiwa. Selain itu, bagan Thurman disingkat dengan bagan jangka atau rentang. Rentang itu menggambarkan sepotong teks yang mempunyai suatu kesamaan. Kesamaan itu bisa berupa kesamaan *setting* ataupun pola lain. Kelompok informasi disingkat dengan menulis garis tegak lurus di mana informasi itu terdapat dalam teks. Pada kolom *identifikasi* rentang identifikasi ditulis satu kolom perlu disediakan untuk setiap partisipan (Grimes, 1979).

Pada akhirnya hasil analisis data dipaparkan dengan menggunakan metode formal dan informal, yaitu perumusan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa dan tanda-tanda serta lambang-lambang tertentu untuk membantu dan mempermudah pemahaman terhadap hasil analisis data.

### 1.7 Data dan Sumber Data

Data diambil dari wacana lisan dan wacana tulis bahasa Mandar. Wacana lisan berupa rekaman dari informan yang bercerita atau mendongeng dalam bahasa Mandar, sedangkan waca tulis berupa naskah kumpulan cerita rakyat Mandar.



## 2. Struktur Alur Wacana Narasi Bahasa Mandar

Alur merupakan salah satu unsur terpenting di dalam sebuah wacana narasi. Struktur alur terdiri atau struktur alur lahir dan struktur alur batin. Untuk memudahkan analisis struktur alur ketiga wacana narasi bahasa Mandar, penulis akan menguraikan wacana cerita rakyat tersebut secara utuh yang telah dipilah-pilah ke dalam kalimat-kalimat dengan terjemahannya.

### 2.1 Struktur Alur Lahir

#### 2.1.1 Wacana I Pumbeke-beke

- #1. *Diang mesa caritana I Pukkasi-asi maseami siola*  
 'ada satu ceritanya si Miskin lama sudah bersama  
*muanena andiang meanaq.*  
 suaminya tidak melahirkan'

(Ada satu cerita tentang seorang miskin yang sudah lama bersama suaminya, tetapi tidak punya anak.)

- #2. *Jari maquangami I Pukkasi-asi di lalang di atena*  
 'jadi berkatalah si Miskin di dalam di hatinya  
*maudi todiq beke-beke muaq iyyammo mubenganag*  
 biarpun kasihan kambing kalau itulah dikasih-aku  
*Puang.*  
 Tuhan'

(Dalam hati Si miskin berkata, "Seandainya Tuhan memberikan anak padaku, meskipun hanya seekor kambing saya akan terima".)

- #3. *Nala lao bongi allo bongi allo battang tongang*  
 'diambil siang malam siang malam siang hamil betul  
*I Pukkasi-asi.*  
 si Miskin'  
 (Tidak lama siang malam silih berganti si Miskin  
 betul-betul hamil.)
- #4. *Tappana meanaq saq beke tongang na-peanang.*  
 'ketika melahirkan ternyata kambing betul dilahirkan'  
 (Sampai tiba saatnya si Miskin melahirkan seekor  
 kambing.)
- #5. *Tappana lao kaeyyangmi I Beke sita*  
 'ketika pergi bersarlah-sudah si Kambing selalu  
*lumanbami sitandug.*  
 pergilah menanduk'  
 (Ketika kambing ini sudah agak besar ia pun mulai  
 senang menanduk.)
- #6. *Diang mesa wattu maqitami pattappa (pande) seruq.*  
 'ada satu waktu melihatlah pembuat sendok'  
 (Suatu hari ia melihat pembuat sendok.)
- #7. *Laomi di indona, pesionganaq tanduq lai*  
 'pergilah ke ibunya, pesankanlah-saya tanduk di sana  
*di pattappa seruq.*  
 di pembuat sendok.  
 (Dia lalu pergi ke ibunya minta supaya dibuatkan  
 tanduk pembuat sendok itu.)
- #8. *Saumi indona napesioang tanduq.*  
 'pergilah ibunya memesan tanduk'  
 (Ibunya pun pergi memesan tanduk kepada pembuat  
 sendok).

- #9. *Polei sau nauamo "papianganag tanduq"*  
'sampai di sana berkatalah buatlah-saya tanduk'  
(Sampai di sana ibu si Kambing berkata, "Tolong di-  
buatkan sepasang tanduk".)
- #10. *Nauamo pappia seruq, "Andianganag mala mattappa*  
'berkata pembuat sendok, "Tidak-saya bisa membuat  
*apaq maiqdi urusangngu".*  
*karena banyak urusanku".*  
(Tetapi pembuat sendok menjawab, "Saya tidak bisa  
karena saya banyak pekerjaan".)
- #11. *Jari malai indona (mattappa bomi seruq).*  
'jadi pulang ibunya'  
(Dengan perasaan kecewa ibu si kambing pulang.)
- #12. *Lamba laeng bomi indona lao di pattappa seruq*  
'pergi lain lagi ibunya pergi ke pembuat sendok  
*laeng mesio mattappa tanduq.*  
*lain menyuruh membuat tanduk'*  
(Sang ibu kemudian mencari pembuat sendok yang lain  
untuk memesan tanduk.)
- #13. *Napapianganagmi tanduq makappaq tanduqna simata*  
'dibuatkanlah tanduk gagah tanduknya selalu  
*lambami sitanduq.*  
*pergilah menanduk'*  
(Dibuatkanlah tanduk yang gagah dan selalulah ia  
menanduk.)
- #14. *Tappana kaeyyangmi, naqemmuane mi diqe*  
'ketika besar-ia, pemuda-ia itu  
*I Pumbeke-beke meloq na lamba merantau.*  
*si kambing ingin akan pergi merantau'*  
(Ketika si kambing mulai besar, seperti pemuda yang  
lain ia ingin merantau.)

- #15. *Nauamo indona, da leqbaq todiq lamba, anaq*  
 'berkata ibunya, jangan sangat kasihan pergi, nak  
*apaq na diang manggerego.*  
 karena akan ada menyembelih-kamu'  
 (Tetapi ibunya tidak setuju, "Jangan pergi, Nak!  
 nanti Kau disembelih orang".)
- #16. *Lambabomi lao di kanneqna.*  
 'pergi-lagi pergi ke neneknya'  
 (si Kambing lalu pergi menghadap neneknya.)
- #17. *Napaquangngimi kanneqna, "Inna muola".*  
 'ditanyailah neneknya, "ke mana engkau-pergi"'  
*Nauamo, "Na lambaq merantau, kanneq."*  
 Dikatakan, "Akan pergi merantau, nenek"  
 (Kemudian neneknya bertanya, "Engkau mau ke mana?"  
 "Saya akan pergi merantau, Nek". Kata si Kambing).
- #18. *Nauamo neneqna, "Dianga manggerego".*  
 'dikatakan neneknya, "ada-nanti menyembelih-kamu"'  
 (Neneknya berkata, "Orang nanti menyembelihmu".)
- #19. *Naua I Pumbeke-beke "Andiangi".*  
 'kata si Kambing "Tidak"'  
 (Tetapi si Kambing menjawab, "Tidak").
- #20. *Diqe kanneqna nabengammi loqdiang mane, maquang*  
 'ini neneknya diberikanlah cincin lalu berkata  
*"Apa mujolloq apa diang".*  
*"Apa engkau-tunjuk apa ada"*  
 (Sang nenek lalu memberikan sebuah cincin dan ber-  
 pesan, "Apa saja yang kau tunjuk pasti jadi".)



- #21. *Meccoeqmi lao di pakkappal lambisang tadaq di*  
 'ikutlah pergi di kapal sampai tiba di  
*mesa banua.*  
 satu benua'  
 (si Kambing ikut pada sebuah kapal dan akhirnya ia  
 tiba di sebuah negeri.)
- #22. *Banua diqo nakuasai mesa maraqdia, iyya diqe*  
 'benua itu dikuasai satu raja, yang itu  
*maraqdia diang anagna naqibaine.*  
 raja ada anaknya gadis'  
 (Negeri ini dipimpin oleh seorang raja yang mem-  
 punyai anak gadis yang sangat cantik.)
- #23. *Simata lambami maqande anjorona maraqdia*  
 'selalu pergilah makan kelapanya raja'  
 (Suatu hari si Kambing masuk ke kebun kelapa milik  
 raja, terus memakan kelapa-kelapa itu.)
- #24. *Nauamo tau ngapa mitia nadiang beke simata*  
 'dikatakan orang mengapa ada kambing selalu  
*maqande anjoro, anjorona topa maraqdia nacappuqi.*  
 makan kelapa, kelapanya juga raja dihabiskan'  
 (Orang-orang pun heran kenapa ada kambing terus-  
 terusan makan kelapa milik raja.)
- #25. *Natimbe manini diqo o alabena bomo pattimbe*  
 'dilempar nanti itu dirinya lagi pelempar  
*narua.*  
 dikenai'  
 (Kalau kambing itu dilempar, maka lemparan itu akan  
 kembali kepada sipelempar.)

- #26. *Diang mo lao mallapor di maraqdia maqua diang ia*  
 'ada pergi melapor ke raja katanya ada  
*di lalang beke millor anna makappa tanduqna.*  
*di dalam kambing mengkilat dan gagah tanduknya'*  
 (Seseorang melapor kepada raja, katanya, ada seekor  
 kambing mengkilat bulunya bertanduk dan bagus.)
- #27. *Maiqdi sannaqmi tau tama meqita apaq*  
 'banyak sangatlah orang masuk melihat karena  
*millor anna makappa tanduqna.*  
*mengkilat dan gagah tanduknya'*  
 (Maka orang-orang pun ramailah pergi menonton ka-  
 rena tanduk kambing itu sangat bagus.)
- #28. *Natimbei manini tipolo tama bomi di alabena*  
 'dilempari nanti berbalik masuk lagi ke diri  
*to mattimbe.*  
*orang melempar'*  
 (Benar saja apabila kambing itu dilempar maka  
 lemparannya akan kembali mengena orang yang melemp-  
 ar.)
- #29. *Maiqdimi maqua da mutimbe bandami pakkammigna*  
 'banyak berkata jangan lempar lagi penjaganya  
*manini banua.*  
*nanti benua'*  
 (Orang-orang mulai ragu dan berkata, jangan dilem-  
 par lagi barangkali kambing itu penjaga negeri.)
- #30. *Laomi maraqdia maqua inggaqi sau di boyang-na*  
 'pergilah raja berkata mari ke sana ke rumahnya  
*upasialao anagu.*  
*kunikahkan anakku'*  
 (Raja mulai tertarik sehingga memanggil kambing  
 tersebut ke rumahnya dan yang paling mengejutkan  
 ialah karena raja akan menikahkannya dengan anak  
 gadisnya.)

- #31. *Maiqdimi maqua, saya-sayang pao, malolo*  
 'banyaklah berkata, sayang sekali cantik

*topao nanapasiala beke.*  
 kamu-lagi akan dinikahkan kambing'

(Makin gegerlah negeri itu, orang-orang pun berkata, sungguh sayang, putri raja yang cantik akan dinikahkan dengan kambing.)

- #32. *Nauamo anagna maraqdia, mustahelei*  
 'berkatalah anaknya raja, mustahil

*nanabemmeangaq naung to mappeanangaq*  
 akan dijatuhkan-saya turun orang yang melahirkan  
*di tombang puli, nanabeso diaq tia daiq.*  
 di comberan pekat akan ditarik saya dia naik'

(Namun, putri raja tetap yakin katanya, mustahil saya akan dicampakkan ke tempat celaka dan hina oleh orang tuau, beliau bermaksud menarik saya ke atas.)

- #33. *Nasanga toi tuq tiapatuju anna napasialaq.*  
 'disangka itu berguna akan dinikahkan-saya'

(Dan beliau pikir hal itu baik sehingga saya akan dinikahkan.)

- #34. *Rakkai lao pau siolami, simata maiqdimi lao*  
 'singkat kata bersamalah selalu banyaklah pergi

*marru-marrukuq.*  
 mengintip-intip'

(Ringkas cerita, putri raja dan si kambing sudah hidup bersama, orang-orang pun penasaran ingin mengintip.)

- #35. *Matindoi manini simata matindo diongi di tambing*  
 'tidur-ia nanti selalu tidur di tambing  
*dige, I Beke.*  
 ini si kambing'  
 (Kalau si kambing tidur, ia selalu tidur di  
 tambing.)
- #36. *Naua baina "Maio indini, Bekege".*  
 'kata istrinya ke sini engkau, kambing'  
 (Sehingga istrinya berkata, "Ke sinilah kambing,  
 jangan tidur di situ".)
- #37. *Nuamo I Beke, "Masiriaq mating apaq*  
 'berkata si kambing, "Malu-saya ke situ karena  
*tittaiag manini".*  
 berak-saya nanti'  
 (Tetapi si kambing menjawab, "Saya malu ke situ  
 nanti saya berak".)
- #38. *Nauabomo anaqna maraqdia, "Sognai mo apaq boyangmu*  
 'kata anaknya raja "Biarlah karena rumahmu  
*tomo iqo".*  
 juga kamu'  
 (Putri raja berkata lagi, "Biarlah karena ini  
 rumahmu sendiri.)
- #39. *Diang sambulang tamami di pangale maqitai*  
 'ada sebulan masuklah di hutan mencari  
*pangumang anna mappapia boyang kaipporroq sannaq.*  
 lahan dan membuat rumah besar sekali'  
 (Setelah cukup sebulan si kambing masuk hutan untuk  
 mencari tempat bekebun dan membuat rumah yang  
 sangat besar.)



- #40. *Pokokna andiang diang dipenaunni diqo dio*  
 'pokoknya tidak ada diinginkan itu di  
 di boyango.  
 rumah'  
 (Di rumah itu semuanya serba ada.)
- #41. *Sanggaq mataqallo anna bulang (arapang) andiang*  
 'hanya matahari dan bulan (ibarat) tidak  
 diaya apaq apa najollo apa jari.  
 di atas karena apa ditunjuk apa jadi'  
 (Hanya matahari dan bulan (ibaratnya yang tidak  
 ada) karena apa saja yang ditunjuk oleh si kambing  
 semua jadi.)
- #42. *Manjolloqmi diqo lao sangnging jari nasangmi lao*  
 'menunjuklah itu semua jadi semua-lah  
 tuda-tudaq, buah-buah.  
 tanam-tanam buah-buah'  
 (Apa yang ditunjuk semua jadi; tanam-tanaman, buah-  
 buahan, dll.)
- #43. *Tappana diang nasangmo, saumi naitai baina.*  
 'ketika ada semua-lah pergilah dicari istrinya'  
 (setelah semuanya ada, si kambing pergi memanggil  
 keluarganya.)
- #44. *Tappana pole tama heran nasammi, baina*  
 'ketika datang masuk heran semualah istrinya  
 pasananna maqita lao.  
 mertuanya melihat itu'  
 (Sampai di sana, istri dan mertuanya sangat heran  
 melihat itu.)

- #45. *Nauamo baina I Pumbeke-beke, "Dao herang*  
*'berkata istrinya si kambing, "Jangan heran*  
*apaq iyyamo tuqu dige paqbalasna anu pura*  
 karena itulah itu ini pembalasannya anu sudah  
*nande muaneu".*  
 di mata suamiku'  
 (Kemudian istri si kambing berkata "Jangan heran,  
 semua ini adalah pengganti apa yang sudah dimakan  
 oleh suamiku.)
- #46. *Malaimi lao mettulegi maraqdia lao di beke,*  
*'pulanglah bertanya-ia raja ke kambing*  
*"Diang dua bandi indo amammu? Muag diang inggai*  
*"Ada masih ibu bapakmu? Kalau ada mari*  
*ditai".*  
 dicari'  
 (Kemudian mereka pulang, raja bertanya kepada si  
 kambing, "Masih adakah orang tuamu? Kalau masih ada  
 mari kita cari!")
- #47. *Megakkeqmi I Pumbeke-beke, siola pasananna.*  
*'berangkatlah si kambing, bersama mertuanya'*  
 (Berangkatlah si kambing bersama mertuanya.)
- #48. *Polei lao mesa boyang nakatto-katto tama*  
*'sampai pada satu rumah diketuk-ketuk masuk*  
*baqbana.*  
 pintu-nya'  
 (Sampai di sebuah rumah, si kambing mengetuk  
 pintu.)
- #49. *Nauamo to di boyang pebamba to baine "Inaimo".*  
*'berkata di rumah bersuara perempuan "Siapa-lah"'*  
 (Dari dalam rumah suara wanita menyahut "siapa".)

- #50. *Pabali I Pumbeke-beke naua, "Iyau I Pumbeke-beke".*  
 'menjawab si Kambing katanya, "Saya si Kambing"  
 (Kemudian si Kambing menjawab, "Saya si Kambing".)
- #51. *Herang sannaq indona I Pumbeke-beke apaq*  
 'heran sangat ibunya si Kambing karena  
*nasangami masae mati nagereq tau apaq masae*  
 dianggaplah lama mati disembelih orang karena lama  
*lambana.*  
 pergi-nya'  
 (Ibu si kambing sangat terkejut karena sudah lama  
 dikiranya anak satu-satunya sudah mati disembelih  
 orang.)
- #52. *Naperoami idona sau di boyanna I Pumbeke-beke.*  
 'Dipanggillah ibunya karena di rumahnya si kambing'  
 (Si kambing akhirnya membawa ibunya ke rumahnya.)
- #53. *Polei sau herang sannaq boi indona maqita lao.*  
 'Tiba di sana sangat lagi ibunya melihat itu  
 (Sampai di sana kembali ibu si kambing sangat heran  
 melihat semua itu.)

Bagan 1 Struktur Alur Lahir Wacana "I Pumbeke-beke"

| Kalimat | Isi   | Struktur Lahir        |
|---------|---|-----------------------|
| 1 - 4   | Ada sepasang keluarga miskin yang sangat menginginkan anak. Si Miskin berdoa supaya diberikan anak meskipun seekor kambing. Tidak lama kemudian doa si Miskin terakabul, si Miskin melahirkan seekor kambing, yang diberi nama I Pumbeke-beke 'Si Kambing'. | penanjakan episode 1  |
| 5 - 13  | Si Kambing berbicara seperti manusia. Ia juga memiliki sikap dan kemauan seperti kambing yang suka menanduk. Ibunya memesankan tanduk yang sangat bagus kepada pembuat sendok.  | penanjakan episode 2  |
| 14 - 17 | Si Kambing tumbuh dewasa, ia berkeinginan untuk merantau. Si Kambing meminta restu kepada orang tuanya. Orang tua dan nenek si Kambing tidak mengizinkan si Kambing pergi merantau. Mereka khawatir si Kambing akan disembelih orang.                       | awal puncak episode 3 |
| 18 - 19 | Si Kambing sudah teguh pendirian dan tidak mau dihalang-halangi. Si Kambing berangkat meninggalkan daerahnya menuju tanah seberang. Si Kambing berbekal tanduk dan cincin ajaib pemberian neneknya.   | awal puncak episode 4 |



| Kalimat | Isi   | Struktur Lahir         |
|---------|---|------------------------|
| 20 - 29 | Si Kambing tiba di negeri seberang ia langsung masuk ke kebun raja. Ia memakan kelapa raja sampai habis. Masyarakat berdatangan untuk menyaksikan si Kambing yang aneh itu. Mereka melempari si Kambing tetapi lemparan tersebut kembali mengena si pelempar. | puncak episode 5       |
| 30 - 39 | Si Kambing dipanggil raja untuk dinikahkan dengan putrinya.   | puncak episode 6       |
| 40 - 47 | Si Kambing bersama istrinya masuk hutan mencari lahan berkebun dan membangun rumah sangat besar. Si Kambing kemudian mengundang mertuanya ke rumah barunya itu.   | akhir puncak episode 7 |
| 48 - 53 | Semua orang kagum. Si Kambing raja (mertuanya) supaya menjemput orang tuanya. Si Kambing pun menjemput orang tuanya.  |                        |

Berdasarkan bagan rumus struktur lahir wacana I Pumbeke-beke adalah: + judul + penanjakan (dua episode) + awal puncak (dua episode) + puncak (dua episode) + akhir puncak (satu episode) + akhir cerita.

Kaidah tersebut dapat dibaca sebagai berikut:

Wacana I Pumbeke-beke terdiri atas judul, penanjakan, awal puncak, puncak, akhir puncak, dan akhir cerita.

Bagan 1 ini dapat diuraikan seperti berikut.

- a. Kolom 'kalimat' menunjukkan jumlah kalimat yang membangun setiap bagian struktur alur lahir.
- b. Kolom 'struktur lahir' berisi:
  - (1) penunjukan terdiri atas 2 episode yaitu:
    - episode 1      #1 - #4
    - episode 2      #5 - #13
  - (2) awal puncak terdiri atas 2 episode yaitu:
    - episode 3      #14 - #17
    - episode 4      #18 - #19
  - (3) puncak terdiri atas 2 episode yaitu:
    - episode 5      #20 - #29
    - episode 6      #30 - #39
  - (4) akhir puncak terdiri atas 1 episode yaitu:
    - episode 7      #40 - #47
  - (5) akhir cerita terdiri atas 1 episode yaitu:
    - episode 8      #48 - #52

## 2.2 Struktur Alur Batin

## 2.2.1 Wacana 'I Pumbeke-beke'

Bagan 2 Struktur Alur Batin Wacana I Pumbeke-beke

| Kalimat | Isi   | Struktur Batin      |
|---------|---|---------------------|
| 1 - 13  | <p>Sepasang keluarga miskin yang sudah lama mendambakan anak. Ia berdoa supaya diberikan anak meskipun seekor kambing. Tidak berselang lama si miskin betul-betul hamil dan melahirkan seekor kambing.</p> <p>Si Kambing tumbuh secara normal ia berbicara seperti manusia. Si kambing juga memiliki sikap dan kemauan yang suka menanduk, sehingga ia meminta kepada ibunya supaya memesan tanduk kepada pembuat sendok.</p> | eksposisi           |
| 14 - 17 | Setelah berangkat dewasa si kambing menemui orang tuanya serta neneknya untuk meminta restu. Si kambing ingin merantau ke negeri orang mencari pengalaman.  | titik hasutan       |
| 18 -19  | Orang tua dan nenek si kambing tidak mengizinkan si kambing pergi merantau. Mereka khawatir si kambing akan disembelih orang. Si kambing sudah tegas pendirian dan tidak mau dihalang-halangi. Si kambing berangkat meninggalkan daerahnya menuju tanah seberang dengan hanya berbekal tanduk dan   | peningkatan konflik |

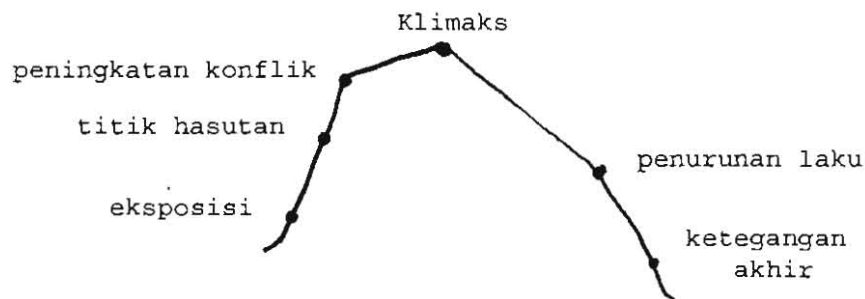
| Kalimat | Isi   | Struktur Batin   |
|---------|---|------------------|
|         | cincin ajaib pemberian neneknya.  |                  |
| 20 - 29 | Di kampung seberang si kambing kesasar masuk ke kebun raja. Ia menghabiskan kelapa milik raja. Masyarakat berdatangan untuk menyaksikan kambing yang aneh itu. Mereka melempari si kambing tetapi lemparan tersebut kembali mengenai si pelempar.                                   | klimaks          |
| 30 - 39 | Raja memanggil si kambing untuk dinikahkan dengan putrinya. Sikap raja itu sangat disayangkan oleh penduduk di kerajaan itu. Namun putri raja sendiri menyetujuinya.  | penurunan laku   |
| 40 - 47 | Setelah melihat si kambing berangkat ke hutan mencari lahan berkebun dan membangun rumah sangat besar karena cincin pemberian neneknya apa yang ditunjuk apa yang jadi. Setelah rumahnya lengkap dengan perabotannya si kambing kemudian mengundang mertuanya ke rumah barunya itu. | ketegangan akhir |
| 48 - 53 | Semua orang kagum. Raja menayakan orang tua si kambing dan meminta supaya si kambing membawa orang tuanya ke rumah itu. Akhirnya si kambing menenuhi perintah raja, ia menjemput orang tuanya.  | akhir cerita     |



Bagan menunjukkan analisis struktur batin wacana I Pumbeke-beke. Untuk jelasnya bagan dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Kolom 'kalimat' berisi jumlah kalimat yang membangun setiap bahagian struktur batin.
- 2) Kolom 'struktur batin' terdiri atas:
 

|                     |           |
|---------------------|-----------|
| eksposisi           | # 1 - #13 |
| titik hasutan       | #14 - #17 |
| peningkatan konflik | #18 - #19 |
| klimaks             | #20 - #29 |
| penurunan laku      | #30 - #39 |
| ketegangan akhir    | #40 - #47 |
| akhir cerita        | #48 - #53 |
- 3) Alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut.



### 3. Unsur Informasi dalam Wacana Narasi Bahasa Mandar

Untuk menganalisis unsur informasi dalam Wacana Narasi cerita rakyat bahasa Mandar digunakan model analisis Thurman Chart (bagan Thurman), karena analisis ini dapat merekam informasi secara menyeluruh. Dalam bagan Thurman terdapat garis vertikal yang berhubungan dengan bermacam-macam jenis informasi dalam wacana.

Dari wacana yang dianalisis ditemukan beberapa informasi, yaitu unsur partisipan, unsur peristiwa, dan unsur yang bukan peristiwa. Unsur yang bukan peristiwa memuat *setting*, *background*, *collateral*, dan *evaluation*.

Untuk menjaga tabel dari kepadatan, informasi dari jenis khusus ini dimulai di bawah kepala yang berhubungan tersebut, dan diteruskan ke kanan sejauh yang dibutuhkan.

Garis vertikal yang sejajar adalah untuk setiap partisipan (tokoh). Bundaran-bundaran hitam pada setiap garis vertikal menandai setiap partisipan (tokoh) untuk menunjukkan identifikasi apa dan untuk partisipan (tokoh) yang mana.

Untuk lebih jelasnya analisis bagan Thurman wacana I Pumbekbeke diuraikan di bawah ini.

### 3.1 Analisis Thurman Chart Wacana 1

| No. | Peristiwa   | IP | Puk | Km | Mar | AM | Pak | Pap | Identifikasi                | Setting   | Collateral | Background   |
|-----|---|----|-----|----|-----|----|-----|-----|-----------------------------|---|------------|--|
| 1   |   |    |     |    |     |    |     |     | -na<br>-na                  | Diang mesa curita ... masacmi siola ...<br>muanena nadiang memmaq |            |  |
| 2   | Jari maq-<br>uammi  |    |     |    |     |    |     |     | Pukkasi<br>-na              | di laiang di ate ...  |            | maudi todiq<br>beke-beke<br>muq iamo<br>mubenganaq |
| 3   |   |    |     |    |     |    |     |     | Pukkasi                     | nalatau bongi allo<br>bawang tongang ..                           |            |  |
| 4   | meanaq  |    |     |    |     |    |     |     | Beke                        | Tappana ... saq ... tongang napca-<br>nangang                     |            |  |
| 5   | humbaba-mi<br>sitanuq   |    |     |    |     |    |     |     | I Beke                      | Tappana lao kanyyammi ... sita ...<br>Diang mesa wauu ...         |            |  |
| 6   | maqilami  |    |     |    |     |    |     |     | Pattappa<br>seruq<br>indona | di ... tanduq laiq di pattappa seruq<br>... tanduq                |            |  |
| 7   | Laomi ...   |    |     |    |     |    |     |     | -aq                         | "papiangang"  |            |  |
| 8   | Saumi ...<br>napesoang  |    |     |    |     |    |     |     | Pappapis<br>seruq<br>indona | "Andiangaq mala pattappa<br>apaq macqdi urusannu"                 |            |  |
| 9   | Pole sau<br>naummo  |    |     |    |     |    |     |     |                             | di pattappa seruq laeng .. tanduq                                 |            |  |
| 10  | Naummo ...  |    |     |    |     |    |     |     |                             |   |            |  |
| 11  | Jari majai ..   |    |     |    |     |    |     |     |                             |   |            |  |
| 12  | Lamba laeng<br>bomi ... lao<br>mesio mer-<br>tappa                        |    |     |    |     |    |     |     |                             |   |            |  |
| 13  | Napapianga<br>nmi tanduq<br>makappaq<br>sumata lam-<br>bami sitan-<br>duq |    |     |    |     |    |     |     |                             |   |            |  |
| 14  | meioq   |    |     |    |     |    |     |     | I Pumbek-<br>beke           | Tappana kanyyammi neqmuammi diqe.                                 |            |  |
| 15  | Naummo...   |    |     |    |     |    |     |     | mdona                       | "Da leqbaq<br>todiq lamba...                                      |            | apaq nadian<br>manggereq                           |
| 16  | Lamba bomi<br>lao...  |    |     |    |     |    |     |     | kannecpa                    | di ...  |            |  |
| 17  | Napaqungn.<br>gimi...<br>Naummo...  |    |     |    |     |    |     |     |                             | "Innamuola?"<br>"Namamba merantau ..."                            |            |  |

| No | Peristiwa                                      | IP | Puk | Kan | Mar | AM | Pak | Pap | Identifikasi                     | Setting  | Collateral  | Background |
|----|--|----|-----|-----|-----|----|-----|-----|----------------------------------|--|---|------------|
| 18 | Nuamno...                                      |    |     |     |     |    |     |     | Kanneqna                         |  | "Dianga manggerego"   |            |
| 19 | Nuamno...                                      |    |     |     |     |    |     |     | I Purnbeke-beke                  |  | "Andiang"   |            |
| 20 | ... nabengammi loqdiang mane maquang           |    |     |     |     |    |     |     | Diqe kanneqna                    |  | "Apa mujollo apa diang"   |            |
| 21 | Meccoeqmi lao ...                              |    |     |     |     |    |     |     |                                  | di pakkappal lambisang tadaq di mesa barua                                       |   |            |
| 22 | ... nakuassi                                   |    |     |     |     |    |     |     | maraqdia aneqs maraqdia maraqdia | Barua diqo...iya diqe ...maraqdia diang...                                       |   |            |
| 23 | Simata lambani maqande anjoro anjorona topa... |    |     |     |     |    |     |     |                                  |  |   |            |
| 24 | Nuamno...                                      |    |     |     |     |    |     |     | tau                              |  | "Mangpamitta nadiang ... simata maqande anjoro, anjorona topa... macappaq"            |            |
| 25 | Natimbe manini ...                             |    |     |     |     |    |     |     | diqo beke                        |  | Alabena bo-mo patimbe narua   |            |
| 26 | mallapor...                                    |    |     |     |     |    |     |     | maraqdia                         | Diangmo lao... di ...maqung diang ta dilalang ...millor buhuna makappaq tunduqna |   |            |
| 27 | ...tama meqta                                  |    |     |     |     |    |     |     |                                  | Maeqdi samnaqmi...apeq millor anua makappa tunduqna                              |   |            |
| 28 | Natimbe manini tipollo tama bomi               |    |     |     |     |    |     |     |                                  | Di alabena to matimbe  |   |            |
| 29 | Mequa  |    |     |     |     |    |     |     |                                  | Maeq- dimi...  | "Da matimbe bandani pah-kammiqna manini t...ua"                                       |            |
| 30 | Laomi. maqua inggai sau                        |    |     |     |     |    |     |     |                                  | di boyang naupasialao aneq   |   |            |
| 31 | Maeqdi mauqua                                  |    |     |     |     |    |     |     | Beke                             |  | saya-sayappao malolo topa nnapasiala...   |            |
| 32 | Nuamno   |    |     |     |     |    |     |     | Anaq maraqdis                    |  | "Mustabelei nmanbemeanga naung to meppenanaq di tombang puliq. nanabe ro diaq ta daq" |            |



| No. | Peristiwa                                 | IP | Puk | Kan | Mar | AM | Pak | Pap | Identifikasi                   | Setting | Collateral  | Background |
|-----|---|----|-----|-----|-----|----|-----|-----|--------------------------------|---------|---|------------|
| 33  |   |    |     |     |     |    |     |     | ta                             |         | "Nasanga toi tuqu... patuju<br>anna napasialaq.   |            |
| 34  |   |    |     |     |     |    |     |     |                                |         | Rakkai lao pnu siolami maiqdimi lao<br>marruku-ruku                                     |            |
| 35  | Masindoi<br>manini                        |    |     |     |     |    |     |     | Diqe I<br>Beke                 |         | sinata matindo diongi di tambing...   |            |
| 36  | Naua...                                   |    |     |     |     |    |     |     | Bainena                        |         | "Maio indini<br>bekceq"   |            |
| 37  | Nauamo...                                 |    |     |     |     |    |     |     | I Beke                         |         | "Masiriao mating apaq titiaia<br>manini"  |            |
| 38  | Naua<br>bomo...                           |    |     |     |     |    |     |     | Anaqua<br>maraqdis             |         | "Soqnaimo apaq boyamnu<br>tomo iqe"   |            |
| 39  | ... tamami<br>maqitai ...<br>mappapiya... |    |     |     |     |    |     |     |                                |         | Diang sambulang ... di pangale ...<br>pangumang anna boyang kaipporroq<br>sannaq        |            |
| 40  |   |    |     |     |     |    |     |     |                                |         | Pokoqna andandiang dipenauumi diqo<br>dho di boyango                                    |            |
| 41  | ...najollo                                |    |     |     |     |    |     |     |                                |         | Sanggaq mata allo annaq<br>bulang arapang andiang dianq<br>di aya apaq apa ... apa jari |            |
| 42  | Manjolloqmi                               |    |     |     |     |    |     |     |                                |         | dho lao sanggang jari nasarumi lao<br>tuda-tuda, bua-bua                                |            |
| 43  | saumi<br>naitai...                        |    |     |     |     |    |     |     | -na                            |         | Tappana diang nasarumo ... bainc...   |            |
| 44  | ...maqita lao                             |    |     |     |     |    |     |     | -na                            |         | Tappana pole tama herangannasamoni<br>bainc... pasanao ...                              |            |
| 45  | Nauamo...                                 |    |     |     |     |    |     |     | Bainena I<br>Pumbeke<br>muaneu |         | "Dao herang apaq iyyamo tuq<br>diqe paqbalama anna pura<br>nande..."                    |            |
| 46  | Malaimi lao<br>metuleqi...                |    |     |     |     |    |     |     | maraqdis                       |         | di ... tanduq lai di pattappa scruq   |            |
| 47  | Meqakkeqmi                                |    |     |     |     |    |     |     | I Pumbeke<br>Pasamanna         |         | Siola<br>...  |            |
| 48  | Polei lao...                              |    |     |     |     |    |     |     |                                |         | di mesa boyang na katto-katto tama<br>baqbana   |            |
| 49  | Nauamo ...                                |    |     |     |     |    |     |     |                                |         | to di boyang pebanba tobaine "maimo"  |            |
| 50  | Pabali ...                                |    |     |     |     |    |     |     | I Pumbeke                      |         | "Iyau I Pumbeke"  |            |

| No. | Peristiwa                  | IP | Puk | Kan | Mar | AM | Pak | Pap | Identifikasi | Setting                                 | Collateral | Background  |
|-----|----------------------------|----|-----|-----|-----|----|-----|-----|--------------|---|------------|---|
| 51  |                            |    |     |     |     |    |     |     | Indons       | Heras-sanna                             |            | apaq nasangai m<br>sae mate nageraq<br>lau, apaq masae<br>lambana |
| 52  | Naperonni                  |    |     |     |     |    |     |     | Indons       | sau di<br>boyan                         |            |   |
| 53  | Pokci sau ...<br>maqita... |    |     |     |     |    |     |     | Indons       | na...<br>herang sannaq boi ... lao diqo |            |   |

## Keterangan

IP = I Pumbelke-belke  
 Puk = Pukikasi-asi  
 Kan = Kanneq  
 Mar = Maraadia  
 AM = Anaq Maraadia  
 Pak = Paldappung  
 Pap = Pappapita seruq

### 3.1.1 Partisipan dalam Wacana "I Pumbeke-beke"

Setelah membaca data wacana cerita rakyat Mandar ditemukan bahwa setiap wacana terdapat pelaku (agen) berupa partisipan. Khusus dalam wacana I Pumbeke-beke ditemukan enam partisipan. Partisipan itu diuraikan di bawah ini.

#### (1) I Pumbeke-beke

I Pumbeke-beke merupakan partisipan terpenting dalam cerita ini. Dia adalah tokoh yang paling banyak berperan dalam menggerakkan alur cerita dari awal sampai akhir.

I Pumbeke-beke adalah anak yang diminta-minta orang tuanya. Dia adalah seekor kambing sejak lahir ia sangat disayang oleh ibunya.

I Pumbeke-beke tumbuh secara normal dan ia berbicara seperti manusia. Ia juga memiliki sikap dan kemauan sebagaimana seekor kambing, yaitu suka menanduk.

Menjelang usia dewasa I Pumbeke-beke pergi merantau ke negeri seberang. Di perantauan ia tiba di rumah raja dan memakan semua kelapa milik raja. Ia dilempari oleh penduduk tetapi anehnya lemparan batu dari penduduk itu kembali kepada si pelempar.

I Pumbeke-beke akhirnya menikah dengan putri raja kemudian ia masuk hutan dan membangun rumah di sana.

Partisipan I Pumbeke-beke dapat dilihat pada #5, #14, #16, #21, #23, #24, #37, #39, #42, #44, #50, dan #52.

#### Identifikasi

|              |                |          |
|--------------|----------------|----------|
| Partisipan 1 | I Pumbeke-beke | (Nomina) |
|              | I Beke         | (Nomina) |
|              | indo-na        | ( Pp3 )  |
|              | tanduqna       | ( Pp3 )  |
|              | papianganaq    | ( Pp1 )  |

## (2) Pukkasi

Pukkasi adalah partisipan penting. Kehadirannya dalam episode awal dan tiga episode *Pukkasi* berubah menjadi partisipan *to mabubeng* atau *indona*. Partisipan ini sangat berperan dalam menggerakkan alur cerita.

Pukkasi adalah si miskin yang selalu berdoa meminta anak, meskipun seekor kambing. Ia adalah sosok orang tua yang sangat memperhatikan anaknya. Ia memesan tanduk yang paling bagus untuk anaknya.

Ia sangat mengkhawatirkan anaknya kalau di perantauan nanti anaknya disembelih orang.

Partisipan Pukkasi dapat dilihat pada #1, #2, #3, #4, #8, #9, #12, dan #15.

## Identifikasi

|              |            |          |
|--------------|------------|----------|
| Partisipan 2 | I Pukkasi  | (Nomina) |
|              | to Mabubeq | (Nomina) |
|              | indona     | (Nomina) |
|              | curita-na  | ( Pp3 )  |
|              | muane-na   | ( Pp3 )  |

## (3) Kanneqna

Kanneqna adalah partisipan penting kedua, kehadirannya meskipun hanya dalam satu episode, tetapi cukup berperan dalam alur cerita.

Kanneqna juga merupakan sosok orang tua yang penyayang dan penuh perhatian. Pada awalnya kanneqna tidak mengizinkan cucunya pergi merantau karena khawatir akan terjadi sesuatu yang membahayakan cucunya, tetapi karena I Pumbeke-beke sudah teguh dia pun akhirnya mengizinkan cucunya pergi merantau karena khawatir akan terjadi sesuatu yang membahayakan cucunya, tetapi karena I Pumbeke-beke sudah teguh dia pun akhirnya mengizinkan cucunya.



Sebelum pergi Kanneqna memberikan sebuah cincin kepada I Pumbeke-beke.

Partisipan Kanneqna dapat dilihat pada #17, #18, dan #20.

#### Identifikasi

|              |          |          |
|--------------|----------|----------|
| Partisipan 3 | kanneqna | (Nomina) |
|              | kanneq   | (Nomina) |

#### (4) Maraquadia

Partisipan M (Maraquadia) adalah partisipan penting ketiga. Kehadirannya dalam tiga episode cerita ini menunjukkan bahwa partisipan ini cukup memberi gerak alur pada cerita.

Maraquadia adalah sosok pemimpin yang baik. Ia berpandang jauh ke masa depan. Maraquadia rela menikahkan anaknya dengan seekor kambing, meskipun ia ditentang, disayangkan, dan ditertawakan oleh rakyatnya. Maraquadia melihat dan sangat yakin bahwa kambing itu bukanlah kambing biasa.

Maraquadia mengizinkan putrinya yang cantik itu dibawa ke hutan oleh I Pumbeke-beke. Maraquadia akhirnya lega setelah melihat kenyataan I Pumbeke-beke bisa membuat rumah besar dan membuka lahan di hutan itu.

Maraquadia menyuruh I Pumbeke-beke menjemput orang tuanya.

Partisipan Maraquadia dapat dilihat pada #22, #30, dan #46.

#### Identifikasi

|              |            |          |
|--------------|------------|----------|
| Partisipan 4 | maraquadia | (Nomina) |
|              | anaq-u     | ( Pp1 )  |

#### (5) Anaq Maraquadia

Partisipan Anaq Maraquadia merupakan partisipan penting keempat. Kemunculannya dalam cerita ini hanya dalam satu episode, tetapi turut membangun alur cerita.

Anaq Maraadia adalah putri raja yang sangat cantik. Ia termasuk sosok anak yang sangat berbakti dan sangat patuh kepada orang tuanya.

(6) Pakkappung

Partisipan Pakkappung merupakan partisipan penunjang. Dalam cerita ini Pakkappung muncul hanya sesaat untuk melapor, melempar dan menyaksikan kehebatan I Pumbeke-beke.

Partisipan Pakkappung dapat dilihat pada #24, #26, #27, dan #29.

Identifikasi

|              |            |          |
|--------------|------------|----------|
| Partisipan 6 | pakkappung | (Nomina) |
|              | tau        | (Nomina) |

(7) Pappapiya Seruq

Partisipan Pappapiya Seruq merupakan partisipan penunjang. Dalam cerita ini Pappapiya Seruq muncul hanya sekali, yaitu pada saat Pukkasiasi mencari Pappapiya Seruq untuk membuat tanduk bagi anaknya, tetapi Pappapiya Seruq menolak karena banyak urusan.

Partisipan Pappapiya Seruq dapat dilihat dalam kalimat #10.

Identifikasi

|              |                 |                |
|--------------|-----------------|----------------|
| Partisipan 7 | Pappapiya Seruq | (Frase Nomina) |
|--------------|-----------------|----------------|

### 3.1.2 Peristiwa dalam Wacana 'I Pumbeke-beke'

Berdasarkan analisis di atas ada beberapa peristiwa yang dapat dicatat yang berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa. Peristiwa adalah suatu pekerjaan atau tindakan yang dilakukan oleh partisipan (tokoh) sebagai contoh beberapa peristiwa dalam wacana dikemukakan di bawah ini.

#2. *Jari maquammi I Pumbeke-beke di lalang di atena maudi ...*  
(Jadi berkatalah I Pumbeke-beke dalam hatinya biarlah ...)

#4. *Tappana meanaq saq beke tongang napeanang ...*

(Selanjutnya ia melahirkan dan benar kambing yang dilahirkan ...)

#5. *Tappana lao kayyammī lambami sita sitanduq ...*

(Ketika sudah besar pergilah selalu menanduk ...)

Peristiwa ketiga (#5) terjadi sesudah peristiwa kedua (#4) dan peristiwa kedua (#4) terjadi sesudah peristiwa pertama (#2). Peristiwa selanjutnya dapat dilihat pada bagan Thurman.

### 3.1.3 Unsur yang Bukan Peristiwa dalam Wacana I Pumbeke-beke

Berdasarkan bagan Thurman hal yang bukan peristiwa yang terdapat dalam wacana itu mencakup *setting*, *background*, dan *collateral*. Informasi yang bukan peristiwa lebih banyak tercakup dalam *setting* dan *background*, sedangkan *collateral* hanya beberapa informasi.

Informasi yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan keadaan dimasukkan dalam kategori *setting*. Pada wacana itu terdapat dalam kalimat di bawah ini.

#1. *Diang mesa curitana I Pumbeke-beke masaemi siala ...*

(Ada satu cerita I Pumbeke-beke sudah lama bersama ...) .

#2. *Jari maquammi I Pumbeke-beke di lalang di atena ...*

(Jadi berkatalah I Pumbeke-beke dalam hatinya ...)

#3. *Batang tongang I Pumbeke-beke ...*

(Hamil betul I Pumbeke-beke ...)

Informasi yang menyangkut di luar isi cerita, atau bersifat menjelaskan cerita itu, atau peristiwa itu belum terjadi (ditandai oleh kata *muaq* 'kalau', *anna* 'supaya', *sabaq* 'karena', *ussul* 'saran') dimasukkan dalam kategori *background* seperti pada contoh berikut.

#2. *Jari maquammi I Pumbeke-beke maudi todiq beke-beke*

*muaq iyyamo ...*

(Jadi berkatalah I Pumbeke-beke biarlah kasihan kambing kalau itulah ...)

#15. *Nauamo indona da leqbaq todiq lamba apaq nadiang manggerego.*

(Kata ibunya jangan sekali-kali pergi karena akan ada yang menyembelih kamu.)

Informasi yang menunjukkan tentang peristiwa yang mungkin terjadi tetapi peristiwa itu tidak terjadi. Dalam wacana ini dimasukkan dalam kategori *collateral*. Informasi ini ditandai oleh adanya pertanyaan, pengingkaran, dan ramalan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

#10. *Nauammo pappapiya seruq, "Andiangaq mala matappa apaq maeqdi urusanku".*

(Kata pembuat sendok, "saya tidak bisa membuat, karena banyak urusanku".)

#15. *Nauwa indona "da leqbaq todiq lamba anaq apaq nadiang manggarego".*

(Kata ibunya, "jangan pergi nak nanti kamu disembelih orang".)

#### 4. Penutup

##### 4.1 Simpulan dan Saran

###### 4.1.1 Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab terdahulu disimpulkan bahwa struktur alur dan informasi wacana I Pumbeke-beke yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



- (1) Wacana I Pumbeke-beke terdiri atas 53 kalimat dan delapan episode.
- a) Struktur Alur lahir terdiri atas bagian-bagian alur yang dirumuskan dengan kaidah sebagai berikut:  
 + judul + penanjakan (dua episode) + Awal puncak (dua episode)  
 + puncak (dua episode) + Akhir puncak (satu episode) + akhir cerita (satu episode)
  - b) Struktur alur batin terdiri atas bagian-bagian sebagai berikut.  
 eksposisi, titik hasutan, peningkatan konflik, klimaks, penurunan, ketegangan akhir, dan akhir cerita.

Unsur informasi yang ditemukan dalam wacana I Pumbeke-beke adalah:

- (1) Partisipan; terdapat tujuh partisipan, dengan partisipan utama I Pumbeke-beke.
- (2) Peristiwa; dalam wacana I Pumbeke-beke terjadi sebanyak 46
- (3) Unsur yang bukan peristiwa adalah *setting*, *background*, *collateral*, dan *evaluation*. Dari ke 4 unsur itu yang terbanyak adalah *setting* dan tersedikit adalah *evaluation*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, Soejono Darjowidjoyo, Hans Lapoliwa, Anton M. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ba'dulu, A. Muis. *et al.* 1980. *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1992. "Struktur Sintaksis Bahasa Mandar" (Disertasi). Ujung Pandang: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Brown, Gillian & George Yule. 1996. *Analisis Wacana: Discourse Analysis*. Diterjemahkan oleh I Sutikno. Jakarta: PT Gramedia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1986. "Benang Pengikat dalam Wacana" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed). 1986. *Pusparagam Linguistik dan Pehgajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- Grimes, J.E. 1975. *The Thread of Discourse*. Paris: Mouton the Hague.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Jerniati I. 1998. "Analisis Wacana Buku Pelajaran Bahasa Mandar untuk SLTP" (tesis). Ujung Pandang: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. "Keutuhan Wacana". Dalam Bahasa dan Sastra Th IV No. 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Longacre, Robert E. 1983. *The Grammar of Discourse*. New York and London: Plenum Press.
- Muthalib, Abdul, Muhammad, Adnan Usmar, J.S. Sande. 1992. *Tata Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nunan, David. 1992. *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktek. Developing Discourse Comprehension: Theory and Practice*. Diterjemahkan oleh Elly W. Silangen. Jakarta: PT. Rebia Indah Prakasa.
- Pack, Charles. 1981. *A Survey of Grammatical Structures*. Ujung Pandang: SLL.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.

## KLAUSA RELATIF BAHASA MAKASSAR

*Zainab*

Balai Bahasa Ujung Pandang

### 1. Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Makasar adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan di Sulawesi Selatan. Nama bahasa Makassar diambil dari nama salah satu suku yang mendiami daerah Sulawesi Selatan yakni suku Makassar. Menurut Kaseng (1978) batas wilayah pemakaian bahasa Makassar mencakup sebelas kabupaten di Sulawesi Selatan yaitu: (1) Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, (2) Kabupaten Gowa, (3) Kabupaten Maros, (4) Kotamadya Ujung Pandang (sekarang berubah menjadi Makassar), (5) Kabupaten Takalar, (6) Kabupaten Jeneponto, (7) Kabupaten Bantaeng, (8) Kabupaten Bulukumba, (9) Kabupaten Selayar, (10) Kabupaten Sinjai, dan (11) Kabupaten Bone.

Dalam Kaseng (1978) juga disebutkan bahwa di antara kesebelas wilayah pemakaian bahasa Makassar, hanya lima kabupaten yang merupakan wilayah penuh pemakaian bahasa Makassar.



Kelima wilayah tersebut yaitu: (a) Kabupaten Gowa (b) Kabupaten Bantaeng, (c) Kabupaten Takalar, (d) Kabupaten Jeneponto, dan (e) Kabupaten Selayar. Selanjutnya, masih dalam Kaseng (1978) juga disebutkan bahwa enam kabupaten, pemakaian bahasa Makassar hanya pada daerah-daerah tertentu dalam satu kabupaten, misalnya di Kabupaten Bone, pemakaian bahasa Makassar hanya terdapat pada bagian selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Maros yakni Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Di Kabupaten Maros, pemakaian bahasa Makassar hanya di sekitar Camba dan ibu kota kabupaten. Di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, bahasa Makassar hanya digunakan di sekitar Labakkang dan beberapa pulau kecil di wilayah kabupaten tersebut. Di Kotamadya Ujung Pandang (sekarang Makassar), bahasa Makassar hanya digunakan oleh sebagian warga saja karena di samping bahasa Makassar masih ada beberapa bahasa daerah serta bahasa Indonesia yang digunakan. Di Kabupaten Bulukumba, pemakaian bahasa Makassar merupakan mayoritas kecuali di Kecamatan Ujung Bulu, Kecamatan Bulukumba (Tanete) yang digunakan adalah bahasa Bugis.

Seiring dengan perkembangan bahasa Makassar, penelitian yang bertumpu pada bahasa tersebut telah banyak dilakukan oleh para peneliti bahasa demi pemeliharaan dan pengembangan bahasa tersebut. Penelitian yang dimaksud antara lain: (1) *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makassar di Sulawesi Selatan* (Kaseng, 1978), (2) *Struktur Bahasa Makassar* (Manyambeang, et al., 1978), (3) *Kamus Bahasa Makassar-Indonesia* (Arief, et al., 1983), (4) *Morfologi Adjektiva Bahasa Makassar* (Usmar, et al., 1987), dan masih banyak lagi lainnya.

Berdasarkan pengamatan sementara penulis setelah membaca hasil-hasil penelitian yang ada, hingga saat ini belum ada penelitian yang mengkaji tentang Klausa Relatif (selanjutnya disingkat dengan KR) Bahasa Makassar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkatnya. Selain itu, penulis juga tertarik mengangkat klausa relatif karena klausa ini merupakan telaah tentang salah satu klausa

sematan yang sangat berpengaruh dalam komunikasi antara masyarakat pendukungnya.

Sebagai salah satu klausa sematan, KR memiliki perbedaan besar antara bahasa-bahasa tentang penggunaan KR. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Keenan dan Comrie (1977) (dalam Abas dan Friberg 1978:8). Boon (1992:39), misalnya, menemukan bahwa struktur KR bahasa Malaysia sama saja dengan struktur klausa dasar kalimat yang lain dalam bahasa Malaysia. Sementara penelitian terhadap bahasa Muna (Sulawesi Tenggara) menunjukkan bahwa struktur KR bahasa tersebut jauh berbeda dari bahasa Indonesia.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, muncul dalam benak penulis bagaimana sebenarnya KR bahasa Makassar (selanjutnya disingkat KRBM)? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis mengangkat masalah ini dalam penelitian karena hasil-hasil penelitian terdahulu belum ada yang mengkajinya.

Dalam melakukan penelitian tentang KRBM, penulis akan menggunakan metode analisis transformasi generatif, khususnya teori standar yang diperluas (*Extended Standard Theory*). Alasan penggunaan teori tersebut berlandaskan pada uraian Karim (1988 dalam Boon 1992:5) yang mengatakan bahwa teori transformasi generatif muncul untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang tidak dapat diatasi oleh aliran struktural. Selanjutnya, Karim (1988) juga mengakui bahwa teori tersebut belum seratus persen dapat mengatasi seluruh masalah kebahasaan. Akan tetapi, ia menambahkan bahwa analisis transformasi generatif dapat memberikan jawaban pada persoalan-persoalan yang sebelum ini tidak terjawab oleh aliran struktural.

## 1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang dikemukakan di atas, masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut

- (1) Bagaimana kaidah struktur frasa klausa relatif bahasa Makassar?
- (2) Bagaimana bentuk-bentuk klausa relatif bahasa Makassar?
- (3) Strategi apakah yang digunakan untuk membentuk klausa relatif bahasa Makassar?
- (4) Bagaimana hierarki keterjangkauan klausa relatif bahasa Makassar?
- (5) Transformasi apa yang bersifat wajib (*obligatory*) dan yang bersifat tidak wajib (*optional*) dalam klausa relatif bahasa Makassar?

### 1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

#### 1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi dan analisis klausa relatif bahasa Makassar secara terperinci dengan menggunakan analisis transformasi generatif, yang meliputi:

- (1) kaidah struktur frasa klausa relatif bahasa Makassar;
- (2) bentuk-bentuk klausa relatif bahasa Makassar;
- (3) strategi yang digunakan untuk membentuk klausa relatif bahasa Makassar;
- (4) hierarki keterjangkauan klausa relatif bahasa Makassar;
- (5) transformasi yang bersifat wajib dan tidak dalam bahasa Makassar.

#### 1.3.2 Hasil yang Diharapkan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam bentuk teori, khususnya bidang sintaksis yang menggunakan kajian transformasi generatif. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu bahasa serta dapat dijadikan kerangka acuan bagi peneliti bahasa yang ingin membahas klausa relatif dalam bahasa lain. Juga, hasil penelitian yang berupa kaidah-kaidah kebahasaan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penyempurnaan penulisan tata bahasa



Makassar, dasar penelitian lanjutan tentang bahasa Makassar, dan dasar dalam penentuan arah kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan bahasa Makassar pada masa yang akan datang

#### 1.4 Kerangka Teori

Tata bahasa transformasi generatif pertama kali diperkenalkan oleh Chomsky dalam bukunya yang berjudul **Syntactic Structures** (1957). Buku inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya transformasi generatif. Dalam buku ini dijelaskan bahwa tata bahasa transformasi generatif (selanjutnya disingkat TG) adalah suatu alat untuk menghasilkan semua kalimat yang benar dari suatu bahasa, dan kalimat-kalimat yang tidak benar dari segi tata bahasa. Yang dimaksud menghasilkan menurut linguist tersebut adalah mendaftarkan, menafsirkan, atau meramalkan dengan cepat kalimat-kalimat yang mungkin dari suatu bahasa

Pada tahun 1965, Chomsky menyempurnakan bukunya dengan pemunculan bukunya yang kedua yaitu **Aspect of the Theory of Syntax**. Dalam buku ini, Chomsky membagi tata bahasa atas komponen sintaksis, fonologi, dan semantis. Selanjutnya, Chomsky menyempurnakan lagi teorinya dengan pemunculan **Extended Standard Theory**. Dalam buku ini Chomsky mengemukakan bahwa kaidah semantik memperoleh masukan dari struktur batin dan struktur lahir.

Buku **Extended Standard Theory** mengalami lagi penyempurnaan dengan dimunculkannya **Revised Extended Standard Theory** yang berisikan tentang kaidah-kaidah tafsir yang bersifat linguistik dan kaidah-kaidah tafsir yang bersifat kognitif.

Pada tahun 1981, Chomsky dalam bukunya yang berjudul **Lectures On Government and Binding** mencoba memantapkan teori transformasi. Masih dalam buku tersebut, Chomsky membedakan sistem kaidah yang berlaku pada keempat inti tata bahasa yaitu



leksikon, sintaksis, bentuk fonetik, dan bentuk logis, dengan mempertimbangkan keapikan dan hubungan unsur-unsur yang ada dalam kalimat.

Dengan melihat perkembangan TG yang telah banyak mengalami perubahan, maka dalam penelitian ini, penulis berpedoman pada TG yang diperkenalkan oleh Radford dkk. (1988) yaitu **Transformational Syntax: Student Guide to Chomsky's Extended Standard Theory** serta transformasi yang diperkenalkan oleh Bieford dkk. (1991) yaitu **A Course in Basic Gramatical Analysis**.

Pada tahun 1970-an, teori standar mengalami modifikasi dengan nama *Extended Standard Theory* (Teori Standar yang diperluas). Ada dua hal yang dianggap paling penting dalam teori ini yaitu dimasukkannya teori X (X-palang) dan dibedakannya antara struktur batin (*deep structure*), struktur lahir (*surface structure*), dan struktur -D (*shallow structure*). Struktur batin adalah struktur yang dianggap mendasari kalimat atau kelompok kata, yang mengandung semua informasi yang diperlukan untuk interpretasi sintaksis dan semantis kalimat. Struktur lahir adalah hubungan gramatikal antara kata-kata dalam frase atau kalimat yang konkret, sedangkan struktur -D adalah pembangkitan dari struktur batin dengan kaidah-kaidah transformasi. Struktur batin dibangkitkan melalui kaidah struktur frase, dan kaidah penempatan leksikal secara skematis.

### 1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Nasir (1988:51—52) membedakan pengertian antara prosedur, teknik, dan metode penelitian. Prosedur adalah urutan pekerjaan yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Teknik adalah alat yang digunakan dalam penelitian, sedangkan metode adalah cara atau jalan yang ditempuh termasuk urutan dan alat yang dipergunakan dalam pelaksanaan penelitian. Bandingkan (Sudaryanto, 1993:9), metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Dengan kata lain, metode dan teknik

adalah dua istilah yang digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda, tetapi berhubungan langsung satu sama lainnya. Kedua-duanya adalah cara dalam satu upaya.

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan tahapan kerja dan strategi penelitian, dibedakan atas tiga kelompok yakni sebagai berikut.

- a. Metode dan Teknik Pengumpulan Data
- b. Metode dan Teknik Analisis Data
- c. Metode dan Teknik Penyajian Kaidah

Ketiga kelompok tersebut tidak dapat dipertukarkan satu sama lainnya sebab tataran yang lebih dahulu sangat menentukan tataran berikutnya.

#### **1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam metode ini agar data yang diperoleh betul-betul data yang terjamin kesahihannya, sebagai berikut.

##### **a. Teknik Sadap**

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data lisan bahasa Makassar. Dengan segala upaya, penelitian akan menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang untuk memperoleh data, khususnya yang mengandung klausa relatif.

##### **b. Teknik Simak Lihat Cakap**

Dalam tahapan ini, peneliti berpartisipasi langsung dalam pembicaraan sambil menyimak bahasa lawan bicara, bukan isi pembicaraan

#### c. Teknik Elisitasi

Dalam tahapan ini, peneliti menggunakan pertanyaan langsung dan terarah kepada informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

#### d. Teknik Analisis Dokumentasi

Dalam teknik ini, peneliti memeriksa data kebahasaan yang tertulis, yang diambil dari naskah yang ada sambil menandai unsur-unsur bahasa yang akan diteliti sebagai sumber data.

### 1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah melalui tataran metode dan teknik analisis data, data yang diperoleh dianalisis dengan sistem distribusional yaitu dengan cara menghubungkan fenomena-fenomena di luar bahasa itu sendiri. Penjabaran metode tersebut dengan cara teknik dasar **bagi unsur langsung** (BUL), yaitu membagi satuan-satuan lingual menjadi konstituen-konstituen dan konstituen-konstituen tersebut dipandang sebagai bagian langsung dari konstituen-konstituen yang lebih besar.

### 1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Kaidah

Metode dan teknik penyajian kaidah adalah tataran yang terakhir dalam sebuah penelitian. Pada tataran ini, kaidah-kaidah yang ditemukan pada langkah analisis data disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan yang dilakukan dengan menggunakan tanda atau lambang. Misalnya tanda panah, kurung kurawal, dan sebagainya, sedangkan metode informal yaitu perumusan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa, tanpa penggunaan lambang bahasa.

#### 1.5.4 Sumber Data

Data yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini meliputi data lisan sebagai data primer dan data tulisan sebagai data sekunder. Data lisan diperoleh dari penutur asli bahasa Makassar yang bermukim di Gowa, Takalar, dan Makassar. Data sekunder diperoleh dari tulisan atau penelitian yang memuat tentang bahasa Makassar atau cerita-cerita rakyat yang telah dibukukan.

### 2. Analisis Klausa Relatif Bahasa Makassar

#### 2.1 Kaidah Struktur Frase Klausa Relatif Bahasa Makassar

Kaidah Struktur Frase (KSF) adalah kaidah yang ditulis dengan menggunakan lambang-lambang konstituen yang ada dan mungkin ada pada klausa sebuah bahasa. Untuk memerikan kaidah struktur frase klausa relatif bahasa Makassar (KSF KRBM), terlebih dahulu akan diberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan KSF KRBM yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan data yang ada seperti berikut ini.

- (1) *Accinikak                      tau    caddi [anjo                      anngai*  
*Accinik-ak                      tau    caddi KR anjo                      anngai*  
 'Melihat-PS1 TGL orang kecil    KR KOMP yang menyukai  
*lame kayu.*  
*lame kayu].*  
 ubi kayu.'  
 (Saya melihat anak kecil yang menyukai ubi kau.)
- (2) *Assulukmi                      sikayu tedong [lombo                      na                      tinggi*  
*Assuluk-mi                      sikayu tedong KR lombo                      KONJ tinggi*  
 'Keluar-PS3 TGL seekor kerbau KR besar dan tinggi  
*battu ri                      kokoa].*  
*battu PREP kokoa.*  
 datang dari kebun.'  
 (Seekor kerbau besar dan tinggi keluar dari kebun.)



- (3) *Aklampami ri sekrea tau sugi*  
 Aklampa-mi ri sekrea tau sugi  
 'Pergi-PS2 TGL PREP satu-DET REST orang kaya  
 [ia lekbaka napamantangi] akpalak jamang.  
 KR ia lekbak-a na-pamantangi-i] akpalak jamang.  
 'KR KOMP pernah-DET tinggal meminta pekerjaan.'  
 (Dia pergi pada seorang kaya yang ia pernah tinggal meminta pekerjaan.)
- (4) *Niak sitau anak-anak caddi [ammentenga ri*  
 'Ada NUM-PENJ anak kecil KR berdiri PREP  
*rampikna] anngarruk*  
 depannya menangis.'  
 (Ada seorang anak kecil berdiri menangis disampingnya.)
- (5) *Kammaminjo assala pakaramulanna caritanna bungung*  
 'Begitulah asal mula-PS3 JMK cerita-PS3 JMK sumur  
*tobarana [anjo ri Galesong]*  
 orang berani-REST KR KOMP PREP Galesong.'  
 (Begitulah asal mula ceritanya sumur *tobarani* yang ada di Galesong.)
- (6) *Ammantammi anngaruk ri birinna*  
*Ammantang-mi anngaruk ri biring-na*  
 'Tinggal-PS3 TGL menangis PREP pinggir  
*binangaya annawa-nawai sarennna [nakana*  
 sungai REST memikirkan nasib REST KR bahwa  
*mate tojemma nakke]*  
*mate tojeng-ma nakke.*  
 mati betul saya.'  
 (Dia tinggal menangis di pinggir sungai merenung memikirkan nasibnya bahwa saya pasti meninggal.)

- (7) *Annganreak taipa tiknok [anjo naballia*  
*A-nganre-ak taipa tiknok KR anjo na-ballia-a*  
 'Makan-PS1-TGL mangga masak KR KOMP PS3-Tgl-beli  
*sumpaeng*.  
*tadi.*  
 (Saya makan mangga masak yang dia beli tadi.)
- (8) *Iaminjo tau [kucinika ri pasaraka].*  
*Iami-njo tau KR ku-cinik-a ri pasarak-a.*  
 'DEM orang KR PS1-TGL-lihat PREP pasar-REST.'  
 (Itulah orang yang saya lihat di pasar.)
- (9) *Iaminjo baine [ia nuballianga silawarak*  
*Iaminjo baine KR nu-balli-ang silawarak*  
 'Itulah perempuan PS2-TGL kau-belian-REST selemba  
*lipak*.  
*lipak.*  
*sarung.*  
 (Inilah perempuan yang kamu belikan selemba sarung.)
- (10) *Anak sikola [anjo tenaya nakkulle*  
*Anak sikola KR anjo tena-ia na-akkuklle*  
 'Anak sekolah KR KOMP NEG-REST PS3-TGL mampu  
*tau toana] tena naakkamaja sikola.*  
*tau toa-na* tidak membayar sekolah.'  
 (Anak sekolah yang tidak mampu orang tuanya tidak  
 membayar uang sekolah.)
- (11) *Buku [anjo ejaya pakrokokna] anunna*  
*'Buku KR anjo eja-a pakrokokna anun-na*  
 'Buku KR KOMP merah-REST pembungkusnya miliknya  
*Rabani.*  
*Rabani.*  
*Rabani.*  
 (Buku yang merah pembungkusnya miliknya Rabani)

- (12) *Inakke accokkoki*                      *lipak* [anjo  
*Inakke a-cokkoki*                      *lipak* [anjo  
 'Saya PS1-TGL sembunyi sarung KR KOMP  
*naballia*                      *ammak*].  
*na-ballia*                      *ammak*].  
 PS3-TGL-beli REST ibu.'  
 (Saya menyembunyikan sarung yang ibu beli.)
- (13) *Purinanna*                      [*ammantanga*      *ri*      *Galesong*]  
*Purinana-na*                      KR *ammantang-a*      *ri*      *Galesong*]  
 'Paman-PS3 TGL KR tinggal-REST PREP Galesong  
*ammoterangi*                      *subanngi*.  
*ammoterang-i*                      *subanngi*.  
 Kembali-PS3 TGL kemarin.'  
 (Pamannya yang tinggal di Galesong meninggal kemarin.)
- (14) *Tallung kayu sapi* [anjo                      *napolonga*  
*Tallu kayu sapi* KR anjo                      *na-polong-a*  
 NUM      PENJ sapi      KR KOMP PS3-TGL sembelih-REST  
*purinangku*].  
*purinangku*].  
*pamanku*.  
 (Tiga ekor sapi disembelih pamanku.)
- (15) *Teako niak* [*akkaluppai*                      *kabajikanna totoata*].  
*Teako niak* KR *akkaluppai kabajikanna totoata*].  
 'NEG ada KR melupakan kebaikan orang tua.'  
 (Jangan ada yang melupakan kebaikan orang tua kita.)
- (16) *Hanafi amgallei kanrejawa* [anjo                      *bajika*].  
*Hanafi amgallei kanrejawa* KR KOMP *bajik-a*  
 'Hanafi ambil kue                      KR KOMP baik-REST.'  
 (Hanafi yang mengambil kue yang baik.)

- (17) *Anggappamak jangang kebok [akbitte ri*  
*Anggappa-ak jangang kebok KR akbitte PREP*  
 'Saya mendapat ayam putih KR berkelahi di  
*sakri ballaka*].  
*sakri ballak-a*.  
 samping rumah.'  
 (Saya menemukan ayam putih berkelahi di samping rumah.)
- (18) *Daeng Naba aklampa ri sekrea karaeng*  
*Daeng Naba aklampa ri sekre-a karaeng*  
 'Daeng Naba pergi PREP NUM-REST raja  
 [*anjo lekbaka napamantangi*].  
 KR *anjo lekbak-a na-pa-mantang-i*.  
 KR yang sudah-REST dia pernah tempati.'  
 (Daeng Naba pergi ke seorang raja yang pernah ia tempati.)
- (19) *Daeng 'Kebo annganrei lemo [anjo*  
 ART *Kebo a-nganre-i lemo KR anjo*  
 'Daeng Kebo memakan jeruk KR yang PS  
*kuballia*].  
*Ku-balli-a*.  
 PS1-TGL beli-REST.'  
 (Daeng Kebo makan jeruk yang aku beli.)

Berdasarkan contoh-contoh yang dikemukakan dari data yang terkumpul, ditemukan sebuah kaidah klausa relatif bahasa Makassar. Kaidah tersebut sebagai berikut.



$$\bar{K} \rightarrow \text{KOMP} \quad K$$

$$K \rightarrow \text{FN}[\text{SU}] \left\{ \begin{array}{l} \text{FV} [\text{P}] \quad (\text{FN}) [\text{SU}] \quad (\text{FN}) \left\{ \begin{array}{l} \text{wak} \\ \text{lok} \end{array} \right\} \\ \left\{ \begin{array}{l} \text{F ADJ} \\ \text{FN} \end{array} \right\} [\text{KNA}] \end{array} \right\} (\text{FP})$$

$$\text{FN} \rightarrow \left( \left\{ \begin{array}{l} \text{F NUM} \\ \text{DET} \\ \text{ADJ} \end{array} \right\} (\text{PENJ}) \quad \text{N} \left( \left\{ \begin{array}{l} \text{ADJ} \\ \text{DEM} \\ \text{POS} \end{array} \right\} \right) (\bar{K})$$

$$\text{FV} \rightarrow \left( \left\{ \begin{array}{l} \text{ADV} \\ \text{F NUM} \end{array} \right\} (\text{NEG}) \quad \text{V} \left( \left\{ \begin{array}{l} \text{DEM} \\ \text{ADV} \end{array} \right\} \right)$$

$$\text{F ADJ} \rightarrow \text{ADJ} \quad \text{KONJ} \quad \text{ADJ}$$

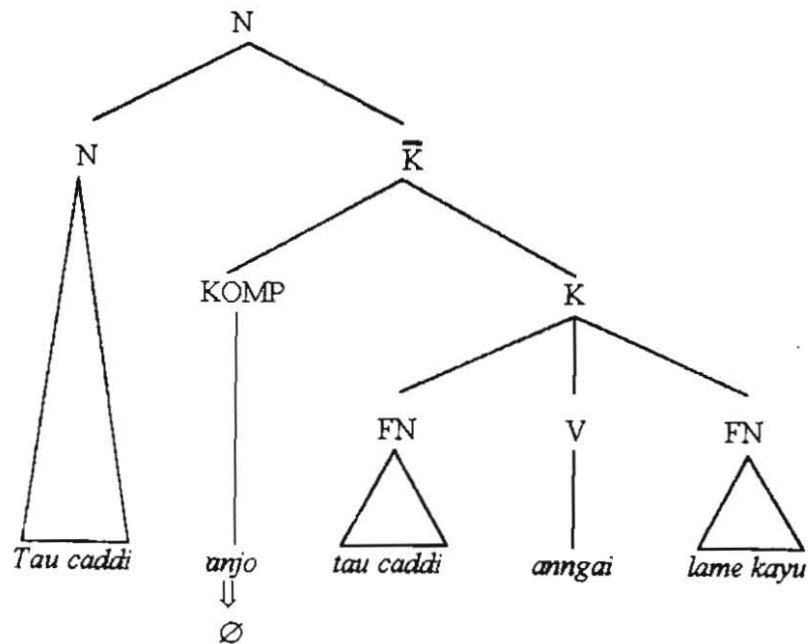
$$\text{FP} \rightarrow \text{PREP} \quad \text{FN}$$

$$\text{F NUM} \rightarrow \text{NUM} \quad \left\{ \begin{array}{l} \text{ADV} \\ \text{N} \end{array} \right\}$$

#### A. Contoh (1)

Tau caddi [*anjo anngaia lame kayu*].  
 'Anak kecil KR yang menyukai ubi kayu.'  
 (Anak kecil yang menyukai ubi kayu.)

Diagram Pohon (1)

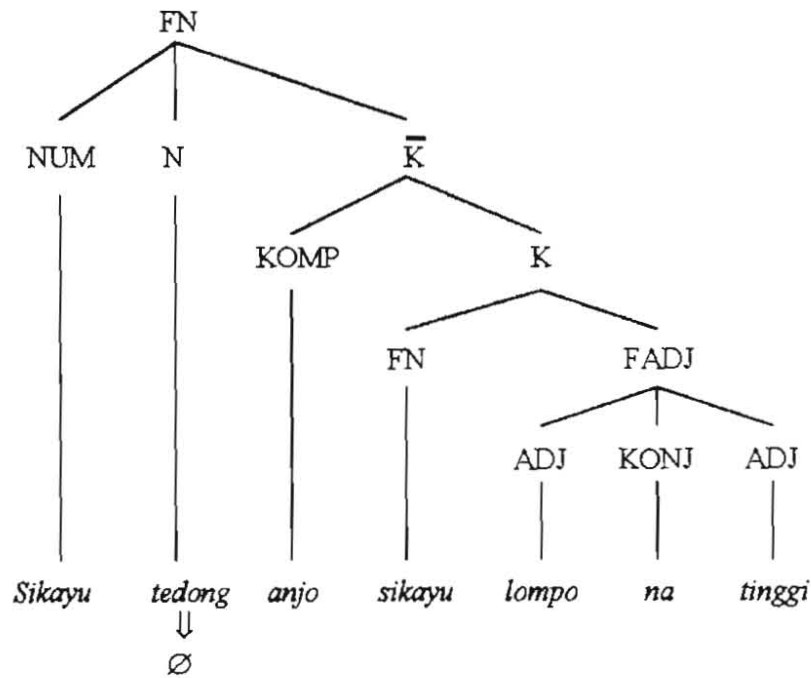


KSF:  $K \rightarrow FN [SU] \quad V [P] \quad FN [O].$   
 $FN \rightarrow N \quad (\bar{K})$   
 $\bar{K} \rightarrow KOMP \quad K$

### B. Contoh (14)

*Sikayu tedong [lombo na tinggi batu ri kokoa].*  
 'Seekor kerbau KR besar KONJ tinggi yang datang dari kebun.'  
 (Seekor kerbau besar dan tinggi yang datang dari kebun.)

Diagram Pohon (2)

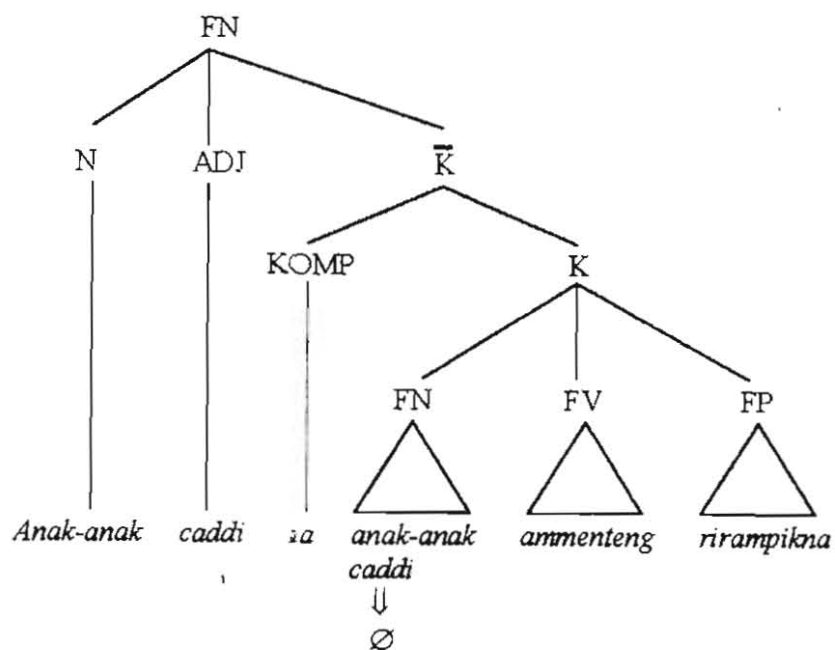


|      |      |   |         |       |       |
|------|------|---|---------|-------|-------|
| KSF: | K    | → | FN [SU] | F ADJ | [KNA] |
|      | FN   | → | (NUM)   | N     | K̄    |
|      | FADJ | → | ADJ     | KONJ  | ADJ   |
|      | K̄   | → | KOMP    | K     |       |

## C. Contoh (4)

*Anak-anak caddi [ammentenga ri rampik-na].*  
*Anak-anak caddi KR ammenteng PREP rampik-REST.*  
 'Anak-anak kecil KR berdiri di dekatnya.'  
 (Anak-anak kecil yang berdiri di dekatnya.)

Diagram Pohon (4)



|      |           |   |         |               |          |
|------|-----------|---|---------|---------------|----------|
| KSF: | K         | → | FN [SU] | FV [P]        | FP [lok] |
|      | FN        | → | N       | ( $\bar{K}$ ) |          |
|      | FP        | → | PREP    | FN            |          |
|      | $\bar{K}$ | → | KOMP    | K             |          |

## D. Contoh (7)

Taipa tiknok [*anjo naballia* *sumpaeng*].

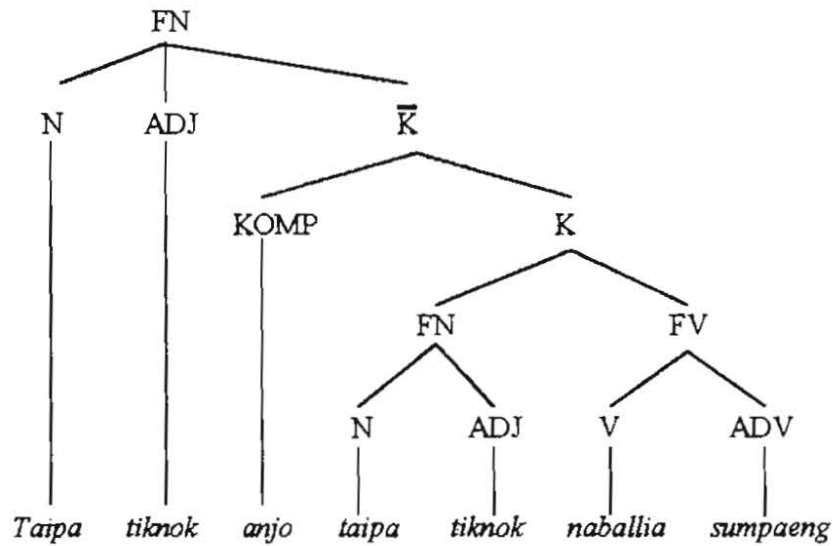
Taipa tiknok KR *na-balli-a* *sumpaeng*].

'Mangga masak KR PS3-TGL beli-REST tadi.'

(Mangga masak yang dia beli tadi.)



Diagram Pohon (9)

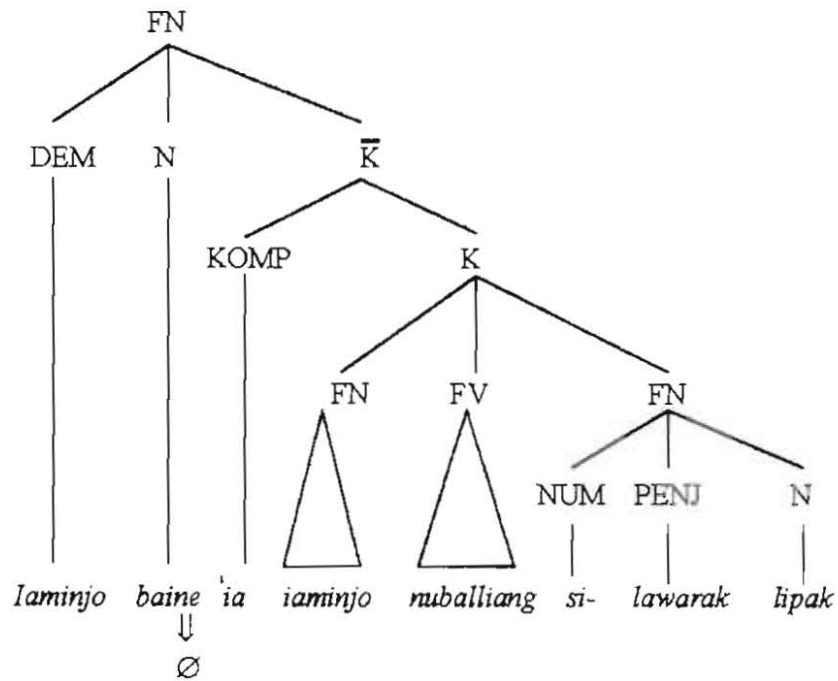


|      |    |   |         |        |        |
|------|----|---|---------|--------|--------|
| KSF: | K  | → | FN [SU] | FV [P] | FN [O] |
|      | FN | → | N       | (ADJ)  | K      |
|      | FV | → | V       | (ADV)  |        |
|      | K̄ | → | KOMP    | K      |        |

## E. Contoh (9)

*Iaminjo baine [ia muballianga silawarak*  
*Ia-minjo baine KR nu-balli-ang si-lawarak*  
 'Inilah perempuan KR PS2-TGL-beli-RES PENJ-lembar  
*lipak].*  
*lipak.*  
*sarung.*  
 (Inilah perempuan yang kamu belikan selemba sarung.)

Diagram Pohon (9)

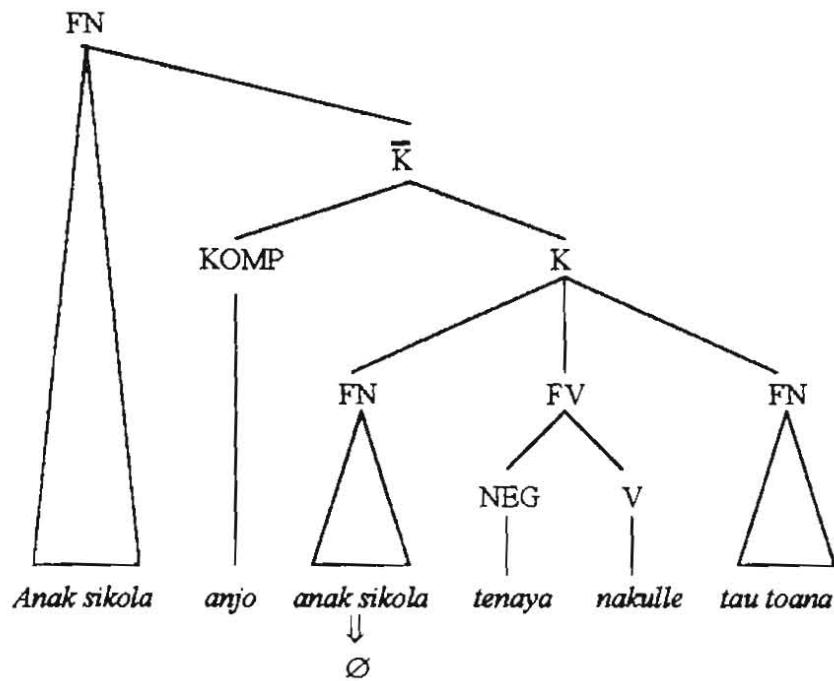


KSF: K → FN [SU] V [P] FN [OL] FN [OTL]  
 FN → DEM N  $\bar{\text{K}}$   
 $\bar{\text{K}}$  → KOMP K

## F. Contoh (10)

*Anak sikola [anjo tenaya nakulle tau toana].*  
*Anak sikola KR tenaya na-kulle tau toa-na.*  
 'Anak sekolah KR NEG PS3-TGL sanggup orang tua-REST.'  
 'Anak sekolah yang tidak dia mampu orang tuanya.'  
 (Anak sekolah yang tidak mampu orang tuanya.)

Diagram Pohon (11)



|      |            |   |         |                |        |
|------|------------|---|---------|----------------|--------|
| KSF: | K          | → | FN [SU] | FV [P]         | FV [O] |
|      | FN         | → | N       | ( $\text{K}$ ) |        |
|      | FV         | → | (NEG)   | V              |        |
|      | $\text{K}$ | → | KOMP    | K              |        |

## G. Contoh (11)

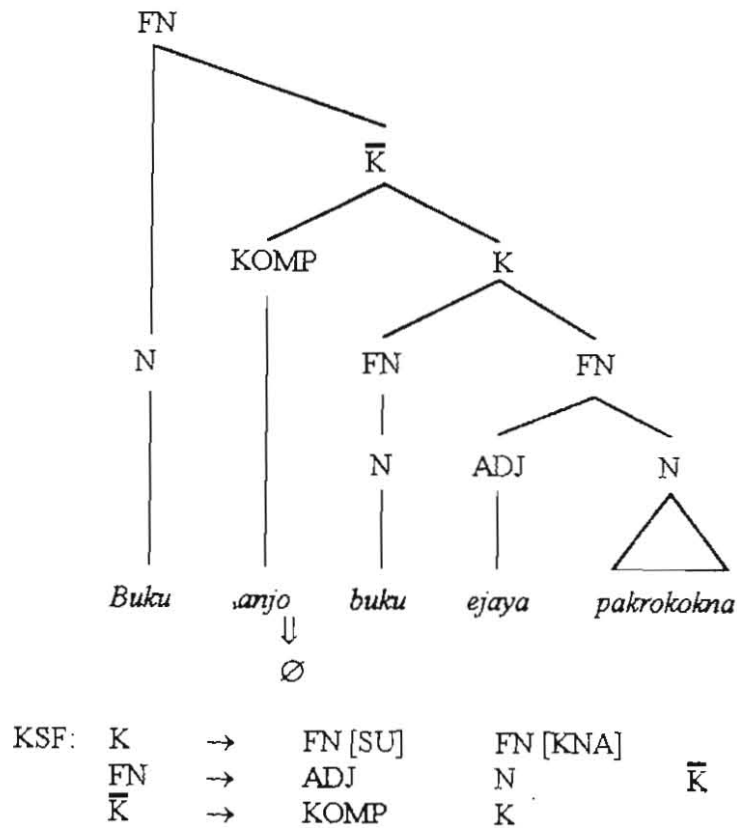
*Buku [anjo ejaya pakrokokna] amunna Rabani.*

*Buku KR eja-a pakrokok-na amu-na Rabani.*

'Buku yang merah pembungkus milik Rabani.'

(Buku yang merah pembungkusnya miliknya Rabani.)

Diagram Pohon (11)

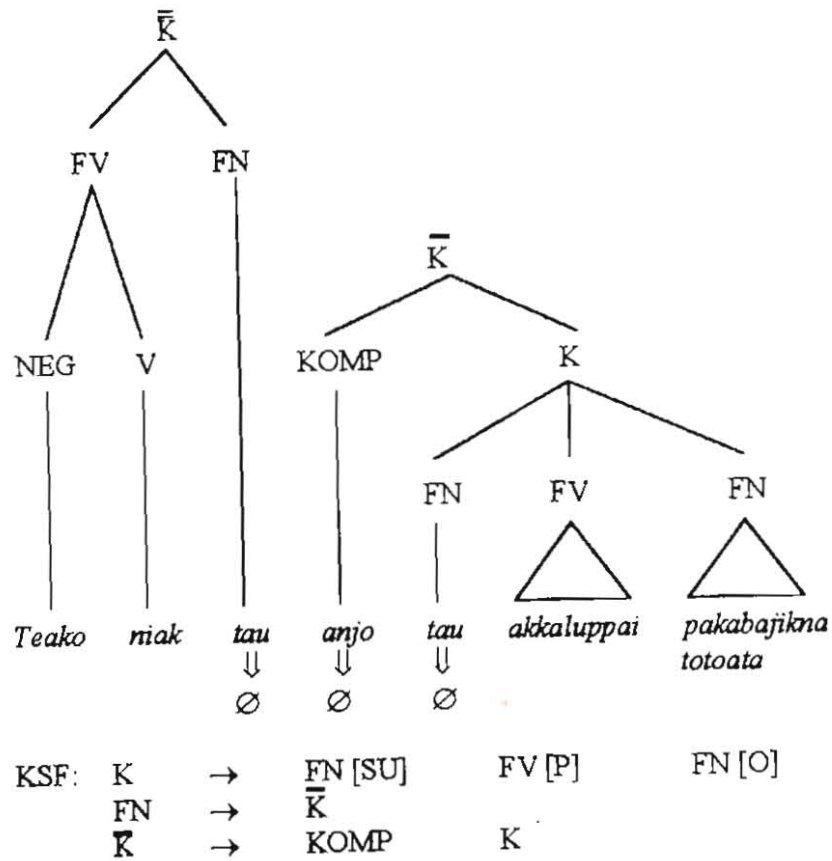


## H. Contoh (15)

*Teako niak [akkaluppai pakabajikna totoata].*  
*Tea-ko niak akkaluppai pakabajikna tau-toa-ta.*  
 'NEG-REST ada KR melupakan kebajikan Orang-tua-REST.'  
 (Jangan ada yang melupakan kebaikan orang tua kita.)



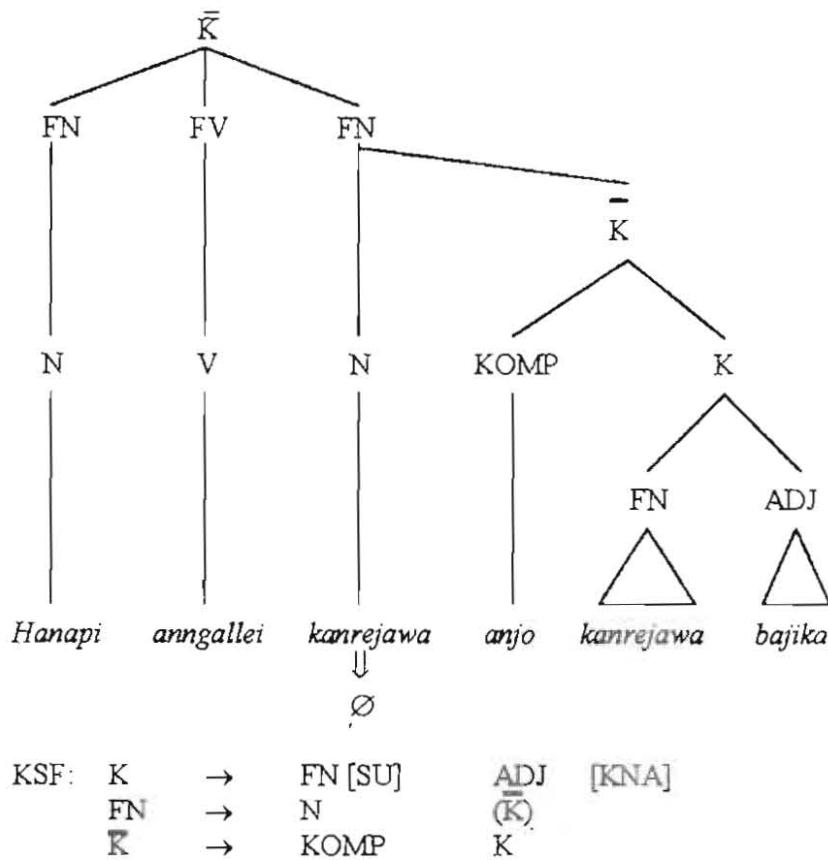
Diagram Pohon (15)



## I. Contoh (16)

*Hanapi anngallei kanrejawa [anjo kuballia].*  
*Hanapi a-alle-i kanrejawa KR ku-balti-a.*  
 'Hanapi ambil-REST kue yang aku-beli.'  
 (Hanapi yang mengambil kue yang aku beli.)

Diagram Pohon (16)



## J. Contoh (17)

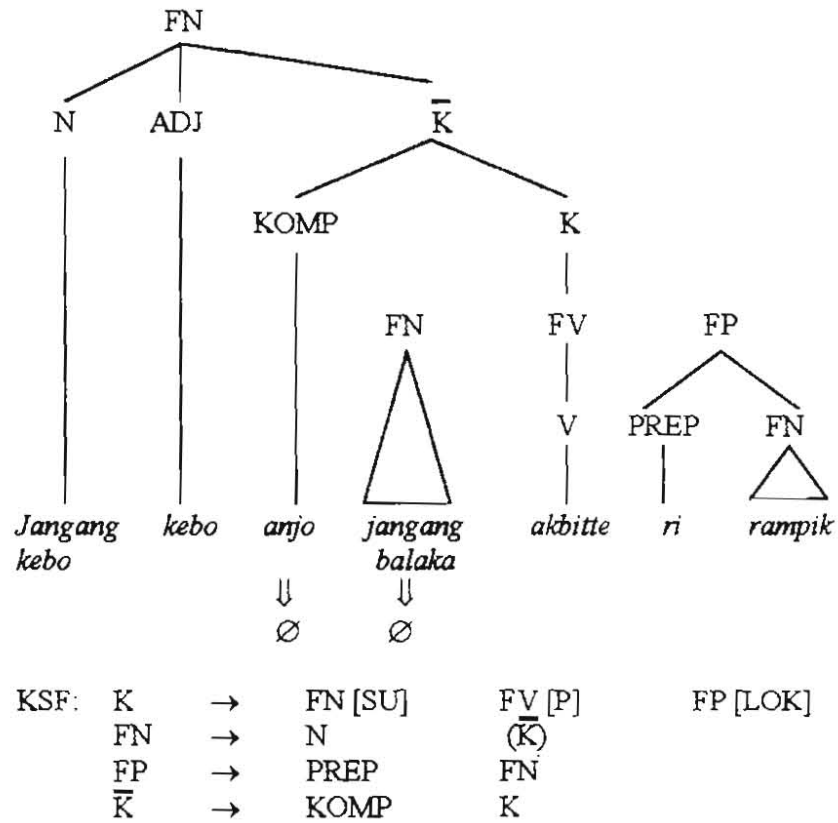
*Jangang kebo* [akbitte ri rampik ballaka].

*Jangang kebo* KR ak-bitte ri rampik ballak-a.

'Ayam putih KR ber-kelahi PREP samping rumah-REST.'

(Ayam putih berkelahi di samping rumah.)

Diagram Pohon (17)



## 2.2 Leksikon

Sebagaimana yang telah disinggung pada bagian 2.3.3 bahwa leksikon adalah daftar satuan-satuan yang muncul dari satuan bahasa, termasuk pelafalan, makna, dan kategori yang dimasukinya. Pada bagian ini dimuat entri leksikal BM yang ditemukan dalam penelitian ini berdasarkan data yang ada.

## Verba

|                   |              |              |              |
|-------------------|--------------|--------------|--------------|
| <i>akbitte</i>    | [aʔbittɛ]    | /aʔbittɛ/    | 'berkelahi'  |
| <i>alle</i>       | [allɛ]       | /allɛ/       | 'ambil'      |
| <i>assala</i>     | [assala]     | /assala/     | 'asal'       |
| <i>balli</i>      | [balli]      | /balli/      | 'beli'       |
| <i>battu</i>      | [battu]      | /battu/      | 'datang'     |
| <i>cinik</i>      | [ciniʔ]      | /ciniʔ/      | 'lihat'      |
| <i>cokko</i>      | [cokko]      | /cokko/      | 'sembunyi'   |
| <i>cui-cui</i>    | [cuiʔ-cuiʔ]  | /cuiʔ-cuiʔ/  | 'berkicau'   |
| <i>dangka</i>     | [dangka]     | /dangka/     | 'bertengger' |
| <i>gappa</i>      | [gappa]      | /gappa/      | 'peroleh'    |
| <i>inrang</i>     | [inraŋ]      | /inraŋ/      | 'pinjam'     |
| <i>kaluppai</i>   | [kaluppai]   | /kaluppai/   | 'lupa'       |
| <i>lampa</i>      | [lampa]      | /lampa/      | 'pergi'      |
| <i>laporok</i>    | [laporoʔ]    | /laporoʔ/    | 'lapor'      |
| <i>lukka</i>      | [lukka]      | /lukka/      | 'curi'       |
| <i>mantang</i>    | [mantaŋ]     | /mantaŋ/     | 'tinggal'    |
| <i>menteng</i>    | [menteŋ]     | /menteŋ/     | 'berdiri'    |
| <i>moterek</i>    | [motereʔ]    | /motereʔ/    | 'pulang'     |
| <i>naik</i>       | [naiʔ]       | /naiʔ/       | 'naik'       |
| <i>ngai</i>       | [ŋai]        | /ŋai/        | 'suka'       |
| <i>ngarruk</i>    | [ŋarruʔ]     | /ŋarruʔ/     | 'menangis'   |
| <i>nganre</i>     | [ŋanre]      | /ŋanre/      | 'makan'      |
| <i>pakaramula</i> | [pakaramula] | /pakaramula/ | 'mulai'      |
| <i>palak</i>      | [palaʔ]      | /palaʔ/      | 'minta'      |
| <i>polong</i>     | [poloŋ]      | /poloŋ/      | 'sembelih'   |
| <i>sareang</i>    | [sareaŋ]     | /sareaŋ/     | 'berikan'    |
| <i>sibuntuluk</i> | [sibuntuluʔ] | /sibuntuluʔ/ | 'bertemu'    |
| <i>suluk</i>      | [suluʔ]      | /suluʔ/      | 'keluar'     |
| <i>suro</i>       | [suro]       | /suro/       | 'suruh'      |
| <i>tayang</i>     | [tayaŋ]      | /tayaŋ/      | 'tunggu'     |
| <i>tinro</i>      | [tinro]      | /tinro/      | 'tidur'      |



## Nomina [-diri]

|                    |               |               |              |
|--------------------|---------------|---------------|--------------|
| <i>Anak</i>        | [anaʔ]        | /anaʔ/        | 'anak'       |
| <i>Ammak</i>       | [ammaʔ]       | /ammaʔ/       | 'ibu'        |
| <i>ballak</i>      | [ballaʔ]      | /ballaʔ/      | 'rumah'      |
| <i>buku</i>        | [buku]        | /buku/        | 'buku'       |
| <i>imang</i>       | [imaŋ]        | /imaŋ/        | 'imam'       |
| <i>jamang</i>      | [jamaŋ]       | /jamaŋ/       | 'pekerjaan'  |
| <i>jangang</i>     | [jaŋaŋ]       | /jaŋaŋ/       | 'ayam'       |
| <i>jangang-</i>    | [jaŋaŋ-       | /jaŋaŋ-       | 'burung'     |
| <i>jangang</i>     | jaŋaŋ]        | jaŋaŋ/        |              |
| <i>jukuk</i>       | [jukuʔ]       | /jukuʔ/       | 'ikan'       |
| <i>kanrejawa</i>   | [kanrejawa]   | /kanrejawa/   | 'kue'        |
| <i>kapala</i>      | [kapala]      | /kapala/      | 'kepala'     |
| <i>karaeng</i>     | [karaeŋ]      | /karaeŋ/      | 'raja'       |
| <i>koko</i>        | [koko]        | /koko/        | 'kebun'      |
| <i>lame</i>        | [lame]        | /lame/        | 'ubi'        |
| <i>lemo</i>        | [lemo]        | /lemo/        | 'jeruk'      |
| <i>lipak</i>       | [lipaʔ]       | /lipaʔ/       | 'sarung'     |
| <i>niak</i>        | [niaʔ]        | /niaʔ/        | 'ada'        |
| <i>pakkalawing</i> | [paʔkalawiŋ]  | /paʔkalawiŋ/  | 'penjaga'    |
| <i>pokok-pokok</i> | [pokoʔ-pokoʔ] | /pokoʔ-pokoʔ/ | 'pohon'      |
| <i>potolok</i>     | [potoloʔ]     | /potoloʔ/     | 'pinsil'     |
| <i>ponto</i>       | [ponto]       | /ponto/       | 'gelang'     |
| <i>purinang</i>    | [purinaŋ]     | /purinaŋ/     | 'paman'      |
| <i>sapi</i>        | [sapi]        | /sapi/        | 'sapi'       |
| <i>sikola</i>      | [sikola]      | /sikola/      | 'sekolah'    |
| <i>subangngi</i>   | [subaŋŋi]     | /subaŋŋi/     | 'kemarin'    |
| <i>tau</i>         | [tau]         | /tau/         | 'orang'      |
| <i>tedong</i>      | [tedoŋ]       | /tedoŋ/       | 'kerbau'     |
| <i>tulolo</i>      | [tulolo]      | /tulolo/      | 'orang muda' |

**Nomina [+diri]***Rabani**Hanapi**Galesong**Naba**Daeng Kebo***Adjektiva**

|                |                   |          |          |
|----------------|-------------------|----------|----------|
| <i>bajik</i>   | [ <i>baji?</i> ]  | /baji?/  | 'baik'   |
| <i>cakdi</i>   | [ <i>ca?di</i> ]  | /ca?di/  | 'kecil'  |
| <i>eja</i>     | [ <i>ɛja</i> ]    | /ɛja/    | 'merah'  |
| <i>erok</i>    | [ <i>ɛro?</i> ]   | /ɛro?/   | 'mau'    |
| <i>gakga</i>   | [ <i>ga?ga</i> ]  | /ga?ga/  | 'gagah'  |
| <i>kebok</i>   | [ <i>kebo?</i> ]  | /kebo?/  | 'putih'  |
| <i>lekbak</i>  | [ <i>le?ba?</i> ] | /le?ba?/ | 'sudah'  |
| <i>lompo</i>   | [ <i>lompo</i> ]  | /lompo/  | 'besar'  |
| <i>sanging</i> | [ <i>saŋiŋ</i> ]  | /saŋiŋ/  | 'selalu' |
| <i>sugi</i>    | [ <i>sugi</i> ]   | /sugi/   | 'kaya'   |
| <i>toa</i>     | [ <i>toa</i> ]    | /toa/    | 'tua'    |
| <i>tinggi</i>  | [ <i>tiŋgi</i> ]  | /tiŋgi/  | 'tinggi' |

**Preposisi**

|           |      |
|-----------|------|
| <i>ri</i> | 'di' |
|-----------|------|

**Possesif**

|            |        |
|------------|--------|
| <i>-na</i> | '-nya' |
| <i>-ku</i> | '-ku'  |
| <i>-ta</i> | 'kita' |
| <i>-nu</i> | '-mu'  |

**Numeralia**

|               |           |
|---------------|-----------|
| <i>sikayu</i> | 'seekor'  |
| <i>sekre</i>  | 'satu'    |
| <i>sitau</i>  | 'seorang' |
| <i>tallu</i>  | 'tiga'    |

**Pronomina**

|            |        |
|------------|--------|
| <i>na-</i> | 'dia'  |
| <i>ak-</i> | 'saya' |
| <i>as-</i> | 'saya' |
| <i>aŋ-</i> | 'saya' |
| <i>-ak</i> | 'saya' |
| <i>-mi</i> | 'dia'  |
| <i>-ko</i> | 'kamu' |

**Demonstratif**

|                |          |
|----------------|----------|
| <i>anjo</i>    | 'itu'    |
| <i>ia</i>      | 'itu'    |
| <i>iaminjo</i> | 'itulah' |
| <i>iaminne</i> | 'inilah' |
| <i>anne</i>    | 'ini'    |

**Artikel**

|              |              |
|--------------|--------------|
| <i>daeng</i> | 'daeng' (si) |
|--------------|--------------|

**Negasi**

|            |         |
|------------|---------|
| <i>tea</i> | 'tidak' |
|------------|---------|

### 2.3 Bentuk-Bentuk Klausa Relatif Bahasa Makassar

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, telah ditemukan tiga klasifikasi klausa relatif yaitu klausa relatif restriktif, klausa relatif nonrestriktif, dan klausa relatif bebas.

#### 2.3.1 Klausa Relatif Restriktif

Di antara klausa relatif yang ditemukan dalam penelitian ini, klausa relatif restriktiflah yang paling banyak. Klausa relatif restriktif yakni klausa yang membatasi kesatuan yang diacu oleh nomina induk. Berikut ini diberikan contoh klausa yang dimaksud.

- (20) *Accinikak tau cakdi [anjo anngai lame kayu].*  
'Saya melihat orang kecil yang suka ubi kayu.'
- (21) *Assulukmi sikayu tedong [lombo na tinggi].*  
'Telah keluar seekor kerbau besar dan tinggi.'
- (22) *Aklampami ri sekrea tau sugi [ia lekbaka  
'Dia pergi kepada seorang orang kaya yang ia pernah  
napamantangi] akpalak jamang.  
tempati untuk meminta pekerjaan.'*
- (23) *Niak sitau anak-anak cakdi [ammentenga ri rampikna  
'Ada seorang anak kecil berdiri di sampingnya  
anngarruk.  
menangis.'*
- (24) *Kammaminjo assala pakaramulanma caritanna bungung  
'Begitulah awal ceritanya sumur  
tobarania [anjo ri Galesong].  
Tobarani yang ada di Galesong.'*



Bandingkan dengan klausa di bawah ini, yang ditulis kembali namun tanpa diikuti dengan klausa relatifnya.

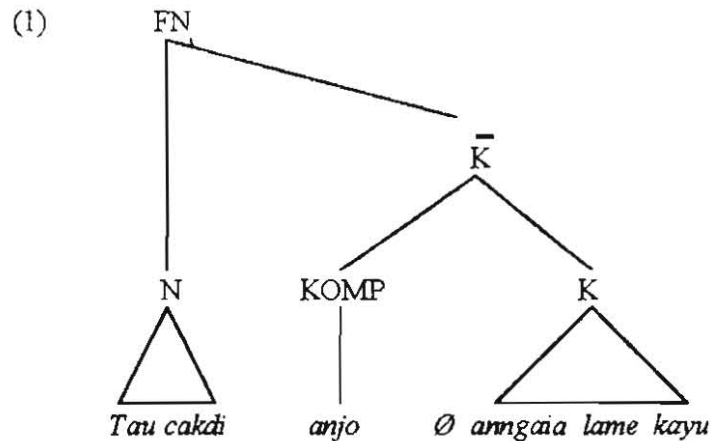
- (20) a. *Accimikak tau caddi.*  
'Saya melihat orang kecil (anak-anak).'
- (21) a. *Assulukmi sikayu tedong.*  
'Telah keluar seekor kerbau.'
- (22) a. *Aklampami ri sekrea tau sugi ampalak jamang.*  
'Dia pergi kepada seorang orang kaya meminta pekerjaan.'
- (23) a. *Niak tau cakdi anngarruk.*  
'Ada anak-anak menangis.'
- (26) a. *Kammaminjo assala pakaramulanna caritanna bungung*  
'Begitulah awal ceritanya Sumur  
*tobarania.*  
*tobarania.'*

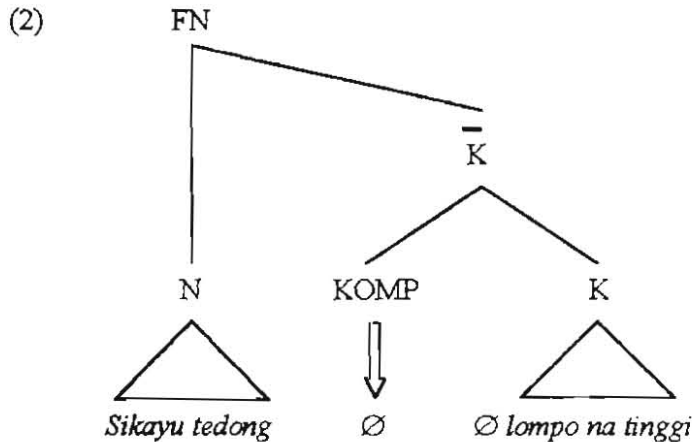
Data (20) dan (21) memperlihatkan bahwa nomina induk yang menjadi topik adalah jelas karena masing-masing klausa tersebut disertai oleh klausa relatif yang berfungsi sebagai referen nomina induk yang dibicarakan, sedangkan pada (20a) dan (21a) tidak demikian halnya. Data (20a) dan (21a) memperlihatkan bahwa nomina induk tidak memiliki batasan tentang nomina induk yang dibicarakan.

Kalimat (20a) misalnya, mengemukakan bahwa ada seseorang yang melihat anak kecil, tetapi anak kecil '*tau cakdi*' yang dilihat itu yang mana? Apakah yang berdiri atau yang menangis, dan sebagainya? Anak kecil '*tau cakdi*' yang dilihat itu belum jelas. Dengan kehadiran KR restriktif sebagai pembatas referen, nomina induk yang dibicarakan menjadi jelas yaitu anak kecil '*tau cakdi*' yang suka ubi kayu '*anngaia lame kayu*'.

Hal yang sama juga terlihat pada (21a) yaitu seekor kerbau keluar '*assulukmi sikayu tedong*'. *Tedong* yang dibicarakan di sini tidak jelas. Apakah itu *tedong* 'kerbau' putih, merah, ataukah *tedong* 'kerbau' lainnya. Dengan kehadiran klausa relatif sebagai pembatas referen nomina membuat nomina induk yang dibicarakan menjadi jelas yaitu kerbau yang keluar adalah kerbau besar dan tinggi '*lompoma tinggi*'. Begitu juga yang terjadi pada contoh-contoh selanjutnya.

Penandaan klausa relatif kadang-kadang ditandai dengan pemarkah *anjo* dan *ia* dan kadang-kadang pula tanpa pemarkah. Ini menunjukkan bahwa pemarkah relatif bersifat tidak wajib dalam mengantar KR. Pemarkah relatif ini dinamai komplementisator (KOMP) karena berfungsi memperkenalkan klausa sematan yang mengikutinya dan secara semantis menyatakan sesuatu hubungan dengan klausa matriks. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut (diambil dari data (1) dan (2))





### 2.3.2 Klausa Relatif Nonrestriktif

Bila klausa relatif restriktif bersifat membatasi kesatuan yang diacu oleh nomina induk, maka klausa relatif nonrestriktif bersifat memberi informasi tambahan. Perhatikan contoh berikut.

- (27) *Purinanna [ammantanga ri Galesong] ammoterangi*  
 'Pamananya, yang tinggal di Galesong, meninggal  
*subanngi.*  
 kemarin.'

Klausa relatif nonrestriktif cenderung merupakan penyisipan (*parenthesis*) yaitu kalimat di dalam kalimat yang ditandai dengan koma. Klausa tersebut menyampaikan informasi dasar secara tematis yang dilihat penutur mungkin dinilai berguna bagi pendengar dalam sejumlah cara. Selain itu, klausa relatif nonrestriktif hanya bersifat tambahan karena klausa tersebut dapat dilesapkan. Pelesapan memungkinkan dilakukan meskipun klausa relatifnya tidak disertakan, tetapi nomina induk yang diwatasi pada klausa matriks telah jelas. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

- (27) a. *Purinanna ammoterangi ri subanngi.*  
 'Pamannya meninggal kemarin.'

Pada contoh di atas jelas terlihat bahwa meskipun tanpa kehadiran *ammantanga ri Takalarak* 'yang tinggal di Takalar', klausa tersebut sudah cukup jelas karena '*ammantanga ri Takalarak*' hanya informasi tambahan.

### 2.3.3 Klausa Relatif Bebas

Klausa relatif bebas yaitu klausa yang ciri-cirinya seolah-olah tidak mempunyai induk yang diwatasinya. Perhatikan contoh berikut.

- (28) *Teako niak [akkaluppai kabajikanna totoata].*  
 'Jangan ada yang melupakan kebajikan orang tua kita.'
- (29) *Hanapi anngallei [anjo taipa bajika].*  
 Hanapi yang mengambil yang mangga baik.'

Contoh (28) dan (29) secara sepintas KR tidak mewatasi nomina karena nomina induk pada klausa matriks lepas.

Pelesapan nomina di dalam KRB dapat terlihat pada analisis berikut ini. Sebelumnya, akan ditentukan bahwa nomina induk yang dilepaskan pada (27) adalah *tau* 'orang' dan pada (28) adalah *taipa* 'mangga'.

- (28) a. Struktur -D  

$$\text{Tau } [\bar{K} [\text{KOMP K}] [\text{tau } \text{akkaluppai kabajikanna totoata}]].$$
  
 PELESAPAN - FN = PELESAPAN NOMINA  
 INDUK ==>
- b. Struktur Lahir  

$$\text{Tau } [\bar{K} [\text{KOMP K}] [\text{K} - \text{akkaluppai kabajikanna totoata}]].$$



## (29) a. Struktur -D

*Taipa* [ $\bar{K}$  [KOMP *anjo*] [K *taipa bajika*]].

PELESAPAN - FN = PELESAPAN NOMINA  
INDUK ==>

## b. Struktur Lahir

*Taipa* [ $\bar{K}$  [KOMP *anjo*] [K - *bajika*]].

## 2.4 Strategi Klausa Relatif

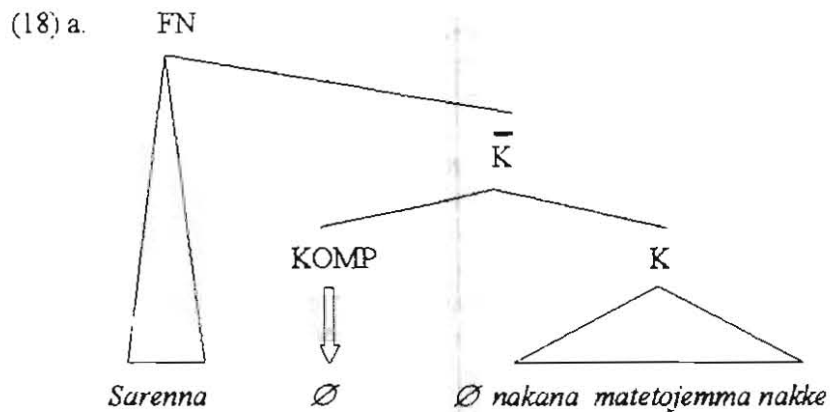
Dalam merelatifkan nomina induk, setiap bahasa memiliki cara-cara tersendiri atau antara satu bahasa dengan bahasa lainnya perelatifan nomina induknya berbeda-beda. Perelatifan yang berbeda itu dapat dilihat dari segi (a) urutan kata dan (b) bagaimana nomina induk diekspresikan dalam klausa relatif.

Kedua cara tersebut di atas juga digunakan dalam perelatifan klausa bahasa Makassar.

a Perelatifan berdasarkan urutan kata.  
Perhatikan contoh berikut.

- (30) *Ammantammi anngarruk ri birinna binangaya annawa-nawai sarenna* [*nakana mate tojemma nakke*].  
'Dia tinggal menangis di pinggir sungai memikirkan nasibnya yang mengatakan saya mati betul.'

Berdasarkan contoh di atas terlihat bahwa perelatifan KRBM adalah postnominal dengan pengertian bahwa nomina induk mendahului KR atau KR berada di belakang nomina induk. Untuk lebih jelasnya, perhatikan diagram pohon struktur lahir berikut.



b. Perelatifan berdasarkan bagaimana nomina induk diekspresikan.

Perelatifan ini memiliki dua cara yakni (1) strategi kekosongan dan (2) strategi nonreduksi. Strategi kekosongan dapat ditemukan pada KRR dan KRB. Disebut kekosongan karena dalam pengekspresian nomina induk pada KR, peranan nomina induk tidak ditandai secara jelas. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

(31) a. Klausula matriks

*Daeng Naba aklampa ri sekrea karaeng.*  
 'Daeng Naba pergi ke seorang Raja.'

b. Subjek yang direlatifkan

*Sekrea karaeng [anjo Ø biasa napamantangi].*  
 'Seorang orang kaya yang biasa ditempati.'

(32) a. Klausula matriks

*Daeng Kebo anganre lemo.*  
 'Daeng Kebo makan jeruk.'

- b. OL yang direlatifkan

*Daeng Kebo annganre lemo [anjo Ø kuballia].*  
'Daeng Kebo memakan jeruk yang kubeli.'

- (33) a. Klausa matriks

*Iaminjo baine [ia nuballiang silawarak lipak].*  
'Itulah perempuan yang kamu belikan selemba sarung.'

- b. OTL yang direlatifkan

*Baine [ia Ø nuballiang silawarak lipak].*  
'Perempuan yang kamu belikan selemba sarung.'

- (34) a. Klausa matriks

*Buku amunna Rabani.*  
'Buku miliknya Rabani.'

- b. PEM yang direlatifkan

*Buku [anjo Ø ejaya pakrokoka].*  
'Buku yang merah pembungkusnya.'

Tanda Ø pada contoh-contoh di atas menyatakan bahwa nomina induk berada pada posisi tersebut, yang tidak mendapatkan penanda khusus sehingga disebut sebagai strategi kekosongan.

KRNR dinyatakan menggunakan strategi nonreduksi dalam mengekspresikan nomina induk di dalam KR sebab nomina induk terjadi dalam bentuknya yang lengkap di dalam KR, meskipun dengan morfem yang lain.

Strategi perelatifan BM dapat disimpulkan seperti berikut ini berdasarkan pembahasan-pembahasan sebelumnya.

| Strategi 1  | SU | OL | OTL | FKD | PEM | OPEM |
|-------------|----|----|-----|-----|-----|------|
| Prenominal  | -  | -  | -   | -   | -   | -    |
| Postnominal | +  | +  | +   | +   | +   | -    |
| Strategi 2  | SU | OL | OTL | FKD | PEM | OPEM |
| Kekosongan  | +  | +  | +   | +   | +   | -    |
| Nonreduksi  | +  | -  | -   | -   | -   | -    |

Tanda + menandakan ciri yang ditemukan dalam BM, dan tanda - menandakan ciri yang tidak ditemukan dalam BM. Gambar di atas memperlihatkan strategi yang digunakan dalam perelatifan BM. Jika ditinjau dari segi urutan kata adalah strategi postnominal yaitu KR sesudah anteseden (kadang KR diawali dengan relatifisator *ia* dan *ajo* yang berarti 'yang', kadang-kadang relatifisator bersifat tidak wajib), sedangkan bila ditinjau dari segi bagaimana nomina induk diekspresikan dalam KR, ditemukan dua cara yaitu (a) strategi kekosongan yang dapat berlaku pada semua posisi yang dapat direlatifkan dalam KR restiktif dan (b) strategi nonreduksi, hanya untuk merelatifkan posisi subjek KR nonreduksi.

## 2.5 Hierarki Keterjangkauan

Perelatifan dalam BM dan bahasa Inggris sangat berbeda. Pada bahasa Inggris, hal yang berperan dalam perelatifan dan yang menentukan posisi apa yang direlatifkan adalah pronomina relatif yaitu *who*, *whom*, *which*, *whose*, dan sebagainya yang sekaligus juga berfungsi sebagai KOMP, yakni yang mengantar klausa sematan yang akan mengikutinya. Sedangkan pada bahasa Makassar, penanda relatif yang berfungsi sebagai KOMP tidak terlalu berperan dalam proses relativisasi BM. Hal ini ditandai dengan kehadiran yang bersifat tidak wajib dalam mengantar KRBM dan yang menarik di dalam perelatifan BM justru verba.

Berikut ini contoh posisi yang dapat direlatifkan dalam BM.



### 2.5.1 Posisi Subjek

Dalam merelatifkan subjek pada BM, verba yang digunakan adalah verba yang aktif. Subjek yang direlatifkan dalam KR lesap, serta struktur lahir dalam KRBM berurutan sebagai berikut.

V [P] (FN [O]) (FP)

Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

- (35) *Tau cakdi [anjo Ø anngai lame kayu].*  
 'Anak kecil yang menyukai ubi kayu.'
- (36) *Sitau anak-anak cakdi [Ø ammenteng ri rampikna].*  
 'Seorang anak kecil yang berdiri di dekatnya.'

### 2.5.2 Posisi Objek Langsung

Dalam perelatifan OL dalam BM, verba yang digunakan adalah verba pasif. Verba selalu diikuti oleh afiks persona subjek sebagai pengganti pronomina bila lesap dalam struktur lahir.

Urutan struktur KRBM yang direlatifkan sebagai berikut.

Afiks persona - V [P] (FN [SU]) (FP)

- (37) *Tallungkayu sapi [anjo Ø napoplonga purinangku].*  
 'Tiga ekor sapi yang disembelih pamanku'
- (37) a. *Purinangku ammolong tallungkayu sapi.*  
 'Pamanku menyembelih tiga ekor sapi.'

*Tallungkayu sapi* 'tiga ekor sapi' yang tercetak miring di atas adalah OL (37a) yang kemudian lesap pada KR (37). Untuk lebih jelasnya, perhatikan uraian berikut.

- (37) b. Struktur -D  
*Tallungkayu sapi* [ $\bar{K}$  KOMP K] [ $\bar{K}$  *purinangku* *tallungkayu sapi*].
- c. Struktur -S  
 PEMINDAHAN – FN [SU]  
 (i) [ $\bar{K}$  [KOMP K] [K – *napolong purinangku tallungkayu sapi*]].  
 (ii) [ $\bar{K}$  [KOMP K] [*tallungkayu sapi napolong purinangku* -]].
- d. Struktur Lahir  
 PELESAPAN FN [SU]  $\Rightarrow$   
 PELESAPAN FN [OL]  $\Rightarrow$   
*Tallungkayu sapi* [ $\bar{K}$  [- *napolong* -]]

### 2.5.3 Posisi Objek Tak Langsung

Perelatifan posisi OTL KRBM tidak berbeda jauh dengan perelatifan posisi OL, masing-masing verbanya menggunakan bentuk pasif yang dilengkapi oleh afiks persona pada posisinya yang biasa. Perbedaannya hanya terletak pada afiks *-ang* 'benefaktif' yang menyertai verba OTL di samping afiks persona. Struktur KRBM yang merelatifkan OTL seperti berikut ini.

Afiks persona – V – BEN [P] (FN [SU]) FN [OL]

- (38) *Iaminjo baine* [*ia* Ø *muballianga silawarak lipak*].  
 'Itulah perempuan yang kamu belikan selebar sarung.'

Klausa relatif di atas berasal dari struktur -D seperti berikut.

- (38) a. *Ikau balliang silawarak lipak baine anjo.*  
 'Kamu yang membelikan selembur sarung perempuan itu.'

Kata *baine anjo* 'perempuan itu' adalah FN yang lesap karena posisi OTL yang direlatifkan pada KRBM di atas.

Proses struktur -D (38a) hingga struktur lahir (38) terlihat pada analisis berikut.

- (38) b. Struktur -D  
*Iaminjo baine* [ $\bar{K}$  [KOMP ia] [K *ikau ballliang silawarak lipak baine anjo*]].

- (i) PEMINDAHAN FN [SU]  
 [ $\bar{K}$  [KOMP ia] [ $\bar{K}$  - *nuballiang ikau silawarak lipak baine anjo*]].

- (ii) PEMINDAHAN FN [OTL]  
 [ $\bar{K}$  [KOMP ia] [*iaminjo baine nuballiang ikau silawarak lipak -*]].

- (38) c. Struktur -S  
 PELESAPAN FN [SU] ==>  
 PELESAPAN FN [OTL] ==>  
*Iaminjo baine* [ $\bar{K}$  [KOMP ia] [K - *nuballiang silawarak lipak -*]].

#### 2.5.4 Posisi Frase Kata Depan

Kata depan dalam bahasa Makassar sangat kurang bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Meskipun demikian tidak berarti bahwa penutur BM tidak komunikatif dalam mengekspresikan idenya. OTL dalam BM ditandai dengan salah satu penanda yaitu *-ang* 'benefaktif' yang melekat pada verba, yang dapat berarti 'untuk' atau 'kepada'. Perhatikan contoh berikut.

- (39) *Kusareangi doek purinangku.*  
*Ku-sare-ang doik purina-ku.*  
 'PS1-TGI beri-BEN uang paman-POS.'  
 '(?) Saya memberikan uang kepada pamanku.)

Penandaan (?) menunjukkan terjemahan tersebut kurang tepat. Yang tepatnya adalah 'Saya memberikan uang pamanku.' Mengapa demikian? Karena tidak ada kata depan secara khusus dalam bahasa Makassar.

- (40) *Erokak sareangi purinangku anne doeka.*  
*Erok-ak sareang-i purina-ku anne doek-a.*  
 '(?) Saya akan memberikan uang ini kepada pamanku.'  
 Arti yang tepat yaitu:  
 (Saya akan memberikan pamanku uang ini.)

Pada contoh di atas terlihat dengan jelas bahwa tidak ada kata depan benefaktif yang sepadan dengan kata depan 'kepada' dalam bahasa Indonesia sehingga tidak memungkinkan perelatifan. Syarat perelatifan itu harus ada kata depan sebelum KR. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat dipahami bahwa tidak ada perelatifan frase kata depan di dalam BM. Kalimat di atas hanya dapat direlatifkan bila menjadi kalimat yang merelatifkan objek tidak langsung seperti berikut.

- (41) *Iaminne purinangku [ia kusareanga doek].*  
*Iaminne purina-ku KR ku-sare-ang-a doek.*  
 'Inilah paman-POS yang PS1-TGL-beri-BEN-RES uang.'  
 (Inilah pamanku yang saya berikan uang.)

### 2.5.5 Posisi Pemilik

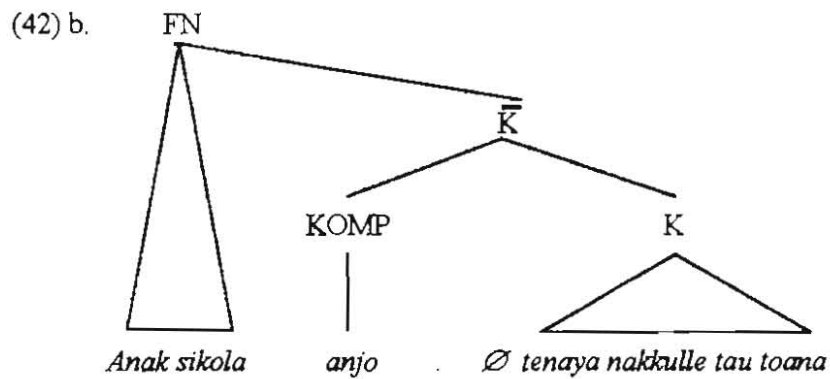
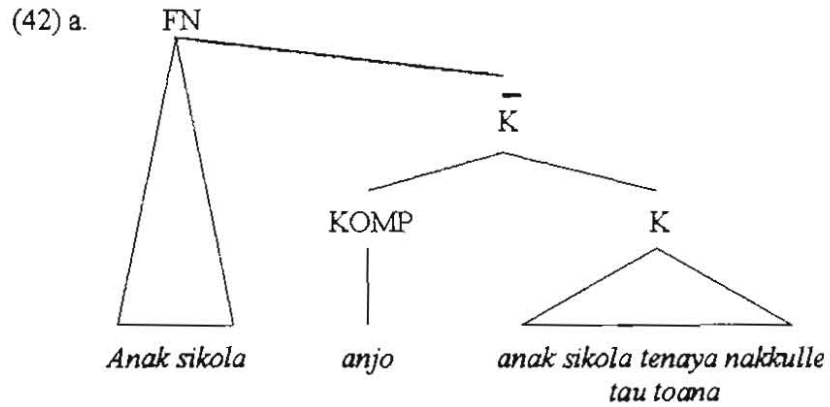
Perelatifan posisi pemilik dalam BM dapat dilakukan dengan cara menggunakan verba aktif, seperti juga dengan posisi-posisi yang



lain, dengan atau tanpa penanda relatif *ia* dan *anjo* yang berarti 'yang'. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

- (42) *Anak sikola* [*anjo tenaya nakkulle tau toana*].  
*Anak sikola* KR *anjo tenaya na-kulle tau toa-na*  
 'Anak sekolah yang tidak mampu orang tuanya.'

Agar lebih jelas, perhatikan diagram pohon batin berikut.

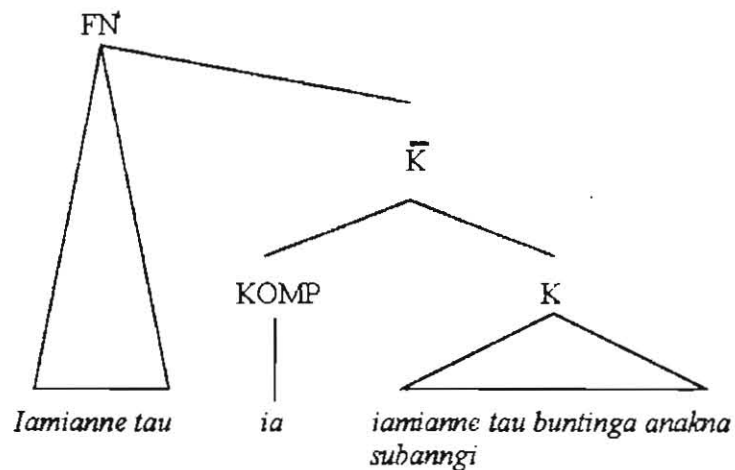


Contoh selanjutnya yang dapat mendukung analisis di atas yaitu:

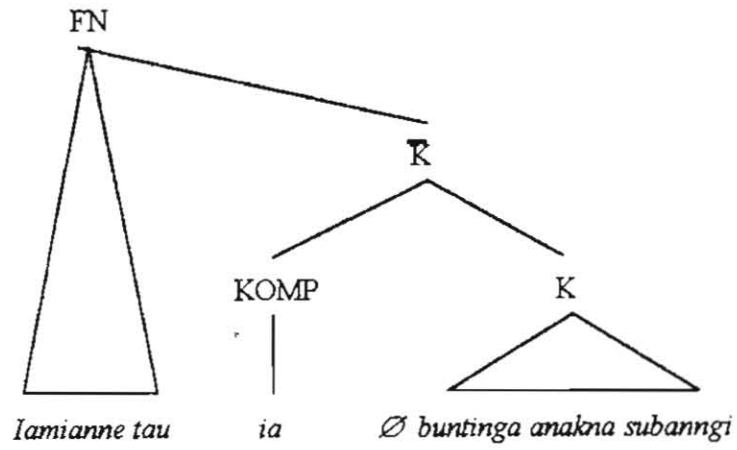
- (43) *Iamianne tau* [*ia buntinga anakna subanngi*].  
*Iamianne tau* KR *ia bunting-a anak-na subanngi*.  
 'Inilah orang yang kawin-REST anak-POS kemarin.'  
 (Inilah orang yang anaknya kawin kemarin.)
- (44) *Iamianne susu* [*naika ballinna minggu riolo*].  
*Iamianne susu* KR *naik-a balli-na minggu riolo*.  
 'Inilah susu yang naik-REST beli-POS minggu lalu.'  
 (Inilah susu yang harganya naik minggu lalu.)

Agar lebih jelas, perhatikan diagram pohon berikut.

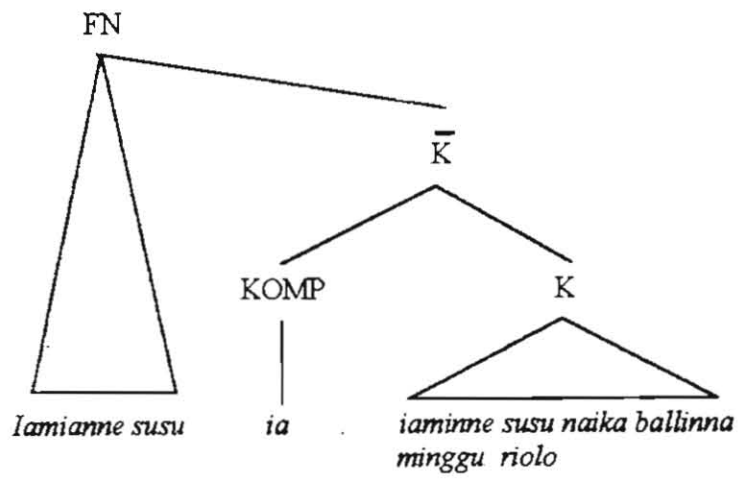
(43) a. Diagram Pohon Batin



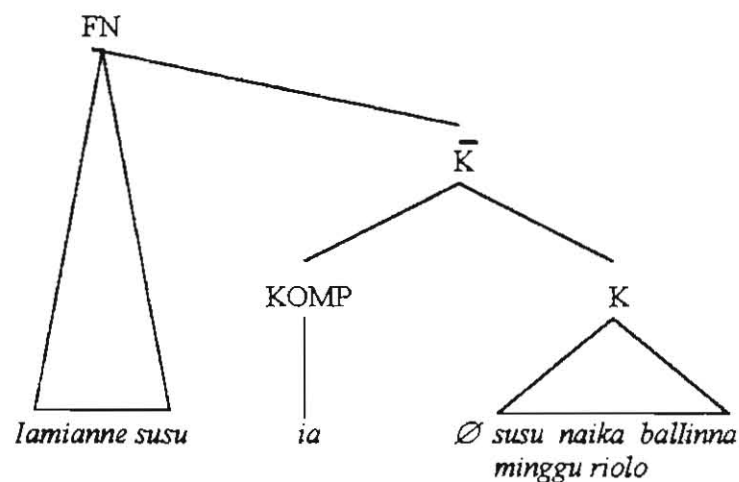
## (43) b. Diagram Pohon Struktur Lahir



## (44) a. Diagram Pohon Struktur Batin



## (44) b. Diagram Pohon Struktur Lahir



Berdasarkan analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam BM terdapat hierarki keterjangkauan klausa relatif dan hierarki ini sejalan dengan teori Keenan dan Comrie (1977). Berikut ini hierarki keterjangkauan BM.

| Bentuk Verba | SU | OL  | OTL | FKD | FEM | PEM |
|--------------|----|-----|-----|-----|-----|-----|
| Aktif        | +  | -   | -   | -   | +   | -   |
| Pasif        | -  | (+) | (+) | (+) | -   | -   |

Gambar di atas mengemukakan bahwa posisi subjek menggunakan verba aktif; posisi objek langsung dan objek tak langsung menggunakan verba pasif; posisi frase kata depan hanya bisa direlatifkan jika KR tersebut dinaikkan terlebih dahulu menjadi objek tak langsung; posisi pemilik menggunakan bentuk verba aktif; dan posisi objek pembandingan tidak dapat direlatifkan.



## 2.6 Transformasi

### 2.6.1 Kaidah Pemindahan

Klausa relatif BM memiliki bentuk struktur lahir yang bervariasi. Struktur lahir tersebut jika diperhatikan secara saksama tetap dapat ditelusuri bentuk asalnya, yang berasal dari struktur -D yang sama. Perbedaan yang muncul pada struktur lahir itu disebabkan adanya proses transformasi yang terjadi atas struktur -D karena pada hakekatnya struktur -D berhubungan dengan struktur lahir melalui komponen transformasi.

Berdasarkan penelitian ini, kaidah transformasi KRBM yang ditemukan hanya satu yaitu PEMINDAHAN FN. Pemindahan FN ini hanya terjadi pada KRBM yang memiliki struktur lahir pasif, yang selanjutnya diikuti oleh PELESAPAN FN. Dengan kata lain, proses pemindahan FN dan pelesapan FN terjadi secara berurutan dalam KRBM yaitu didahului oleh transformasi pemindahan FN yang melahirkan struktur -S, kemudian diikuti oleh pelesapan FN yang melahirkan struktur lahir. Untuk lebih jelasnya, perhatikan uraian berikut.

- (45) *Inakke accokkoki lipak [anjo naballia ammak].*  
 a. *Lipak [K̄ [KOMP anjo] [ammak balli lipak]].*  
    == Struktur -D  
    PEMINDAHAN FN [SU] (Tidak Wajib/Optional) ==>  
    (i) *Lipak [K̄ [KOMP anjo] [- naballia ammak lipak].*  
       PEMINDAHAN FN [O] (Wajib) ==>  
    (ii) *Lipak [K̄ [KOMP anjo] [K lipak naballia ammak]].*  
       == Struktur -S  
       PELESAPAN FN [O] (Wajib) ==>  
 b. *Lipak [K [KOMP anjo] [- naballia ammak -]].*  
    == Struktur Lahir

- (46) *Iaminjo baine [ia nuballianga silawarak lipak].*
- a. *Iaminjo baine* [ $\bar{K}$  [KOMP ia] [ikau balliang silawarak lipak baine anjo]].  
 == Struktur -D  
 PEMINDAHAN FN
- (i) *Iaminjo baine* [ $\bar{K}$  [KOMP ia] [-nuballianga silawarak lipak baine anjo]].  
 PEMINDAHAN FN [O] (Tidak Wajib/Optional) ==>
- (ii) *Iamianjo baine* [ $\bar{K}$  [KOMP ia] [iamianjo baine nuballianga ikau silawarak lipak-]].  
 == Struktur -S  
 PELESAPAN FN [SU] (Tidak Wajib/Optional) ==>  
 PELESAPAN FN [O] (Wajib) ==>
- b. *Iaminjo baine* [ $\bar{K}$  [KOMP ia] [-nuballianga -silawarak lipak-]].  
 == Struktur Lahir
- (47) *Niak tallungkayu jangang [akcokkok ri ballakku].*
- a. *Tallungkayu* [ $\bar{K}$  [KOMP K] [K inakke cokko tallungkayu jangang ri ballakku]].  
 == Struktur -D  
 PEMINDAHAN FN [SU] (Optional) ==>
- (i) *Tallungkayu jangang* [ $\bar{K}$  [KOMP K] [-akcokko inakke tallungkayu jangang ri ballakku]].  
 PEMINDAHAN FN [O] (Optional) ==>
- (ii) *Tallungkayu jangang* [ $\bar{K}$  [KOMP K] [tallungkayu jangang kucokko inakke ri ballakku]].  
 == Struktur -S

PELESAPAN FN [O] (Wajib) ==>  
PELESAPAN FN [SU] (Optional)

- b. *Tallungkayu jangang* [K [KOMP K] [- akcokko - ri ballakku]].  
== Struktur Lahir

Contoh (47) memperlihatkan perelatifan pasif yang merelatifkan posisi OL dan contoh (29) yang merelatifkan posisi OTL dengan proses pemindahan FN subjek yang bersifat optional ke belakang verba. Kaidah transformasi yang diperoleh sebagai berikut.

#### Kaidah (1)

Pindahkan FN [SU] ke belakang verba

Syarat: verba predikat  $\left( \begin{array}{l} + \text{ persona subjek} \\ \pm \text{ restriktif} \end{array} \right)$

Syarat verba predikat harus ada pada kaidah di atas karena bila FN [SU] dipindahkan ke belakang verba tanpa syarat tersebut akan melahirkan kalimat-kalimat yang tidak berterima. Perhatikan contoh berikut.

- (48) a. *Ammak ammalli lipak.*  
b. *Ikau amballiangi silawarak lipak baine anjo.*  
c. *Inakke akcokko tallungkayu jangang.*

Bandingkan dengan:

- (49) a. ? *Ammalli ammak lipak.*  
b. \* *amballiangi ikau silawarak lipak baine anjo.*  
c. \* *Akcokko inakke tallungkayu jangang.*

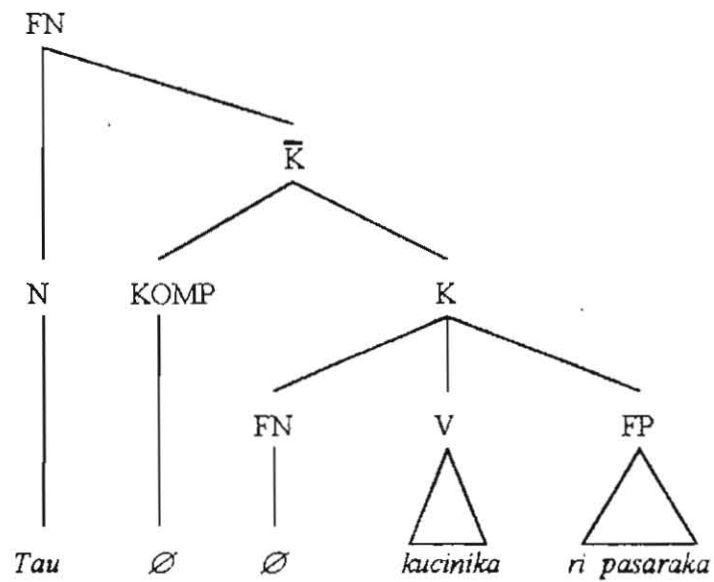
Selanjutnya, perhatikan contoh berikut yang telah mendapat penanda persona subjek.

- (50) a. *Naballi ammak lipaka.*  
 b. *Nuballiangi silawarak lipak baine anjo.*  
 c. *Akcokoki tallungkayu jangang.*

**Kaidah (2)**

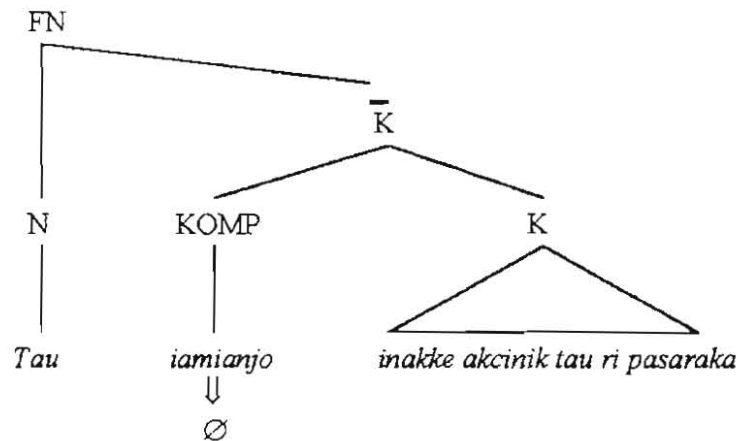
Pindahkan FN [O] ke posisi FN [SU] yang kosong.

- (51) a. Diagram Pohon Struktur Lahir





## b. Diagram Pohon Struktur Batin



## 2.6.2 Kaidah Pelesapan

Kaidah pelesapan yang ditemukan dalam penelitian ini ada dua yaitu (a) pelesapan FN yang bersifat wajib dan (b) pelesapan FN yang bersifat optional. Pelesapan FN yang bersifat wajib dapat terjadi pada semua posisi nomina induk yang direlatifkan, sedangkan pelesapan FN yang bersifat optional (tidak wajib), yang berfungsi sebagai subjek, yang telah mengalami proses transformasi pemindahan FN ke belakang predikat verba.

**Kaidah (3)**

Lesapkan semua FN yang direlatifkan.

Kaidah ini menyatakan semua FN yang direlatifkan (posisi S, OL, OTL, dan sebagainya) wajib mengalami pelesapan karena tanpa pelesapan FN pada posisi tersebut akan melahirkan kalimat-kalimat yang tidak gramatikal.

**Kaidah (4)**

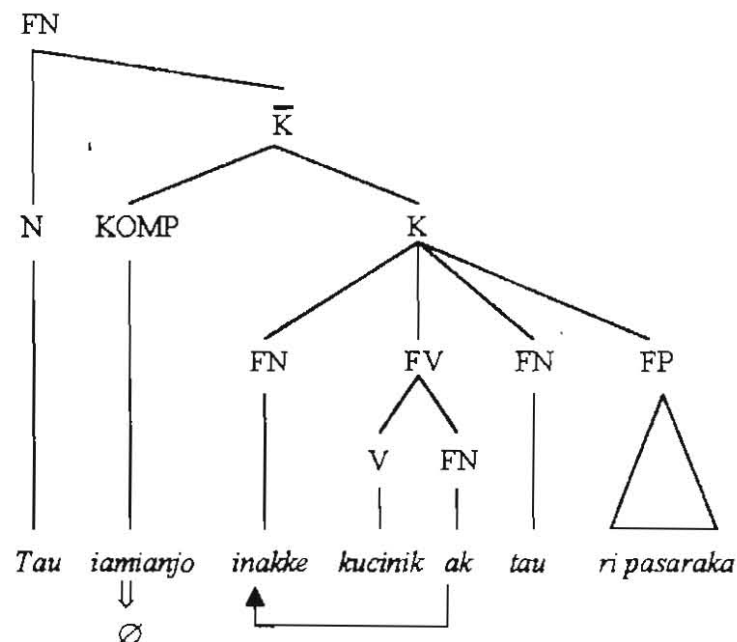
Lesapkan FN [SU] di belakang predikat verba.

Syarat: verba [+ persona subjek].

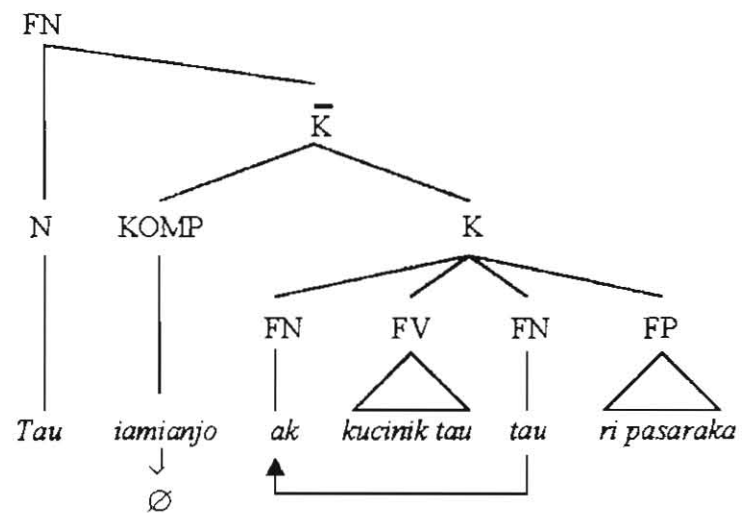
Syarat yang dikemukakan pada kaidah (4) wajib dicantumkan karena penanda persona tersebut merupakan pengganti FN subjek yang dilesapkan. Meskipun FN subjek sudah memiliki wakil pada klausa yang dimaksudkan tetapi subjek tidak wajib dilesapkan. Perhatikan contoh beserta diagram pohon berikut.

(52) *Iamianjo tau [kucinika ri pasaka].*

c. Diagram Pohon Transformasi Pemindahan FN [SU]



## d. Diagram Pohon Transformasi Pemindahan FN [O]



## e. Diagram Pohon Terjadinya Proses Pelepasan

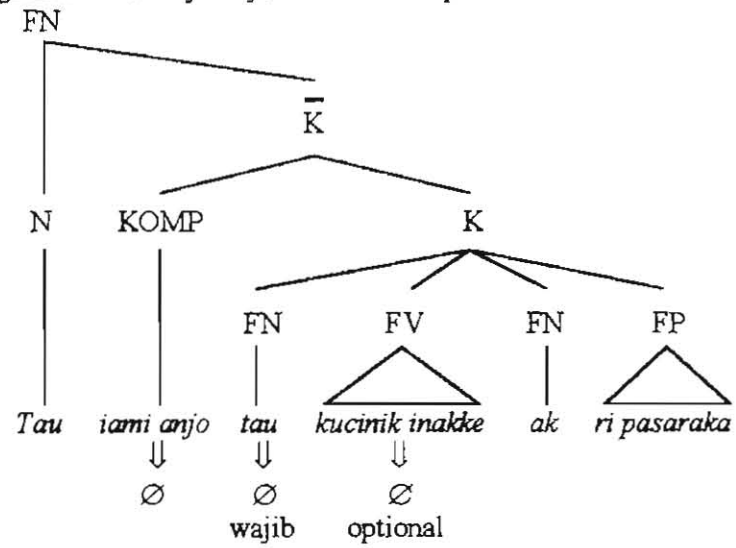


Diagram pohon (52c) merupakan proses terakhir dari transformasi pemindahan FN yang mengalami pelesapan FN. Pelesapan FN yang terjadi pada (52e) akan memunculkan struktur lahir seperti yang tampak pada diagram pohon (52a). Disebut optional, pelesapan FN [SU] di belakang verba karena tanpa pelesapan atasnya pun kalimat tersebut tetap gramatikal. Perhatikan KRBM berikut ini.

- (53) f. *Iamianjo tau [kucinik inakke ri pasaraka].*  
 'Itulah orang yang saya lihat di pasar.'

### 3. Simpulan dan Saran

#### 3.1 Simpulan

Pada bagian ini dikemukakan simpulan-simpulan dari hasil pembahasan dan menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Kaidah struktur frase KRBM tidak berbeda atau sama saja dengan kaidah KSF klausa dasar BM.
- b. KRBM terdiri atas tiga bentuk yaitu (1) klausa relatif restriktif (KRR), (2) klausa relatif nonrestriktif (KRNR), dan (3) klausa relatif bebas (KRB).
- c. KRBM memiliki ciri tersendiri yaitu KOMP pada struktur lahir bersifat optional (tidak wajib) dan ciri berikutnya yaitu adanya celah posisi nomina induk yang direlatifkan, nomina induk tidak diekspresikan dalam klausa relatif restriktif BM.



- d. KRNR adalah kebalikan dari KRRBM dengan ciri: (1) KRNRBM adalah bersifat tambahan, (2) KRNRBM tidak memiliki celah posisi nomina induk yang direlatifkan, (3) struktur lahir KRNR tidak diantar oleh KOMP, dan (4) KRNRBM dapat digambarkan dengan penggunaan nama diri (*proper name*) yang terdapat dalam KRRBM.
- e. Hierarki keterjangkauan dalam KRBM sejalan dengan teori Keenan dan Comrie yaitu berlaku dalam bagian hierarki yang tidak terputus. Posisi yang dapat direlatifkan adalah:

SU → OL → OTL → FKD → PEM

- f. Transformasi yang berlaku dalam KRBM yaitu pemindahan FN, yang kadang-kadang diikuti oleh pelesapan FN, yang terealisasi dalam bentuk pemindahan FN dan pelesapan FN, yang berfungsi sebagai subjek pemindahan FN dan pelesapan FN yang berfungsi sebagai objek.

### 3.2 Saran

Klausa relatif BM adalah salah satu bentuk klausa sematan dalam BM. Bentuk-bentuk klausa sematan yang lainnya dalam BM perlu juga diteliti dengan mengingat peranan klausa sematan bagi klausa matriks sangat penting dalam tuturan.

Karena keterbatasan data yang dimiliki, penelitian tentang KRBM masih memerlukan penelitian lebih lanjut, karena mungkin masih banyak hal menarik tentang KRBM yang belum terdata dan teranalisis dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, *et al.*, 1978. **Kamus Bahasa Makassar**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bickford, J.A., J.P. Daly, L. Lyman, M. Rhode. 1991. **A Course in Basic Gramatical Analysis**. USA-SIL.
- Boon, Y. 1992. *Klausu Relatif Bahasa Malaysia: Suatu Analisis Transformasi Generatif*. Tesis. Ujung Pandang: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Chomsky, N. 1957. **Syntactic Structures**. Mouton: The Hague.
- 1965. **Aspects of the Theory of Syntax**. Cambridge, Mass: M.I.T. Press.
- Comrie, B. 1983. **Language Universal and Typology**. Oxford: Basil Blackwell.
- Givon, T. 1990. **Syntaxd: A Functional Typological Introduction**. Vol. II. Amsterdam: John Benjamins.

- Grimes, Ch.E. and B.D. Grimes. 1984 **Language of South Sulawesi**. Prepublication Copy. Ujung Pandang: SIL.
- . 1985. *Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan*: Ringkasan Suatu Studi Leksikostatistik dalam "Lontarak". Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Harrocks, G. 1987. **Generatif Grammar**. New York: Longman, Inc.
- Ibrahim, G.A. 1992. *Klausula Komplemen Bahasa Ternate*: Sebuah Analisis Gramatika Transformasional. Ujung Pandang: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Kaseng. 1978. **Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makassar**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keenan, E. dan B. Comrie. 1977. *Noun Phrase Accessibility and Universal Grammar*. Dalam Abas dan B. Friberg (ed) **Lontara**. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- . 1978. *Relative Clauses in the Language of the Word*. Konsep Praperbitan, UCCLA.
- Klingenman, L. van den B. 1987. *Klausula Relatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Muna*. Dalam Abas dan B. Friberg (ed) 1987. **Lontara**. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Manyambeang, et al. 1978. **Struktur Bahasa Makassar**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Palengkahu, R.A. et al. 1974. **Peta Bahasa Sulawesi Selatan**. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.

- Radford, A. 1988. **Transformational Syntax: A Student's Guide to Chomsky's Extended Standard Theory**. New York: Cambridge, University Press.
- , 1989. **Transformational Grammar: A First Course**. New York: Cambridge, University Press.
- Samarin, W.J. 1967. **Field Linguistics: A Guide to Linguistic Field Work**. USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Samsuri. 1971. **Tatabahasa Generatif – Transformasi – Teori Keilmuan yang Baru**. Malang: Team Publikasi Ilmiah FKSS – IKIP.
- Samsuri. 1989. **Kedudukan dan Peranan Teori dalam Penelitian Kualitatif Kebahasaan**. Malang: IKIP.
- Silitonga, M. 1990. *Tata Bahasa Transformasional Sesudah Teori Standar dalam PELLBA 3*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Sudaryanto. 1988. **Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data**. Yogyakarta: Gajah Mada, University Press.
- Usmar, *et al*. 1987. **Morfologi Adjektiva Bahasa Makassar**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yatim. 1983. **Subsistem Honorifik Bahasa Makassar**.
- Zainab. 1994. *Klausur Keterangan Bahasa Bugis Rappang: Suatu analisis Transformasi Generatif*. Tesis. Ujung Pandang Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.

\*man\*





